



Dr. Hasriani, S.Pd., M.Pd.

PENDIDIKAN KARAKTER

SASTRA ANAK

PADA BIOGRAFI PAHLAWAN NASIONAL

Kajian Hermeneutika

ISBN 978-602-263-202-3



9 786022 632023

de la macca

PENDIDIKAN KARAKTER
SASTRA ANAK
PADA BIOGRAFI
PAHLAWAN NASIONAL

Kajian Hermeneutika

Dr. Hasriani, S.Pd., M.Pd.

Editor

Dr. Ratnawati, S.Pd., M.Pd.

Dr. Sakaria, S.S., S.Pd., M.Pd.

De La Macca
Makassar

Pendidikan Karakter
SASTRA ANAK PADA BIOGRAFI PAHLAWAN NASIONAL
Kajian Hermeneutika
©Dr. Hasriani, S.Pd., M.Pd.

Penulis
Dr. Hasriani, S.Pd., M.Pd.

Editor
Dr. Ratnawati, S.Pd., M.Pd.
Dr. Sakaria, S.S., S.Pd., M.Pd.

Desain Sampul
Mono Goenawan

Tata Letak
Voniasti Uba Ina Kleden

Diterbitkan
CV De La Macca (Anggota IKAPI)
Jl. Borong Raya No. 75 a Makassar
Telp. 0811 4124 721 - 0811 4125 721
Surel: gunmonoharto@yahoo.com
<https://cvdelamacca.websites.co.in>

Cetakan Pertama, September 2022

Hak cipta dilindungi undang-undang.

ISBN: 978 602 263 202 3

Sanksi Pelanggaran Hak Cipta

Undang-Undang Republik Indonesia No. 19 Tahun tentang Hak Cipta

Lingkup Hak Cipta

Pasal 2 :

1. Hak Cipta merupakan hak eksklusif bagi pencipta dan pemegang Hak Cipta untuk mengumumkan atau memperbanyak ciptaannya, yang timbul secara otomatis setelah suatu ciptaanm dilahirkan tanpa mengurangi pembatasan yang menurut peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Ketentuan Pidana

Pasal 72 :

1. Barang siapa dengan sengaja atau tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud dalam pasal 2 ayat (1) atau pasal 49 ayat (1) dan (2) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling singkat satu (1) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp. 1.000.000,00 (satu juta rupiah), atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan / atau denda paling banyak Rp. 5.000.000.000,00 (lima milyar rupiah)
2. barangsiapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, atau menjual kepada umum suatu ciptaan atau barang hasil pelanggaran Hak Cipta atau Hak Terkait sebagaimana dimaksud dalam ayat (1) dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan / atau denda paling banyak Rp. 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

KATA PENGANTAR

Pendidikan Karakter ini merupakan cerminan bentuk kegiatan manusia yang di dalamnya terdapat suatu tindakan mendidik yang diperuntukkan bagi generasi selanjutnya. Pendidikan karakter menuntun seseorang menjadi individu yang memiliki pola pikir dan sikap terbaik dalam menghadapi berbagai situasi. Hal inilah yang mendasari pentingnya mengetahui nilai pendidikan karakter yang terkandung dalam bacaan sastra anak pada biografi Pahlawan Nasional karena dengan membaca cerita anak akan memperoleh pengetahuan, pengalaman hidup, keteladanan, dan lain-lain yang bermanfaat sehingga memudahkan untuk menjadi generasi yang berkarakter. Sebagaimana tujuan pendidikan karakter yakni membentuk penyempurnaan diri individu secara terus-menerus dan melatih kemampuan diri demi menuju hidup yang lebih baik.

Wujud nilai pendidikan karakter merupakan sebuah sistem pendidikan untuk mencetak para generasi yang berkarakter kebangsaan. Pendidikan karakter kini memang menjadi isu utama dalam pendidikan, selain menjadi bagian dari proses pembentukan akhlak anak bangsa, pendidikan karakter ini pun diharapkan mampu menjadi pondasi utama dalam mensukseskan membangun Bangsa Indonesia Emas 2025.

Nilai-nilai dalam pembangunan karakter yang dimaksud adalah 18 nilai pendidikan karakter yang menjadi target sekaligus indikator keberhasilan pendidikan karakter bangsa, yaitu (1) religius, (2) jujur, (3) toleransi, (4) disiplin, (5) kerja keras, (6) kreatif, (7) mandiri, (8) demokratis, (9) rasa ingin tahu, (10) semangat

kebangsaan, (11) cinta tanah air, (12) menghargai prestasi, (13) komunikatif/bersahabat, (14) cinta damai, (15) gemar membaca, (16) peduli lingkungan, (17) peduli sosial, (18) tanggung jawab.

Isi nilai pendidikan karakter dalam bacaan nonfiksi biografi Pahlawan nasional adalah mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa yaitu (1) isi nilai pendidikan karakter terhadap Tuhan Yang Maha Esa, (2) isi nilai pendidikan karakter terhadap diri sendiri, (3) isi nilai pendidikan karakter terhadap sesama manusia, dan (4) isi nilai pendidikan karakter terhadap masyarakat/ kelompok/ komunitas. Sedangkan fungsi nilai pendidikan karakter dalam bacaan sastra anak nonfiksi adalah untuk mengembangkan potensi dasar agar beriman dan bertakwa terhadap Tuhan YME, berbaik hati, berpikiran baik, dan berperilaku baik, serta menyaring budaya yang kurang sesuai dengan nilai-nilai luhur Pancasila, yaitu (1) fungsi keagamaan, (2) fungsi kultural, (3) fungsi pendidikan, dan (4) fungsi kemasyarakatan.

Buku ini memberi kesadaran bahwa pendidikan karakter sangat penting bagi setiap anak, yang senantiasa menanamkan nilai-nilai karakter yang baik. pembentukan karakter sehingga dapat menjadi pribadi yang bermoral, berakhlak mulia, bertoleran, tangguh, dan berperilaku baik.

Buku berjudul *Pendidikan Karakter Sastra Anak pada Biografi Pahlawan Nasional (Kajian Hermeneutik)* telah terbit dan berada di tangan pembaca. Penulis menyampaikan terima kasih dan penghargaan kepada semua pihak yang telah berkontribusi sehingga buku dapat terbaca.

Diharapkan buku ini dapat bermanfaat, memberi kesempatan pada masyarakat khususnya orang tua dan pendidik untuk mengembangkan kepribadian, mempertajam kepekaan perasaan, meningkatkan kemampuan berpikir dan bernalar, serta kemampuan memperluas wawasan mereka. Aamiin Ya Rabbal Aalamiin!

Makassar, September 2022

Penulis

DAFTAR ISI

| | |
|---|-----------|
| KATA PENGANTAR | i |
| DAFTAR ISI | iv |
| BAB I PENDAHULUAN | 1 |
| A. Sastra Anak | 7 |
| B. Nilai | 23 |
| C. Pendidikan Karakter | 33 |
| D. Nilai Pendidikan Karakter | 38 |
| E. Biografi Bacaan Nonfiksi Anak | 51 |
| F. Perspektif Teoretis Hermeneutika sebagai Piranti Penafsiran Nilai Pendidikan Karakter dalam Biografi Pahlawan Nasional | 57 |
| BAB II WUJUD NILAI PENDIDIKAN KARAKTER DALAM BACAAN NONFIKSI BIOGRAFI PAHLAWAN NASIONAL | 66 |
| A. Religius | 67 |
| B. Jujur | 86 |
| C. Toleransi | 93 |
| D. Disiplin | 99 |
| E. Kerja Keras | 106 |
| F. Kreatif | 127 |
| G. Mandiri | 146 |
| H. Demokratis | 156 |
| I. Rasa Ingin Tahu | 167 |
| J. Semangat Kebangsaan | 175 |
| K. Cinta Tanah Air | 189 |
| L. Menghargai Prestasi | 198 |
| M. Bersahabat/Komunikatif | 206 |

| | |
|---|------------|
| N. Cinta Damai | 216 |
| O. Gemar Membaca | 224 |
| P. Peduli Lingkungan | 229 |
| Q. Peduli Sosial | 232 |
| BAB III ISI NILAI PENDIDIKAN KARAKTER DALAM BACAAN NONFIKSI BIOGRAFI PAHLAWAN NASIONAL | 252 |
| A. Isi Nilai Pendidikan Karakter terhadap Tuhan YME | 253 |
| B. Isi Nilai Pendidikan Karakter terhadap Diri Sendiri | 258 |
| C. Isi Nilai Pendidikan Karakter terhadap Sesama Manusia | 286 |
| D. Isi Nilai Pendidikan Karakter terhadap Masyarakat/ Kelompok/ Komunitas | 299 |
| BAB IV FUNGSI NILAI PENDIDIKAN KARAKTER DALAM BACAAN NONFIKSI BIOGRAFI PAHLAWAN NASIONAL | 305 |
| A. Fungsi Keagamaan | 306 |
| B. Fungsi Kultural | 313 |
| C Fungsi Pendidikan | 322 |
| BAB V PENUTUP | 338 |
| DAFTAR PUSTAKA | 354 |
| TENTANG PENULIS | 359 |

BAB I

PENDAHULUAN

Sastra selalu melibatkan pikiran pada kehidupan sosial, moral, psikologi, dan etika. Dengan demikian, isi sastra cenderung menjadi lebih penting dan menarik perhatian pembaca dari pada bentuknya sebagai penjelmaan pengungkapan seni. Pembicaraan sastra lebih banyak berhubungan dengan kehidupan yang dipaparkan dalam karya sastra daripada masalah estetikanya. Hal ini terjadi karena setiap cipta seni yang lahir dari kesungguhan mengandung keterikatan yang kuat dengan pandangan hidup.

Sastra anak diyakini memiliki kontribusi yang besar bagi perkembangan kepribadian anak dalam proses menuju kedewasaan. Sastra di yakini mampu digunakan sebagai salah satu sarana untuk menanam, memupuk, mengembangkan bahkan melestarikan nilai-nilai yang baik dan sangat berharga oleh keluarga, masyarakat, dan bangsa. Adanya pewarisan nilai-nilai itulah eksistensi suatu masyarakat dan bangsa dapat dipertahankan.

Stewig dalam Nurgiantoro (2016: 4), menegaskan bahwa salah satu alasan mengapa anak diberi buku bacaan sastra adalah agar mereka memperoleh kesenangan. Sastra mampu memberikan kesenangan dan kenikmatan. Selain itu, bacaan sastra juga mampu menstimulasi imajinasi anak, mampu membawa ke pemahaman terhadap diri sendiri dan orang lain dan bahwa orang itu belum tentu sama dengan kita. Jadi, Stewig mengungkapkan peran sastra bagi anak adalah bahwa disamping memberikan kesenangan juga memberikan pemahaman yang lebih baik tentang kehidupan ini.

Salah satu ragam sastra anak yang dapat memberikan pengetahuan, pengalaman hidup, keteladanan, dan lain-lain adalah biografi atau riwayat hidup orang-orang terkenal yang

banyak ditulis dan karenanya orang dapat mengetahui beberapa hal yang menyangkut kediriannya. Nurgiantoro (2016: 394) menjelaskan bahwa biografi merupakan salah satu sastra nonfiksi yang banyak digemari oleh anak-anak. dengan membaca riwayat hidup seseorang, walau belum pernah bertemu secara fisik pun seolah-olah kita telah mengenalnya. Dengan membaca riwayat hidup seorang tokoh, dapat diketahui mengetahui banyak hal yang menyangkut kediriannya seperti tempat dan tahun kelahiran (juga kematian jika yang bersangkutan telah meninggal), keluarga, pekerjaan, sifat, sikap, perilaku, prestasi di bidangnya, dan lain-lain. Semua itu akan menarik perhatian pembaca anak yang sedang mencari identitas diri.

Sastra mengandung eksplorasi mengenai kebenaran kemanusiaan. Sastra juga menawarkan berbagai bentuk motivasi manusia untuk berbuat sesuatu yang dapat mengandung pembaca untuk mengidentifikasinya. Apalagi jika pembaca itu adalah anak-anak yang fantasinya baru berkembang dan dapat menerima segala macam cerita terlepas dari cerita itu masuk akal atau tidak. Masih banyak lagi berbagai macam kandungan yang ditawarkan dan dapat diperoleh melalui bacaan sastra karena sastra bukan tulisan yang biasa. Isi kandungan yang memberikan pemahaman tentang kehidupan secara lebih baik itu diungkap dalam bahasa yang menarik.

Karya sastra sebagai ekspresi tentang realitas dapat digali untuk menemukan kebenaran-kebenaran yang bersifat penawaran untuk ditransfer kepada anak. Nilai-nilai yang terkandung dalam karya sastra dapat disampaikan melalui contoh-contoh tentang pemahaman kehidupan. Karakter adalah jawaban mutlak untuk menciptakan kehidupan yang lebih baik di dalam masyarakat. Karakter merupakan nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia,

lingkungan, dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya, dan adat istiadat.

Sesuai dengan Fungsi Pendidikan Nasional yang tertuang dalam UU No 20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas menyatakan bahwa Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Pendidikan karakter yang utuh dan menyeluruh tidak sekadar membentuk anak menjadi pribadi yang cerdas dan baik. Melainkan juga membentuk mereka menjadi pelaku baik bagi perubahan dalam hidupnya sendiri yang pada gilirannya akan menyumbangkan perubahan dalam tatanan sosial kemasyarakatan menjadi lebih adil, baik, dan manusiawi. Pendidikan karakter dimaksudkan untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa.

Di Indonesia, pendidikan karakter telah dibahas secara tuntas oleh Ki Hadjar Dewantara dalam kedua karya monumentalnya, *Pendidikan* dan *Kebudayaan*. Pendidikan karakter yang didengung-dengungkan oleh Kemendiknas sebenarnya hanya istilah lain dari *pendidikan budi pekerti* dalam pikiran (Ki Hadjar Dewantara, 1968). Akan tetapi, model pendidikan karakter yang dicanangkan Kemendiknas justru berkiblat pada Thomas Lickona, dengan Alasan bahwa Lickona merupakan tokoh pertama yang mengenalkan pendidikan karakter, Zuchdi (dalam Suyadi, 2013: 3).

Bangsa yang besar adalah bangsa yang menghargai

jasa para pahlawan. Dalam konteks ini, dapat diartikan bahwa dengan mengetahui dan meneladani perjuangan para pahlawan, diharapkan dapat memetik nilai-nilai karakter bangsa sekaligus sebagai salah satu cara menghargai jasa-jasanya. Pahlawan merupakan “manusia besar” yang dapat mengubah sejarah dan merupakan aktor yang menggoreskan tinta emas dalam lembar peradaban dunia. Pada dasarnya, bangsa Indonesia memiliki ribuan pahlawan. Bangsa ini telah mengalami berbagai fase perubahan yang digerakkan oleh para pejuang yang gugur dalam melepaskan diri dari belenggu penjajahan, membangun, mendirikan negara ini, dan mempertahankan kemerdekaan RI.

Generasi muda harus meniru perjuangan para pahlawan dengan terus berjuang yang penuh keberanian dan tanpa pamrih. Mereka rela berkorban dan pantang menyerah menghadapi penjajah. Bukan sikap egois yang mereka tunjukkan, tetapi semangat penuh keyakinan. Mereka tidak hanya berteriak merdeka atau mati, bahkan ikut berjuang membela bangsa dan negara Indonesia tercinta. Para pahlawan telah menunjukkan sikap yang patut dipuji ketika menghadapi penjajah. Suatu teladan yang seharusnya kita kaji dan terapkan dalam kehidupan sehari-hari. Semua sikap dan sifat para pahlawan yang telah mereka tunjukkan merupakan inspirasi yang teramat penting bagi kita dalam mempertahankan dan mengisi kemerdekaan.

Bangsa Indonesia mengalami degradasi terhadap ingatan sejarah bangsa, termasuk pada kepahlawanan para pejuang bangsa. Padahal, keteladanan para pahlawan nasional yang pernah dimiliki bangsa ini merupakan sumber belajar dan contoh nyata yang penting dalam menyukseskan pendidikan karakter yang kembali bergema.

Penelitian ini akan merepresentasikan nilai pendidikan karakter dalam bacaan sastra anak pada cerita biografi pahlawan

nasional. Lasyo 1999 (dalam Setiadi, dkk. 2013: 127) menjelaskan bahwa nilai bagi manusia merupakan landasan atau motivasi dalam segala tingkah laku atau perbuatannya. Melihat nilai pendidikan karakter merupakan salah satu hal yang harus diteladani. Hal inilah yang mendasari pentingnya mengetahui nilai pendidikan karakter yang terkandung dalam cerita biografi pahlawan nasional yang merupakan bacaan sastra anak karena dengan membaca cerita biografi anak akan memperoleh pengetahuan, pengalaman hidup, keteladanan, dan lain-lain yang bermanfaat sehingga dimudahkan untuk menjadi generasi yang berkarakter.

Penelitian yang berkaitan dengan nilai pendidikan karakter sudah pernah dilakukan. Mengingat nilai pendidikan karakter merupakan paradigma baru dalam dunia pendidikan. Melalui penelusuran kepustakaan, penulis menemukan beberapa penelitian terdahulu mengenai topik ini, diantaranya penelitian yang dilakukan oleh Wiwin Ria Pramesti (2011) yang membahas mengenai nilai pendidikan karakter pada kompetensi menyimak dalam buku teks bahasa Jawa SD Remen Basa Jawi terbitan Erlangga. Penelitian yang dilakukan Dwiyanto Djoko Pranowo (2013) yang membahas mengenai implementasi nilai pendidikan karakter kepedulian dan kerja sama pada mata kuliah keterampilan berbicara bahasa Prancis dengan metode bermain peran. Penelitian lainnya yang sempat menyinggung nilai pendidikan karakter adalah yang dilakukan oleh Sasi Mardikarini dan Sowarjo (2016) yang membahas mengenai muatan nilai-nilai pendidikan karakter pada buku teks kurikulum 2013 pegangan guru dan pegangan siswa. Semua penelitian tersebut merupakan penelitian yang mengkaji nilai pendidikan karakter dalam pembelajaran bahasa. Untuk itu perlu dilakukan penelitian terhadap nilai pendidikan karakter yang direpresentasikan dalam bacaan nonfiksi biografi yang merupakan bidang pembelajaran sastra.

Biografi dikategorikan sebagai sastra anak nonfiksi karena dimaksudkan untuk menyampaikan sesuatu yang bukan bersifat imajinatif tetapi sesuatu yang ada dan dapat ditemukan secara empirik. Sesuai dengan namanya yang nonfiksi (*nonfiction*) bacaan ini menekankan pentingnya aspek fakta sebagai bahan penulisan. Istilah fakta dapat dipahami sebagai sesuatu yang memiliki kebenaran yang dapat dipertanggungjawabkan secara empirik, faktual, *historis*, atau logika keilmuan. Artinya, sesuatu itu bukanlah sekadar fakta imajinatif yang diciptakan berdasarkan kekuatan imajinasi dan karenanya kebenaran pun lebih menunjuk pada kebenaran imajinatif. Kebenaran faktual dalam bacaan nonfiksi menentukan nilai karya yang bersangkutan, oleh karena itu berbagai fakta yang dimuat dalam bacaan harus akurat.

Biografi pahlawan nasional sebagai bahan bacaan nonfiksi anak masih kurang mendapat perhatian untuk dikaji dan diteliti. Padahal dengan membaca biografi, anak akan memperoleh pengetahuan, pengalaman hidup, keteladanan, dan lain-lain yang bermanfaat melalui bacaan sastra yang menyenangkan. Sebagaimana yang dijelaskan Nurgiantoro (2016: 394) bahwa biografi merupakan salah satu sastra nonfiksi yang banyak digemari oleh pembaca anak. dengan membaca riwayat hidup seseorang, walau belum pernah bertemu secara fisik pun seolah-olah kita telah mengenalnya. Dengan membaca riwayat hidup seorang tokoh, kita mengetahui banyak hal yang menyangkut kediriannya seperti tempat dan tahun kelahiran (juga kematian jika yang bersangkutan telah meninggal), keluarga, pekerjaan, sifat, sikap, perilaku, prestasi di bidangnya, dan lain-lain. Semua itu akan menarik perhatian pembaca anak yang sedang mencari identitas diri.

Berdasarkan perbedaan kajian terdahulu dengan kajian ini, terutama mengenai fokus yang dikaji, subjek dan objek penelitian, atau rancangan teori dan metode kajiannya, maka kajian ini

termasuk penelitian baru yang layak dilakukan. Untuk lebih mengungkap secara mendetail dan komprehensif mengenai nilai pendidikan karakter dalam bacaan nonfiksi biografi pahlawan nasional, oleh karena itu perlu dilakukan kajian yang eksploratif dan eksplanatif. Mengingat bahwa esensi nilai-nilai pendidikan karakter di era saat ini, tidak terletak kepada bentuk-bentuk penghargaan yang disematkan oleh manusia, melainkan esensi nilai pendidikan karakter sejatinya berlaku bagi siapapun manusia yang benar-benar atau sungguh-sungguh dengan nilai-nilai kemanusiaan buah dari ketuhanannya.

A. Sastra Anak

Dalam subbagian ini dikemukakan topik-topik mengenai sastra anak yang meliputi: (1) hakikat sastra anak, (2) ragam sastra anak, (3) karakteristik sastra anak, (4) fungsi sastra anak, dan (5) pembelajaran sastra anak.

1. Hakikat Sastra Anak

Sastra adalah satu karya yang spesifik, dengan pemilihan kata-kata yang spesifik, karya yang dilukiskan dengan cara yang spesifik dengan pembaca yang spesifik. Pengenalan diri, sesama, lingkungan, pengalaman, pendidikan, agama, kebudayaan dan berbagai permasalahannya akan terjadi jika ada keterlibatan yang baik antara bacaan sastra dengan pembacanya. Harus ada keterlibatan dan pemahaman atas kualitas pendalaman setiap karya yang dibaca. Artinya, pengalaman membaca yang melahirkan pengetahuan juga merupakan tuntutan bagi keterlibatan itu. Itulah sastra, cerita mengenai kehidupan yang memungkinkan manusia menjadi manusia. Sastra dengan cara yang spesifik menyampaikan peristiwa yang spesifik pula.

Sastra anak merupakan karya yang dari segi bahasa mempunyai nilai estetis dan dari segi isi mengandung nilai-nilai pendidikan moral yang dapat memperkaya pengalaman jiwa bagi anak. Pramuki (2000) mengungkapkan bahwa sastra anak adalah karya sastra (puisi, prosa, drama) yang isinya mengenai anak-anak, sesuai kehidupan, kesenangan, sifat-sifat, dan perkembangan anak-anak. Menurut Winarni (2014: 3) sastra anak adalah suatu karya sastra yang bahasa dan isinya selaras dengan perkembangan usia anak, mencerminkan corak kehidupan dan kepribadian anak, ditulis oleh anak, remaja, atau orang dewasa, baik lisan maupun tertulis. Menurut Davis (dalam Winarni, 2014:3) sastra anak adalah sastra yang dibaca anak-anak dengan bimbingan dan pengarahan anggota dewasa suatu masyarakat, sedang penulisannya juga dilakukan oleh orang dewasa.

Nurgiantoro (2016: 12) memaparkan bahwa sastra anak adalah karya sastra yang menempatkan sudut pandang anak sebagai pusat penceritaan. Oleh karena itu, para penulis buku sastra anak perlu memiliki bekal pengetahuan perihal ke-kanak-an. Misalnya terhadap hal-hal yang menyangkut tingkat perkembangan emosional, intelektual, bahasa dan lain-lain serta bagaimana sifat tanggapan anak pada tahap tertentu pada bacaan sastra.

Riris K. Toha Sarumpaet (dalam Winarni, 2014: 2) menyatakan bahwa sastra anak adalah sastra yang dikonsumsi anak dan diurus serta dikerjakan oleh orang tua. Pendek kata, sastra anak ditulis oleh orang tua untuk anak. orang tua jugalah yang mengedit, mengilustrasi, mencetak, menerbitkan mendistribusikan, memilikkannya ke rumah atau ke sekolah, seringkali membacakannya, dan sesekali membicarakannya. Orang dewasa pulalah yang membimbing anak dalam memilih dan mengusahakan bacaan yang baik bagi anak.

Substansi sastra anak harus selaras dengan dunia dan alam kehidupan anak-anak yang spesifik milik mereka dan bukan milik orang dewasa. Sifat sastra anak lebih menonjolkan unsur fantasi. Sifat fantasi ini terwujud dalam penjelajahan dan yang serba mungkin dalam sastra anak. anak-anak menganggap segala sesuatu, baik benda hidup maupun benda mati, itu berjiwa dan bernyawaseperti diri mereka sendiri. Segala sesuatu itu masing-masing dianggap mempunyai imbauan dan nilai tertentu. Riris K. Toha Sarumpaet (dalam Winarni, 2014: 3) menjelaskan hakikat sastra anak, yaitu bertumpu dan bermula pada penyajian nilai pendidikan dan imbauan tertentu yang dianggap sebagai pedoman tingkah laku dalam alam kehidupan mereka.

2. Ragam Sastra Anak

Sastra anak sesungguhnya amat beragam. Keragaman ini dimungkinkan dari berbagai aspek. Upaya menyediakan bacaan untuk kanak-kanak berdasarkan usianya telah menghasilkan berbagai ragam bacaan mulai untuk konsumsi kanak-kanak usia balita hingga 12 tahun. Berdasarkan keragaman tersebut, Hasanuddin (2015: 6) mengelompokkan bacaan sastra anak tersebut sebagai berikut ini:

a. Bacaan anak usia dini

Bacaan ini ditulis khusus bagi anak-anak usia bawah lima tahun. Bacaan ini dipergunakan oleh orang tua, pembimbing, atau guru untuk dibacakan kepada anak-anak yang memerlukannya. Jenis bacaan ini terbagi atas: (1) buku huruf/ ABC, (2) buku berhitung, (3) buku tentang konsep, (4) buku tentang kata, (5) bacaan untuk pemula, dan (6) buku bacaan bergambar.

b. Kisah-kisah tradisional

Bacaan jenis ini adalah bacaan sastra anak dari cerita masyarakat lamadan terus dipelihara sebagai tradisi yang sifatnya anonim dan turun temurun. Bahan bacaan sastra anak jenis ini sesungguhnya masuk dalam kategori cerita folklor yang berisi mengenai kebijaksanaan, kasih sayang, atau impian sebuah kelompok atau komunitas (kolektif) yang menjadi milik bersama. Masuk ke dalam jenis ini adalah (1) pepatah/ peribahasa, (2) cerita binatang/ fabel, (3) cerita rakyat, (4) mitos, (5) legenda, dan (6) dongeng.

c. Sajak

Sajak di dalam penjenisan ini adalah hal yang berkaitan dengan syair nyanyian, ungkapan, slogan, bahkan teriakan anak-anak ketika bermain bersama antarsesama.

d. Cerita fantasi

Termasuk di dalam penjenisan ini adalah cerita-cerita yang menghadirkan tokoh khayali, seperti adanya tokoh dewa, peri, naga, garuda, atau hal-hal lain yang dapat saja bersifat supernatural yang penuh fantasi. Hal-hal supranatural yang biasanya terdapat di dalam jenis cerita ini adalah adanya batu kumala hikmat, sapu ajaib, cincin atau cermin yang memiliki kekuatan gaib.

e. Cerita realistik

Cerita jenis ini antara lain tentang tokoh yang memang pernah ada dan hidup sebagai tokoh panutan atau pahlawan. Di samping itu, hal yang termasuk jenis ini adalah kisah-kisah inspiratif tentang seseorang yang berhubungan dengan sekolah, rumah, olahraga, dan petualangan. Di dalam jenis ini termasuk pula bahan bacaan biografi atau autobiografi.

Pembicaraan tentang genre sastra anak dapat saja analog dengan perbedaan genre dalam sastra dewasa, yaitu ke dalam tiga besar genre puisi, fiksi dan drama dengan masing-masing memiliki subgenre. Dengan demikian pembicaraan tentang genre menjadi lebih sederhana. Namun, genre sastra anak faktanya tidak sesederhana itu, maka pembedaan genre ke dalam tiga macam tersebut sengaja tidak dilakukan (Nurgiantoro, 2016: 14).

Lukens (2003: 14), mengemukakan genre sastra anak ke dalam enam macam, yaitu realisme, fiksi formula, fantasi, sastra tradisional, puisi, dan nonfiksi dengan masing-masing mempunyai beberapa jenis lagi.

a. Realisme

Realisme dalam sastra dapat dipahami bahwa cerita yang dikisahkan itu mungkin saja ada dan terjadi walau tidak harus bahwa ia memang benar-benar ada dan terjadi. Peristiwa dan jalinan peristiwa yang dikisahkan masuk akal, logis. Cerita merepresentasikan berbagai peristiwa aksi dan interaksi, yang seolah-olah memang benar, dan penyelesaiannya pun masuk akal dan dapat dipercaya (*plausibel*). Jadi karakteristik umum cerita realisme adalah narasi fiksional yang menampilkan tokoh dengan karakter yang menarik dan dikemas dalam latar tempat dan waktu yang memungkinkan.

Ada beberapa cerita yang dapat dikategorikan ke dalam realisme yaitu (1) cerita realistik (*realistic stories*) biasanya bercerita tentang masalah-masalah sosial dengan menampilkan tokoh utama protagonis sebagai pelaku cerita; (2) realisme binatang (*animal realism*) adalah cerita tentang binatang yang bersifat nonfiksi; (3) realisme historis (*historical realism*) mengisahkan peristiwa yang terjadi pada masa lampau; (4) realisme olahraga

(*sports stories*) adalah cerita tentang berbagai hal yang berkaitan dengan dunia olahraga.

b. Fiksi formula

Genre ini sengaja disebut fiksi formula karena memiliki pola-pola tertentu yang membedakannya dengan jenis yang lain. Walau hal itu tidak mengurangi orisinalitas cerita yang dikreasikan oleh penulis, keadaan itu mau tidak mau merupakan sesuatu yang bersifat membatasi.

Jenis sastra anak yang dapat dikategorikan ke dalam fiksi formula adalah (1) cerita misteri dan detektif, yaitu cerita yang dikemas dalam suatu waktu, lampau, kini, dan mendatang, dan menyajikan teror pada tiap bagian; (2) cerita romantis, yaitu cerita yang menampilkan kisah yang simplisistis dan sentimental hubungan laki-laki dan perempuan dan itu seolah-olah merupakan satu-satunya fokus dalam kehidupan remaja; (3) novel serial, yaitu novel yang diterbitkan secara terpisah, namun novel-novel itu merupakan satu kesatuan unit.

c. Fantasi

Fantasi adalah cerita yang menawarkan sesuatu yang sulit diterima. Cerita fantasi dikembangkan melalui imajinasi yang lazim dan dapat diterima sehingga sebagai sebuah cerita dapat dikelompokkan ke dalam fantasi ini adalah (1) cerita fantasi (*fantastic stories*) dapat dipahami sebagai cerita yang menampilkan tokoh, alur, atau tema yang derajat kebenarannya diragukan, baik menyangkut (hampir) seluruh maupun hanya sebagian cerita;; (2) cerita fantasi tinggi (*high fantasy*) dimaksudkan sebagai cerita yang pertama-tama ditandai oleh adanya fokus konflik antara yang baik (*good*) dan yang jahat (*evil*), antara kebaikan dan kejahatan; (3) fiksi sains (*science fiction*), Robert Heinlein (dalam Lukens, 2003:

22) mengemukakan bahwa fiksi sains adalah fiksi spekulatif yang pengarangnya mengambil postulat dari dunia nyata sebagaimana yang kita ketahui dan mengaitkan fakta dengan hukum alam.

d. Sastra tradisional

Sastra tradisional (*traditional literature*) menunjukkan bahwa bentuk itu berasal dari cerita yang telah mentradisi, tidak diketahui kapan mulainya dan siapa penciptanya, dan dikisahkan secara turun temurun secara lisan. Berbagai cerita tradisional tersebut dewasa ini telah banyak yang dikumpulkan, dibukukan, dipublikasikan secara tertulis antara lain dimaksudkan agar cerita tersebut tidak hilang dari masyarakat mengingat kondisi masyarakat yang telah berubah.

Jenis cerita yang dikelompokkan ke dalam genre ini adalah (1) fabel (*fable*) adalah cerita yang dimaksudkan sebagai personifikasi karakter manusia; (2) dongeng rakyat (*folktales, folklore*) merupakan salah satu bentuk dari cerita tradisional. Pada masa lampau dongeng diceritakan oleh misalnya orang tua kepada anaknya secara lisan dan turun temurun sehingga selalu terdapat variasi penceritaan walau isinya kurang lebih sama; (3) mitologi (*myths*) merupakan cerita masa lampau yang dimiliki oleh bangsa-bangsa di dunia. Lukens (dalam Nurgiantoro 2016: 172) menjelaskan bahwa mitos dapat dipahami sebagai sebuah cerita yang berkaitan dengan dewa-dewa atau tentang kehidupan supernatural yang lain, juga sering mengandung sifat pendewaan manusia atau manusia keturunan dewa; (4) legenda (*legends*) adalah cerita yang memiliki atau berkaitan dengan kebenaran sejarah, dan kurang berkaitan dengan masalah kepercayaan supernatural. Atau legenda sengaja dikaitkan dengan aspek kesejarahan sehingga, selain memiliki pijakan latar yang pasti, seolah-olah mengesankan bahwa ceritanya memiliki kebenaran

sejarah; (5) epos (*falk epics*, epik, waracarita) merupakan sebuah cerita panjang yang berbentuk syair (puisi) dengan pengarang yang tidak pernah diketahui, anonim.

e. Puisi

Genre puisi anak dapat berwujud puisi-puisi lirik tembang-tembang anak tradisional, lirik tembang-tembang ninabobo, puisi naratif, dan puisi personal. Puisi-puisi tradisional, tembang-tembang anak tradisional, lirik tembang-tembang ninabobosebagaimana yang diucapkan atau dinyanyikan si ibu sewaktu akan menidurkan anak, membujuk anak agar tidak rewel, atau membuat anak senang adalah salah satu jenis dari puisi anak.

Puisi naratif adalah puisi yang di dalamnya mengandung cerita, atau sebaliknya cerita yang dikisahkan dengan cara puisi, sedangkan puisi personal adalah puisi moderen yang sengaja ditulis untuk anak-anak baik oleh penulis dewasa maupun anak-anak.

f. Nonfiksi

Bacaan nonfiksi adalah sastra yang ditulis secara artistik sehingga jika dibaca oleh anak, anak akan memperoleh pemahaman dan sekaligus kesenangan. Ia akan membangkitkan pada diri anak perasaan keindahan yang berwujud efek emosional dan intelektual. Untuk kepentingan praktis, bacaan nonfiksi dapat dikelompokkan ke dalam subgenre buku informasi dan biografi.

Buku informasi (*informational books*) yang terdiri atas berbagai jenis buku yang mengandung informasi, biasanya memiliki standar yang hampir sama. Buku ini memberikan informasi fakta, konsep, hubungan antarfakta dan konsep, dan lain-lain yang mampu menstimulasi keingintahuan anak atau pembaca.

Biografi adalah buku yang berisi riwayat hidup seseorang, tentu saja tidak semua aspek kehidupan dan peristiwa dikisahkan, melainkan dibatasi dengan hal-hal tertentu yang memiliki nilai jual. Buku biografi memberikan kejelasan tentang berbagai hal yang berhubungan dengan tokoh yang dibiografikan sepanjang hayat atau sepanjang buku itu ditulis. Selain itu, biografi dapat dipergunakan untuk menguraikan sikap dan pandangan tokoh yang bersangkutan, mengklarifikasikan pandangan orang yang selama ini dinilai salah atau sebaliknya untuk memberitahukan sesuatu yang selama ini belum diketahui orang.

3. Karakteristik Sastra Anak

Cerita dalam sastra anak sebagaimana juga cerita-cerita yang lain tentulah bercerita tentang seseorang atau bercerita tentang suatu peristiwa. Seseorang atau sebuah peristiwa yang diceritakan mungkin tidak dapat dicerna oleh anak-anak jika diluar logika mereka. Logika anak-anak maksudnya adalah kemampuan intelektual atau emosional anak-anak untuk dapat menerima dan memahami hal-hal tentang kehidupan manusia, hubungan antarmanusia, interaksi manusia dengan makhluk Tuhan yang lain, termasuk hubungan manusia dengan alam semesta.

Riris K. Toha Sarumpaet (dalam Winarni, 2014: 3) mengemukakan bahwa ada tiga ciri yang menandai sastra anak itu berbeda dengan sastra dewasa. Tiga ciri pembeda itu adalah sebagai berikut:

- a. Unsur pantangan, merupakan unsur yang secara khusus berkenaan dengan tema dan amanat. Secara umum, dapat dikatakan bahwa sastra anak menghindari atau pantangan terhadap persoalan-persoalan yang menyangkut masalah seks, cinta yang erotis, dendam yang menimbulkan

kebencian, kekejaman, prasangka buru, kecurangan yang jahat, dan masalah kematian.

- b. Penyajian dengan gaya secara langsung, sajian cerita merupakan deskripsi secara singkat dan langsung menuju sasarannya, menyetengahkan gerak yang dinamis, dan jelas sebab musababnya. Deskripsi itu diselingi dengan dialog yang wajar, organisasi, dan hidup. Melalui pengisahan dan dialog itu terwujud suasana yang tersaji perilaku tokoh-tokohnya amat jelas, baik sifat, peran, maupun fungsinya dalam cerita. Biasanya lebih cenderung digambarkan sifat tokoh yang hitam putih. Artinya, setiap tokoh yang menghadirkan hanya mengemban satu sifat utama, yaitu tokoh baik atau tokoh buruk.
- c. Fungsi terapan adalah sajian cerita yang harus bersifat informatif dan mengandung unsur-unsur yang bermanfaat, baik untuk pengetahuan umum, keterampilan khusus, maupun untuk pertumbuhan anak. Fungsi terapan dalam sastra anak ini ditunjukkan oleh unsur-unsur intrinsik yang terdapat pada teks karya sastra anak itu sendiri, misalnya dari judul petualangan Simbad akan memberi informasi tokoh asing. Keasingan itu merupakan bahan informasi bahwa Simbad berasal dari daerah Timur Tengah, Arab-Persia. Selain memberikan informasi berupa kata atau nama tokoh, anak akan bertambah pengetahuannya tentang negeri asal kata atau tokoh itu, letak negeri itu, apa yang terkenal di negeri itu, dan sebagainya.

Hasanuddin (2015: 3) merumuskan bahwa sastra anak memiliki karakteristik yakni pertama, pada teks-teks fiksi, persoalan, masalah, atau tema yang diangkat dalam cerita adalah tema yang mendidik anak-anak. Kedua, pada teks puisi, persoalan, masalah,

atau tema yang diangkat adalah tema-tema yang menyentuh perasaan anak.

Selain ciri karakteristik yang telah dikemukakan di atas, sastra anak juga dapat dijelaskan berdasarkan sisi lainnya. Sebagaimana biasa ditemukan di lapangan buku-buku sastra anak atau tulisan sastra anak yang dicetak oleh penerbit atau yang dipublikasi oleh media cetak (koran atau majalah) memiliki karakteristik tersendiri pula.

Lebih lanjut, Hasanuddin (2015: 3) menjelaskan bahwa berdasarkan hasil pengamatan terhadap berbagai tulisan dan buku sastra anak yang dikemukakan di lapangan, karakteristik fisik terbitan sastra anak adalah (1) sastra anak memiliki kecenderungan tampil dalam bentuk perpaduan antara tulisan dan gambar atau ilustrasi; (2) isi cerita sastra anak dapat bersumber dari cerita rakyat (mite, legenda, dongeng) kisah sejarah, biografi tokoh ternama dari berbagai bidang dan lapisan masyarakat, serta kisah tentang realita kehidupan keseharian; (3) untuk pembaca khusus anak-anak usia PAUD, murid taman kanak-kanak, serta murid murid SD, cerita serta keseluruhan ditulis dengan menggunakan huruf kecil dengan ukuran huruf yang lebih besar dari ukuran standar atau yang lazim dipergunakan; (4) ceritanya singkat, dan tidak berbelit-belit; (5) menyajikan pesan-pesan yang mendidik serta menambah wawasan dan pengetahuan anak; (6) latar cerita yang digunakan adalah latar yang dikenal dengan dunia anak atau latar yang ada di sekitar kehidupan anak; (7) menampilkan tokoh-tokoh cerita dengan teladan yang baik; (8) bahasa yang dipergunakan penulis sastra anak adalah bahasa yang mudah dipahami; dan (9) pengembangan imajinasi cerita masih dalam jangkauan anak.

4. Fungsi Sastra Anak

Ditinjau dari segi pragmatiknya, Menurut Santosa (2011: 8) sastra anak berfungsi sebagai pendidikan dan hiburan. Fungsi pendidikan pada sastra anak memberi banyak informasi tentang sesuatu hal, yakni memberi banyak pengetahuan, memberi kreativitas atau keterampilan anak, dan juga memberi pendidikan moral pada anak. Sedangkan fungsi hiburan sastra anak jelas memberi kesenangan, kenikmatan, dan kepuasan pada diri anak ketika membaca dan menghayati sastra anak.

Fungsi sastra menurut Santosa sejalan dengan yang dikemukakan oleh Noor (2011: 69) yaitu fungsi sastra sebagai media pendidikan dan hiburan, membentuk kepribadian anak, serta menuntun kecerdasan emosi anak. Pendidikan dalam sastra anak memuat amanat tentang moral, pembentukan kepribadian anak, mengembangkan imajinasi dan kreativitas serta memberi pengetahuan dan keterampilan praktis bagi anak. Fungsi hiburan dalam sastra anak dapat membuat anak merasa bahagia atau senang membaca, senang dan gembira mendengarkan cerita ketika cerita dibacakan atau dideklamasikan. Dan mendapat kenikmatan dan kepuasan batin sehingga menuntun kecerdasan emosinya.

Selanjutnya Suwardi (dalam Winarni, 2014: 5) mengungkapkan bahwa sastra anak juga berfungsi untuk (1) membentuk kepribadian, dan (2) menuntun kecerdasan emosi anak. Perkembangan emosi anak akan dibentuk melalui karya sastra yang dibacanya. Selesai menikmati karya sastra yang dibacanya itu anak-anak secara alamiah akan terbentuk kepribadiannya. Hal ini akan menjadi penyeimbang emosi secara wajar, menanamkan konsep diri, harga diri, menemukan kemampuan yang realistis, membekali anak untuk memahami kelebihan dan kekurangan diri, serta membentuk sifat-sifat kemanusiaan pada diri anak. Misalnya

ingin dihargai, mendapat cinta kasih, menikmati keindahan, dan meraih kebahagiaan.

5. Pembelajaran Sastra Anak

Pembelajaran sastra anak dapat diklasifikasikan dalam tiga macam, yaitu (1) pembelajaran fiksi, (2) pembelajaran puisi, dan (3) pembelajaran drama. Ketiga bentuk sastra anak ini harus disajikan guru secara apresiasi. Oleh karena itu guru harus mencari materi yang tepat, menyusun, menyajikan kegiatan yang bersifat kreatif positif dengan materi sastra anak yang telah dipilih. Pembelajaran sastra anak, pada dasarnya bertujuan membina apresiasi anak terhadap karya sastra, sehingga anak dapat mengembangkan kearifan, kejelian, dan ketelitian untuk menangkap isyarat-isyarat dalam kehidupan yang tercermin dalam karya sastra. Menurut Zulela (2013: 61), Jika apresiasi telah tumbuh pada diri anak, maka akan memberikan dampak positif terhadap anak, yang akan di bahas berikut ini.

a. Nilai sastra bagi anak

Sastra akan memberikan hiburan, rasa tenang, gembira dan kenikmatan pada anak-anak. Kegembiraan yang tumbuh dari sastra, akan memunculkan keinginan untuk menikmati hasil karya sastra, yang dimulai dari kesengangan menyimak, lalu membaca, dan akhirnya meningkatkan minat baca. Orang tua dan guru harus mampu memupuk dan menumbuhkembangkan apresiasi baca, melalui pengenalan apresiasi sastra secara bertahap.

Sastra mengembangkan imajinasi anak, membantu anak-anak memikirkan alam, insan, pengalaman, atau gagasan dengan berbagai cara. Karya sastra yang baik dapat merangsang anak untuk mengetahui sesuatu/ rasa ingin tahu. Sastra dapat memberikan pengalaman seolah-olah seorang anak mengalami

sendiri kejadian di dalam cerita, seperti petualangan, perjuangan dalam menghadapi sebuah rintangan.

Sastra anak dapat mengembangkan wawasan sang anak menjadi pelaku insani. Melalui karya sastra luas dapat membuat anak mengerti dunia. Anak dapat membayangkan dan merasakan keindahan serta anak dapat merasakan kesadaran mengenai kehidupan orang/bangsa lain sekalipun, yang tidak sekaligus ditemukan dalam buku apapun.

b. Nilai sastra bagi pendidikan anak-anak

Membantu perkembangan bahasa anak, mengajak anak bergaul dengan sastra, baik lisan maupun tulisan, akan memberikan dampak positif terhadap perkembangan bahasa anak. Melalui menyimak atau membaca karya sastra, secara sadar ataupun tidak sadar pemerolehan bahasa anak akan meningkat. Bertambahnya kosakata akan meningkatkan keterampilan berbahasa anak. dengan demikian, jelas bahwa sastra anak berfungsi untuk menunjang perkembangan bahasa anak-anak.

Membantu perkembangan kognitif siswa, bahasa mempunyai hubungan erat dengan penalaran dan pikiran anak-anak. Anak yang terampil berbahasa, akan terampil pula mereka berpikir. Kognitif atau penalaran anak-anak yang dikembangkan melalui media sastra, antara lain mengamati, membandingkan, mengklasifikasikan, menghipotesiskan, mengorganisasikan, merangkum, menerapkan, dan mengeritik.

Perkembangan kepribadian, sastra mempunyai peranan penting dalam perkembangan kepribadian sang anak. Tokoh-tokoh dalam karya sastra secara tidak sadar akan mendorong atau mempengaruhi anak-anak mengendalikan berbagai emosi. Misalnya; benci, cemas, khawatir, takut, bangga, angkuh, sombong dan lainnya. Bahkan untuk menolong anak-anak menghilangkan

"*stres*" telah dipergunakan "*biblioterapi*" yaitu suatu interaksi antara pembaca dan sastra, nyata hasilnya memuaskan.

Perkembangan sosial, proses yang sangat berpengaruh dalam sosialisasi dalam dunia anak-anak adalah (1) proses hadiah dan hukuman, orang tua/ orang dewasa kerap kali memberikan hadiah kepada anak-anak atas perilaku yang baik. Sebaliknya anak-anak akan diberi hukuman atas perilaku yang tidak baik. Hal ini bermakna anak-anak dianjurkan melakukan hal-hal yang baik dan melarang melakukan hal-hal yang tidak baik; (2) proses imitasi/peniruan, anak-anak meniru atau mencontoh perilaku atau responsi orang dewasa atau teman sebaya. Pada masa ini anak belajar tentang perilaku yang berterima dalam budaya; (3) proses identifikasi, proses ini menuntut ikatan emosional dengan model-model yang ada. Anak-anak ingin agar pikiran perasaan dan sifat-sifat mereka sama dengan model yang disukai. Oleh karena itu, dalam karya sastra yang dipilih untuk usia anak-anak hendaknya menampilkan tokoh model yang dapat membawa anak-anak ke arah yang baik dan benar, sesuai dengan norma yang berlaku.

c. Tahapan pembelajaran sastra anak

Tahap penikmatan, tahap ini diawali sejak masa praoperasional (anak umur 3-7 tahun). Anak SD diajak menikmati/ mendengarkan cerita, puisi syair lagu, drama anak-anak. Secara reseptif, yaitu menyimak, menonton sehingga timbul rasa senang, gembira, puas, bahagia pada diri siswa secara perlahan-lahan. Akhirnya, mereka mengenal dan bersahabat dengan karya sastra, serta muncul rasa rindu dan cinta. Di SD ini dimulai oleh guru sejak kelas awal, setelah kegiatan reseptif, guru mengajak anak-anak mengapresiasi karya sastra yang baru saja di dengar/ditonton secara sederhana (sesuai dengan dunia anak).

Tahap penghargaan, pada tahap ini anak-anak diajak setengah aktif. Menimbulkan rasa kekaguman, pemberian rasa pujian bila anak dapat menjawab pertanyaan yang berupa umpan balik dari karya sastra yang baru dinikmatinya. Dengan kegiatan ini, pada diri siswa muncul rasa ingin ikut memiliki atau menguasai hasil karya tersebut sehingga muncul penghargaan terhadap karya sastra. Misalnya menyayangi buku-buku fiksi, puisi maupun drama. Mereka akan menempatkan karya itu sesuai dengan fungsinya, dan ikut memeliharanya.

Tahap pemahaman, rasa ikut memiliki yang muncul pada tahap kedua, kemungkinan diteruskan dengan tahap memahami karena anak-anak (SD) lebih merasakan mampu memahami/mengartikan makna yang terkandung dalam karya sastra. Pemahaman ini ditekankan pada pemahaman unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik karya sastra.

Tahap penghayatan, setelah pemahaman terhadap unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik pada karya sastra seperti yang digambarkan pada tahap ketiga, guru dapat melanjutkan ke tahap penghayatan. Kegiatannya antara lain: menganalisis tema, memparafrase isi puisi ke dalam fiksi, drama atau sebaliknya. Berdiskusi tentang nilai-nilai yang terkandung dalam karya tersebut, mengeritik, membandingkan antara satu karya dengan karya lainnya.

Tahap implikasi, pada tahap ini anak-anak telah dapat diberi kesempatan mengimplikasikan kreativitas dalam bidang sastra, sesuai dengan minatnya masing-masing. Seperti: yang menyenangi puisi, membentuk kelompok puisi; drama dengan sangarnya; dan menulis fiksi cerpen, diadakan pembinaan bersifat ekstrakurikuler.

B. Nilai

Dalam subbagian ini dikemukakan topik-topik mengenai nilai yang meliputi: (1) pengertian nilai, (2) klasifikasi nilai, (3) hierarki nilai, (4) fungsi dan ciri-ciri nilai, dan (5) nilai sebagai objek kajian.

1. Pengertian Nilai

Menurut Cheng (dalam Setiadi, dkk. 2013: 126), nilai merupakan sesuatu yang potensial, dalam arti terdapatnya hubungan yang harmonis dan kreatif, sehingga berfungsi untuk menyempurnakan manusia. Secara sederhana nilai berhubungan dengan manusia. Sedangkan menurut Frankena (dalam Kaelan, 2003: 174) mengemukakan bahwa nilai dalam filsafat dipakai untuk menunjukkan kata benda abstrak yang artinya "keberhargaan" (*worth*) atau "kebaikan" (*goodness*) dan kata kerja yang artinya suatu tindakan kejiwaan tertentu dalam menilai atau melakukan penilaian.

Pengertian nilai juga dipaparkan oleh Djahiri (dalam Ruminiati 2007: 30) bahwa nilai adalah harga, makna, isi dan pesan, semangat, atau jiwa yang tersurat dan tersirat dalam fakta, konsep, dan teori, sehingga bermakna secara fungsional. Dalam hal ini, nilai difungsikan untuk mengarahkan, mengendalikan, dan menentukan kelakuan seseorang, karena nilai dijadikan standar perilaku.

Kupperman (Mulyana, 2004: 9) menafsirkan nilai sebagai patokan normatif yang mempengaruhi manusia dalam menentukan pilihannya di antara cara-cara tindakan alternatif. Ia memberi penekanan pada norma sebagai faktor eksternal yang mempengaruhi perilaku manusia. Sebagai seorang sosiolog, Kupperman memandang norma sebagai salah satu bagian terpenting dari kehidupan sosial. Oleh karena itu, salah satu bagian

terpenting dalam proses pertimbangan nilai (*value judgement*) adalah pelibatan nilai-nilai normatif yang berlaku di masyarakat.

Mulyana (2004: 11) menyederhanakan definisi nilai sebagai suatu rujukan dan keyakinan dalam menentukan pilihan. Menurutny, definisi ini dapat mewakili definisi-definisi yang dipaparkan di atas, walaupun ciri-ciri spesifik seperti norma, keyakinan, cara, tujuan, sifat dan ciri-ciri nilai tidak diungkapkan secara eksplisit.

2. Klasifikasi Nilai

Dalam teori nilai yang digagasnya, Spranger (Mulyana, 2004: 32) menjelaskan ada enam orientasi nilai yang sering dijadikan rujukan oleh manusia dalam kehidupannya. Dalam pemunculannya, enam nilai tersebut cenderung menampilkan sosok yang khas terhadap pribadi seseorang. Enam nilai tersebut adalah sebagai berikut:

- a. Nilai teoretik adalah nilai yang melibatkan pertimbangan logis dan rasional dalam memikirkan dan membuktikan kebenaran sesuatu. Nilai teoretik memiliki kadar benar-salah menurut pertimbangan akal. Oleh karena itu nilai erat dengan konsep, aksioma, dalil, prinsip, teori dan generalisasi yang diperoleh dari sejumlah dan pembuktian ilmiah. Komunitas manusia yang tertarik pada nilai ini adalah para filosof dan ilmuwan.
- b. Nilai ekonomis adalah nilai yang terkait dengan pertimbangan nilai yang berkadar untung-rugi. Objek yang ditimbangny adalah "harga" dari suatu barang atau jasa. Karena itu, nilai ini lebih mengutamakan kegunaan sesuatu bagi kehidupan manusia. Oleh karena pertimbangan nilai ini relatif pragmatis, Spranger melihat bahwa dalam kehidupan

- manusia seringkali terjadi konflik antara kebutuhan nilai ekonomis ini dengan nilai lainnya. Kelompok manusia yang tertarik nilai ini adalah para pengusaha dan ekonomi.
- c. Nilai estetika adalah nilai yang menempatkan nilai tertingginya pada bentuk dan keharmonisan. Apabila nilai ini ditilik dari subjek yang memilikinya, maka akan muncul kesan indah-tidak indah. Nilai estetika berbeda dengan nilai teoretik. Nilai estetika lebih mengandalkan pada hasil penilaian pribadi seseorang yang bersifat subjektif, sedangkan nilai teoretik lebih melibatkan penilaian objektif yang diambil dari kesimpulan atas sejumlah fakta kehidupan. Nilai estetika banyak dimiliki oleh para seniman seperti musisi, pelukis, atau perancang model.
 - d. Nilai sosial adalah nilai kasih sayang di antara manusia. Karena itu, kadar nilai ini bergerak pada rentang kehidupan yang individualistik dengan yang altruistik. Sikap yang tidak berpraduga jelek terhadap orang lain, sosiabilitas, keramahan, serta perasaan simpati dan empati merupakan kunci keberhasilan dalam meraih nilai sosial. Nilai sosial ini banyak dijadikan pegangan hidup bagi orang yang senang bergaul, suka berderma, dan cinta sesama manusia.
 - e. Nilai politik adalah nilai kekuasaan. Karena itu, kadar nilainya akan bergerak dari intensitas pengaruh yang rendah sampai pengaruh yang tinggi (otoriter). Kekuatan merupakan faktor penting yang berpengaruh pada diri seseorang. Sebaliknya, kelemahan adalah bukti dari seseorang kurang tertarik pada nilai ini. Dilihat dari kadar kepemilikannya, nilai politik memang menjadi tujuan utama orang-orang tertentu seperti para politisi dan penguasa.
 - f. Nilai agama secara hakiki sebenarnya nilai ini merupakan nilai yang memiliki dasar kebenaran yang paling kuat

dibandingkan dengan nilai-nilai sebelumnya. Nilai ini bersumber dari kebenaran tertinggi yang datangnya dari Tuhan. Nilai tertinggi yang harus dicapai adalah kesatuan (*unity*). Kesatuan berarti adanya keselarasan semua unsur kehidupan, antara kehendak manusia dengan kehendak Tuhan, antara ucapan dengan tindakan, antara i'tikad dengan perbuatan. Spranger melihat bahwa pada sisi nilai inilah kesatuan filsafat hidup dapat dicapai. Diantara kelompok manusia yang memiliki orientasi kuat terhadap nilai ini adalah para nabi, imam, atau orang-orang saleh.

Selain orientasi nilai yang dikemukakan di atas, berdasarkan keragaman nilai budaya yang berorientasi karakter di Indonesia. Secara umum, Kemendiknas (2010:9) merumuskan nilai pendidikan karakter yang harus dikembangkan pada diri anak selama proses pembelajaran. Wujud nilai pendidikan karakter tersebut adalah nilai-nilai yang dipandang baik dalam konteks universal maupun dalam konteks keindonesiaan, yakni nilai-nilai yang berbasis budaya bangsa. Nilai-nilai umum yang dimaksud adalah konsep *core value* yang ditawarkan Licona (dalam Abidin, 2013: 67) yakni sebagai nilai yang berlaku diseluruh budaya masyarakat. Nilai-nilai tersebut antara lain jujur, adil, kreatif, tanggung jawab, disiplin, dan beberapa nilai lainnya.

Nilai kemanusiaan adalah suatu pandangan yang menjunjung tinggi keberadaan makhluk yang disebut manusia dengan ciri tersendiri, yang perlakuan dan kelakuannya berbeda dengan makhluk lain, Haryono (dalam Anshari, 2011: 41).

Nilai moral atau etika adalah norma yang menjadi pegangan bagi seseorang atau suatu kelompok dalam mengatur tingkah lakunya, Bertens (2001: 6). Nilai moral adalah nilai sosial yang dipaksakan melalui kelompok penerimaan dengan baik dan penolakan melalui perlakuan yang dingin dan pengasingan atau

melalui penghormatan dan penghargaan, Benyamin Anderson (dalam Hazlitt, 2003: 211).

Nilai hukum adalah nilai keadilan dan ketidakadilan yang mengacu pada satu aturan atau kaidah yang telah ditetapkan oleh hukum yang berlaku pada suatu negara, Scheler (dalam Frondizi, 2001: 138). Nilai legal (atau hukum) adalah nilai sosial yang dipaksakan, jika perlu, oleh kekuatan fisik kelompok yang terorganisasi, melalui pemerintah, Benyamin Anderson (dalam Hazlitt, 2003: 211).

Dalam kajian filsafat, Alfian (2013: 65) membedakan nilai dalam tiga jenis yaitu (1) nilai logika adalah nilai benar-salah, (2) nilai estetika adalah nilai indah-tidak indah (jelek), (3) nilai etika/moral adalah nilai baik-buruk. Notonegoro (dalam Kaelan, 2000: 66) menyebutkan tiga macam nilai yaitu: (1) nilai material adalah segala sesuatu yang berguna bagi kehidupan jasmani manusia atau kebutuhan ragawi manusia, (2) nilai vital adalah segala sesuatu yang berguna manusia untuk mengadakan kegiatan atau aktivitas, (3) nilai kerohanian adalah segala sesuatu yang berguna bagi rohani manusia, nilai ini meliputi nilai kebenaran yang bersumber pada akal (rasio, budi, cipta, Tuhan) manusia; nilai keindahan atau nilai estetis yang bersumber pada unsur perasaan (*emotion*) manusia; nilai kebaikan atau nilai moral yang bersumber pada unsur kehendak (*karsa, will*) manusia.

3. Hierarki Nilai

Menurut Scheler (Mulyana, 2004: 38), nilai dalam kenyataannya ada yang lebih tinggi dan ada juga yang lebih rendah jika dibandingkan dengan yang lainnya. Oleh karena itu, nilai menurut Scheler memiliki hierarki yang dapat dikelompokkan ke dalam empat tingkatan, yaitu:

- a. Nilai kenikmatan. Pada tingkatan ini, terdapat sederet nilai yang menyenangkan atau sebaliknya yang kemudian orang merasa bahagia atau menderita.
- b. Nilai kehidupan. Pada tingkatan ini, terdapat nilai-nilai yang penting bagi kehidupan, misalnya kesehatan, kesegaran badan, kesejahteraan umum dan lain-lain.
- c. Nilai kejiwaan. Pada tingkatan ini, terdapat nilai kejiwaan yang sama sekali tidak bergantung pada keadaan jasmani atau lingkungan. Nilai-nilai semacam ini adalah keindahan, kebenaran dan pengetahuan murni yang dicapai melalui filsafat.
- d. Nilai Kerohanian. Pada tingkatan ini, terdapat nilai yang suci maupun tidak suci. Nilai-nilai ini terutama lahir dari ketuhanan sebagai nilai tertinggi.

Hierarki nilai tersebut ditetapkan Scheler dengan menggunakan empat kriteria, yaitu: semakin lama semakin tinggi tingkatannya; semakin dapat dibagikan tanpa mengurangi maknanya, semakin tinggi nilainya; semakin tidak tergantung pada nilai-nilai lain, semakin tinggi esensinya; semakin membahagiakan, semakin tinggi fungsinya.

4. Fungsi dan Ciri-ciri Nilai

Nilai merupakan hal yang penting dalam kehidupan manusia (misalnya, keagamaan, kemerdekaan, kebijaksanaan, kesuksesan, kebaikan dan kesenangan). Setiap seseorang memegang nilai banyak dengan berbagai tingkat pentingnya. Sebuah nilai tertentu mungkin sangat penting untuk satu orang, tetapi juga penting bagi yang lain. Berikut ini dijelaskan fungsi nilai yang dipaparkan oleh Alfian (2013: 101) adalah:

- a. nilai sebagai standar, fungsinya membimbing individu dalam mengambil posisi tertentu dalam *social issues* tertentu, yaitu mempengaruhi individu untuk lebih menyukai ideologi politik tertentu dibanding ideologi politik yang lain, mengarahkan cara menampilkan diri pada orang lain, melakukan evaluasi dan membuat keputusan, dan mengarahkan tampilan tingkah laku membujuk dan mempengaruhi orang lain, memberi tahu individu tentang keyakina, sikap, nilai, dan tingkah laku individu yang berbeda, yang bisa diprotes dan dibantah, serta dipengaruhi dan diubah.
- b. Sistem nilai sebagai rencana umum dalam memecahkan konflik dan pengambilan keputusan. Situasi tertentu secara tipikal akan mengaktivasi beberapa nilai dalam sistem nilai individu. Umumnya nilai-nilai yang teraktivasi adalah nilai-nilai yang dominan pada individu yang bersangkutan.
- c. Fungsi motivasional, fungsi langsung dari nilai yang mengarahkan tingkah laku individu dalam situasi sehari-hari, sedangkan fungsi tidak langsungnya adalah mengekspresikan kebutuhan dasar sehingga nilai dikatakan memiliki fungsi motivasional. Nilai dapat memotivasi individu untuk melakukan tindakan tertentu, memberi arah dan intensitas emosional tertentu terhadap tingkah laku. Hal yang didasari oleh teori yang menyatakan bahwa nilai merepresentasikan kebutuhan (termasuk secara biologis) dan keinginan, selain tuntutan sosial.

Nilai memiliki sifat abstrak yang tidak dapat diamati melalui indra manusia, dalam realisasinya nilai berkaitan langsung dengan tingkah laku atau segala aspek kehidupan manusia yang bersifat nyata (konkret). Sebagai sesuatu yang berharga, bermutu, dan

berguna bagi manusia. Lebih lanjut, Alfian (2013: 65) menjelaskan bahwa nilai memiliki ciri-ciri yakni sebagai berikut:

- a. Nilai itu suatu realitas abstrak dan ada dalam kehidupan manusia, nilai yang bersifat abstrak tidak dapat diindera. Hal yang dapat diamati hanya objek yang bernilai. Misalnya, orang yang memiliki kejujuran. Kejujuran adalah nilai, tetapi manusia tidak bisa mengindera kejujuran itu.
- b. Nilai memiliki sifat normatif, artinya nilai mengandung harapan, cita-cita dan keharusan sehingga nilai memiliki sifat ideal (*dassollen*). Nilai diwujudkan dalam bentuk norma sebagai landasan manusia dalam bertindak. Misalnya, nilai keadilan. Semua orang berharap mendapatkan dan berperilaku yang mencerminkan nilai keadilan.
- c. Nilai berfungsi sebagai daya dorong/motivator dan manusia adalah pendukung nilai. Manusia bertindak berdasarkan nilai yang diyakininya. Misalnya, nilai ketakwaan. Adanya nilai ini menjadikan semua orang terdorong untuk dapat mencapai derajat ketakwaan.

5. Nilai sebagai Objek Kajian

Dalam perspektif kajian sastra, konsep nilai juga menjadi penting. Karena pemberian nilai terhadap karya sastra sangat bergantung pada dua hal, yaitu pembaca dan mutu teks. Pembawa nilai merupakan objek yang nyata, misalnya batu, kanvas, kertas, sikap, gerakan dan menerimanya melalui indera. Nilai secara esensial ditemukan manusia mendahului pengalaman indrawinya, dan secara apriori ditangkap manusia dari dunia nilai melalui perasaan emosinya.

Diperlukan suatu norma dan kriteria dalam memberi putusan nilai. Menurut Segers (2000: 58), sistem kriteria yang digunakan

secara sadar atau tidak sadar oleh seseorang atau kelompok dalam memutuskan nilai sebuah objek akan disebut sistem norma (*norm system*). Kebergantungan proposisi normatif di satu pihak pada sistem norma subjek yang dinilai dan di lain pihak pada struktur objek yang dinilai dapat dilihat pada bagan berikut.

Bagan 1.1 **Sumber Proposisi Normatif**

Subjek + Sistem Norma — OBYEK — Proposisi Normatif

(Sumber: Segers 2000: 58)

Albert Memmi (dalam Segers, 2000: 61) mengemukakan alasan bahwa nilai yang dilekatkan pada teks sastra oleh pembaca membedakan teks-teks tersebut dari bentuk-bentuk wacana yang lain. Nilai sastra dapat didefinisikan sebagai penyajian suatu formula yang mampu memberikan rasionalisasi terhadap reaksi pembaca. Suatu proposisi yang mampu merasionalisasikan reaksi evaluatif pembaca pada teks tertentu dan yang diberi nilai oleh pembaca dengan istilah *literaty value judgement* "putusan nilai sastra." dengan merujuk pada bagan 1, istilah objek diganti dengan teks dan subjek diganti dengan pembaca, maka model putusan nilai sastra disajikan pada bagan berikut.

Bagan 1.2 **Sumber Putusan Nilai Sastra**

Pembaca + Sistem Norma — TEKS — Putusan Nilai Sastra

(Sumber: Segers, 2011: 62)

Model di atas mengimplikasikan bahwa alasan bagi putusan nilai sastra dapat dilacak pada sistem norma pembaca dan struktur teks (fungsi teks). Objek studi penelitian ini adalah

proses pembacaan, yakni fase ketika pembaca memberikan *value-judgement*-nya kepada teks. Untuk menganalisis hubungan antara putusan nilai dan rasionalisasinya, kesimpulan-kesimpulan tertentu akan diambil berkenaan dengan hubungan antara putusan nilai yang diberikan dan struktur teks (atau fungsi teks) bagi putusan nilai yang ditunjuk.

Pemahaman tentang nilai tidak terlepas dari pemahaman tentang cara nilai itu terbentuk Schwartz (1994: 18) berpandangan bahwa nilai merupakan representasi kognitif dari tiga tipe persyaratan hidup manusia yang universal, yaitu (1) kebutuhan individu sebagai organisme biologis, (2) persyaratan interaksi sosial yang membutuhkan koordinasi interpersonal tuntutan institusi sosial untuk mencapai kesejahteraan kelompok, (3) kelangsungan hidup kelompok.

Membentuk tipologi dari nilai-nilai, lebih lanjut Schwartz (1994: 19) mengemukakan teori bahwa nilai berasal dari tuntutan manusia yang bersifat universal direfleksikan dalam kebutuhan organisme, motif sosial (interaksi), dan tuntutan institusi sosial. Ketiga hal tersebut membawa implikasi terhadap nilai sebagai sesuatu yang diinginkan. Sesuatu yang diinginkan itu dapat timbul dari minat kolektif (tipe nilai *benevolence, tradition, conformity*) atau berdasarkan prioritas pribadi/individual (*power achievement, hedonism, stimulation, self-direction*, atau keduanya (*universalism, security*). Nilai individu biasanya mengacu pada kelompok sosial tertentu atau disosialisasikan oleh kelompok dominan yang memiliki nilai tertentu atau melalui pengalaman pribadi yang unik.

Nilai sebagai sesuatu yang lebih diinginkan harus dibedakan dengan yang hanya diinginkan. Hal ini karena nilai yang lebih diinginkan mempengaruhi seleksi berbagai modus tingkah laku yang mungkin dilakukan individu atau mempengaruhi pemilihan

tujuan akhir tingkah laku. Lebih diinginkan ini memiliki pengaruh lebih besar dalam mengarahkan tingkah laku. Dengan demikian nilai menjadi tersusun berdasarkan derajat kepentingannya. Sebagaimana terbentuknya, nilai juga mempunyai karakteristik tertentu untuk berubah karena nilai diperoleh dengan cara terpisah, yaitu dihasilkan oleh pengalaman budaya, masyarakat, pribadi yang tertuang dalam struktur psikologis individu. Dengan demikian, nilai mempunyai kecenderungan untuk menetap, walaupun masih mungkin berubah oleh hal-hal tertentu. Salah satunya adalah bila terjadi perubahan sistem nilai budaya tempat individu tersebut menetap.

C. Pendidikan Karakter

Dalam subbagian ini, dikemukakan topik-topik tentang konsep pendidikan karakter yang meliputi: (1) pengertian pendidikan, (2) pengertian karakter, (3) konsep pendidikan karakter, dan (4) nilai pendidikan karakter dalam sastra anak.

1. Pengertian Pendidikan

Pendidikan adalah upaya sadar dan terencana dalam proses pembimbingan dan pembelajaran bagi individu agar tumbuh berkembang menjadi manusia yang mandiri, bertanggung jawab, kreatif, berilmu, sehat dan berakhlak (berkarakter) mulia (UU No. 20 tahun 2003). Sistem pendidikan nasional (Sisdiknas) menegaskan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga

negara yang demokratis serta bertanggung jawab (UU No.20 tahun 2003 pasal 3).

Berdasarkan hukum yuridis tersebut, Suyadi (2013: 4) memaparkan bahwa pendidikan nasional mengemban misi untuk membangun manusia yang sempurna (insan kamil). Untuk membangun bangsa dengan jati diri yang utuh, dibutuhkan sistem pendidikan yang memiliki materi yang holistik serta ditopang oleh pengelolaan dan pelaksanaan yang baik. Dengan demikian, pendidikan nasional harus bermutu dan berkarakter.

2. Pengertian Karakter

Secara etimologis dalam bahasa Indonesia, Suyadi (2013: 4) menjelaskan karakter sebagai tabiat, sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain. Arti karakter secara kebahasaan yang lain adalah huruf, angka, ruang atau simbol khusus yang dapat dimunculkan pada yang berkarakter adalah orang yang berkepribadian, berperilaku, bersifat, bertabiat, atau berwatak tertentu, dan watak tersebut yang membedakan dirinya dengan orang lain. Fitri (2012: 20-21) menyatakan bahwa karakter merupakan nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan, yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata karma, budaya, dan adat istiadat.

Selain itu, karakter merupakan cara berpikir dan berperilaku yang menjadi ciri khas setiap individu untuk hidup dan bekerja sama, baik dalam lingkungan keluarga, masyarakat, bangsa, dan Negara (Salimin, 2011: 3-4). Senada dengan itu, Syarbini (2012: 15-16) mengemukakan bahwa karakter adalah sikap yang mantap,

stabil dan khusus yang melekat dalam pribadi seseorang yang membuatnya bersikap dan bertindak secara spontan, tidak dapat dipengaruhi oleh keadaan dan tanpa memerlukan pemikiran terlebih dahulu.

Karakter juga dapat dimaknai secara terminologis. Thomas Lickona (dalam Marzuki 2011: 470) mendefinisikan karakter sebagai "*A reliable inner disposition to respond to situations in a morally good way.*" Selanjutnya, Lickona mengatakan "*Character so conceived has three interrelated parts: moral knowing, moral feeling, and moral behavior.*" Karakter mulia (*good character*) mencakup pengetahuan tentang kebaikan, (*moral knowing*) yang menimbulkan komitmen terhadap kebaikan (*moral feeling*), dan akhirnya benar-benar melakukan kebaikan (*moral behavior*). Dengan demikian karakter mengacu pada serangkaian pengetahuan (*cognitives*) sikap (*attitudes*) dan motivasi (*motivations*), serta perilaku (*behavior*) dan keterampilan.

Dari pengertian secara etimologis maupun terminologis di atas, Suyadi (2013: 6) menyimpulkan bahwa karakter merupakan nilai-nilai universal perilaku manusia yang meliputi seluruh aktivitas kehidupan, baik yang berhubungan dengan Tuhan, diri sendiri, sesama manusia, maupun dengan lingkungan yang berwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya, dan adat istiadat.

Berbagai pengertian karakter dalam berbagai perspektif di atas, mengindikasikan bahwa karakter identik dengan kepribadian, atau dalam Islam di sebut akhlak (Suyadi, 2013: 6). Dengan demikian, kepribadian merupakan ciri, karakteristik atau sifat. Karakter atau akhlak merupakan ciri khas seseorang yang bersumber dari bentukan-bentukan yang diterima dari

lingkungan, misalnya keluarga pada masa kecil dan bawaan sejak lahir (Koesoema, 2007: 80).

3. Konsep Pendidikan Karakter

Konsep pendidikan karakter (*character education*). Istilah pendidikan karakter mulai dikenalkan sejak tahun 1990-an. Thomas Lickona disebut-sebut sebagai pengusungnya, terutama ketika ia menulis buku yang berjudul *The Return of Character Education*, kemudian disusul buku berikutnya, yakni *Educating for Character. How Our School Can Teach Respect and Responsibility*.

Menurut Lickona (dalam Frye, 2002: 2) pendidikan karakter mencakup tiga unsur pokok, yaitu mengetahui kebaikan (*knowing the good*), mencintai kebaikan (*desiring the good*), dan melakukan kebaikan (*doing the good*). Senada dengan Lickona, mendefinisikan pendidikan karakter sebagai, “*A national movement creating schools that foster ethical, responsible, and caring young people by modelling and teaching good character through an emphasis on universal values that we all share*” (Frye, 2002: 2). Dengan demikian pendidikan karakter dapat diartikan sebagai upaya dasar dan terencana dalam mengetahui kebenaran dan kebaikan, mencintainya dan melakukannya dalam kehidupan sehari-hari (Suyadi, 2013: 6).

4. Nilai Pendidikan Karakter dalam Sastra Anak

Nilai-nilai pendidikan karakter dapat bersumber dari berbagai hal. Kearifan lokal suatu masyarakat etnik di dalam menyelesaikan persoalan kehidupan individu atau kelompok masyarakat etnik tersebut misalnya dapat dijadikan sumber pembelajaran nilai-nilai pendidikan karakter. Demikian pula halnya dengan tradisi. Foklor, sastra lisan dan tulis suatu kelompok

masyarakat dapat pula dijadikan sumber pembelajaran nilai-nilai pendidikan karakter. Hal ini disebabkan karya sastra mengandung nilai-nilai kearifan karena karya sastra selalu mempersoalkan persoalan manusia dan kemanusiaan. Salah satu jenis karya sastra yang dimaksudkan adalah sastra anak.

Sastra anak merupakan citraan atau metafora kehidupan yang disampaikan kepada anak yang melibatkan baik aspek emosi, perasaan pikiran, saraf sensori, maupun pengalaman moral dan diekspresikan dalam bentuk-bentuk kebahasaan yang dapat dijangkau dan dipahami oleh pembaca anak-anak. Sastra anak dinilai dapat membentuk karakter dengan efektif karena nilai-nilai dan moral terdapat dalam karya sastra tidak disampaikan secara langsung, tetapi melalui cerita dan metafora-metafora sehingga proses pendidikan berlangsung menyenangkan dan tidak menggurui.

Nilai-nilai yang terkandung di dalam karya sastra diresepsi oleh anak dan secara tidak sadar merekonstruksi sikap dan kepribadian mereka. Karya sastra selain sebagai penanaman nilai-nilai dan karakter, juga akan merangsang imajinasi kreativitas anak berpikir kritis melalui rasa penasaran akan jalan cerita dan metafora-metafora yang terdapat di dalamnya, Noor (2011: 38).

Menurut Prayitno dan Afriva Khaidir (dalam Hasanuddin, 2015: 18), rumusan tentang nilai-nilai pendidikan karakter anak yang mengikuti secara dinamis pembangunan budaya masyarakat adalah sebagai berikut:

- a. Keimanan dan ketakwaan, dengan indikator perilaku: percaya kepada Tuhan YME; mengerjakan perintah dan meninggalkan larangan Tuhan; amanah, bersyukur, dan ikhlas.
- b. Kejujuran dengan indikator perilaku: berakata apa adanya, berbuat atas dasar kebenaran; bertanggungjawab;

- memenuhi kewajiban dan menerima hak; lapang dada; memegang janji.
- c. Kecerdasan dengan indikator perilaku: aktif/dinamis; terarah/berpikir logis/analitis/objektif; mampu mencari solusi; berpikir positif/maju/terbuka; konsisten.
 - d. Ketangguhan dengan indikator perilaku:teliti/ sportif; sabar; disiplin; ulet/ tidak mudah putus asa; bekerja keras; orientasi kualitas/ mutu; berani menanggung resiko; menjaga keselamatan dan kesehatan diri.
 - e. Kepedulian dengan indikator perilaku:patuh pada aturan/norma; sopan/ santun; demokratis; toleransi; suka membantu; damai/ anti kekerasan; pemaaf; menjaga kerahasiaan.

D. Nilai Pendidikan Karakter

Dalam subbagian ini, dikemukakan topik-topik tentang konsep nilai pendidikan karakter yang meliputi: (1) pengertian nilai pendidikan karakter, (2) wujud nilai pendidikan karakter, (3) isi nilai pendidikan karakter, dan (4) fungsi nilai pendidikan karakter.

1. Pengertian Nilai Pendidikan Karakter

Nilai pendidikan karakter adalah nilai-nilai yang dipandang, baik dalam konteks universal maupun dalam konteks keindonesiaan, yakni nilai-nilai yang berbasis budaya bangsa. Nilai-nilai umum yang dimaksud adalah konsep *core value* yang ditawarkan Lickona (dalam Abidin, 2013: 67), yakni sebagai nilai yang berlaku diseluruh budaya masyarakat. Nilai-nilai tersebut antara lain jujur, adil, kreatif, tanggung jawab, disiplin, dan beberapa nilai lainnya. Nilai dalam kebudayaan Indonesia yang dimaksud antara lain *tepo seliro*, toleransi, *tut wuri* dan berbagai nilai lain yang hidup di seluruh lapisan masyarakat Indonesia yang multikultur.

Definisi lainnya dikemukakan oleh Gaffar (2010: 1) nilai pendidikan karakter adalah nilai kehidupan yang ditumbuhkembangkan dalam kepribadian seseorang sehingga menjadi satu dalam perilaku kehidupan orang itu. Dalam definisi tersebut, ada tiga ide pikiran penting, yaitu: (1) proses transformasi nilai-nilai, (2) ditumbuhkembangkan dalam kepribadian, dan (3) menjadi satu dalam perilaku.

2. Wujud Nilai Pendidikan Karakter

Dalam subbagian ini dikemukakan topik-topik yang berkenaan dengan konsep tentang orientasi wujud nilai pendidikan karakter. Berdasarkan keberagaman nilai yang berorientasi karakter di Indonesia, secara umum Kemendiknas (2010: 9) merumuskan 18 nilai pendidikan karakter bangsa yang harus dikembangkan. Kedelapan belas wujud nilai pendidikan karakter dapat dilihat sebagaimana berikut ini:

a. Religius

Religius merupakan sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya. Tujuan adanya penanaman nilai-nilai religius adalah untuk mengembangkan kepribadian karakter yang tercermin dalam kesalehan pribadi maupun sosial diantara seluruh warga (Sahlan dan Prasetyo, 2012: 38). Religius yakni ketaatan dan kepatuhan dalam memahami dan melaksanakan ajaran agama (aliran kepercayaan) yang dianut, termasuk dalam hal ini adalah sikap toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama (aliran kepercayaan) lain, serta hidup rukun dan berdampingan.

b. Jujur

Jujur merupakan perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan. Kejujuran dan kebajikan selalu terkait dengan kesan terpercaya. Terpercaya selalu terkait dengan kesan tidak berdusta, menipu, atau memperdaya. Hal ini terwujud dalam tindak dan perkataan. Jujur adalah sikap dan perilaku yang mencerminkan kesatuan antara pengetahuan, perkataan, dan perbuatan (mengetahui apa yang benar, mengatakan yang benar, dan melakukan yang benar) sehingga menjadikan orang yang bersangkutan sebagai pribadi yang dapat dipercaya.

c. Toleransi

Perilaku yang cenderung menghargai perbedaan dengan mengurangi mempertajam perselisihan karena perbedaan. Perilaku ini diwujudkan dengan penerimaan atas perbedaan, dan kegamaan sebagai suatu kekayaan bangsa Indonesia untuk mewujudkan fungsi toleransi dalam kehidupan berbangsa dan bernegara.

Toleransi adalah sikap dan perilaku yang mencerminkan penghargaan terhadap perbedaan agama, aliran kepercayaan, suku, adat, bahasa, ras, etnis, pendapat, dan hal-hal lain yang berbeda dengan dirinya secara sadar dan terbuka, serta dapat hidup tenang ditengah perbedaan tersebut.

d. Disiplin

Disiplin adalah tindakan yang menjaga dan mematuhi anjuran yang baik dan menghindari dan menjauhi segala larangan yang buruk secara konsisten dan berkomitmen.

e. Kerja Keras

Kerja keras adalah mencurahkan segala kemampuan dan kemauan untuk menyelesaikan suatu pekerjaan sesuai hasil yang

diharapkan dengan tepat waktu dan berorientasi lebih kepada proses dan perkembangan daripada berorientasi pada hasil yang diperoleh.

f. Kreatif

Kreatif adalah selalu mencari alternatif penyelesaian suatu permasalahan dari berbagai sudut pandang. Ini dilakukan untuk mengembangkan tata cara atau pemahaman terhadap suatu masalah yang sudah ada terlebih dahulu melalui pendekatan sudut pandang yang baru.

g. Mandiri

Mandiri adalah sikap dan perilaku yang tidak bergantung pada orang lain dalam menyelesaikan berbagai tugas maupun persoalan. Namun hal ini bukan berarti tidak boleh bekerja sama secara kolaboratif, melainkan tidak boleh melemparkan tugas dan tanggung jawab kepada orang lain.

h. Demokratis

Demokratis ialah sikap dan tindakan yang menilai tinggi hak dan kewajiban dirinya dan orang lain dalam kedudukan yang sama. Ini dilakukan untuk memberikan pengakuan secara setara dalam hak berbangsa seraya merawat kemajemukan bangsa Indonesia.

i. Rasa Ingin Tahu

Rasa ingin tahu, yakni cara berpikir, sikap, dan perilaku yang mencerminkan penasaran dan keingintahuan terhadap segala hal yang dilihat, didengar, dan dipelajari secara lebih mendalam.

j. Semangat Kebangsaan

Semangat kebangsaan atau nasionalisme, yakni suatu sudut pandang yang memandang dirinya sebagai bagian dari bangsa dan negaranya. Sudut pandang yang mewujudkan sikap dan perilaku yang akan mempertahankan bangsa dari berbagai ancaman, serta memahami berbagai faktor penyebab konflik sosial baik yang berasal dari luar maupun dari dalam.

k. Cinta Tanah Air

Cinta tanah air, yakni sikap dan perilaku yang mencerminkan rasa bangga, setia, peduli, dan penghargaan yang tinggi terhadap bangsa, budaya, ekonomi, politik, dan sebagainya, sehingga tidak mudah menerima tawaran bangsa lain yang dapat merugikan bangsa sendiri.

l. Menghargai Prestasi

Menghargai prestasi adalah perasaan bangga terhadap kelebihan dan keunggulan yang dimiliki dirinya sebagai individu maupun dirinya sebagai anggota masyarakat. Perasaan bangga ini kan mendorong untuk memperoleh pencapaian-pencapaian yang positif bagi kemajuan bangsa dan negara.

m. Bersahabat/Komunikatif

Senang bersahabat atau proaktif, adalah sikap dan tindakan terbuka terhadap orang lain melalui komunikasi yang santun sehingga tercipta kerja sama secara kolaboratif dengan baik.

n. Cinta Damai

Cinta damai yakni sikap dan perilaku yang mencerminkan suasana damai, aman, tenang, dan nyaman atas kehadiran dirinya dalam komunitas atau masyarakat tertentu.

o. Gemar Membaca

Gemar membaca yakni kebiasaan dengan tanpa paksaan untuk menyediakan waktu khusus guna membaca berbagai informasi, baik buku, jurnal, majalah, koran, dan sebagainya, sehingga menimbulkan kebijakan bagi dirinya.

p. Peduli Lingkungan

Peduli lingkungan yakni menjadikan pelestarian alam sebagai salah satu dasar perilaku dan kebiasaan yang dicerminkan dilingkungannya agar terus terjadi siklus pembaharuan di alam yang berkesinambungan secara alami. Ini dilakukan agar alam yang ditempatinya tetap lestari dan abadi.

q. Peduli Sosial

Peduli sosial yakni kepekaan akan segala kesulitan yang dihadapi oleh lingkungannya dan masyarakatnya. Kepekaan ini kemudian terwujud dalam tindakan, perasaan, dan perbuatan yang berulang-ulang dan menjadi kebiasaan dalam mengatasi berbagai kesulitan yang dihadapi oleh orang-orang di sekitarnya, yang mana individu tidak terfokus pada dirinya sendiri dan bekerja sama dalam mengatasi permasalahan yang dihadapi.

r. Tanggung Jawab

Tanggung jawab yakni sikap dan perilaku seseorang dalam melaksanakan tugas dan kewajibannya, baik yang berkaitan dengan diri sendiri, sosial, masyarakat, bangsa, negara, maupun agama.

3. Isi Nilai Pendidikan Karakter

Nilai adalah sesuatu yang tinggi, berharga, bermanfaat, bermakna, mengukur baik dan buruk, mengatur hubungan dalam

kehidupan manusia, berguna bagi kemanusiaan, menyempurnakan manusia sesuai dengan hakikatnya. Nilai merupakan seperangkat aturan, kaidah, sistem atau sifat yang mengendalikan dan mengatur kehidupan manusia (Alwi,dkk., 2003: 783).

Dari semua karakter bangsa yang seharusnya dimiliki dan dihindari oleh setiap orang, dapat dikelompokkan menjadi empat bagian, yakni (1) karakter yang berkaitan antara manusia dengan Tuhan, (2) karakter yang berkaitan dengan diri sendiri, (3) karakter yang berkaitan dengan sesama manusia, dan (4) karakter yang berkaitan dalam hubungannya dengan masyarakat/kelompok/komunitas.

Az-Zuhaili (2014: xiii) menyatakan bahwa islam telah mengatur tiga bentuk hubungan manusia dengan dirinya, dengan Tuhannya, dan dengan masyarakatnya. Az-Zuhaili merinci ketiga hubungan tersebut adalah hubungan manusia dengan dirinya bertujuan untuk melatih dan membina diri sendiri sehingga mencapai puncak kesempurnaan jiwa dan etika. Hubungan manusia dengan Tuhannya bertujuan mengembangkan dan memperkuat rasa keimanan serta sikap tawakkal kepada Allah, meminta pertolongan, meraih segala bentuk kebaikan, bersandar kepada-Nya dalam menjauhi segala keburukan dan membebaskan diri dari marabahaya. Menjadikan ketakwaan, yaitu menaati Allah dengan mengikuti segenap perintah serta meninggalkan segala larangan-Nya, sebagai jalan untuk memperbaiki dan melestarikan hubungan baik dengan-Nya serta pendorong untuk menciptakan amal saleh duniawi dan ukhrawi. Dan hubungan manusia dengan masyarakatnya bertujuan mewujudkan masyarakat ideal dan individu saleh, membahagiakan semua orang, merajut hubungan sosial atas dasar keadilan, keseimbangan, kasih sayang, bekerja sama membangun kekuatan dan sinergi untuk menghadapi lawan, dan melindungi warga masyarakat dari bentuk campur tangan pihak luar.

Kajian ini akan mengungkap dan mengeksplanasi isi atau makna nilai pendidikan karakter dalam bacaan biografi pahlawan nasional yang meliputi: (a) nilai pendidikan karakter terhadap Tuhan YME, (b) nilai pendidikan karakter terhadap diri sendiri, (c) nilai pendidikan karakter terhadap sesama manusia, (d) nilai pendidikan karakter terhadap masyarakat/kelompok/komunitas.

a. Nilai Pendidikan Karakter terhadap Tuhan YME

Karakter dalam kaitannya dengan Tuhan bisa dinamakan dengan nilai ketuhanan (religius). Manusia sebagai makhluk Tuhan harus percaya (beriman) akan adanya Tuhan Yang Maha Esa. Dengan adanya nilai ketuhanan yang merupakan nilai yang mengatur hubungan manusia dengan Tuhan, manusia dapat hidup tenang karena merasa dilindungi oleh Tuhannya. Untuk itu, manusia harus selalu berdoa dan mendekatkan diri kepada-Nya.

b. Nilai Pendidikan Karakter terhadap Diri Sendiri

Karakter dalam hubungannya dengan diri sendiri dapat pula disebut sebagai nilai personal/ individual. Nilai individual menyangkut hubungan manusia dengan kehidupan pribadinya dan bagaimana manusia memperlakukan dirinya sendiri. Nilai individual berfungsi untuk menginterpretasikan hidup masing-masing individu dalam melangsungkan, mempertahankan, serta mengembangkan hidupnya. Nilai individual dapat berupa tanggung jawab pribadi, kemandirian pribadi, kesucian pribadi, kerendahan hati, kejujuran dan sebagainya, yang dapat dikembangkan demi kelangsungan dan ketahanan hidupnya.

c. Nilai Pendidikan Karakter terhadap Sesama Manusia

Karakter yang berkaitan dengan hubungan sesama manusia akan selalu ada selama hidup di dunia ini. Hal itu karena sesama manusia akan selalu berinteraksi dan saling memerlukan. Dalam

berinteraksi itu manusia harus memahami nilai atau aturan yang berlaku agar berjalan lancar dan tidak terjadi kesalahpahaman. Setiap manusia harus mampu membedakan nilai dan perbuatan dengan yang buruk dalam berinteraksi dengan manusia lainnya. Dengan adanya kemampuan tersebut, kehidupan berinteraksi atau bermasyarakat akan menjadi nyaman.

d. Nilai Pendidikan Karakter terhadap Masyarakat/Kelompok/
Komunitas

Nilai erat hubungannya dengan manusia, baik dalam bidang etika yang mengatur kehidupan manusia dalam kehidupan sehari-hari, maupun bidang estetika yang berhubungan dengan persoalan keindahan, bahkan nilai masuk ketika manusia memahami agama dan keyakinan beragama. Oleh karena itu nilai sangat berhubungan erat dengan sikap seseorang sebagai warga masyarakat/kelompok/komunitas tertentu. Masyarakat merupakan suatu sistem sosial atau kesatuan hidup manusia yang mempunyai banyak faktor dalam pembentukannya (Arifin, 2012: 118).

Kemantapan unsur-unsur masyarakat mempengaruhi unsur sosial. Dalam hal ini struktur sosial digambarkan sebagai adanya molekul-molekul dalam susunan yang membentuk zat yang terdiri dari bermacam-macam susunan hubungan antara individu dan masyarakat. Berdasarkan hal tersebut maka terjadilah integrasi masyarakat di mana tindakan individu dikendalikan dan hanya akan nampak bila diabstrakkan secara induksi dari kenyataan hidup masyarakat yang konkret.

4. Fungsi Nilai Pendidikan Karakter

Nilai dipandang berguna dan bermanfaat bagi manusia. Kegunaan dan kebermanfaatannya nilai terkait dengan fungsi dan peranan nilai dalam kehidupan manusia. Jika nilai itu tidak

memiliki fungsi dalam kehidupan manusia, maka nilai itu tidak berguna dan bermanfaat. Pada hakikatnya, nilai berfungsi untuk kesejahteraan dan kebahagiaan hidup manusia. Demikian pula dengan nilai pendidikan karakter, haruslah berfungsi untuk mewujudkan kemaslahatan manusia. Fungsi nilai pendidikan karakter untuk memperteguh akhlak mulia, kreatif, inovatif, berwawasan kebangsaan, cerdas sehat disiplin dan bertanggung jawab serta menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi dalam rangka mengembangkan kualitas manusia Indonesia.

Wallek dan Austin Warren (1989: 24) mengemukakan bahwa secara koheren, fungsi sastra dan sifat sastra tidak dapat dipisahkan. Fungsi sastra harus sesuai dengan sifat-sifatnya. Setiap benda atau jenis benda berfungsi paling tepat dan efisien sebagai dirinya sendiri. Perdebatan mengenai fungsi sastra sudah terjadi sejak akhir abad ke-19 dan hingga sekarang belum pernah tuntas. Namun, karya sastra berfungsi sesuai dengan sifatnya, kedua segi kesenangan (menghibur) dan mengajarkan sesuatu (bermanfaat) bukan hanya harus ada, melainkan harus saling mengisi. Memang banyak yang meragukan fungsi sastra dalam dimensi sosial dalam kemanusiaan, namun penekanan fungsi sastra dari manfaatnya menuntut fungsi sastra dikaitkan dengan hubungan ekstrinsik atau hubungan dengan hal-hal di luar sastra.

Sosiologi sastra merupakan salah satu disiplin ilmu sastra terapan yang memberi perhatian yang besar terhadap fungsi-fungsi sastra, karena karya sastra sebagai produk masyarakat (Ratna, 2003: 11). Hal itu menunjukkan bahwa fungsi sastra terkait dengan fungsi kemasyarakatan. Jika merujuk pada penjelasan Wallek dan Austin Warren bahwa fungsi sastra harus sesuai dengan sifat-sifatnya dan fungsi sastra harus dikaitkan dengan hal-hal di luar sastra (unsur ekstrinsik), maka fungsi sastra dapat bermacam-macam, misalnya fungsi keagamaan (religius), fungsi kebudayaan (kultural), fungsi

kependidikan (edukatif), fungsi kemasyarakatan (filosofis), fungsi kesusilaan (moralitas), fungsi kemasyarakatan (sosiologis), fungsi kekuasaan (politis), dan sebagainya.

Sastra nonfiksi anak berupa bacaan biografi pahlawan nasional berfungsi sesuai dengan kebutuhan masyarakat pemilikinya. Kajian ini mengungkap dan mengeksplanasi fungsi nilai pendidikan karakter dalam bacaan biografi pahlawan nasional. Fungsi nilai pendidikan karakter dalam bacaan biografi pahlawan nasional diungkap dan dieksplanasi yang meliputi (a) fungsi keagamaan, (b) fungsi kebudayaan, (c) fungsi kependidikan, dan (d) fungsi sosial.

a. Fungsi Keagamaan

Nilai kemanusiaan yang paling tinggi keberadaannya adalah nilai yang menempatkan eksistensi manusia terhadap sang pencipta. Dalam hal ini, nilai yang memberi kesadaran manusia pada eksistensinya sebagai makhluk ciptaan Tuhan. Kesadaran itu akan mengiring pada kebermaknaan pola hubungan secara vertikal antara manusia dengan Tuhan dan hubungan secara horisontal antara manusia dengan manusia. Secara garis besarnya, fungsi keagamaan dikelompokkan ke dalam fungsi yang berkaitan dengan ajaran imaniah, ubudiah, dan muamalah. Ajaran imaniah menyangkut ketauhidan dan keimanan kepada Tuhan, ajaran ubudiah menyangkut peribadatan secara vertikal antara manusia dan Tuhan, dan ajaran muamalah menyangkut peribadatan secara horisontal antara manusia dan manusia.

b. Fungsi Kebudayaan

Nilai ekspresi budaya merupakan pencerminan sikap, pola pikir, dan pandangan hidup suatu kelompok masyarakat. Nilai ekspresi budaya dapat mengejawantahkan ke berbagai bentuk

nilai, seperti nilai religius, nilai filosofis, nilai sosial budaya, nilai pendidikan, nilai kemanusiaan, dan sebagainya. Hal ini berarti bahwa nilai yang dianut suatu kelompok masyarakat dapat saling mengisi. Dalam nilai religius misalnya, mungkin di dalamnya terdapat nilai filosofis (falsafah hidup), nilai sosial budaya, nilai pendidikan, nilai kemanusiaan, dan sebagainya. Begitu pula dengan nilai lain. Dalam nilai pendidikan karakter misalnya mungkin di dalamnya terdapat nilai religius, nilai sosial budaya, nilai filosofis (falsafah hidup), nilai kemanusiaan dan sebagainya. Sebagai ekspresi nilai budaya, sastra nonfiksi anak berupa bacaan biografi pahlawan nasional berisi sikap, pola pikir, dan pandangan hidup sebagai bentuk ekspresi nilai budaya dapat pula terealisasi dalam wujud nilai pendidikan karakter yang terdapat dalam sastra nonfiksi anak berupa bacaan biografi pahlawan nasional.

c. Fungsi Kependidikan

Tidak ada nilai yang hampa. Artinya, setiap nilai yang diyakini oleh individu atau kelompok memiliki sesuatu yang dianggap berguna dan bermanfaat. Kebergunaan dan kebermanfaatannya suatu nilai bergantung pada penilaian terhadap objek nilai itu. Pada hakikatnya setiap individu atau kelompok mendambakan sesuatu nilai berguna atau bermanfaat. Nilai itu berguna dan bermanfaat jika terdapat sesuatu yang dapat dijadikan sebagai penuntun ke arah yang lebih baik dan ideal. Sebagai contoh, nilai pendidikan yang berisi nasihat dan petuah diharapkan dapat menjadi pedoman dalam menjalani kehidupan manusia.

Manusia adalah subjek dan objek pendidikan. Sebagai subjek pendidikan, manusia berpotensi untuk mengajar dan mendidik dirinya dan orang lain. Sebagai objek pendidikan, manusia berkesempatan diajar dan dididikoleh dirinya dan orang lain. Dalam nilai pendidikan karakter terdapat nilai kependidikan;

sebaliknya dalam nilai kependidikan terdapat nilai pendidikan karakter. Kedua nilai itu dapat saling mengisi. Karena dalam nilai pendidikan karakter terdapat nilai kependidikan, maka dapat pula dinyatakan bahwa fungsi nilai pendidikan karakter adalah fungsi kependidikan. Maksudnya fungsi kependidikan seperti memberi nasihat dan petuah merupakan salah satu dari fungsi nilai pendidikan karakter. Sastra nonfiksi anak berupa bacaan biografi pahlawan nasional berisi nasihat dan petuah. Dengan demikian, fungsi kependidikan merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari fungsi nilai pendidikan karakter dalam sastra nonfiksi anak berupa bacaan biografi pahlawan nasional.

d. Fungsi Kemasyarakatan

Sesuatu nilai dapat dijadikan sebagai pengendali dan penuntun tindakan manusia, maka nilai dapat berfungsi sebagai pengendali dan penuntun bagi manusia dalam kehidupan bermasyarakat. Pengendali dan penuntun kehidupan manusia itulah yang sering disebut sebagai fungsi kemasyarakatan (fungsi sosiologis). Dengan fungsi kemasyarakatan, manusia dapat mengendalikan dan mengarahkan sikap, perilaku atau perbuatannya ke arah yang lebih baik dalam kehidupan bersosialitas dengan masyarakat. Nilai kemasyarakatan adalah salah satu nilai yang tidak kalah pentingnya dari nilai keagamaan, nilai kebudayaan, atau nilai kependidikan yang terdapat di dalam nilai pendidikan karakter. Nilai kemasyarakatan berfungsi sebagai pengendali dan pengarah bagi manusia dalam merenungi dan menghayati kebermaknaan hidupnya di dunia. Jadi nilai kemasyarakatan sangat penting dimiliki oleh setiap individu. Sebab, manusia yang tidak memiliki nilai kemasyarakatan dapat saja mengalami keterasingan hidup, yaitu mudah terombang-ambing karena tidak jelas arah dan tujuan hidupnya di dunia.

Melalui sastra nonfiksi anak berupa bacaan biografi pahlawan nasional, masyarakat mengekspresikan pandangan hidup atau falsafah hidup yang dianutnya. Dengan demikian, salah satu nilai pendidikan karakter dalam sastra nonfiksi anak berupa bacaan biografi pahlawan nasional adalah fungsi kemasyarakatan. Artinya, fungsi nilai pendidikan karakter dalam sastra nonfiksi anak berupa bacaan biografi pahlawan nasional adalah mengarahkan manusia untuk merenungi dan menghayati kebermaknaan hidupnya.

E. Biografi Bacaan Nonfiksi Anak

Dalam subbagian ini dikemukakan topik-topik tentang konsep biografi pahlawan nasional yang meliputi: (1) hakikat biografi anak, (2) macam-macam biografi anak, dan (3) biografi pahlawan nasional.

1. Hakikat Biografi Anak

Menurut Lukens (2003:261) Biografi (*biography*) adalah sejarah hidup seseorang yang mengandung tiga aspek esensial, yaitu fakta, konsep, dan *tone*. Sebuah biografi harus menuliskan fakta secara akurat yang menggambarkan keadaan yang sesungguhnya secara objektif tentang tokoh yang ditulis biografinya. Sebagai sebuah konsep, biografi merupakan bacaan yang berharga yang mengisahkan seorang tokoh tentang apa yang telah dilakukan, didemonstrasikan, ditemukan, yang membuatnya menjadi signifikan, lebih signifikan daripada rata-rata orang lain. Dipihak lain, tone yang mencerminkan sikap dan tanggapan pengarang biografi terhadap masalah yang dikisahkan jadi terhadap individual yang dikisahkan biografinya dan terhadap pembaca, akan menentukan apakah pembaca anak akan menyenangi kisah biografi yang bersangkutan atau sebaliknya.

Sikap penulis biografi terhadap individu yang ditulis biografinya akan mempengaruhi sikap dan penilaian pembaca terhadap individu yang bersangkutan.

Sesuai dengan definisi di atas, Nurgiantoro (2016: 394) menjelaskan ada dua hal esensial yang mesti diperhatikan dalam penulisan biografi seseorang, yaitu *sejarah* dan *individual*. Sebagai sebuah karya yang bersifat kesejarahan, biografi harus didukung oleh fakta yang akurat dan objektif, tidak dibuat-buat, tidak dikurangi dan dilebihkan. Fakta yang akurat dan objektif adalah kata kunci yang mesti terpenuhi agar sebuah biografi dapat dipertanggungjawabkan dan tidak menyesatkan (atau: mencemarkan nama baik tokoh yang ditulis biografinya). Fakta tentang tokoh itu sendiri dapat diperoleh lewat berbagai sumber, misalnya wawancara dengan orang yang mengenal baik tokoh yang bersangkutan, atau kepada sang tokoh itu sendiri jika masih hidup, catatan harian, surat-surat, jurnal, surat kabar, majalah, buku-buku, dan lain-lain baik yang ditulis oleh sang tokoh sendiri maupun orang lain tentang tokoh itu.

Lebih lanjut Nurgiantoro (2016: 394) memaparkan bahwa biografi sebagai kisah tentang seorang individual, biografi mesti menunjukkan adanya unsur tanggungjawab pengarang terhadap tokoh yang dibiografikan, dan itu antara lain terlihat pada *tone*. Sisi-sisi baik kehidupan tokoh itu pada umumnya yang lebih dikisahkan dari pada sisi negatifnya. Bahkan, sisi negatif sang tokoh jika dipandang perlu dan dapat berakibat kurang baik terhadap pembaca, tidak ada salahnya disembunyikan. Hal itu terkait dengan misi penulisan biografi yang antara menunjukkan sisi baik dan keteladanan tokoh yang pantas dijadikan panutan. Seorang tokoh yang memiliki ketokohan di berbagai bidang, atau paling tidak dapat dilihat diberbagai sisi, penulisan biografinya belum tentu mencakup semua kediriannya, dan hanya dibatasi

pada bidang-bidang tertentu yang terkait dengan kepentingan pembaca. Biografi dr. Wahidin Sudirahusada misalnya, untuk keperluan tertentu hanya difokuskan pada ketokohan dibidang nasionalisme walaupun ia juga memiliki ketokohan dibidang lain.

Karya biografi yang ditunjukkan kepada pembaca anak berbeda dengan yang ditunjukkan kepada pembaca dewasa. Bagi pembaca anak membaca biografi dan cerita fiksi akan sama-sama menyenangkan tidak mempersoalkan apakah yang dibacanya itu benar-benar fakta yang objektif atau fakta imajinatif. Anak tidak akan mempersoalkan apakah yang dibacanya itu merupakan kisah yang ditulis berdasarkan fakta objektif atau fakta imajinatif. Hal itu berbeda dengan pembaca dewasa yang sudah pasti mempertanyakan kebenaran faktual sebuah karya biografis jika ternyata terdapat bagian-bagian tertentu yang diragukan kebenarannya, apalagi jika bagian itu merupakan sesuatu yang besar yang telah dikenal secara luas.

Dalam sastra anak, menurut Huck dkk. (1987: 566), biografi dapat dipandang sebagai jembatan pemisah antara fiksi historis dan buku informasi. Dalam sebuah fiksi historis, betapapun kadarnya juga sering muncul adanya unsur fiksionalitas. Dipihak lain, buku informasi lebih berfungsi memberikan berbagai informasi mengenai subjek yang dibicarakan secara lebih objektif walau pada kenyataannya ada toleransi terhadap adanya unsur fiksionalitas seperti dalam biografi tersebut. Jadi, singkatnya dalam karya biografi untuk bacaan anak terlihat adanya kelonggaran orientasi yang membatasi pada fakta objektif secara ketat ke fiksionalitas yang lebih leluasa.

Sebagai contoh, penulisan biografi tokoh-tokoh terkenal dalam sejarah (seperti Bung Karno, Bung Hatta, Sutan Syahrir, Ki Hajar Dewantara, Pangeran Dipenogoro, R.A. Kartini, Cut Nya Din, dan lain-lain tokoh nasional, atau tokoh-tokoh internasional

seperti Abraham Lincoln, Theodor Rosevelt, Christoper Colombus, William Shakespeare, Napoleon Bonaparte, Albert Einstein, dan lain-lain) belum tentu semua berupa fakta objektif dan dapat diverifikasikan. Di dalam biografi tokoh-tokoh itu bisa saja terdapat berbagai bagian yang sebenarnya merupakan karangan penulis untuk lebih mengintensifkan kejadian atau untuk menyesuaikan dengan "kebutuhan" pembaca anak. namun, apapun itu, jika ditulis tidak berdasarkan fakta, bagian-bagian itu dapat dipandang sebagai fiksionalitas. Kisah Bung Karno sewaktu dibuang dan dipenjara oleh Belanda dapat saja ditambah-tambah pada peristiwa-peristiwa tertentu yang sebenarnya merupakan kreasi pengarang.

2. Macam-macam Biografi Anak

Nurgiantoro (2016: 397) membedakan biografi ke dalam beberapa macam bergantung pada sudut mana ia dibedakan. Dilihat dari pembaca yang dituju, biografi dapat dibedakan ke dalam biografi yang berkategori sastra anak dan sastra dewasa masing-masing untuk pembaca anak dan dewasa atau umum. Dilihat dari kelengkapan isi fakta mengenai tokoh yang dibiografikan, ada karya yang hanya memuat beberapa bagian dari kehidupan tokoh sesuai dengan keperluan, dan ada karya biografi yang lengkap, dalam arti menyangkut (hampir) keseluruhan hal penting mengenai tokoh dan bahkan sejak lahir sampai akhir hayatnya (jika ia sudah meninggal).

Lebih lanjut Nurgiantoro (2016: 398) menjelaskan bahwa dilihat dari segi bidang ketokohan orang yang bersangkutan, ada berbagai macam biografi di tiap bidang seperti politik, seni, ilmu pengetahuan, agama olahraga dan lain-lain. Tokoh-tokoh di bidang itupun masih dapat dibedakan lagi ke dalam berbagai cabang olah raga seperti sepakbola, bulutangkis, basket, atletik, tinju,

catur, dan lain-lain. Dilihat dari bentuk penyampaian, ada buku biografi yang ditulis dalam bentuk narasi seperti cerita fiksi, dan ada yang ditulis dalam bentuk buku komik dan buku-bergambar. Dewasa ini, bermunculan komik-komik yang merupakan biografi tokoh-tokoh dunia seperti Napoleon Bonaparte, Albert Einstein, Alexander Graham Bell, dan lain-lain.

Huck dkk. (1987: 573) membedakan biografi berdasarkan penyajian dan cakupannya ke dalam enam kategori antara lain sebagai berikut:

- a. Biografi buku-bergambar
Buku biografi berupa buku bergambar dimaksudkan sebagai biografi yang disertai gambar-gambar yang berfungsi mendukung dan mengkonkretkan teks verbal. Gambar-gambar yang ditampilkan mirip dengan komik.
- b. Biografi sederhana
Biografi sederhana adalah biografi seorang tokoh yang dibuat ringkas, dalam bentuk buku tipis, tidak memuat gagasan-gagasan yang abstrak, dan sederhana bahasanya. Walau sebenarnya tergolong lengkap, biografi jenis ini hanya mengambil bagian-bagian tertentu yang penting dan perlu diinformasikan kepada pembaca anak.
- c. Biografi sebagian
Biografi sebagian (*partial biography*) yang hanya memuat sebagian dari kisah tokoh. Sering ditampilkan di majalah-majalah atau bahkan surat kabar, misalnya *bobo* pada umumnya merupakan biografi sebagian mengingat panjang karangan dalam majalah dibatasi.
- d. Biografi lengkap
Biografi lengkap (*completely biography*) memuat hampir keseluruhan cerita yang berkategori penting. Biografi lengkap yang disajikan dalam bentuk buku lazimnya

merupakan biografi yang lengkap walau tetap saja hanya diambil bagian-bagian tertentu dari seluruh kehidupan seorang tokoh.

e. Biografi kolektif

Biografi kolektif adalah buku biografi yang di dalamnya terdapat sejumlah nama tokoh yang dibiografikan.

f. Otobiografi

Otobiografi adalah sebuah biografi yang di dalamnya menceritakan riwayat hidup seorang tokoh.

3. Biografi Pahlawan Nasional

Sebagai bangsa yang besar, bangsa Indonesia memiliki banyak pahlawan yang wajib dikenal secara baik oleh bangsa Indonesia sendiri. Pengenalan para pahlawan nasional tersebut haruslah sudah dilakukan dan diberikan kepada anak-anak bangsa Indonesia. Dengan cara itu diharapkan terjadi internalisasi ketokohan dan keteladanan dalam diri anak-anak yang selanjutnya diharapkan memupuk rasa nasionalisme. Rasa nasionalisme dan bangga terhadap bangsa dan tanah air Indonesia sudah ditanamkan secara dini kepada bangsa Indonesia sejak mereka masih anak-anak.

Menurut Nurgiantoro (2016: 400) Biografi pahlawan nasional adalah buku yang baik dibaca oleh anak Indonesia untuk mengenal para tokoh sejarah yang mengantarkan bangsa ini ke zaman sebagaimana yang dapat disaksikan dewasa ini. Untuk itu, kita orang dewasa baik sebagai orang tua, guru, pustakawan maupun status jabatan yang lain haruslah secara sengaja memilih buku jenis ini sebagai salah satu bacaan anak-anak tersayang untuk ikut dalam urusan pembentukan rasa nasionalisme dan cinta bangsa.

Buku-buku biografi tersebut disampaikan dengan bahasa

yang mudah dipahami dan dilengkapi dengan berbagai ilustrasi dan foto-foto dan gambar-gambar yang mendukung pokok-pokok pikiran pada tiap halaman. Tata letak teks verbal dan ilustrasi dibuat sedemikian rupa dengan memperhitungkan efek keartistikan sehingga secara keseluruhan buku-buku tampil lebih menarik. Di samping teks-teks utama, pada tiap halaman juga ditampilkan teks-teks tambahan yang berisi informasi ilmiah diletakkan pada panel (kolom) tersendiri dengan warna yang berbeda. Dengan melihat kedua teks tersebut, terdapat dua ragam penulisan dalam buku-buku itu yakni ragam sastra dan ilmiah populer. Teks yang berisi kisah tokoh dapat dirasakan sebagai membaca sebuah cerita yang enak diikuti.

F. Perspektif Hermeneutika sebagai Piranti Penafsiran Nilai Pendidikan Karakter dalam Biografi Pahlawan Nasional

Dalam subbagian ini, dikemukakan teori yang digunakan untuk mengkaji nilai pendidikan karakter dalam biografi pahlawan nasional. Teks sebagai sistem tanda merupakan elemen sastra dan perlu pemaknaan dari pembaca untuk mengungkap nilai-nilai yang terdapat dalam teks sastra (Anshari, 2011: 105). Terkait dengan itulah, teori hermeneutika digunakan sebagai panduan dalam pembacaan, pemaknaan, sistem tanda dalam cerita biografi pahlawan nasional. Teori hermeneutika yang digunakan adalah teori hermeneutika Wilhem Dilthey dan dipadukan dengan konsep teori hermeneutika Paul Ricoeur.

1. Teori Hermeneutika Wilhem Dilthey

Dilthey berusaha untuk menyusun sebuah dasar epistemologis baru bagi pertimbangan sejarah. Usaha ini berkisar pada gagasan tentang komprehensi atau pemahaman yang

memandang dunia dalam dua wajah, yaitu wajah dalam (interior) dan wajah luar (eksterior). Pandangan dualistis ini mirip dengan dualisme Descartes tentang badan dan jiwa, yaitu spiritualisme sebagai bahan wajah dalam (interior) dan realisme sebagai bagian dari wajah (eksterior). Peristiwa sejarah dilihat dari dua sudut pandang yaitu secara interior dan eksterior. Secara interior, peristiwa itu dilihat atas dasar kesadaran atau keadaan sadar. Sementara itu, secara eksterior, suatu peristiwa mempunyai tanggal dan tempat khusus atau tertentu. Kedua dimensi dari peristiwa sejarah ini tidak bernilai sama. Bahkan dapat dikatakan bahwa kedua dimensi itu dalam keadaan bergantung satu sama lain. Seringkali yang memberi nilai pada dimensi eksterior suatu peristiwa, yaitu tanggal dan tempat, adalah nilai yang berasal dari kesadaran kira sendiri, yaitu dimensi interior. Sebaliknya, dapat terjadi dimensi eksterior, yaitu sebuah peristiwa sejarah sedemikian mempengaruhi kesadaran sehingga sedikit banyak menutupi keadaan sadar (Sumaryono, 1999: 47).

Kritik Dilthey adalah suatu konstruksi spekulatif yang dimaksudkan untuk menemukan makna dalam sejarah sebagai cara memahami dengan lebih mendalam daripada sekadar penelitian historis. Melalui introspeksi yang dikombinasikan dengan interpretasi terhadap ekspresi, seseorang dapat menemukan suatu sistem pola berantai atau dengan istilah Dilthey 'bergantung bersama'. Eksplorasi masa lalu manusia dalam sastra membawa Dilthey ke pembahasan filsafat sejarah yang diarahkan untuk memahami manusia dan memancing munculnya kesadaran manusia sendiri (Rafiek, 2012: 22).

Filsafat menurut Dilthey, bersifat esensial historis. Peristiwa-peristiwa sejarah telah menunjukkan bahwa jiwa (*psyche*) manusia berubah dalam alur waktu dengan cara yang tidak terlihat. Ini tidak mengherankan karena manusia adalah makhluk yang hidup

berevolusi. Manusia tidak pernah bersifat statis, apalagi 'terpatri'. Oleh karena itu, semua ilmu pengetahuan tentang manusia juga tidak pernah bersifat statis (Sumaryono, 1999: 50)

Verstehen adalah kegiatan memecahkan arti tanda-tanda atau ekspresi-ekspresi tertulis yang merupakan manifestasi hidup atau hasil kegiatan jiwa. Dilthey menyatakan bahwa ekspresi adalah setiap diskursus dan setiap bagian diskursus ataupun setiap hal yang hakikatnya merupakan tanda. Ekspresi berbeda dari tanda-tanda jenis lain karena kenyataan bahwa ekspresi-ekspresi tersebut juga mengartikan sesuatu, yaitu sejauh tanda termaksud mengacu sedemikian rupa pada suatu objektivitas, ekspresi berarti sesuatu (Rafiek, 2012: 23).

Dilthey menyatakan bahwa kenyataan kebergantungan semua bentuk pemahaman kehidupan pikiran (jiwa) pada suatu ekspresi fisik. Dia merumuskan *verstehen* (memahami) sebagai proses saat kehidupan mental (kejiwaan) diketahui melalui ekspresi-ekspresinya yang ditangkap oleh indra. Ekspresi adalah mutlak bagi tercapainya pengetahuan diri karena melalui ekspresi, pandangan kita terhadap diri sendiri dapat mencapai kejelasan, kemantapan, atau kedalaman. Ekspresi melingkupi hal yang tidak dapat dicapai oleh intropeksi berhubung arus peristiwa kejiwaan berlalu begitu cepat. Sering terjadi ekspresi mengungkapkan hal-hal yang tertanam dalam-dalam di bawah tingkat kesadaran kita yang biasa, sehingga sesuatu yang kita pikirkan atau rasakan baru untuk pertama kali terbuka bagi kita melalui hal yang dikatakan atau kerjakan (Rafiek, 2012: 23).

Dilthey melihat hermeneutika adalah inti disiplin yang dapat melayani sebagai pondasi bagi *geisteswissenschaftren*, yaitu semua disiplin yang memfokuskan pada pemahaman seni, aksi, dan tulisan manusia. Untuk menafsirkan ekspresi hidup manusia yang berkaitan dengan karya sastra membutuhkan tindakan

pemahaman historis. Dilthey menyatakan suatu tindakan yang secara fundamental berbeda dari pendekatan kuantitatif, penangkapan ilmu dari dunia alam karena dalam tindakan pemahaman historis ini yang berperan adalah pengetahuan pribadi mengenai sesuatu yang dimaksudkan manusia (Palmer, 2016: 45).

2. Teori Hermeneutika Paul Ricoeur

Hermeneutika menurut Ricoeur (2006: 57) adalah teori tentang bekerjanya pemahaman dalam menafsirkan teks. Menurut Ricoeur, setiap interpretasi adalah usaha untuk membongkar makna-makna yang masih terselubung atau usaha untuk membuka lipatan-lipatan dari tingkat-tingkat makna yang terkandung dalam makna kesusastraan (Sumaryono, 1999: 105). Lebih lanjut, Ricoeur menegaskan bahwa salah satu sasaran yang hendak dituju oleh berbagai macam hermeneutika adalah perjuangan melawan distansi kultural, yaitu penafsir harus mengambil jarak supaya dia dapat membuat interpretasi yang baik (Sumaryono, 1999: 106). Ricoeur memperluas definisi hermeneutika dari sekadar interpretasi terhadap simbol-simbol menjadi perhatian terhadap teks. Hermeneutika Ricoeur dalam hal ini hanya akan berhubungan dengan kata-kata tertulis. Dengan demikian Ricoeur (1985: 43) secara lengkap memberikan batasan definisi hermeneutikanya adalah teori pengoperasian pemahaman dalam hubungannya dengan interpretasi terhadap teks.

Interpretasi dalam hermeneutika Ricoeur berkenaan dengan bidang penerapannya dan berkenaan dengan khususnya epistemologisnya. Interpretasi berkenaan dengan bidang penerapannya muncul karena adanya teks, teks tertulis dan otonominya yang menciptakan kesulitan-kesulitan tertentu. Otonomi adalah ketaktergantungan teks kepada maksud

pengarang, situasi sebuah karya serta pembaca aslinya, sementara itu interpretasi pada level epistemologis adalah interpretasi tersebut tampaknya diperlawankan dengan konsep penjelasan (Ricoeur, 2006: 223).

Hermeneutika Ricoeur adalah suatu jenis pembacaan yang merespon otonomi teks dengan menggambarkan secara bersama elemen-elemen pemahaman dan penjelasan serta menggabungkannya dalam suatu proses interpretasi yang kompleks. Sebuah teks harus dikonstruksi dan ditafsirkan sebagai satu keseluruhan yang mengakui karakternya sebagai suatu totalitasstruktur yang tidak dapat direduksi ke dalam kalimat-kalimat yang menyusunnya. Sebagai suatu konstruksi, hermeneutika Ricoeur membutuhkan satu dugaan dan yang satu memperkirakan yang lainnya. Hal ini disebabkan oleh teks mengandung pluralitas makna yang inheren yang memungkinkan ditafsirkan dengan berbagai macam cara. Karena itu, interpretasi merupakan proses yang terbuka, tetapi tidak berarti sewenang-wenang dan berubah-ubah. Dalam melakukan penafsiran yang mendalam, penafsir memasuki dunia teks mengikuti gerak pemahaman ke makna lain (referensial), dari struktur internal ke dunia yang diproyeksikan (Rafiek, 2012: 6).

3. Langkah Analisis Hermeneutika Dilthey dan Ricoeur

Dilthey, (dalam Rafiek, 2012: 116) menjelaskan bahwa secara umum cara kerja hermeneutikanya terdiri atas dua, yaitu interpretasi data dan riset penelitian yang masing-masing dijelaskan sebagai berikut:

a. Interpretasi data

Dalam satu aspek, ungkapan atau pernyataan *interpretatio naturae* (interpretasi terhadap alam) adalah wujud dari ucapan.

Dalam hal ini, Dilthey menekankan bahwa terhadap benda-benda kita hanya mampu 'mengetahui' sedangkan 'memahami', sedangkan 'memahami' dan 'interpretasi' hanya dipergunakan untuk 'mengetahui' manusia. Menurut Dilthey, suatu proses pada saat seseorang mengetahui sesuatu dari aspek kejiwaannya atas dasar tanda-tanda yang dapat ditangkap panca indera sehingga termanifestasikan disebut komprehensi atau pemahaman. Pengetahuan ilmiah hanya mungkin bila objek pembahasannya sudah diatur secara tepat, berhenti dan berakhir sehingga dapat teliti secara pasti. Memahami seseorang melibatkan juga pasang surut kehidupannya yang berlangsung secara terus menerus. Inilah yang menyebabkan Dilthey menyimpulkan bahwa eksegesis atau interpretasi adalah suatu seni memahami manifestasi atau pengejawantahan hal yang bersifat vital dan ditampakkan pada kebiasaan yang tahan lama.

Semua bagian dalam interpretasi berlangsung menurut aturan-aturan yang berlaku supaya segala kesulitannya dapat diatasi. Seni interpretasi lahir beserta dengan aturan-aturannya sendiri. Sedangkan hermeneutika lahir karena adanya pertentangan atau konflik antara aturan-aturan tersebut dan juga karena munculnya antagonisme antara gaya atau corak yang berbeda-beda dalam karya-karya interpretasi. Hermeneutika adalah seni menginterpretasi teks yang bersifat monumental atau karya-karya besar.

Dilthey membahas dan menegaskan bahwa setiap pengalaman yang bermakna atau pengalaman yang hidup berhubungan dengan masa lalu dan mencapai masa depan. Pengalaman yang hidup itu tempatnya di dalam konteks, sebab pengalaman yang bermakna selalu dihubungkan dengan keseluruhan kehidupan seseorang. Setiap keadaan psikis muncul dan menghilang melalui diri seseorang pada suatu peristiwa

tertentu. Keadaan itu berlangsung dalam konteks permulaan, tengah-tengah, dan akhir. Jadi, hal itu merupakan suatu proses. Di tengah-tengah aliran proses ini, hanya yang bersifat permanen yang melanjutkan bentuk hidup yang kita sadari, yaitu korelasi antara diri sendiri dengan dunia objektif.

Menurut Dilthey, manusia juga memahami dirinya sendiri melalui objektifikasi hidupnya dan totalitas hakikat manusia adalah sejarahnya. Tanpa kerangka waktu yang menyenjang, orang tidak mampu memahami dirinya sendiri. Hermeneutika pada dasarnya bersifat menyenjang. Hal ini berarti makna itu sendiri tidak pernah berhenti pada satu masa saja, tetapi selalu berubah menurut modifikasi sejarah.

b. Riset sejarah

Dilthey menyatakan bahwa peristiwa sejarah dapat dipahami melalui tiga proses sebagai berikut:

- 1) Memahami sudut pandang atau gagasan para pelaku asli.
- 2) Memahami arti atau makna kegiatan-kegiatan mereka pada hal-hal yang secara langsung berhubungan dengan peristiwa sejarah.
- 3) Menilai peristiwa-peristiwa tersebut berdasarkan gagasan yang berlaku pada saat sejarawan itu hidup.

Tiga proses pemahaman itu sendiri tidak berlaku untuk metode ilmiah. Alasannya adalah untuk memahami atau mencerna sudut pandang pelaku asli dalam sejarah, harus memiliki sedikit pengetahuan tentang psikologi atau cara mengenal orang atau masyarakat. Harus digunakan beberapa bentuk eksplorasi atau penjajagan yang tidak harus mengikuti skema yang berhubungan dengan objek agar dapat menilai akibat tindakan seseorang terhadap yang lain. Melacak akibat yang muncul karena

keputusan sepihak yang dikeluarkan oleh seorang penguasa terasa cukup sulit. Apalagi bila penguasa tersebut mempunyai agenda yang bersifat tertutup atau dirahasiakan, jadi pemahaman dan interpretasi terhadap peristiwa-peristiwa sejarah bukanlah merupakan tugas yang mudah untuk dilaksanakan.

Sementara itu, Ricoeur (dalam Pettit, 1991: 85), menekankan bahwa pemahaman teks tidak terkait dengan upaya perbaruan maksud subjektif pengarang. Teks memiliki otonominya sendiri yang tidak dibatasi oleh maksud pengarang dan horisonnya sehingga dapat diinterpretasi dalam berbagai cara. Tidak seperti strukturalisme yang menetapkan makna secara tetap di dalam tubuh teks, Ricoeur malah menetapkan bahwa teks menyampaikan sesuatu yang melampaui dirinya, yaitu dunia teks.

Cara kerja hermeneutika Ricoeur dijelaskan sebagai berikut. Langkah pertama ialah langkah simbolik atau pemahaman dari simbol ke simbol. Langkah kedua adalah pemberian makna oleh simbol serta penggalian yang cermat atas makna. Langkah ketiga adalah langkah yang benar-benar filosofis, yaitu berpikir dengan menggunakan simbol sebagai titik tolaknya. Ketiga langkah tersebut berhubungan erat dengan langkah-langkah pemahaman bahasa, yaitu semantik, refleksif, serta ekstensial atau ontologis. Lebih lanjut menurut Ricoeur, langkah pemahaman semantik adalah pemahaman pada tingkat ilmu bahasa yang murni. Pemahaman refleksif adalah pemahaman pada tingkat yang lebih tinggi, yaitu yang mendekati tingkat ontologi. Sedangkan pemahaman ekstensial atau ontologis adalah pemahaman pada tingkat *being* atau keberadaan makna (Sumaryono, 1999: 111).

Tiga langkah yang ada dalam hermeneutika Ricoeur adalah prapemahaman, penjelasan (eksplanasi), pemahaman (komprehensi). Ketiga langkah metode ini dapat dijelaskan melalui dialektika dalam dua arah. Pertama, dialektika yang bergerah dari

pemahaman menuju penjelasan. Kedua, dialektika yang bergerak dari penjelasan menuju pemahaman. Proses interpretasi teksnya dilanjutkan melalui pemahaman yang ditunjukkan pada acuan teks setelah melalui proses validasi dalam metode penjelasan (Mukalam dan Hadi, 2006: 261).

BAB II

WUJUD NILAI PENDIDIKAN KARAKTER DALAM BACAAN NONFIKSI BIOGRAFI PAHLAWAN NASIONAL

Wujud nilai pendidikan karakter merupakan sebuah sistem pendidikan untuk mencetak para generasi yang berkarakter kebangsaan. Pendidikan karakter kini memang menjadi isu utama dalam pendidikan, selain menjadi bagian dari proses pembentukan akhlak anak bangsa, pendidikan karakter ini pun diharapkan mampu menjadi pondasi utama dalam mensukseskan Indonesia Emas 2025. Di lingkungan Kemendiknas sendiri, pendidikan karakter menjadi fokus pendidikan di seluruh jenjang pendidikan yang dibinannya. Tidak kecuali di pendidikan tinggi, pendidikan karakter pun mendapatkan perhatian yang cukup besar. Pendidikan karakter pada dasarnya mencakup pengembangan substansi, proses, dan suasana atau lingkungan yang menggugah, mendorong dan memudahkan seseorang untuk mengembangkan kebiasaan baik dalam kehidupan sehari-hari. Kebiasaan ini timbul dan berkembang dengan didasari oleh kesadaran, keyakinan, kepekaan dan sikap orang yang bersangkutan. Dengan demikian, karakter yang dibangun melalui pendidikan karakter bersifat *inside out*, dalam arti perilaku yang berkembang menjadi kebiasaan baik terjadi karena adanya dorongan dari dalam, bukan adanya paksaan dari luar.

Diterapkannya Pendidikan Karakter Bangsa bertujuan mewujudkan konsensus nasional yang berparadigma Pancasila dan UUD 1945. Konsensus tersebut selanjutnya diperjelas melalui UU No

20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, yang berbunyi "Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokrasi serta bertanggung jawab."

Berdasarkan hasil kajian dan interpretasi terhadap kesepuluh bacaan nonfiksi biografi pahlawan nasional ditemukan beberapa nilai pendidikan karakter yang berhubungan dengan 18 karakter bangsa yang menjadi target sekaligus indikator keberhasilan pendidikan karakter bangsa, yaitu (1) religius, (2) jujur, (3) toleransi, (4) disiplin, (5) kerja keras, (6) kreatif, (7) mandiri, (8) demokratis, (9) rasa ingin tahu, (10) semangat kebangsaan, (11) cinta tanah air, (12) menghargai prestasi, (13) komunikatif/bersahabat, (14) cinta damai, (15) gemar membaca, (16) peduli lingkungan, (17) peduli sosial, (18) tanggung jawab. Berikut ini dipaparkan dan dijelaskan masing-masing wujud nilai pendidikan karakter dalam bacaan nonfiksi biografi pahlawan nasional.

A. Religius

Religius sebagai salah satu nilai pendidikan karakter merupakan sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianut. Karakter religius ini sangat dibutuhkan dalam menghadapi perubahan zaman dan degradasi moral, dalam hal ini seseorang diharapkan mampu memiliki dan berperilaku dengan ukuran baik dan buruk yang didasarkan pada ketentuan dan ketetapan agama. Pembentukan karakter religius ini tentu dapat dilakukan jika seluruh komponen pendidikan

dapat berpartisipasi dan berperan serta, termasuk orang tua dan masyarakat.

Berdasarkan hasil kajian dan interpretasi terhadap kesepuluh bacaan nonfiksi biografi pahlawan nasional ditemukan beberapa nilai pendidikan karakter yang berhubungan dengan sikap religius, yaitu (a) menjalankan ibadah Allah Swt., (b) bersyukur atas nikmat dan karunia Tuhan YME., (c) berdoa sebelum melaksanakan sesuatu, (d) mengucapkan syukur ketika berhasil mengerjakan sesuatu, (e) berserah diri (tawakkal) kepada Tuhan. Berikut ini dipaparkan dan dijelaskan masing-masing wujud nilai pendidikan karakter dalam bacaan nonfiksi biografi pahlawan nasional yang berhubungan dengan sikap religius.

1. Menjalankan Ibadah Allah Swt.

Manusia diciptakan oleh Allah Swt., agar beribadah kepada-Nya. Beribadah merupakan perbuatan untuk menyatakan bakti kepada Allah Swt., yang didasari ketaatan mengerjakan perintah Allah Swt., dan menjauhi larangan-Nya. Allah Swt., berfirman "Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan agar mereka beribadah kepada-Ku"(Q.S Adz – Dzariyat: 56). Selama hidup didunia, manusia wajib beribadah dan menghambakan diri kepada Allah Swt., Oleh karena itu, seluruh aktivitas dan kegiatan manusia harus ditujukan untuk beribadah kepada Allah Swt. Ibadah berarti merendahkan diri, penyerahan diri, ketaatan dan berbakti sepenuhnya. Jadi, ibadah kepada Allah Swt., berarti menerima kesan dari sifat-sifat Ilahi dan meresapkan serta mencerminkan sifat-sifat itu dalam dirinya sebagai bentuk pernyataan iman kepada tauhid ilahi yang diwujudkan dalam perbuatan dengan ketaatan dan pengkhidmatan.

Dalam hukum islam baik dalam pengertian syariat maupun pengertian fiqih dikelompokkan ke dalam dua bidang, yaitu ibadah

dan muamalah. Mengucapkan dua kalimat syahadat, mendirikan salat, mengeluarkan zakat, berpuasa pada bulan ramadhan, dan menunaikan ibadah haji termasuk ibadah murni (mahdah). Ketentuan dalam ibadah mahdah ditetapkan oleh Allah Swt., dengan tujuan untuk mengatur hubungan hamba dengan Allah Swt.

Dalam beribadah murni berlaku kaidah hukum, yakni pada dasarnya ibadah adalah larangan. Larangan yang dimaksud adalah larangan berbuat sesuatu bentuk ibadah di luar ketentuan yang digariskan. Misalnya, ketentuan salat dan puasa dilarang untuk diubah seperti yang telah diajarkan Al-Qur'an dan Hadits. Sedangkan Ketentuan hukum muamalah diciptakan dengan tujuan mengatur hubungan manusia dengan manusia, baik sebagai individu maupun sebagai anggota masyarakat. Peraturan-peraturan dan hukum syariat yang berkaitan dengan bidang muamalah merupakan ketetapan Allah Swt., yang langsung berhubungan dengan kehidupan sosial manusia.

Hasil identifikasi dan interpretasi terhadap bacaan nonfiksi biografi pahlawan nasional, dalam cerita TCD ditemukan data yang menegaskan ketentuan dalam menjalankan ibadah mahdah untuk mengatur hubungan hamba dengan Allah Swt. Mengenai hal tersebut.

"... (6) Mereka **mengucapkan dua kalimat Syahadat**. (7) Cik Ditiro percaya bahwa orang-orang itu betul-betul sudah masuk islam... (Teungku Cik Ditiro, 1978, hlm. 64)."

Kutipan di atas berisi mengenai isi surat permintaan Cik Ditiro kepada Gubernur Belanda di Aceh untuk berdamai. Persyaratan untuk berdamai adalah semua tentara Belanda dan orang-orang sipil Belanda harus masuk Islam. Kata "kalimat syahadat" dalam teks bermakna ikrar yakni pernyataan seorang muslim

mengenai keyakinannya. Ketika seseorang mengucapkan kalimat syahadat, maka ia memiliki kewajiban untuk menegakkan dan memperjuangkan apa yang ia ikrarkan. Syahadat juga bermakna sumpah, seseorang yang bersumpah, berarti dia bersedia menerima akibat dan risiko apapun dalam mengamalkan sumpah tersebut. Seorang muslim harus siap dan bertanggung jawab dalam tegaknya Islam dan penegakan ajaran Islam. Syahadat juga bermakna janji. Artinya, setiap muslim adalah orang-orang yang berserah kepada Allah Swt., dan berjanji setia untuk mendengar dan taat dalam segala keadaan terhadap semua perintah Allah Swt., beserta segala pesan yang disampaikan oleh Allah Swt., melalui pengutusan Muhammad. Syahadat juga bermakna penyaksian. Artinya, bahwa setiap muslim menjadi saksi atas pernyataan ikrar, sumpah dan janji yang dinyatakannya. Dalam hal ini adalah kesaksiannya terhadap keesaan Allah Swt., dan terhadap kerasulan Nabi Muhammad. Syarat masuk agama islam adalah mengucapkan dua kalimat syahadat "*ashadu al laa ilaha ilallah wa ashadu anna muhammadar rasulullah*" yang berarti bahwa saya bersaksi bahwa tiada Tuhan selain Allah dan saya bersaksi bahwa Muhammad adalah (rasul) utusan Allah. Kata "percaya" bahwa orang-orang itu (tentara Belanda) betul-betul sudah masuk Islam karena mereka telah mengucapkan dua kalimat syahadat. Dengan demikian, secara otomatis orang-orang tersebut sudah masuk agama Islam.

Rukun islam yang kedua adalah mendirikan salat. Cerita FLT dan LJOs mengungkapkan kewajiban seseorang muslim dalam mendirikan salat. Dalam cerita FLT, ditemukan kutipan teks data AI.B5.P1.K7-8 yang menggambarkan seorang umat muslim mempunyai kewajiban dalam mendirikan salat 5 waktu dalam sehari semalam.

"... (7) Dokter Tobing tahu betul bila waktu **sembahyang lima waktu** tiba. (8) Maka bagaimanapun juga kritisnya keadaan,

ia selalu memberi waktu bagi orang-orang beragama Islam melakukan ibadah agama mereka... (Dr. F.L.Tobing, 1978, hlm. 50).”

Kutipan mendeskripsikan bahwa bila waktu salat telah tiba maka dianjurkan kepada umat beragama islam meninggalkan semua kegiatan yang dilakukan dan bergegas untuk menunaikan kewajiban untuk mendirikan salat 5 waktu. Mendirikan salat merupakan tiangnya agama islam. Perintah mendirikan salat merupakan poin kedua dari rukun islam setelah membaca dua kalimat syahadat. Maksudnya adalah, setelah seseorang masuk islam dengan mengucapkan syahadat, maka ia wajib untuk mendirikan salat yang lima waktu. Jika ia belum mendirikannya, maka islamnya belum berdiri dengan tegak, dan iapun dapat digolongkan dalam golongan orang-orang kafir.

Demikian pula dalam cerita LJOs, ditemukan kutipan teks data yang mendeskripsikan manusia mendirikan salat.

“... (1) Pada waktu yang lain Sidik dan teman-temannya turut **sembahyang takbiran**... (Letnan Jendral Oerip Soemohardjo, 1978, hlm. 12).”

Kutipan berkisah tentang seorang anak yang turut melaksanakan sembahyang takbiran. Meskipun mereka hanya ditempatkan di pekarangan masjid, belum mengetahui apa yang harus mereka ucapkan dalam sembahyang namun mereka tetap ikut walaupun hanya meniru cara-cara orang dewasa. Hal yang dapat dipetik dari teks tersebut, bahwa seorang anak dari umur usia dini harus diajarkan tata cara salat sehingga ketika dewasa mereka dapat melaksanakannya dengan cara yang tepat. Seorang anak harus diajarkan bahwa mendirikan salat adalah salah satu ibadah yang paling utama bagi umat islam. Ibadah salat ini akan menjadi amal yang pertama kali dipertanyakan di sisi Allah Swt., kelak. Jika

salat kita baik maka baik pula amalan-amalan yang lain. Namun, jika shalatnya buruk maka buruk pulalah amalan-amalan yang lain.

Berpuasa juga terungkap dalam bacaan nonfiksi biografi pahlawan nasional, yaitu cerita LJOS.

"... (1) Oleh karena itu beliau **berpuasa** selama beberapa hari. (2) Selain itu beliau juga melakukan **tirakat**. (3) Beliau meminta petunjuk dari Tuhan... (Letnan Jendral Oerip Soemohardjo, 1978, hlm. 8)."

Beliau berpuasa dengan tujuan meminta petunjuk kepada Tuhan. Kalimat pertama dan kalimat kedua saling berkaitan di mana kalimat pertama menunjukkan seseorang melaksanakan ibadah puasa dan kalimat kedua menunjukkan seseorang melakukan tirakat. Tirakat berpuasa yang benar adalah berpuasa secara keseluruhan baik secara jasmani dan rohani sama-sama bersinergi melakukan pembersihan ulang. Banyak melakukan introspeksi diri, menahan gejolak nafsu duniawi, merilekskan hati dan pikiran serta meningkatkan intensitas komunikasi dengan Sang Pencipta. Dengan demikian Embah Glondong mengakui bahwa ia dapat memilih salah satu nama diantaranya dengan menjalani prosesi tirakat puasa.

Haji merupakan bentuk ibadah kepada Allah Swt. Rukun islam yang kelima ini bahwa Allah Swt., telah mewajibkan setiap umatnya agar dapat berhaji sekali seumur hidup. Menunaikan ibadah haji juga terungkap dalam bacaan nonfiksi biografi pahlawan nasional yaitu cerita TCD.

"... (1) Lagi-lagi tidak ada catatan, berapa lama Saman mengajar di Tiro sebelum ia berkeinginan untuk melakukan sesuatu guna melengkapi syarat sebagai seorang islam. (2) Dengan agama Islam terdapat lima rukun Islam. (3) Salah satu dari rukun yang

lima itu ialah kewajiban **menunaikan ibadah haji** bagi orang-orang yang mampu... (Teungku Cik Ditiro, 1978, hlm. 9)."

"... (1) Muhammad Saman memiliki kemampuan itu. (2) Maka setelah beberapa tahun mengajar, ia bermaksud untuk **menunaikan ibadah haji**... (Teungku Cik Ditiro, 1978, hlm. 9)."

Saman yang tidak diketahui telah berapa lama mengajar di Tiro yang berniat melaksanakan ibadah Allah Swt., yakni menunaikan ibadah haji. Ibadah itu tidak wajib sifatnya, orang yang melaksanakan akan mendapat pahala tetapi orang yang tidak melaksanakan (tidak mampu) tidak mendapat dosa. Sementara itu, kutipan teks data Gl.B1.P15.K1-2 mendeskripsikan Saman tergolong orang yang mampu maka diwajibkan atas dirinya melaksanakan ibadah tersebut dengan tujuan menyempurnakan dirinya sebagai umat Islam. Sebagaimana Allah Swt., berfirman (artinya): "*Mengerjakan haji adalah kewajiban manusia terhadap Allah Swt., yaitu (bagi) orang yang sanggup mengadakan perjalanan ke Baitullah. Barang siapa mengingkari (kewajiban haji), maka sesungguhnya Allah Maha Kaya (tidak memerlukan sesuatu) dari semesta alam.*" (Q.S. Ali Imron: 97).

Ziarah kubur termasuk ibadah yang mulia di sisi Allah Swt., bila dilandasi dengan prinsip wasath (tidak ifrath dan tidak pula tafrih). Tentunya prinsip ini tidak akan terwujud kecuali harus di atas bimbingan sunnah Rasulullah Saw. Barang siapa yang menjadikan Rasulullah Saw., sebagai suri teladan satu-satunya, sungguh ia telah berjalan di atas hidayah Allah Swt. Allah Swt., berfirman (artinya): "Dan jika kalian mentaati (nabi Muhammad Saw), maka kalian akan mendapatkan hidayah (dari Allah Swt.)." (Q.S. An-Nuur: 54). Berkaitan dengan ziarah kubur terungkap pula pada bacaan nonfiksi biografi pahlawan nasional dalam cerita TCD.

“... (5) Cik Ditiro pergi **menziarahi kuburan Dayah Cut...** (Teungku Cik Ditiro, 1978, hlm. 62).”

Mengisahkan tentang kematian Teungku Cik Dayah Cut yang tidak sempat dilihat secara langsung oleh Cik Ditiro, maka hal yang dilakukannya hanyalah menziarahi kuburan Dayah Cut. Melakukan ziarah kubur dapat mengingatkan manusia pada akhirat dan kematian, maka tentu hati akan melembut dan senantiasa berusaha mengingat Allah Swt., serta meningkatkan ketakwaan kita kepada-Nya. Tidak hanya itu saja, saat hati telah melembut dan mengingat bahwa kematian dan akhirat benar-benar ada. Maka, setiap manusia akan menjadi insan yang tidak hanya memikirkan gemerlapnya dunia saja. Sehingga keseimbangan dalam hidup pun terjaga, hidup di dunia dengan mencari berkah untuk akhirat.

2. Bersyukur atas Nikmat dan Karunia Tuhan YME

Syukur nikmat berarti berterima kasih atas suatu anugerah atau pemberian. Dalam hal ini nikmat datang dari Tuhan YME yaitu Allah Swt. Nikmat dan karunia yang dianugerahkan Allah Swt., kepada manusia merupakan pemberian yang terus menerus, dengan bermacam-macam bentuk lahir maupun batin. Hanya saja manusia yang kurang pandai memelihara nikmat dan karunia tersebut. Sehingga ia merasa seolah-olah belum diberikan sesuatu pun oleh Allah Swt., disebabkan ia tidak bersyukur kepada Allah Swt., dan tidak merasakan bahwa Allah Swt., telah memberikan kepadanya banyak dari permintannya.

Nikmat yang sangat besar bagi manusia adalah nikmat iman. Manusia yang tidak bersyukur atas nikmat dan karunia yang diberikan Allah Swt., adalah orang yang menggunakan nikmat Allah Swt., tidak pada tempatnya, atau menggunakan nikmat Allah Swt., untuk kemaksiatan. Termasuk sifat yang angkuh terhadap Allah

SwT., jika ia merasa bahwa semua yang ada padanya adalah karena kepandaian dan keistimewaan diri manusia itu sendiri. Perasaan seperti ini memudahkan tauhid dari dalam jiwanya. Oleh karena itu, sebagai makhluk Allah SwT., yang senantiasa mengharapkan keridhoan-Nya diharapkan diberi kesadaran dalam mensyukuri nikmat dan karunia yang sungguh besar yang telah Allah SwT., berikan.

Hasil identifikasi dan interpretasi terhadap bacaan nonfiksi biografi pahlawan nasional, ditemukan data yang menunjukkan sikap bersyukur atas nikmat dan karunia yang diberikan Tuhan Yang Maha Esa yaitu dalam cerita LJOS, AM, dan RAK.

“... (1) Bapak Sumoharjo sangat gembira setelah isteri beliau melahirkan seorang anak laki-laki. (2) Beliau **bersyukur kepada Tuhan** atas karunia itu... (Letnan Jendral Oerip Soemohardjo, 1978, hlm. 7).”

Rasa kegembiraan yang ditunjukkan oleh Bapak Sumoharjo setelah beliau dikaruniai seorang anak laki-laki yang beliau idam-idamkan. Kata “gembira” dalam teks menunjukkan bahwa Bapak Sumoharjo mensyukuri karunia dari Allah SwT. Apalagi karunia yang diberikan Allah SwT., sesuai dengan yang diharapkannya. Sebagaimana Allah SwT., berfirman (artinya) “Bersyukurlah kepada Allah. Dan barang siapa bersyukur (kepada Allah), maka sesungguhnya ia bersyukur untuk dirinya sendiri, dan barang siapa tidak bersyukur, sesungguhnya Allah maha kaya lagi maha terpuji.” (Q.S. Luqman: 12). Bapak Sumoharjo adalah seseorang yang taat menjalankan ibadah agama. Dengan demikian Kata “bersyukur” pada teks merupakan bagian dari tanda keimanan beliau kepada Allah SwT.

Sikap bersyukur juga ditemukan dalam cerita AM

"...(4) Sebagai jurnalis, ia telah mengganti penanya dengan cangkul. (5) Tetapi ia tetap **merasa bahagia, walaupun penghasilan yang diterimanya tidak cukup** untuk membiayai keluarganya... (Abdul Moeis, 1978, hlm. 42)."

Seseorang (Abdul Moeis) yang awalnya adalah seorang jurnalis, kini telah beralih profesi menjadi seorang petani modern. Ia telah mengganti pidato-pidato politik dengan percakapan dengan penduduk desa masalah pertanian. Tetapi mengalami hal tersebut ia tetap merasa bahagia dengan penghasilan yang tidak cukup untuk membiayai keluarganya. Kata "bahagia" dalam teks jelas menunjukkan bahwa Abdul Moeis selalu bersyukur kepada Allah Swt., atas apa yang diterimanya walaupun secara nyata penghasilan yang diterimanya tidak cukup untuk memenuhi kebutuhan keluarganya namun Abdul Moeis tetap bersyukur dengan cara memperlihatkan hidup bahagia bersama keluarga. Bersyukur kepada Allah Swt., merupakan salah satu ujian dari Allah. Manusia dikaruniai banyak kenikmatan dan diberitahu cara memanfaatkannya. Sebagai balasannya, manusia diharapkan untuk taat kepada penciptanya. Namun manusia diberi kebebasan untuk memilih apakah hendak bersyukur atau tidak.

Dalam cerita RAK ditemukan pula sikap bersyukur yang ditunjukkan oleh Raden Ajeng Kartini kepada Allah Swt.

"... (1) Pada malam itu Kartini menangis di tempat tidurnya. (2) Ia merasa **bersyukur** mempunyai guru seperti Ibu Dora... (Raden Ajeng Kartini, 1994, hlm. 11)."

Berkisah tentang seorang gadis yang bersedih, sehingga meneteskan air mata disebabkan karena perlakuan teman-temannya di sekolah. Ia sering mendapat perlakuan yang kurang baik dari anak-anak Belanda. Oleh sebab itu, ia sangat bersyukur mempunyai guru seperti ibu Dora yang selalu membelanya sehingga anak-anak

Belanda itu tidak berani lagi menggungunya. Hal ini menunjukkan bahwa Raden Ajeng Kartini mensyukuri nikmat Allah Swt., melalui hati. Cara bersyukur kepada Allah dengan hati ini maksudnya adalah dengan mengakui, mengimani dan meyakini bahwa segala bentuk kenikmatan ini datangnyanya hanya dari Allah Swt., semata. Dengan mensyukuri nikmat Allah Swt., manusia akan mendapat berkah dan karunia yang lebih banyak lagi dari-Nya, sebagaimana Q.S. Ad-Dhuha ayat 11: "Dan terhadap Nikmat Tuhanmulah, maka hendaklah kamu menyebut-Nya (dengan bersyukur)." Demikian pula Q.S. Ar-Rahman ayat 47: "Maka nikmat Tuhan kamu yang manakah yang kamu dustakan". Bila masih ada Pertanyaan tentang adanya keraguan untuk tidak mensyukuri nikmat Allah Swt., baiknya berhenti sejenak dari kesibukan dunia untuk menyadari segeralah bersyukur kepada Allah Swt. Semoga Allah Swt., senantiasa meridhoi segala perbuatan dan langkah hidup kita.

3. Berdoa Sebelum Melaksanakan Sesuatu

Doa dari bahasa Arabda'a, yad'u, du'aan artinya permohonan atau permintaan. Permohonan atau permintaan dari seorang hamba kepada Tuhan dengan menggunakan lafal yang dikehendaki dan dengan memenuhi ketentuan yang ditetapkan. Jadi, doa ialah suatu bentuk ibadah dengan melahirkan kerendahan hati dihadapan Allah Swt., dan mulia serta memohon bantuan dan pertolongan-Nya. Allah Swt., memerintahkan manusia agar selalu berdoa dan merendahkan diri pada-Nya serta menjanjikan akan mengabulkan doa dan mewujudkan apa yang diminta itu.

Kata-kata doa banyak sekali terdapat di dalam Al-Quran dan masing-masing mempunyai makna tertentu. Salah satu diantaranya adalah makna ibadat, sebagaimana firman Allah Swt., (artinya) "Dan janganlah kamu berdoa kepada selain Allah, yaitu kepada sesuatu

yang tidak dapat mendatangkan manfaat kepada engkau dan tidak kuasa pula mendatangkan mudharat kepada engkau.”(Q.S.Yunus: 106), yang dimaksudkan dengan “berdoa” dalam ayat ini ialah beribadat (mengadakan penyembahan) yakni janganlah kamu beribadah (menyembah) selain daripada Allah Swt., yaitu sesuatu yang tidak kuasa memberikan manfaat kepadamu dan tidak kuasa pula mendatangkan mudharat kepadamu.

Hasil identifikasi dan interpretasi terhadap bacaan nonfiksi biografi pahlawan nasional, ditemukan data yang menyatakan permohonan doa sebelum melaksanakan sesuatu yaitu dalam cerita FLT dan TCD. Dalam cerita FLT disebutkan.

“... (4) **Berdoa sebelum makan** merupakan suatu yang pasti mereka lakukan... (Dr. F.L.Tobing, 1978, hlm. 50).”

Penggambaran sifat dan kepribadian dr. Tobing yang memiliki rasa agama yang telah ditanamkannya sejak kecil, baik itu untuk dirinya sendiri maupun kepada anak-anaknya, termasuk berdoa sebelum makan merupakan suatu kebiasaannya yang sudah pasti ia lakukan. Mengucapkan suatu doa sebelum makan adalah tindakan sederhana di mana manusia dapat membangun persekutuan dengan Tuhan Yang Maha Esa, mendapatkan kesadaran ilahi dan perlindungan serta memperoleh energi Vital yang diperlukan untuk fungsi tubuh. Hal ini juga membawa kontinuitas dalam latihan spiritual, yang bahkan terjadi pada saat melakukan tindakan rutinitas sehari-hari seperti mengkonsumsi makanan.

Demikian pula dalam cerita TCD, menunjukkan permohonan doa sebelum melaksanakan sesuatu.

“... (2) Cik Dayah Cut menutup pertemuan itu dengan mengajak yang hadir **membaca Al Fatimah dan doa** supaya perjuangan Haji Saman mendapat berkah dari Tuhan... (Teungku Cik Ditiro, 1978, hlm. 29).”

Ajakan untuk membaca Al Fatihah dan doa yang dilakukan Cik Dayah Cut sebelum menutup pertemuan rapat. Hal ini dilakukan untuk mendapat berkah dari Tuhan. Membaca Al Fatihah dan doa yang tercantum di dalam teks merupakan bentuk pengagungan terhadap Allah Swt., dengan keikhlasan hati dan permohonan pertolongan disertai kejernihan nurani agar selamat dari segala musibah serta meraih keselamatan abadi. Doa berarti memohon atau meminta sesuatu yang baik kepada Allah Swt., yang Maha Pemurah. Allah Swt., menyuruh orang-orang Islam berdoa atau meminta sesuatu kepada-Nya seperti firman Allah Swt., (artinya) "Berdoalah kepada-Ku, niscaya akan kuperkenankan bagimu. Sesungguhnya orang-orang yang menyombongkan diri dari menyembah-Ku akan masuk neraka jahannam dalam keadaan hina dina." (Q.S. Al-mu'min: 60).

4. Mengucapkan Syukur Ketika Berhasil Mengerjakan Sesuatu

Hamba yang baik dan senantiasa memelihara kedekatannya dengan Allah Swt., lalu berusaha mensyukuri setiap nikmat dan karunia Allah Swt., niscaya akan Allah Swt., berikan sesuatu yang lebih bernilai dan bermanfaat, baik berupa kenikmatan dan keberkahan hidup di dunia maupun di akhirat. Untuk tetap mendapat kenikmatan dan keberkahan tersebut maka hendaknya seseorang senantiasa mengucapkan syukur kepada Allah Swt. Sebaliknya, jika ia menelantarkan rasa syukur kepada Allah Swt., maka Allah Swt., akan mencabut nikmat tersebut dan menggantinya dengan sesuatu yang lebih buruk sebagai bentuk azab atas kufur nikmat. Kenikmatan akan senantiasa langgeng dengan disyukuri, bahkan terus bertambah dan tidak pernah putus hingga rasa syukur terhenti. Kenikmatan apapun bentuknya merupakan karunia Allah Swt., yang harus disyukuri.

Hasil identifikasi dan interpretasi terhadap bacaan nonfiksi biografi pahlawan nasional, ditemukan data berupa pengucapan rasa syukur ketika berhasil mengerjakan sesuatu yaitu dalam cerita FLT dan AM.

"... (4) Lebih **bersyukur** lagi dr. Tobing pada Tuhan, karena melalui suksesnya ini berarti ia telah diperkenankan meninggalkan derajat bangsanya yang selama ini sangat dihina oleh si penjajah (orang-orang Jepang)... (Dr. F.L.Tobing, 1978, hlm. 25)."

Mengenai usaha dr. Tobing yang menunjukkan sebuah kesuksesan. Usahanya menyembuhkan Inoue sedikit-demi sedikit menunjukkan hasil yang positif, berangsur-angsur Inoue merasa sehat dan akhirnya sembuh sama sekali sehingga membuat dirinya bersyukur kepada Allah Swt., diperkenankan meninggikan derajat bangsanya yg selama ini dihina oleh penjajah. Orang-orang Jepang itu sangat berterima kasih kepada dr. Tobing. Mengucapkan syukur merupakan salah satu akhlak mulia yang sangat penting yang harus ditanamkan pada anak sejak dini. Oleh sebab itu, apabila anak dibiasakan untuk mengamalkan apa-apa yang baik seperti selalu mengucapkan rasa syukur kepada Allah Swt., atas nikmat-Nya dan sabar terhadap cobaan, pasti akan tumbuh di atas kebaikan dan akan selamat dunia dan akhirat.

Dalam cerita AM, dikemukakan pula data berupa pengucapan rasa syukur ketika berhasil mengerjakan sesuatu.

"... (3) Keputusan itu diterimanya dengan senyum kemenangan. (4) **la bersyukur kepada Tuhan**. (5) Ia gembira sebab pada akhirnya perjuangannya berhasil juga... (Abdul Moeis, 1978, hlm. 45)."

"... (3) **la bersyukur kepada Tuhan**. (4) Cita-cita bangsanya sudah tercapai. (5) Perjuangan mereka tidak sia-sia... (Abdul Moeis, 1978, hlm. 46)."

Pengucapan rasa syukur atas keputusan yang diterimanya. Pada awal tahun 1939 Pemerintah Belanda mencabut hukuman Abdul Moeis, ia dibebaskan dari hukuman. Hal tersebut membuatnya gembira yang ditunjukkan dengan senyum kemenangan sebab perjuangannya selama sebelum menjalani hukuman akhirnya berhasil juga. Bersyukur dengan hati dilakukan dengan menyadari sepenuhnya bahwa kemenangan yang diperoleh adalah semata-mata karena anugerah dan kemurahan Allah. Bersyukur dengan hati mengantar manusia untuk menerima anugerah dengan penuh kerelaan tanpa menggerutu dan keberatan berapapun kecilnya nikmat tersebut. Syukur ini juga mengharuskan yang bersyukur menyadari betapa besar kemurahan, dan kasih sayang Allah sehingga terlontar dari lidahnya pujian kepada-Nya. Dengan demikian keberhasilan yang diperoleh Abdul Moeis merupakan bantuan dan kemurahan Allah.

Pengungkapkan rasa syukur kepada Allah Swt., atas pencapaian cita-cita bangsanya yang tercapai sehingga bisa dikatakan bahwa perjuangan yang dilakukannya selama ini tidak sia-sia. Tidak perlu diragukan lagi akan keutamaan syukur dan ketinggian derajatnya, yakni syukur kepada Allah Swt., atas nikmat-Nya yang datang terus menerus dan tiada habis-habisnya. Di dalam Al-Qur'an Allah Swt., menyuruh bersyukur dan melarang kebalikannya. Allah Swt., memuji orang-orang yang mau bersyukur dan menyebut mereka sebagai umat-Nya yang istimewa. Allah Swt., menjadikan syukur sebagai tujuan penciptaan-Nya, dan menjanjikan orang-orang yang mau melakukannya dengan balasan yang sangat baik. Allah Swt., menjadikan syukur sebagai sebab untuk menambahkan karunia dan pemberian-Nya, dan sebagai sesuatu yang memelihara nikmat-Nya. Allah Swt., memberitahukan bahwa orang-orang yang mau bersyukur adalah orang-orang yang dapat memanfaatkan tanda-tanda kebesaran-Nya.

5. Berserah Diri (Tawakkal) Kepada Tuhan

Berserah diri kepada Allah Swt., merupakan ciri khusus yang dimiliki orang-orang mukmin, yang memiliki keimanan yang mendalam, yang mampu melihat kekuasaan Allah Swt., dan dekat dengan-Nya. Terdapat rahasia penting dan kenikmatan jika kita berserah diri kepada Allah Swt. Berserah diri kepada Allah Swt., maknanya adalah menyandarkan dirinya dan takdirnya dengan sungguh-sungguh kepada Allah. Orang-orang yang beriman meyakini bahwa takdir yang diciptakan oleh Allah Swt., adalah yang terbaik bagi mereka. Itulah sebabnya setiap detik dalam kehidupan mereka, mereka selalu berserah diri kepada Allah Swt. Dengan kata lain, mereka mengetahui bahwa Allah Swt., menciptakan semua peristiwa ini sesuai dengan tujuan ilahiyah, dan terdapat kebaikan dalam apa saja yang diciptakan oleh Allah Swt. Mereka akan memperoleh surga yang kekal abadi. Itulah sebabnya orang-orang yang beriman memperoleh kenikmatan, ketenangan, dan kegembiraan dalam kehidupan mereka karena bertawakal kepada Tuhan mereka. Inilah nikmat dan rahasia yang dijelaskan oleh Allah Swt., kepada orang-orang yang beriman. Allah Swt., menjelaskan dalam Al-Qur'an bahwa Dia mencintai orang-orang yang bertawakal kepada-Nya. Sebagaimana Allah Swt., berfirman (artinya) "Tidaklah beriman seorang hamba Allah Swt., hingga ia percaya kepada takdir yang baik dan buruk, dan mengetahui bahwa ia tidak dapat menolak apa saja yang menyimpannya (baik dan buruk), dan ia tidak dapat terkena apa saja yang dijauhkan darinya (baik dan buruk)." (Q.S. Ali Imran: 159).

Hasil identifikasi dan interpretasi terhadap bacaan nonfiksi biografi pahlawan nasional, ditemukan data berupa sikap manusia berserah diri (tawakal) kepada Tuhan yaitu dalam cerita AM, AFL dan PA.

"... (5) Dalam surat itu dikatakan bahwa Abdul Moeis pernah bekerja sama dengan pemerintah Belanda pada masa akhir pembuangannya. (6) Perasaan Abdul Moeis sangat tersinggung. (7) Tetapi ia bertawakkal kepada Tuhan. (8) Tuhanlah yang tahu bagaimana pendiriannya selama ini... (Abdul Moeis, 1978, hlm. 47)."

"... (1) Akibat pendiriannya yang tegas itu, rumahnya dibakar habis oleh Belanda. (2) Harta benda yang dengan susah payah dikumpulkannya sudah tandas. (3) Ia sedih melihat kejadian itu, namun semuanya diserahkan kepada Tuhan... (Abdul Moeis, 1978, hlm. 48)."

Kekecewaan yang sangat menyakitkan hati Abdul Moeis terhadap pemerintah pada waktu itu karena pelantikannya sebagai anggota Dewan Pertimbangan Agung dibatalkan. Awalnya Abdul Moeis tidak mengetahui apa penyebab pembatalan itu tetapi kemudian diketahuinya bahwa ada orang yang sengaja mengirim surat fitnahan terhadap dirinya kepada Presiden. Isi surat tersebut dikatakan bahwa Abdul Moeis pernah bekerja sama dengan Pemerintah Belanda pada masa akhir pembuangannya. Hal inilah yang membuat dirinya tersinggung. Namun, adanya fitnahan tersebut ia terima dengan berlapang dada. Ia bertawakkal kepada Tuhan, karena hanya Tuhanlah yang mengetahui bagaimana pendiriannya selama ini. Hal ini sebagai tanda bertawakkal kepada Allah Swt., meyakini bahwa segala sesuatu yang datang menimpa (masalah/musibah), adalah yang terbaik. Tiada keraguan sedikit pun di dalam hati, apabila mempunyai perasaan untuk menghindarinya terhadap segala sesuatu yang menimpa. Meskipun hal itu terasa pahit dan pedih, jika hal itu datang dari-Nya, tentulah hal itu yang terbaik. Inilah bentuk tawakkal sesungguhnya.

Keteguhan hati Abdul Moeis yang tetap mempertahankan pendiriannya, karena ketegasan pendiriannya maka membuat Belanda marah. Kemarahan itu ditunjukkan dengan membakar habis rumah Abdul Moeis beserta dengan harta yang telah dikumpulkannya dengan susah payah. Ia percaya bahwa harta itu milik Allah Swt. Abdul Moeis hanya bersedih dan tidak dapat berbuat apa-apa lagi. Ia menyerahkan semuanya (bertawakal) kepada Tuhan. Sesungguhnya jika seseorang bertawakal kepada Allah Swt., maka Allah Swt., akan mencukupi dan memberi rezeki dari arah yang tidak diduga-duga. Allah Maha Kuasa untuk mengirimkan bantuan kepada hamba-Nya dengan berbagai cara, termasuk cara yang bagi manusia tidak masuk akal. Allah Swt., adalah satu-satunya tempat mengadu saat mengalami kesusahan. Allah Swt., senantiasa mendengar pengaduan hamba-Nya. Dalam banyak hal, peristiwa di alam ini masih dalam koridor sunnatullah. Artinya, masih dapat diurai sebab musababnya. Hal ini mengajarkan kepadamanusia agar kreatif dan inovatif dalam kehidupan ini.

Sikap manusia berserah diri (tawakal) kepada Tuhan juga ditemukan dalam cerita AFL.

"... (4) Ia tidak dapat menuntut dan berbuat apa-apa selain **menyerahkannya saja kepada Yang Maha Kuasa.** (5) Ia yakin bahwa segalanya ini terjadi adalah atas kehendak-Nya juga... (A.F.Lasut. 1978, hlm. 12)."

"... (3) Karena itu ia dalam melakukan tugasnya **bagaimanapun sulitnya dan cobaan apa saja yang datang, ia selalu sabar dan tabah...** (A.F.Lasut. 1978, hlm. 18)."

Usaha A.F.Lasut mendapatkan uang tetapi berakhir dengan kekecewaan. Berawal dari ia mendapat pekerjaan oleh seseorang untuk mengikuti ujian penghabisan A.M.S. atas nama orang lain, dengan perjanjian bahwa jika ia lulus dalam ujian itu maka uang

kuliahnya selama satu tahun akan dibayarkan oleh orang yang menyuruhnya. Tetapi yang terjadi setelah ia lulus dalam ujian dan orang tersebut telah mengambil ijazahnya, apa yang dijanjikan kepadanya tidak ditepati sama sekali. Akhirnya atas kejadian yang menimpanya yang dilakukannya hanyalah berserah diri kepada Yang Maha Kuasa, kerana ia yakin bahwa segala sesuatu yang terjadi adalah atas kehendak-Nya juga. Dengan demikian hal yang harus dilakukan yakni selalu bersyukur apabila mendapat nikmat dan bersabar jika belum atau tidak tercapai apa yang diinginkan. Tidak pernah berkeluh kesah dan gelisah, tidak meninggalkan usaha dan ikhtiar untuk mencapai sesuatu, menyerahkan diri atas semua keputusan kepada Allah Swt., setelah melakukan usaha dan ikhtiar secara sempurna, menerima segala ketentuan Allah Swt., dengan ridho terhadap diri dan keadaan serta berusaha memperoleh sesuatu yang dapat memberikan manfaat kepada orang lain.

Sikap seseorang dalam menjalankan tugas yang semestinya dibarengi dengan kesabaran dan ketabahan. Bagaimana pun sulitnya cobaan yang datang menimpa kita. Orang sabar (tabah) dalam berbagai keadaan akan tetap tenang, selalu mengingat Allah Swt., dan berserah diri kepada-Nya. Orang yang tabah, tahan menderita apabila terkena musibah. Tidak cepat putus asa dalam menunaikan kewajiban serta meraih apa yang dicita-citakan. Sabar adalah suatu bagian dari akhlak utama yang dibutuhkan seorang muslim dan masalah dunia dan agama. Salah seorang ulama pernah berkata bahwa pada intinya sabar dan ikhlas adalah inti dalam menjalankan agama. Rasulullah bersabda: "Sabar adalah cahaya (kemenangan yang gemilang)." (HR. Muslim). Allah Swt., berfirman (artinya) "Sesungguhnya hanya orang-orang yang sabarlah yang dicukupkan pahala mereka tanpa batas." (Q.S. Az Zumar: 10). Dengan demikian untuk mencapai kesempurnaan hidup di dunia dan akhirat, manusia perlu berusaha dan berupaya atau dengan

kata lain, berikhtiar, sesuai dengan kemampuan. Setelah semua ikhtiar dilakukan dan disertai dengan ketabahan, maka serahkan semua keputusan kepada Sang Penguasa Hidup, Allah Swt.

Dalam cerita PA ditemukan pula sikap manusia berserah diri (tawakal) kepada Tuhan yang ditunjukkan oleh Pangeran Hidayat.

“... (1) Akhirnya **kita pasrahkan kepada Tuhan Yang Maha Pengatur**, kata Pangeran Hidayat mengakhiri bicaranya... (Pangeran Antasari, 1996, hlm. 36).”

Pembicaraan antara Pangeran Hidayat dengan rakyat. Pangeran Hidayat akan melakukan perundingan dengan penjajah Belanda pada saat itu. Rakyat sangat mengkhawatirkan keselamatan Pangeran Hidayat apalagi ia akan berunding dengan penjajah Belanda yang cerdik dan licik. Tetapi Pangeran Hidayat tetap akan mencoba hal tersebut dengan menyerahkan semuanya kepada Yang Maha Pengatur. Hal ini dilakukan Pangeran Hidayat demi kesejahteraan rakyatnya di kemudian hari, karena dengan berserah diri (tawakal) kepada Allah Swt., dalam mengambil suatu kebaikan dan menghilangkan suatu keburukan dari seluruh urusan dunia maupun akhirat, serta beriman dengan seyakini-yakinnya bahwa tidak ada yang dapat memberi dan mencegah, serta memberikan keburukan dan manfaat kecuali hanya Allah Swt., semata.

B. Jujur

Salah satu sifat ahlakul karimah adalah bersifat jujur. Jika jujur sudah menjadi kebiasaan sehari-hari, maka semua pekerjaan akan terasa lebih tenang, semua masalah akan mudah terselesaikan. Perilaku jujur bisa mendatangkan ketenangan dalam hati karena tidak ada beban masalah. Jujur adalah sifat terpuji yang merupakan faktor terbesar tegaknya agama dan dunia. Kehidupan dunia tidak akan baik, dan agama juga tidak bisa tegak diatas kebohongan,

penghianatan serta perbuatan curang. Jujur dan mempercayai kejujuran, merupakan ikatan yang amat erat dengan para rasul dan orang-orang yang beriman.

Kejujuran adalah sifat jujur, ketulusan hati, kelurusan hati. Oleh karena itu pengertian kejujuran atau jujur adalah mengatakan atau memberikan informasi yang sebenarnya atau sesuai dengan kenyataan, kejujuran merupakan investasi yang sangat berharga, karena dengan kejujuran akan sangat memberikan manfaat bagi diri kita baik sekarang maupun di waktu yang akan datang. Kejujuran itu akan membuahkan hasil yang manis. Sikap terpuji ini harus ditanamkan sejak dini agar menjadi bagian dari karakter kita. Karakter jujur adalah karakter yang mulia. Sikap terpuji ini harus disebarkan kepada orang-orang di sekitar kita, terutama kepada anak-anak yang akan menjadi generasi bangsa.

Berdasarkan hasil kajian dan interpretasi terhadap kesepuluh bacaan nonfiksi biografi pahlawan nasional ditemukan beberapa nilai pendidikan karakter yang berhubungan dengan sikap jujur, yaitu (a) menyampaikan informasi sesuai dengan fakta yang ada, (b) mengungkapkan perasaan apa adanya, (c) membuat laporan berdasarkan data atau informasi apa adanya. Berikut ini dipaparkan dan dijelaskan masing-masing wujud nilai pendidikan karakter dalam bacaan nonfiksi biografi pahlawan nasional yang berhubungan dengan sikap jujur.

1. Menyampaikan Informasi Sesuai dengan Fakta yang Ada

Sikap seseorang yang menyampaikan informasi sesuai dengan fakta yang ada merupakan sikap yang menyatakan sesuatu dengan sesungguhnya secara benar dan apa adanya, tidak menambah-nambah dan tidak mengurangi. Sifat jujur ini harus dimiliki oleh setiap manusia. Sebab sifat jujur sangat penting bagi diri seseorang. Wajib hukumnya bagi kita untuk

selalu berusaha jujur dalam hal perkataan atau perbuatan dan dalam keadaan atau situasi apapun. Sifat ini merupakan dasar dan menjadi patokan sebuah kepercayaan yang diberikan. Jika kita sekali dapat dipercaya, orang lain akan mempercayai kita terus dan akan memberi penilaian baik. Namun jika sekali mengingkari, maka kepercayaan seseorang kepada kita akan menjadi menurun dan bahkan bisa hilang.

Hasil identifikasi dan interpretasi terhadap bacaan nonfiksi biografi pahlawan nasional, ditemukan data berupa sikap jujur yang ditunjukkan dengan menyampaikan informasi sesuai dengan fakta yang ada yaitu dalam cerita FLT.

“... (2) Ia diminta **menceritakan segala-galanya** maka ia yang menerima surat panggilan dan menjadi mahasiswa, bukan F.L.Tobing anak muda yang telah didaftarkan ayahnya itu. (3) Ferdinand Lumban Tobing, mahasiswa tingkat III itu **menceritakan semuanya**, juga tentang percakapannya dengan pegawai Bagian Pendaftaran. (4) Dia juga menekankan bahwa kejadian ini bukan atas kesalahannya dan juga bukan karena kesalahan Pegawai Bagian Pendaftaran STOVIA... (Dr. F.L.Tobing, 1978, hlm. 15).”

Permintaan pimpinan sekolah STOVIA kepada Ferdinand Lumban Tobing, mahasiswa tingkat III untuk menceritakan dari awal mengapa sehingga ia yang menerima surat panggilan untuk menjadi mahasiswa STOVIA. Ferdinand Lumban Tobing dipanggil untuk menghadap oleh pimpinan sekolah STOVIA, karena bagian kepegawaian tidak dapat menemukan jawaban terhadap persoalan ini. Maka dipanggilah Ferdinand untuk berbicara jujur di depan kepala sekolah, mulailah Ferdinand menceritakan semuanya juga mengenai percakapannya dengan bagian pendaftaran. Ferdinand tidak mau menyalahkan siapa-siapa, ia juga menjelaskan bahwa hal ini bukan atas kesalahannya dan juga bukan karena kesalahan

pegawai Bagian Pendaftaran STOVIA. Akhirnya kejujuran Ferdinand membuahkan hasil, karena ia bisa tetap meneruskan kuliahnya sampai selesai. Hal ini menunjukkan bahwa berperilaku jujur tidak akan pernah merugikan diri sendiri. Namun kejujuran akan membawa manfaat yang begitu banyak bagi diri kita dan orang lain. Tetapi orang jujur saat ini sudah mencapai titik sangat sulit dicari karena perkembangan zaman yang semakin maju dan waktu demi waktu orang-orang banyak yang hanya merebutkan kekuasaan, pangkat, serta membesarkan nafsu mereka yang terlepas dari kejujuran. Oleh sebab itu, kita sesama manusia dapat saling mengingatkan dan tidak melupakan bahwa jujur itu penting demi kebaikan pribadi seseorang.

2. Mengungkapkan Perasaan Apa Adanya

Jujur mengungkapkan perasaan apa adanya merupakan bentuk kejujuran yang paling populer di tengah masyarakat. Orang yang selalu berkata jujur akan dikasihi oleh Allah Swt., dan dipercaya oleh orang lain. Sebaliknya, orang yang berdusta, meski hanya sekali apalagi sering berdusta maka akan kehilangan kepercayaan dari masyarakat. Rasulullah mengingatkan, "Jaminlah kepadaku enam perkara dari diri kalian, niscaya aku menjamin bagi kalian surga, jujurilah jika berbicara, penuhilah jika berjanji, tunaikan jika dipercaya, jagalah kemahiran kalian, tundukkanlah pandangan, dan tahanlah tangan kalian" (HR. Ahmad).

Hasil identifikasi dan interpretasi terhadap bacaan nonfiksi biografi pahlawan nasional, ditemukan data berupa sikap jujur yang ditunjukkan dengan mengungkapkan perasaan apa adanya yaitu dalam cerita FLT, AM, dan AFL.

"... (1) Melalui percakapan dan perdebatan yang hangat antara dr. Tobing dengan dokter dan perawat-perawat bangsa

Jepang itu, karena **dr. Tobing bersikeras meyakinkan bahwa ia bermaksud baik** menolong jiwa si sakit, akhirnya tawarannya diterima... (Dr. F.L.Tobing, 1978, hlm. 25)."

Percakapan dan perdebatan antara dr. Tobing dengan dokter dan perawat-perawat bangsa Jepang. Dr. Tobing bermaksud meyakinkan dokter dan perawat-perawat itu bahwa ia akan menolong jiwa si sakit (Inoue) tetapi nampaknya dari pihak Jepang tidak mempercayai iktikad/niat baik dr. Tobing. Namun, akhirnya dr. Tobing berhasil meyakinkan bangsa Jepang itu bahwa ia bermaksud baik akan menolong jiwa Inoue dengan segala kemampuan yang dimilikinya sebagai seorang dokter. Melakukan segala sesuatu dilandasi motivasi dalam rangka mengharap ridho Allah Swt. Nilai sebuah amal di hadapan Allah Swt., sangat ditentukan oleh niat atau motivasi seseorang. Rasulullah Saw., dalam sebuah hadits yang sangat populer menyatakan bahwa sesungguhnya segala amal manusia ditentukan oleh niatnya.

Sikap manusia berperilaku jujur dengan mengungkapkan perasaan apa adanya juga ditemukan dalam cerita AM.

"... (1) Perasaan kebangsaan Abdul Moeis tersinggung. (2) Perasaan kebangsaan itu sudah tumbuh waktu ia belajar di Stovia. (3) **Kepada atasannya diajukannya protes.** (4) Tetapi protes-protesnya tidak diindahkan. (5) Oleh karena itu dibuatnya pula karangan-karangan yang berisi pembelaan terhadap bangsanya. (6) Tetapi atasannya tidak mau memuat karangan-karangan tersebut... (Abdul Moeis, 1978, hlm. 19)."

Pengungkapan kejujuran Abdul Moeis kepada atasannya. Sebelumnya diketahui bahwa Abdul Moeis adalah seorang yang mempunyai sikap kebangsaan yang tinggi. Karena mudah tersinggung maka ia mengajukan protes kepada atasannya. Ia berani mengajukan protes-protes terhadap hal-hal yang tidak

sesuai dengan hati nuraninya. Tetapi protes-protes tersebut sama sekali tidak diindahkan. Hal ini membuatnya lebih kreatif lagi dengan membuat karangan-karangan yang berisi pembelaan terhadap bangsanya dengan tidak memikirkan diterima dan tidak diterimanya karangan-karangan tersebut, yang terpenting adalah ia telah mengungkapkan perasaannya dengan sikap kejujuran. Jujur itu merupakan sifat yang tertanam dalam diri manusia antara menyampaikan dengan kenyataan itu sama tanpa ada tambahan atau kurang satu patah kata pun. Maka jika apapun yang terjadi seseorang tersebut telah mengakuinya, entah itu membuat orang lain senang atau justru membuat orang lain tersakiti.

Dalam cerita AFL ditemukan pula sikap jujur dengan mengungkapkan perasaan apa adanya yang ditunjukkan oleh A.F.Lasut.

“... (4) Waktu ia disuruh untuk membeli segel itu, ia menjawab, “Sekiranya pemerintah Belanda mau memberi saya beasiswa untuk belajar ke negeri Belanda, **beri saja tanpa menukar kewarganegaraan saya.** (5) Apa perlunya saya harus menukar kewarganegaraan dengan menandatangani segel F. 1.50 itu. (6) Kalau mau memberi beasiswa kepada saya untuk belajar ke negeri Belanda, beri saja sebagai seorang anak Bumi Putera...” (A.F.Lasut. 1978, hlm. 8-9).”

Kejadian pada waktu A.F.Lasut disuruh untuk membeli segel. Segel itu akan dipergunakan untuk menukar kewarganegaraannya. Dengan menukar kewarganegaraannya maka ia akan mendapatkan beasiswa untuk belajar ke negeri Belanda. Tetapi dengan beberapa pertimbangan A.F.Lasut menolak beasiswa tersebut, ia mengungkapkan perasaannya dengan berkata “Apa perlu saya menukar kewarganegaraan saya dengan menandatangani segel tersebut,” jika Belanda akan memberi beasiswa kepada saya untuk belajar ke negeri Belanda beri saja sebagai seorang anak Bumi

Putera, tanpa menukar kewarganegaraan saya. A.F.Lasut dikenal sebagai seorang yang mencintai negaranya. Oleh sebab itu, sudah pasti seorang A.F.Lasut menolak adanya beasiswa tersebut. Kejujuran memang berat, dan terkadang membuat seseorang tidak berdaya dan serba salah dengan kejujuran itu sendiri. Antara iya dan tidak, antara suka dan benci, antara menerima dan menolak, antara mengakui dan menutupi, sulit memang untuk bisa mengatakan “tidak” tanpa harus menyakiti kesucian hati. Tetapi, dengan jujur hidup tidak akan terasa was-was karena, tidak di tutupi oleh kebohongan.

3. Membuat Laporan Berdasarkan Data atau Informasi Apa Adanya

Membuat laporan berdasarkan data atau informasi apa adanya merupakan sikap atau sifat seseorang yang menyatakan sesuatu dengan sesungguhnya dan apa adanya, tidak ditambahi ataupun tidak dikurangi. Sikap jujur dalam hal ini adalah keselarasan (kesesuaian) antara berita dengan kenyataan yang ada (terjadi). Sehingga, jika kita berkata dan berbuat sesuatu harus kita sesuaikan dengan kenyataan yang ada jangan dikurangi atau dilebihkan. Sebagaimana Rasulullah bersabda “Katakanlah yang benar walaupun kebenaran itu pahit.” (HR. Ahmad). Keutamaan dari jujur yakni mendapat ketentraman hati dan dicintai Allah Swt., Oleh karena itu, jika kita ingin dicintai Allah Swt., maka kita harus senantiasa bersikap jujur kepada orang lain dimanapun dan kapanpun.

Hasil identifikasi dan interpretasi terhadap bacaan nonfiksi biografi pahlawan nasional, ditemukan data berupa sikap jujur yang ditunjukkan dengan membuat laporan berdasarkan data atau informasi apa adanya yaitu dalam cerita FLT.

"... (1) Walaupun ia dapat menentukan jumlah uang yang akan dicetak, namun dr. Tobing tidak mau dengan gegabah saja melaksanakannya. (2) **Jumlah yang akan dicetakkan selalu disesuaikan dengan kebutuhan** pemerintah Tapanuli... (Dr. F.L.Tobing, 1978, hlm. 39)."

Kejujuran dr. Tobing yang diperbolehkan oleh presiden Mohammad Hatta yang berkedudukan di Bukit Tinggi untuk mencetak uang. Hal ini dilakukan untuk menjaga agar pemerintahan daerah Tapanuli tetap berjalan lancar tanpa kesulitan biaya apapun. Berapa jumlah uang yang harus dicetak ditentukan sendiri oleh Residen dr. Tobing atas persetujuan Menteri Keuangan RI. Namun, karena kejujuran dalam diri dr. Tobing, dalam menentukan uang yang akan dicetak tidak begitu saja dilakukan tanpa diperhitungkan berapa jumlah yang diperlukan. Dengan demikian, jumlah uang yang dicetak selalu disesuaikan dengan kebutuhan pemerintah Tapanuli. Jika selalu mengingat dampak yang timbul disetiap perbuatan, tentunya akan membawa kita pada sikap jujur dan selalu berhati-hati dalam bertindak. Disetiap langkah kaki, disetiap gapaian tangan pasti ada risiko yang menghadang. Baik itu risiko kecil ataupun risiko besar. Terakhir dan yang terpenting ialah selalu mengingat kepada Allah Swt., dengan begitu manusia akan selalu berpikir panjang saat ingin melakukan tindakan yang ada dampak positif maupun negatif.

C. Toleransi

Toleransi merupakan suatu sikap atau perilaku manusia yang tidak menyimpang dari aturan. Dengan kata lain toleransi adalah sikap seseorang menghargai atau menghormati setiap tindakan yang dilakukan orang lain. Toleransi juga dapat dikatakan istilah dalam konteks sosial budaya dan agama yang berarti sikap dan perbuatan

yang melarang adanya deskriminasi terhadap kelompok-kelompok yang berbeda atau tidak dapat diterima oleh mayoritas dalam suatu masyarakat. Salah satu akhlak mulia (akhlakul karimah) yang harus dimiliki setiap muslim adalah sikap bertoleransi antar sesama manusia. Dengan menjunjung tinggi sikap menghargai perbedaan ini maka, kehidupan masyarakat akan damai dan sejahtera. Oleh karena itu, sebagai makhluk sosial yang saling membutuhkan satu sama lain perlu diterapkan sikap toleransi dalam kehidupan sehari-hari baik di lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat.

Berdasarkan hasil kajian dan interpretasi terhadap kesepuluh bacaan nonfiksi biografi pahlawan nasional ditemukan beberapa nilai pendidikan karakter yang berhubungan dengan sikap toleransi, yaitu (a) memelihara hubungan baik dengan sesama umat ciptaan Tuhan YME, (b) menerima kesepakatan meskipun berbeda pendapat, (c) menghargai dan memberikan perlakuan yang sama terhadap seluruh warga. Berikut ini dipaparkan dan dijelaskan masing-masing wujud nilai pendidikan karakter dalam bacaan nonfiksi biografi pahlawan nasional yang berhubungan dengan sikap toleransi.

1. Memelihara Hubungan Baik dengan Sesama Umat Beragama

Ada banyak tuntutan yang harus dilaksanakan oleh setiap muslim dalam kehidupan di dunia ini, salah satunya adalah kewajiban menjalin *habulum minallah* (hubungan yang baik kepada Allah Swt) dan *hablum minannas* (hubungan yang baik dengan manusia). Hal ini ditekankan karena manusia sangat membutuhkan Tuhan. Disamping itu manusia juga tidak bisa hidup sendirian, karenanya ia membutuhkan manusia lain yang dapat berinteraksi secara baik untuk bisa mewujudkan kehidupan yang baik.

Dalam hubungannya dengan manusia sebagai makhluk sosial, manusia selalu hidup bersama dengan manusia lainnya.

Dorongan masyarakat yang dibina sejak lahir akan selalu menampakkan dirinya dalam berbagai bentuk, karena itu dengan sendirinya manusia akan selalu bermasyarakat dalam kehidupannya. Manusia dikatakan sebagai makhluk sosial, juga karena pada diri manusia ada dorongan dan kebutuhan untuk berhubungan (interaksi) dengan orang lain, manusia juga tidak akan bisa hidup sebagai manusia jika tidak hidup di tengah-tengah masyarakat.

Hasil identifikasi dan interpretasi terhadap bacaan nonfiksi biografi pahlawan nasional, ditemukan data berupa sikap toleransi antar sesama yang ditunjukkan dengan memelihara hubungan baik dengan sesama umat beragama yaitu dalam cerita FLT.

“... (1) Setiap kali rakyat menyediakan makanan ia minta agar **diperiksa dulu jangan sampai makanan yang dilarang oleh agama Islam turut terhidangkan** bagi anggota rombongannya yang beragama islam... (Dr. F.L.Tobing, 1978, hlm. 50).”

Sikap toleransi yang ditunjukkan oleh dr. Tobing terhadap rakyatnya. Dr. Tobing dikenal sebagai seorang yang memeluk agama Islam protestan. Untuk menjaga hubungan yang baik dengan sesama umat manusia yang berbeda agama maka, setiap kali rakyat yang ia ketahui mayoritas beragama kristen protestan menyediakan makanan ia meminta agar diperiksa terlebih dahulu jangan sampai makanan yang dilarang oleh agama Islam turut terhidangkan bagi anggota rombongannya yang beragama Islam. Hal ini mencerminkan perilaku toleransi dengan memelihara hubungan baik antar umat beragama. Cara menjaga kerukunan hidup antar umat beragama hendaknya sesama manusia bisa saling mengingatkan, menghargai, tolong menolong dan harus bisa menerima bahwa perbedaan agama dengan orang lain

adalah sebuah realitas dalam masyarakat yang multikultural agar kehidupan antar umat beragama bisa terwujud.

2. Menerima Kesepakatan Meskipun Berbeda Pendapat

Sikap toleransi juga dapat ditunjukkan dengan sikap menerima kesepakatan bersama meskipun berbeda pendapat. Musyawarah atau cara-cara pembicaraan bersama yang lain merupakan cara yang baik dalam mendapatkan kesepakatan atau konsensus di antara mereka sendiri. Musyawarah diharapkan dapat mencapai kata mufakat. Mufakat artinya kesepakatan yang bulat. Semua peserta musyawarah dapat menerima kesepakatan tanpa ada yang menolak. Namun, ada juga musyawarah yang tidak mencapai kesepakatan yang bulat atau mufakat. Beberapa anggota memiliki pendapat yang berbeda, tetapi mau menerima pendapat yang sebagian besar disetujui. Dengan jiwa besar, mereka bersedia menerima keputusan bersama yang memang sebagian besar telah menyepakatinya.

Hasil identifikasi dan interpretasi terhadap bacaan nonfiksi biografi pahlawan nasional, ditemukan data berupa sikap toleransi antar sesama yang ditunjukkan dengan sikap menerima kesepakatan bersama meskipun berbeda pendapat yaitu dalam cerita LJOS.

“... (1) Pak Oerip **membenarkan pendapat staf beliau**. (2) Beliau terpaksa melakukan perbuatan yang bertentangan dengan keinginan hati beliau. (3) Tetapi untuk kepentingan perjuangan, beliau bersedia mengalah... (Letnan Jendral Oerip Soemohardjo, 1978, hlm. 63).”

Sikap toleransi yang ditunjukkan oleh Pak Oerip. Berawal dari pendapat beliau yang tidak diterima oleh anggota stafnya yang kemudian membenarkan pendapat mereka. Beliau sebenarnya

tidak menyetujui pendapat yang dikemukakan oleh anggota staf tersebut tetapi terpaksa melakukan perbuatan yang bertentangan dengan keinginan beliau. Hal ini dilakukan untuk kepentingan perjuangan. Sikap yang ditunjukkan oleh Pak Oerip, sangat pantas ditiru oleh pemimpin bangsa yang mau menerima pendapat anggota staf yang merupakan kesepakatan bersama meskipun berbeda dengan pendapat yang diinginkan. Karena keputusan bersama, bukan pendapat seseorang, dan bukan pendapat yang dipaksakan yang menjadi kesepakatan. Akan tetapi, dalam keputusan bersama, pendapat itu adalah pendapat yang menjadi kesepakatan atau yang disetujui bersama di antara orang-orang yang ikut dalam musyawarah.

3. Menghargai dan Memberikan Perlakuan yang Sama terhadap Seluruh Warga

Sikap toleransi berarti sikap yang rela menerima dan menghargai perbedaan dengan orang atau kelompok lain. Empati adalah sikap yang secara ikhlas mau merasakan pikiran dan perasaan orang lain. Sikap toleransi dan empati ini sangat penting ditumbuhkembangkan dalam kehidupan masyarakat Indonesia multikultural. Dengan pengembangan sikap toleransi dan empati sosial, maka masalah-masalah yang berkaitan dengan keberagaman sosial budaya akan dapat dikendalikan, sehingga tidak mengarah pada pertentangan sosial yang dapat mengancam disintegrasi nasional.

Semangat persatuan dan kesatuan bangsa Indonesia telah terpelihara cukup baik. Oleh karena itu, sikap toleransi tidak boleh pudar hanya karena perbedaan suku bangsa, ras, bahasa, agama, adat istiadat atau golongan politik. Bangsa yang berBhinneka Tunggal Ika, tidak layak bersikap sukuisme, realisme, chauvisme, primadialisme, atau anarkisme dalam kehidupan masyarakat.

Sikap dan perilaku seperti itu bertentangan dengan nilai-nilai luhur budaya dan jati diri bangsa Indonesia yang bersifat kekeluargaan, ramah tamah, tolong menolong dan sebagainya. Oleh karena itu, tempatkanlah diri sebagai warga masyarakat yang merupakan bagian utuh dari bangsa Indonesia. Untuk itu, perlu dikembangkan sikap dan perilaku yang dilandasi oleh sikap demokratis, toleransi, empati, solidaritas, tolong menolong, dan kekeluargaan. Dengan demikian, kehidupan masyarakat yang dilandasi oleh nilai-nilai budaya nasional dapat terpelihara dan terwujud.

Hasil identifikasi dan interpretasi terhadap bacaan nonfiksi biografi pahlawan nasional, ditemukan data berupa sikap toleransi antar sesama yang ditunjukkan dengan sikap menghargai dan memberikan perlakuan yang sama terhadap seluruh warga tanpa membedakan suku, agama, ras, golongan, status sosial, ekonomi, dan kemampuan khas yaitu dalam cerita FLT.

“... (2) Begitu pula segala pembicaraan-pembicaraan yang menjurus ke perbedaan pendapat tentang agama selama dalam perjalanan di antara anggota rombongannya bergerilya itu agar dijauhkan. (3) Jangan hendaknya orang islam yang di daerah Tapanuli itu merupakan golongan yang minoritas tersinggung perasaan mereka, karena agama adalah keyakinan. (4) **Dokter Tobing mengutamakan penggalangan persatuan di antara semua rakyat** di daerah itu, yang merupakan sebagian rakyat Indonesia yang harus bersatu melawan penjajahan... (Dr. F.L.Tobing, 1978, hlm. 51).”

Pernyataan sikap toleransi yang ditunjukkan oleh dr. Tobing. Ia mengutamakan penggalangan persatuan di antara semua rakyat di daerah itu yang merupakan sebagian rakyat Indonesia yang harus bersatu melawan penjajahan. Sikap dan perbuatan yang melarang adanya diskriminasi terhadap kelompok-kelompok yang

berbeda atau tidak dapat diterima oleh mayoritas dalam suatu masyarakat merupakan sikap bertoleransi dalam konteks sosial, budaya, dan agama. Perbedaan mengenai agama selama dalam perjalanan di antara rombongan bergerilya itu dijauhkan. Hal ini dilakukan dr. Tobing untuk menghindari ketersinggungan yang terjadi pada pemeluk agama Islam yang merupakan golongan minoritas di daerah Tapanuli. Setiap manusia seharusnya saling menghargai dan menghormati setiap perbedaan yang ada di masyarakat. Apapun bentuk suatu perbedaan itu harus dapat diterima oleh setiap manusia agar tercipta sikap dan perilaku toleransi dalam kehidupan sehari-hari, lingkungan masyarakat, bahkan dalam kehidupan berbangsa dan bernegara.

D. Disiplin

Disiplin merupakan kepatuhan terhadap peraturan atau tunduk pada pengawasan, dan pengendalian. Disiplin juga dapat diartikan sebagai latihan yang bertujuan mengembangkan diri agar dapat berperilaku tertib. Disiplin adalah kunci sukses, sebab dalam disiplin akan tumbuh sifat yang teguh dalam memegang prinsip. Perlu disadari bahwa betapa pentingnya disiplin dan betapa besar pengaruh kedisiplinan dalam kehidupan, baik dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa maupun kehidupan bernegara. Seorang yang disiplin ketika melakukan suatu pelanggaran walaupun kecil akan merasa bersalah terutama karena ia merasa telah mengkhianati dirinya sendiri. Perilaku khianat akan menjerumuskannya pada runtuhnya harga diri karena ia tak lagi dipercaya sedangkan kepercayaan merupakan modal utama bagi seseorang yang memiliki akal sehat dan martabat yang benar untuk dapat hidup dengan tenang (sakinah), dan terhormat.

Berdasarkan hasil kajian dan interpretasi terhadap kesepuluh bacaan nonfiksi biografi pahlawan nasional ditemukan beberapa

nilai pendidikan karakter yang berhubungan dengan sikap disiplin, yaitu (a) datang tepat waktu, (b) patuh terhadap tata tertib atau aturan bersama, (c) menegakkan aturan dengan memberikan sanksi adil bagi pelanggar tata tertib. Berikut ini dipaparkan dan dijelaskan masing-masing wujud nilai pendidikan karakter dalam bacaan nonfiksi biografi pahlawan nasional yang berhubungan dengan sikap disiplin.

1. Datang Tepat Waktu

Kedisiplinan waktu bisa diatasi dengan cara mengatur waktu dengan baik. Bagi mereka yang mempunyai kegiatan lain sebelum berangkat ke sekolah hendaknya diberi pengertian kepada orang tuanya bahwa dia mempunyai kewajiban yang harus dilaksanakan yaitu belajar. Keterlambatan yang dilakukan berulang kali akan mengganggu konsentrasi belajar anak karena ketinggalan sebagian banyak materi yang diajarkan. Pengertian seperti ini disampaikan pihak sekolah kepada orang tua siswa kemudian dibuat semacam kesepakatan formal yang disetujui kedua belah pihak. Masalah lain yang perlu diperhatikan dalam kedisiplinan siswa adalah disiplin yang merupakan kunci keberhasilan proses penyelenggaraan pendidikan di sekolah. Dalam konteks ini, disiplin dapat diletakkan dengan baik sebagai alat maupun materi pendidikan. Sebagai alat pendidikan, fungsi disiplin adalah untuk menjamin kelancaran proses pembelajaran yang merupakan inti dari proses pendidikan. Sebagai materi pendidikan, disiplin merupakan sikap mental yang perlu ditanamkan agar para siswa terbiasa berlaku tertib dan rajin sehingga kelak menjadi anggota masyarakat yang baik.

Hasil identifikasi dan interpretasi terhadap bacaan nonfiksi biografi pahlawan nasional, ditemukan data berupa kedisiplinan yaitu datang tepat waktu yang terkandung dalam cerita L JOS dan S.

"... (2) **Pagi-pagi ia sudah harus bersiap-siap** untuk pergi sekolah... (Letnan Jendral Oerip Soemohardjo, 1978, hlm. 15)."

Pernyataan keharusan seorang anak dalam sikap disiplin. Anak-anak mempunyai batas kebebasan tertentu ketika tiba masanya ia harus bersekolah. Kata "pagi-pagi" dalam teks menunjukkan seorang anak harus berangkat lebih awal agar tidak terjadi keterlambatan. Hal ini merupakan sikap disiplin. Disiplin merupakan salah satu kebutuhan dasar anak, dalam rangka pembentukan dan pengembangan wataknya secara sehat. Tidak ada hal yang lebih penting dalam manajemen diri dibandingkan dengan disiplin. Selain pentingnya menemukan arah dan tujuan hidup yang jelas, disiplin juga merupakan syarat mutlak untuk mencapai cita-cita atau melaksanakan misi hidup. Seorang anak harus disiplin dalam mengembangkan dirinya (*lifetime improvements*) dalam segala aspek, disiplin dalam mengelola waktu serta disiplin dalam melatih keterampilan setiap bidang yang dipilihnya. Selain itu, disiplin adalah syarat mutlak bagi anak yang akan membangun sebuah kebiasaan baru.

Kedisiplinan yang ditunjukkan dengan sikap datang tepat pada waktunya juga ditemukan dalam cerita S.

"... (1) Pak Saharjo seorang yang sangat menghargai waktu. (2) ia **jarang terlambat** dan selalu tiba di kantor tepat pada waktunya... (Dr. Saharjo. SH, 1978, hlm. 31)."

Sikap yang di tunjukkan Pak Saharjo sebagai seorang yang menghargai waktu. Ia selalu datang di kantor tepat pada waktunya. Pada waktu itu Pak Saharjo adalah seorang pejabat yang berkedudukan sebagai Sekertaris Jenderal Departemen Kehakiman. Sebagai seorang pemimpin yang baik hendaknya menunjukkan hal yang baik pula bagi bawahannya. Disiplin yang ditunjukkan Pak Saharjo merupakan besarnya rasa tanggung jawabnya terhadap

tugas-tugas yang diberikan kepadanya. Hal ini berkaitan dengan kedisiplinan dalam dunia kerja. Kedisiplinan ini mendorong gairah, dan semangat kerja serta mendukung terwujudnya tujuan suatu organisasi atau badan, karyawan dan masyarakat. Karena itu, setiap pemimpin selalu berusaha, agar para bawahannya mempunyai disiplin yang baik. Seorang pemimpin dikatakan efektif dalam kepemimpinannya, jika para bawahannya berdisiplin dengan baik. Untuk memelihara dan meningkatkan kedisiplinan yang baik adalah hal yang sangat sulit, karena banyak faktor yang mempengaruhinya.

2. Patuh terhadap Tata Tertib atau Aturan Bersama

Patuh terhadap tata tertib atau aturan bersama merupakan sikap disiplin yang harus diindahkan. Dengan membiasakan hidup patuh terhadap tata tertib dan aturan bersama maka semua kegiatan sehari-hari akan dapat dikerjakan dengan tertib dan teratur pula. Selain itu, penting juga membiasakan diri hidup disiplin dalam memasuki kehidupan yang lebih luas dalam masyarakat, berbangsa dan bernegara. Karena hanya orang yang disiplin dan patuh terhadap tata tertib atau aturan bersama dalam hidupnya yang akan berhasil menjadi orang sukses dalam karir kehidupan di masyarakat.

Hasil identifikasi dan interpretasi terhadap bacaan nonfiksi biografi pahlawan nasional, ditemukan data berupa kedisiplinan yaitu patuh terhadap tata tertib atau aturan bersama yang terkandung dalam cerita FLT dan RAK.

“... (4) Hampir semua rakyat Tarutung yang terdiri dari pemimpin-pemimpin rakyat, barisan para pemuda dan rakyat biasa berbaris dengan **tertib dan teratur** ke kantor Residen (Residen seorang Jepang)... (Dr. F.L.Tobing, 1978, hlm. 31).”

Peranan dr. Tobing dalam menegakkan dan mengukuhkan negara Republik Indonesia di Tapanuli. Hal itu bermula saat pemuda setempat mendesak untuk dilakukan pengambilalihan kekuasaan. Akhirnya semua pihak termasuk pemimpin-pemimpin rakyat sampai pada rakyat biasa berbaris dengan tertib menuju kantor Residen Jepang. Hal ini menunjukkan adanya kedisiplinan dengan adanya barisan yang teratur dimulai dari pimpinan-pimpinan setempat sampai pada bawahan dan rakyat kecil. Salah satu tugas yang paling sulit bagi seorang pemimpin adalah bagaimana menegakkan disiplin secara tepat. Jika rakyat melanggar aturan tata tertib, pemimpinlah yang harus turun tangan. Kesalahan semacam itu harus dihukum dan pimpinan harus mengusahakan agar tingkah laku seperti itu tidak terulang. Keberhasilan itu bergantung pada unsur manusia di dalamnya karena besarnya kontribusi sumber daya manusia jauh melampaui peran yang diberikan oleh sumber-sumber daya lainnya.

Dalam cerita RAK, dikemukakan pula kedisiplinan yaitu patuh terhadap tata tertib atau aturan bersama.

"... (1) **Kelas sunyi.** (2) **Hanya suara halaman buku** yang kadang-kadang di balik yang terdengar. (3) Guru kelas sedang tiada, karena dia baru saja dipanggil kepala sekolah... (Raden Ajeng Kartini, 1994, hlm. 8)."

"... (3) Tak dapat ia menguraikan mengenai adat Jawa yang sangat keras itu. (4) Memang ia ingin melanjutkan sekolah putrinya, tetapi adat tidak membolehkan. (5) Sebagai seorang Bupati ia **terikat kepada adat...** (Raden Ajeng Kartini, 1994, hlm. 26)."

"... (3) Ia ingin memberikan pendidikan kepada mereka. (4) Tetapi ayahnya tetap menggelengkan kepalanya. (5) Tidak boleh. (6) **Ia tidak berani menentang adat.** (7) Tidak ada seorang gadis bangsawan yang meneruskan sekolahnya... (Raden Ajeng Kartini, 1994, hlm. 32)."

Suasana yang terjadi di dalam kelas pada saat siswa dibiarkan untuk belajar sendiri karena guru kelas dipanggil menghadap oleh kepala sekolah. Siswa yang mampu belajar tanpa di dampingi oleh gurunya di dalam kelas dan tidak menimbulkan keributan adalah siswa yang patuh terhadap tata tertib dalam proses pembelajaran. Peraturan di dalam proses pembelajaran di dalam kelas sangat mutlak diperlukan. Keberhasilan proses pembelajaran bahkan bergantung pada mampu tidaknya guru sebagai manajer kelas memberikan contoh sekaligus menjadi individu yang konsisten dalam menerapkan peraturan. Seperti halnya dalam kehidupan nyata, sebuah komunitas yang berjalan tanpa peraturan akan menyebabkan kekacauan dan membuat warga yang hidup di dalamnya merasa tidak nyaman dalam beraktivitas.

Seorang Bupati yang menghalangi putrinya untuk melanjutkan sekolah. Peraturannya menyebutkan bahwa anak bangsawan harusnya dipingit saja tidak diperbolehkan menuntut ilmu. Hal ini berkaitan mengenai adat istiadat Jawa yang harus dipatuhi. Padahal Bupati tersebut ingin sekali melanjutkan sekolah putrinya, tetapi adat yang merupakan peraturan yang tidak membolehkannya. Dengan kata lain, sebagai seorang bupati yang merupakan keturunan bangsawan ia terikat kepada adat. Penerapan norma-norma, kebiasaan dan adat istiadat masyarakat akan tumbuh, bila setiap individu selalu berusaha memahami dan menghayati peraturan yang berlaku di masyarakat. Sebagaimana peribahasa "dimana bumi berpijak, disitu langit dijunjung," artinya di manapun kita berada hendaknya selalu menaati peraturan yang berlaku.

Usaha seorang anak keturunan bangsawan yang terikat dengan adat istiadat untuk mengabdikan tenaganya kepada gadis pribumi. Ia ingin menjadi guru, memberikan pendidikan kepada mereka. Tetapi usaha tersebut tidak direstui oleh ayahnya. Ia tetap

mengatakan tidak boleh, karena tidak berani menentang adat dengan alasan seorang gadis bangsawan tidak boleh meneruskan sekolahnya. Masyarakat yang menginginkan hidup aman, tentram dan damai tanpa gangguan maka, bagi tiap manusia perlu adanya suatu "tata". Tata itu berwujud aturan-aturan yang menjadi pedoman bagi segala tingkah laku manusia dalam pergaulan hidup, sehingga kepentingan masing-masing dapat terpelihara dan terjamin. Hal inilah yang membuat Bupati Jepara tidak berani menentang adat yang berlaku pada wilayah tersebut.

3. Menegakkan Aturan dengan Memberikan Sanksi Adil Bagi Pelanggar Tata Tertib

Indonesia adalah salah satu negara yang mengutamakan hukum sebagai panduan bagi rakyatnya dalam menjalani kehidupan bermasyarakat. Segala hal yang diluar aturan akan dikenakan sanksi atau hukuman agar si pelaku pelanggaran merasa jera. Bukan hanya dalam kasus kriminal saja, dalam aturan kedisiplinan/berdisiplin pun terdapat sanksi-sanksi bagi para pelanggar aturan yang telah diberlakukan. Ketika aturan dilanggar maka, diperlukan tindakan nyata bagi yang melanggarnya. Hukuman tidak harus berbentuk dimarahi atau dihukum secara fisik. Hukuman yang mendidik harus diutamakan, misalnya berupa nasihat, teguran atau penjelasan akan konsekuensi yang diperoleh anak jika melakukan kesalahan.

Hasil identifikasi dan interpretasi terhadap bacaan nonfiksi biografi pahlawan nasional, ditemukan data berupa kedisiplinan yaitu menegakkan aturan dengan memberikan sanksi adil bagi pelanggar tata tertib yang terkandung dalam cerita LJOS.

"... (3) Ia mengeluarkan peraturan bahwa semua pejabat yang diundang sudah harus hadir setengah jam sebelum upacara

dimulai. (4) Yang datang terlambat dari waktu yang sudah ditentukan itu, tidak diperbolehkan masuk lapangan upacara..."

"... (1) **Bupati Purworejo datang terlambat.** (2) Karena itu ia tidak diizinkan masuk lapangan... (Letnan Jendral Oerip Soemohardjo, 1978, hlm. 39)."

Peraturan yang dikeluarkan oleh Mayor Oerip saat diangkat menjadi komandan upacara. Isi peraturan tersebut berupa penegakan aturan dengan memberikan sanksi adil bagi pelanggar tata tertib. Ia mengeluarkan aturan bahwa semua yang diundang harus datang tepat waktu sebelum upacara dimulai. Semua pejabat yang datang terlambat akan diberikan sanksi tidak diperbolehkan masuk lapangan upacara siapapun orang tersebut. Bupati Purworejo terlambat datang pada saat itu maka, diberikanlah sanksi bahwa ia tidak boleh masuk lapangan upacara. Tata tertib ini dibuat untuk dijadikan sebagai pedoman bagi seluruh pejabat yang diundang, sehingga setiap undangan upacara dapat menikmati ketertiban, kenyamanan, dan ketentraman. Secara eksplisit peraturan dan tata tertib ini tidak mengatur sanksi kepada pelanggar terhadap tata tertib ini, akan tetapi secara persuasif setiap pelanggar akan diberitahu untuk mengikuti dan mentaati peraturan ini. Khusus untuk pelanggaran yang terkait dengan kenyamanan bersama dan memerlukan tindakan segera, maka komandan upacara berhak mengambil keputusan pada saat itu dengan memberi sanksi bagi pelanggar tata tertib.

E. Kerja Keras

Sikap kerja keras harus diwujudkan dalam kehidupan nyata. Caranya dengan menjalankan sesuatu secara sungguh-sungguh, istiqamah, dan tidak mudah menyerah. Bekerja keras harus dilakukan, meskipun memulainya dari hal-hal yang kecil

dan terbatas. Sikap kerja keras dapat dilakukan dalam berbagai lingkungan, misalnya keluarga, sekolah, maupun masyarakat. Hidup adalah sebuah perjuangan. Tanpa adanya usaha untuk berjuang maka manusia tidak akan bisa bertahan untuk hidup. Untuk itu, manusia haruslah berjuang sekuat tenaga untuk memenuhi segala kebutuhannya sendiri. Berjuang memiliki makna yang cukup luas. Di dalamnya terkandung nilai-nilai untuk bekerja keras, tekun, ulet dan teliti. Tanpa adanya unsur-unsur itu apa yang kita harapkan dan cita-citakan belum tentu akan tercapai. Dengan bekerja keras dan tekun akan muncul sikap optimis dalam diri seseorang untuk menggapai cita-citanya. Dengan adanya sifat ulet, manusia tidak akan mudah goyah dan putus asa dalam mengerjakan apa yang dilakukan, tidak mudah putus semangat apabila dalam melakukan pekerjaannya mengalami hambatan atau bahkan kegagalan.

Berdasarkan hasil kajian dan interpretasi terhadap kesepuluh bacaan nonfiksi biografi pahlawan nasional ditemukan beberapa nilai pendidikan karakter yang berhubungan dengan sikap bekerja keras, yaitu (a) pantang menyerah, (b) bersungguh-sungguh menggapai kesuksesan, (c) mengoptimalkan potensi diri, (d) menunjukkan persiapan untuk mendapatkan keberhasilan, dan (e) menciptakan kondisi etos kerja. Berikut ini dipaparkan dan dijelaskan masing-masing wujud nilai pendidikan karakter dalam bacaan nonfiksi biografi pahlawan nasional yang berhubungan dengan sikap kerja keras.

1. Pantang Menyerah

Pantang menyerah merupakan sikap bertahan untuk tetap ingin mencapai apa yang diinginkan kendati mengalami kegagalan, mendapat hambatan dan rintangan. Dengan sikap pantang menyerah berarti manusia mempunyai tujuan dan

kebutuhan tertentu dalam hidupnya. Pantang menyerah bagi seorang yang menghadapi atau mengerjakan sesuatu ialah tidak mudah patah semangat dalam menghadapi semua rintangan, mau bekerja keras untuk mencapai tujuan dan menganggap rintangan adalah tantangan yang harus dihadapi dalam mencapai tujuan tersebut. Sikap pantang menyerah wajib dimiliki oleh seseorang yang ingin sukses. Hakikat sikap pantang menyerah dalam hal ini adalah sikap dan perilaku yang dilakukan dengan penuh semangat tanpa putus asa.

Hasil identifikasi dan interpretasi terhadap bacaan nonfiksi biografi pahlawan nasional, ditemukan data yang menunjukkan sikap pantang menyerah yaitu dalam cerita FLT, AM, AFL, S, PA, dan RAK.

“... (1) Karena itu ia bertekad akan **belajar lebih giat dan lebih rajin...** (Dr. F.L.Tobing, 1978, hlm. 13).”

Sikap pantang menyerah yang ditunjukkan oleh Ferdinand Lumban Tobing. Berawal pada saat mengikuti ujian, kemudian lulus dan diterima menjadi mahasiswa STOVIA. Ferdinand sebenarnya heran dengan kelulusan itu, ia merasa persiapannya selama ini belum matang karena memang tidak mempersiapkan diri untuk masuk kampus tersebut. Tetapi, dengan kejadian itu akhirnya kepercayaannya terhadap kemampuan yang dimiliki makin bertambah, oleh karena itu ia bertekad akan belajar lebih giat dan lebih rajin. Belajar dengan giat dan rajin akan menambah dan memperluas pengetahuan tentang pelajaran yang kita pelajari. Inti dari belajar adalah berubah dan berkembang. Dengan belajar, individu dapat berkembang dan meningkatkan atau menaikkan derajat hidupnya. Sekelompok manusia yang belajar tentu dapat mempertahankan hidupnya di tengah-tengah persaingan dibandingkan dengan kelompok manusia lainnya yang tidak

belajar. Belajar adalah perubahan dalam diri individu sebagai akibat dari pengalaman. Dalam hal ini pengalaman tersebut dapat berupa proses penyesuaian diri dengan lingkungannya.

Sikap bekerja keras juga ditemukan dalam cerita AM.

"... (3) **la tetap menjalankan aksi-aksi politiknya.** (4) Dalam kongres Sarekat Islam di Surabaya dalam tahun 1915, ia berpidato berapi-api. (5) Penjajahan Belanda dikecamnya dengan tajam. (6) Dalam Kongres itu Abdul Moeis menganjurkan supaya Sarekat Islam mendirikan sekolah-sekolah... (Abdul Moeis, 1978, hlm. 27)."

"... (1) Dalam Kongres berikutnya di Jakarta, kembali **Abdul Moeis berpidato berapi-api.** (2) Dianjurkannya agar Sarekat Islam menempuh cara parlementer. (3) Pemerintah Belanda harus didesak supaya memberi kebebasan kepada rakyat Indonesia. (4) Dianjurkannya supaya ditempuh segala cara untuk memperoleh kemerdekaan... (Abdul Moeis, 1978, hlm. 28)."

"... (1) Selama masa pendudukan Jepang, nama Abdul Moeis tidak banyak terdengar. (2) Tetapi **ia masih tetap berusaha membela kepentingan rakyat kecil.** (3) Dalam masa itu ia bekerja sebagai pengacara... (Abdul Moeis, 1978, hlm. 46)."

Sikap pantang menyerah yang ditunjukkan oleh Abdul Moeis. Setelah ia dibebaskan namanya telah dicatat oleh pemerintah sebagai orang yang berbahaya namun, hal tersebut tidak membuat dirinya gentar. Ia tetap menjalankan aksi-aksi politiknya, berpidato berapi-api menganjurkan agar Sarekat Islam mendirikan sekolah-sekolah. Sikap pantang menyerah ditunjukkan Abdul Moeis adalah sikap yang tidak mudah patah semangat dalam menghadapi berbagai rintangan, selalu bekerja keras untuk mewujudkan tujuan, dan menganggap rintangan/hambatan yang selalu ada dalam kegiatan harus dihadapi. Dalam diri seseorang harus terpatrit bahwa

sikap menyerah sebelum mencapai tujuan adalah orang-orang yang gagal dan tidak akan pernah mencapai kesuksesan.

Sikap pantang menyerah yang ditunjukkan Abdul Moeis. Ia selalu berusaha untuk memperoleh kemerdekaan. Melakukan segala cara agar pemerintah dapat memberi kebebasan kepada rakyat Indonesia. Pribadi pantang menyerah yang ditunjukkan Abdul Moeis ini bukan semata-mata dilihat secara fisik tetapi adanya sifat positif dalam jiwanya yang begitu tangguh dan kuat. Seseorang menjadi kuat, pada dasarnya karena mentalnya kuat. Seseorang menjadi lemah, karena mentalnya lemah. Begitu juga dengan seseorang yang sukses, karena ia memiliki keinginan untuk sukses.

Kutipan teks data CI.B5.P1.K1-3 menunjukkan pula sikap pantang menyerah Abdul Moeis dalam hal berusaha membela kepentingan rakyat kecil. Pada saat itu Abdul Moeis baru saja dibebaskan dari hukumannya yakni dilarang untuk melakukan kegiatan politik, setelah itu dijatuhi hukuman buang, maka hiduplah ia bersama keluarganya di sebuah desa dengan bertani. Tetapi semua itu tidak membuat ia tidak berputus asa. Pada masa setelah ia dibebaskan, ia bekerja sebagai pengacara. Ia selalu bertekad menyumbangkan tenaganya untuk mengisi kemerdekaan. Sikap optimis selalu dimiliki oleh Abdul Moeis dalam hal memperoleh kemerdekaan. Setiap manusia harus memiliki optimisme dalam menjalani kehidupan ini. Dengan sikap optimis, langkah kita akan tegar menghadapi setiap cobaan dan menatap masa depan penuh dengan keyakinan terhadap Sang Pencipta.

Bekerja keras yang dicerminkan dalam sikap pantang menyerah juga terdapat dalam cerita AFL.

“... (1) Sebetulnya waktu itu jawatannya sendiri sedang kekurangan tenaga karena sudah tiga kali kantornya dipindahkan. (2) Meskipun kekurangan tenaga untuk

jabatannya, ia masih menawarkan tenaga untuk perjuangan di garis depan melawan Belanda... (A.F.Lasut, 1978, hlm. 32)."

Sikap pantang menyerah A.F.Lasut, diawali dengan menawarkan bantuan yang dapat ia berikan untuk keperluan perjuangan. Waktu itu kantornya sudah tiga kali dipindahkan, akibatnya ia sendiri sesungguhnya sedang kekurangan tenaga untuk jabatannya. Namun karena sikapnya yang pantang menyerah ia menghadapi semuanya dengan penuh percaya diri. Berani mengambil risiko namun dengan perhitungan yang mantap. Ia berpikir akan berhasil meraih apa yang ia inginkan. Akan tetapi, tentu saja sikap kerja pantang menyerah dalam mengelola sebuah usaha dalam perjuangan harus ditunjang oleh pengorbanan, perjuangan, semangat dan kepercayaan pada diri sendiri.

Sikap pantang menyerah juga dimiliki pahlawan nasional Dr. Saharjo yang terdapat dalam cerita S.

"... (1) Meskipun ia gagal menyelesaikan pendidikannya di STOVIA, namun **keinginannya untuk belajar tidak pernah padam...** (Dr. Saharjo. SH, 1978, hlm. 8)."

Dr. Saharjo yang mengalami kegagalan dalam proses menyelesaikan pendidikannya di STOVIA. Namun hal tersebut tidak membuatnya pantang menyerah, ini ditunjukkan dengan keinginannya untuk belajar tidak pernah padam. Suatu pekerjaan atau tugas yang dilaksanakan tanpa rasa senang, tentu hasilnya tidak akan memuaskan dan mungkin mengecewakan. Menurutnya, faktor penyebab kegagalan akan membantu kita dalam memilih alternatif mana yang dipilih. Akhirnya ia keluar dari STOVIA dan masuk di AMS. Setiap pemenang selalu mempunyai prinsip pantang menyerah. Hanya orang-orang yang pantang menyerahlah, yang akan bisa bertahan sampai akhirnya untuk menjadi pemenang. Sama halnya dengan para pahlawan, mereka

melakukan perlawanan dengan para penjajah bukan hanya satu atau dua kali saja, tetapi mereka melakukan perlawanan berulang kali hingga akhirnya mencapai kesuksesannya. Pantaslah mengucapkan rasa syukur kepada mereka, karena dengan sikap yang pantang menyerah, akhirnya semua orang bisa menikmati kemerdekaan yang ada pada saat ini.

Dalam cerita PA juga mengungkapkan sikap pantang menyerah.

"... (1) Hari ini kita **bergerak, berjuang dan menyatakan perang terhadap Belanda** yang lalim itu! kata Pangeran Antasari kepada pengikut-pengikutnya... (Pangeran Antasari, 1996, hlm. 20)."

Pernyataan Pangeran Antasari kepada pengikut-pengikutnya bahwa hari ini mereka harus berjuang, bergerak, menyatakan perang pada Belanda yang lalim. Mereka tidak boleh pantang menyerah terhadap kekalahan-kekalahan sebelumnya. Menjaga konsistensi kegigihan dan pantang menyerah sama artinya seperti mencari rahasia sukses dari orang-orang tersukses yang dikagumi. Hidup ini mengajarkan kepada semua manusia untuk selalu melintasi semua medan perjalanan tanpa pernah mengeluh apalagi putus asa terhadap situasi dan kondisi yang ditemukan di medan perang. Konsistensi semangat juang harus selalu terpelihara dalam situasi dan kondisi apapun, sebab hanya itu yang bisa membangkitkan diri dari setiap keterpurukan yang dialami selama perjalanan hidup dalam mencari mimpi, cita-cita, dan harapan.

Demikian pula dalam cerita RAK, ditemukan kutipan teks data yang mendeskripsikan sikap pantang menyerah.

"... (3) Ia gelisah. (4) salah-satu cita-citanya telah terwujud. (5) Sekolah telah didirikan. (6) Tetapi ia **ingin lebih maju lagi**. (7) Pikirannya terus berjalan dan terus menggagungnya... (Raden Ajeng Kartini, 1994, hlm. 36)."

Perasaan Kartini yang sesungguhnya telah bersyukur kepada Allah Swt., karena salah satu cita-citanya telah terwujud. Namun, karena sikapnya yang selalu pantang menyerah terhadap cita-cita yang ingin dicapainya maka pikirannya berjalan terus menggonggonya, ia ingin lebih maju lagi. Pribadi yang pantang menyerah (tangguh) adalah tidak lain sebutan bagi pribadi yang tidak merasa lemah terhadap sesuatu yang terjadi dan menyimpannya. Pribadinya menganggap sesuatu yang terjadi itu dari segi positifnya. Dengan berkeyakinan bahwa skenario Allah Swt., itu tidak akan meleset sedikit pun. Pribadi pantang menyerah yang ditunjukkan Raden Ajeng Kartini ini, tidak lain adalah pribadi yang memiliki kemampuan untuk bersyukur apabila ia mendapat sesuatu yang berkaitan dengan kebahagiaan, kesuksesan, mendapat rezeki, dan lain-lain. Sebaliknya, jika ia mendapati sesuatu yang tidak diharapkannya, entah itu berupa kesedihan, kegagalan, mendapat musibah maka ia memiliki ketahanan untuk selalu bersabar. Pribadi seperti ini memposisikan setiap kejadian yang menyimpannya adalah atas izin dan kehendak Allah Swt. Ia pasrah dan selalu berusaha untuk bangkit dengan cara mengambil pelajaran dari setiap kejadian tersebut.

2. Bersungguh-sungguh Menggapai Kesuksesan

Bersungguh-sungguh menggapai kesuksesan merupakan sikap manusia yang bersungguh-sungguh dalam menekuni suatu pekerjaan yang tidak pernah mengenal rasa lelah dan capek. Semua yang dilakukan hanya untuk satu tujuan yaitu untuk menggapai cita-cita kehidupan dan masa depan yang lebih baik lagi. Dalam meraih kesuksesan harus bertekad bersungguh-sungguh dalam mewujudkannya karena bersakit-sakit dahulu bersenang senang kemudian. Dengan demikian, berusaha harus

bersusah payah dahulu sebelum dapat meraih kesuksesan dan menggapai cita-cita yang diharapkan serta diinginkan. Semua itu tidak akan dapat dicapai hanya dengan bermalas-malasan dan duduk manis berpangku tangan tetapi dengan usaha keras untuk meraihnya dan mewujudkannya menjadi sebuah kenyataan.

Hasil identifikasi dan interpretasi terhadap bacaan nonfiksi biografi pahlawan nasional, ditemukan data sikap kerja keras yang ditunjukkan dengan bersungguh-sungguh menggapai kesuksesan yaitu dalam cerita FLT, LJOS, AFL, S dan RAK.

“... (3) **Atas usahanya pulalah maka di Sibolga diterbitkan satu surat kabar harian** yang bernama “Harian Suara Merdeka”... (Dr. F.L.Tobing, 1978, hlm. 37).”

Hasil kerja keras yang dicapai F.L.Tobing sehingga di Sibolga diterbitkan surat kabar harian yang bernama “Harian Suara Merdeka.” Surat kabar ini diterbitkan pemerintah dengan tujuan agar pengumuman-pengumuman tentang kebijaksanaan pemerintah serta berita-berita penting lainnya dapat disampaikan kepada rakyat. Kesuksesan yang diraih dr. Tobing itu tidak datang dengan sendirinya. Perlu Kerja keras, pengorbanan dan usaha yang maksimal. Meraih sebuah kesuksesan bagaikan anak kecil yang sedang menaiki anak tangga semakin tinggi anak tangga diinjak maka, semakin besar resiko untuk terpeleset. Karena orang yang sukses bukanlah orang yang tidak pernah jatuh dari kegagalan, akan tetapi mereka yang mampu bangkit dari kegagalan tersebut.

Banyak cerita kesuksesan yang berawal dari cerita impian yang memiliki semangat dan cita-cita. Dalam cerita LJOS digambarkan bagaimana sikap bersungguh-sungguh menggapai kesuksesan.

“... (1) Di sekolah tentara itu ia belajar menembak. (2) Ia di latih berjalan kaki. (3) Kadang-kadang ia berjalan kaki berpuluh-puluh kilometer jauhnya (4) **Pelajar-pelajar sekolah itu**

dipersiapkan untuk menjadi infanteri... (Letnan Jendral Oerip Soemohardjo, 1978, hlm. 30)."

"... (6) Sesudah itu Pak Oerip berniat untuk mendidik perwira-perwira TRI, termasuk mereka yang sudah berpangkat tinggi. (7) Sebabnya ialah kebanyakan mereka itu belum pernah mendapat pendidikan militer. (8) Jadi sebenarnya Pak Oerip **berusaha meningkatkan kepandaian mereka...** (Letnan Jendral Oerip Soemohardjo, 1978, hlm. 71-73)."

Perubahan yang terjadi pada sikap Oerip yang tidak lagi malas seperti di sekolah dasar maupun di Osvia. Awalnya Oerip bersekolah di Osvia yang nantinya akan keluar menjadi calon pegawai negeri. Tetapi sekolah itu bukan merupakan cita-cita Oerip. Ia lebih berkeinginan untuk menjadi seorang tentara. Setelah ia masuk di sekolah tentara terjadilah perubahan yang sangat drastis. Ia memperlihatkan kesungguhannya, ia belajar menembak, ia berjalan kaki, dan kadang-kadang berjalan sampai berpuluh-puluh kilometer jauhnya, ini semua ia lakukan demi mencapai sebuah kesuksesan. Pada awalnya sebuah cita-cita mungkin hanya berupa ketertarikan untuk menjadi sesuatu berdasarkan bakat dan minat. Ketertarikan tersebut kemudian berubah menjadi sebuah harapan yang ingin diwujudkan. Berbekal bakat yang disertai dengan tekad yang kuat, impian tersebut akan terwujud dengan berusaha kerja keras.

Sikap pak Oerip yang berusaha meningkatkan kepandaian pemuda-pemuda yang masuk Akademi Militer Nasional. Niatnya mendidik perwira-perwira TRI termasuk mereka yang berpangkat tinggi karena kebanyakan dari mereka belum pernah mendapatkan pendidikan militer merupakan perbuatan yang sangat mulia. Ini merupakan sikap kesungguhan Oerip dalam menggapai sebuah kesuksesan dalam dunia kemiliteran yang berawal dari niatnya, dibarengi dengan doa dan bekerja keras. Kerja keras dalam usaha

memang sangat penting, tetapi kita harus sadar bahwa kesuksesan yang telah dan akan diraih tidaklah 100 persen berasal dari hasil kerja keras saja. Doa kita ataupun doa orang-orang di sekitar kita yang menjadi power sehingga Allah Swt., mengabulkan sebuah impian. Dengan demikian, perbanyaklah doa dan silaturahmi kepada Yang Maha Kuasa maka keberkahan dan kesuksesan akan dapat diraih.

Bekerja keras yang dicerminkan dengan sikap bersungguh-sungguh dalam menggapai kesuksesan.

“... (1) Usaha Pietersz ini berhasil, sehingga ia **diperbolehkan melanjutkan pelajarannya ke negeri Belanda** dengan beasiswa dari pemerintah Belanda... (A.F.Lasut, 1978, hlm. 7-8).”

Usaha yang dilakukan Tuan Pietersz Direktur H.I.K Bandung agar siswanya yang bernama Arie (A.F.Lasut) memperoleh beasiswa untuk belajar ke negeri Belanda. Arie sejak kecil memang anak yang berkemauan keras, teguh pendirian, dan pantang menyerah, dan juga ia termasuk anak yang cerdas. Oleh karena itu, tuan Pietersz berusaha untuk mewujudkan apa yang dikehendaknya dengan berbagai macam cara. Akhirnya usaha pietersz berhasil sehingga Arie diperbolehkan melanjutkan sekolahnya ke negeri Belanda. Sebuah kesuksesan tidak semudah apa yang dibayangkan karena dalam menjalankan kehidupan semuanya membutuhkan sebuah proses dan kerja keras untuk mencapainya. Meskipun begitu, mengandalkan otot dan tenaga untuk selalu bekerja keras ternyata tidaklah cukup untuk menggapai sukses yang diinginkan. Dibutuhkan adanya perencanaan, strategi dan pemikiran kreatif untuk bisa mempermudah proses pencapaian tersebut. Hal itulah yang membuat seseorang membutuhkan keselarasan antara kerja keras dan kerja cerdas untuk bisa mencapai puncak kesuksesan.

Dalam cerita S juga mengungkapkan sikap kerja keras yang ditunjukkan dengan bersungguh-sungguh menggapai kesuksesan.

“... (1) Sebetulnya ia sendiri tidak mau mengecewakan orang tuanya. (2) Tetapi apa boleh buat, dengan rasa berat ia terpaksa keluar dari STOVIA. (3) Karena tidak mau menambah kekecewaan orang tuanya, dalam menyelesaikan pelajarannya di AMS itu ia **bertambah rajin dan tekun belajar**. (4) Kerajinan dan ketekunan ditambah dengan otak yang cerdas memungkinkannya dapat menamatkan pendidikan di AMS itu tepat pada waktunya yaitu pada tahun 1927... (Dr. Saharjo. SH, 1978, hlm. 9).”

Kisah Saharjo yang sesungguhnya tidak mau mengecewakan kedua orang tuanya untuk keluar dari STOVIA. Namun, apa boleh buat ia harus keluar dari sekolah tersebut karena tidak sanggup melihat darah. Akhirnya ia memperlihatkan kesungguhannya dalam menggapai kesuksesan dengan cara lebih giat lagi dalam belajar di sekolahnya yang baru. Ini dibuktikan dengan cara mampu menamatkan pendidikannya di AMS tepat pada waktunya. Sesungguhnya jika semua merenungi seluruh jalan hidup di dunia ini, niscaya akan didapati bahwasanya segala sesuatu di alam fana tidaklah bisa dicapai ataupun didapat dengan cara yang mudah. Misalnya, dalam belajar terkadang mempunyai rasa malas, itu merupakan suatu hal yang dianggap biasa oleh para pelajar namun hal itu dapat pula menyebabkan pelajar menjadi pelajar kondusif. Masa menjadi pelajar merupakan masa yang penting untuk menentukan masa depan. Apabila belajar saja masih terdapat rasa malas, itu berarti juga malas menjadi sukses. Kesuksesan itu bukan dilihat dari apa yang dihasilkan melainkan dari cara yang ditempuh untuk menempuh suatu kesuksesan itu. Kesuksesan berawal dari rasa percaya diri terhadap apa yang dilakukan, untuk itu seseorang itu perlu sukses dalam belajar agar

dapat membuat zaman yang serba canggih menjadi benar-benar nyata adanya.

Dalam cerita RAK juga menunjukkan sikap bersungguh-sungguh menggapai kesuksesan.

“... (1) **Kartini akan terus memperlihatkan bahwa ia sebagai anak pribumi tidak kalah dengan anak-anak Belanda itu.** (2) Dengan senyum dibibir gadis cilik itu terlena... (Raden Ajeng Kartini, 1994, hlm. 11).”

Sikap bersungguh-sungguh dalam menggapai kesuksesan. Pada data ada ujaran “akan terus memperlihatkan” ujaran tersebut membuktikan adanya awal dalam melangkah menggapai kesuksesan. Dalam hal ini diperlukan target yang jelas, tujuan yang hendak dicapai agar mengandung kebaikan dan bermanfaat. Jika dari awal niat sudah salah maka besar kemungkinan tujuan itu tidak akan tercapai. Dengan demikian, ketika niat sudah diperbaiki, selanjutnya adalah memaksimalkan sumberdaya (kekuatan) yang dimiliki dengan totalitas. Rela mengorbankan semua yang dimiliki serta bersungguh-sungguh dalam mengoptimalkan usaha diri, memaksimalkan peluang dan kesempatan yang ada. Dan ketika semua usaha sudah dilakukan secara maksimal, maka saatnya untuk berserah diri, mengharap yang terbaik dari Allah Swt., demi melancarkan usaha menggapai kesuksesan.

3. Mengoptimalkan Potensi Diri

Setiap manusia memiliki bermacam-macam potensi diri yang dapat dikembangkan. Banyak manusia yang tidak sepenuhnya mengembangkan dan menggunakan potensi yang ada pada dirinya. Hal ini terjadi dikarenakan mereka belum atau bahkan tidak mengenal potensi dirinya dan hambatan-hambatan dalam pengembangan potensi diri tersebut. Mengembangkan potensi

diri merupakan dambaan setiap individu. Seseorang mampu mengembangkan potensi dirinya secara efektif jika bergantung pada motivasi diri, karena pengembangan potensi diri merupakan suatu proses yang sistematis dan bertahap.

Berkaitan dengan nilai pendidikan karakter dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional, pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian kecerdasan akhlak mulia, dan keterampilan yang dibutuhkan. Dengan demikian, tugas seorang guru bukanlah memberikan sebanyak-banyaknya ilmu pengetahuan kepada anak didiknya, melainkan membimbing mereka untuk tumbuh dan berkembang.

Hasil identifikasi dan interpretasi terhadap bacaan nonfiksi biografi pahlawan nasional, ditemukan data sikap kerja keras yang ditunjukkan dengan mengoptimalkan potensi diri yaitu dalam cerita FLT, L JOS, AFL, TCD dan RAK.

“... (1) Ia juga **harus memperkuat pertahanan daerah** untuk menghadapi kemungkinan Belanda memperluas daerah pendudukannya ke Tapanuli... (Dr. F.L.Tobing, 1978, hlm. 39).”

Upaya yang harus dilakukan oleh dr. tobing dalam rangka mengoptimalkan potensi dirinya untuk memperkuat pertahanan daerah. Hal ini dilakukan untuk menghadapi kemungkinan Belanda memperluas daerah kedudukannya ke Tapanuli. Segala hal yang kemungkinan dapat terjadi harus diatur dan dipersiapkan seperti kata pepatah “sedia payung sebelum hujan.” Mental rakyat harus dipersiapkan agar tidak mudah dirayu oleh Belanda. Potensi diri yang dimiliki dr. Tobing merupakan kemampuan dasar yang ia miliki

yang masih terpendam di dalam diri dan menunggu diwujudkan untuk menjadi manfaat nyata dalam kehidupan manusia.

Tidak ada satupun manusia yang dilahirkan dengan tidak memiliki sebuah kelebihan. Artinya, semua orang pasti memiliki potensi dan bakatnya masing-masing. Dalam cerita LJOJ digambarkan bagaimana mengoptimalkan potensi diri.

"... (1) Tetapi keinginan Pak Oerip itu tidak terkabul. (2) Oleh karena itu sesudah organisasi TRI disempurnakan, beliau **mencurahkan perhatian untuk menyatukan laskar** ke dalam TRI... (Letnan Jendral Oerip Soemohardjo, 1978, hlm. 70)."

Keberhasilan atas kerja keras yang dilakukan oleh pak Oerip sehingga organisasi TRI disempurnakan. Namun ia tidak mau berhenti sampai di situ. Ia masih ingin menunjukkan potensi yang ada di dalam dirinya dengan mencurahkan perhatiannya terhadap penyatuan laskar ke dalam TRI. Potensi sendiri berarti suatu kemampuan yang masih bisa dikembangkan menjadi lebih baik lagi. Pada manusia sendiri sangat penting untuk memahami potensi diri sendiri, sehingga dapat mengembangkan kemampuan yang tepat dan mendapatkan hasil yang lebih maksimal. Dengan mengembangkan potensi diri maka akan menjadi lebih bermanfaat dan akan merasa lebih hidup apabilabenar-benar memahami potensi diri dan mengembangkannya.

Potensi berpikir sendiri dimiliki oleh semua manusia di dunia, hal ini membuat manusia dimungkinkan untuk mempelajari hal-hal baru dan juga menghasilkan ide-ide dan juga pemikiran baru ataupun informasi baru. Dalam cerita AFL digambarkan bagaimana mengoptimalkan potensi diri.

"... (4) Dalam pada itu pikiran dan tenaganya diperas untuk **membangun kembali kantor jawatannya...** (A.F.Lasut, 1978, hlm. 36)."

Kisah yang dialami oleh A.F.Lasut dimulai dari kematian istrinya. Ia mengalami tekanan batin sama seperti yang dialami ketika pertempuran di Ciater tempo hari melawan Jepang. Meskipun dalam keadaan kurang sehat namun ia tetap melaksanakan tugasnya sebagai kepala jawatan Tambang dan Geologi. Ini menandakan bahwa A.F.Lasut mengoptimalkan potensi sosial emosional dalam dirinya dalam hal membangun kembali kantor jawatannya yang sudah morat marit akibat serbuan Belanda. Potensi yang ditunjukkan A.F.Lasut merupakan kecerdasan yang ada pada otak manusia (terutama otak sebelah kanan). Fungsinya antara lain untuk mengendalikan amarah, bertanggungjawab, motivasi dan kesadaran diri.

Potensi diri yang dimiliki oleh seseorang berpengaruh besar pada pembentukan pemahaman diri dan konsep diri. Dalam cerita TCD digambarkan bagaimana mengoptimalkan potensi diri.

"... (1) Teungku Cik di Tiro merencanakan, selambat-lambatnya dalam tahun 1883 Aceh Besar sudah dapat dibebaskan dari pendudukan Belanda. (2) **Ia yakin akan mendapat bantuan** dari semua pihak... (Teungku Cik Ditiro, 1978, hlm. 48)."

Potensi diri yang ditunjukkan Teungku Cik di Tiro. Saat perang berkobar kembali Tengku Cik di Tiro merencanakan selambat-lambatnya Aceh Besar sudah dapat dibebaskan dari kependudukan Jepang. Keyakinannya mendapat bantuan dari semua pihak sangatlah bulat. Sekalipun nantinya rencana itu tidak dapat dilaksanakannya, namun perang yang digerakkannya itu telah membuat Belanda kewalahan. Potensi Daya Juang (*Adversity Quotient*) yang ditunjukkan Tengku Cik di Tiro merupakan potensi kecerdasan manusia yang bertumpu pada bagian dalam diri manusia yang berhubungan dengan keuletan, ketangguhan dan daya juang

tinggi. Melalui potensi ini, seseorang mampu mengubah rintangan dan tantangan menjadi peluang.

Demikian pula dalam cerita RAK, ditemukan kutipan teks data yang mendeskripsikan sikap kerja keras yang ditunjukkan dengan mengoptimalkan potensi diri.

“... (2) Akan tetapi **saya akan berusaha dan berdaya upaya** supaya gadis pribumi di kemudian hari jangan sampai mengalami seperti kita ini. (3) Mereka harus bebas seperti teman-temannya dari Barat... (Raden Ajeng Kartini, 1994, hlm. 18).”

Kisah Kartini yang dipingit saat itu, anak pribumi tidak diperbolehkan sekolah seperti halnya anak-anak yang berasal dari Barat karena harus patuh terhadap adat istiadat yang berlaku. Namun, karena potensi yang ada di dalam diri Kartini, ia akan berusaha di kemudian hari jangan sampai gadis pribumi mengalami seperti yang ia alami. Setiap manusia diturunkan ke bumi ini dengan dibekali potensi masing-masing. Ada yang memanfaatkannya untuk meraih kesuksesan, tapi ada juga yang tidak mau menggantinya dan hanya bisa pasrah membiarkan hidup berjalan apa adanya. Orang-orang sukses adalah orang yang percaya diri dengan kemampuannya, bahkan meskipun ada yang awalnya ragu dan tidak yakin bahwa mereka mampu, tapi setelah dicoba akhirnya mereka tahu bahwa mereka ternyata mampu.

4. Menunjukkan Persiapan untuk Mendapatkan Keberhasilan

Menunjukkan persiapan untuk mendapatkan keberhasilan merupakan prinsip hidup yang selalu mendorong kinerja seseorang. Untuk mencapai sebuah keberhasilan diperlukan dua hal penting yang harus diperhatikan untuk mendukungnya yaitu persiapan dan kesempatan. Seseorang tidak akan berhasil bila hanya mengharapkan kesempatan, bila tidak pernah melakukan

persiapan pada saat kesempatan itu datang. Ini merupakan tips atau kiat untuk mendapatkan keberhasilan. Selain itu jangan melupakan bahwa bekerja adalah ibadah dan selalulah berdoa kepada-Nya.

Hasil analisis dan interpretasi terhadap bacaan nonfiksi biografi pahlawan nasional, menunjukkan bahwa persiapan untuk mendapatkan keberhasilan sangatlah penting, terutama diungkapkan dalam cerita SH.

"... (1) Sultan Hasanuddin yang waktu itu telah sering menjadi duta dan mengurus pertahanan Kerajaan Gowa dengan dukungan Karaeng Pattingaloang Mangkubumi Kerajaan **mulai memperkuat benteng di sepanjang pantai...** (Sultan Hasanuddin, 1985, hlm. 21)."

"... (1) Selama perang Belanda-Gowa, tahun-tahun berikutnya Sultan Hasanuddin kemudian **membangun lagi** Benteng Maris, Anak Gowa dan Kale Gowa serta beberapa benteng lagi di daerah Bantaeng dan juga sebuah parit yang panjangnya 3½km antara Binanga Beru sampai Ujung Tanah... (Sultan Hasanuddin, 1985, hlm. 21-23)."

Usaha yang dilakukan Sultan Hasanuddin untuk mendapatkan keberhasilan. Pengepungan beberapa kali oleh kompeni Belanda terhadap pantai Makassar menambah keyakinan Sultan Hasanuddin bahwa kompeni Belanda pasti pada suatu saat akan menyerbu kembali dan melaksanakan niatnya untuk merebut dan menaklukkan kerajaan Gowa. Akhirnya Sultan Hasanuddin yang waktu itu telah sering menjadi duta dan mengurus pertahanan kerajaan Gowa dengan dukungan Karaeng Pattingaloang Mangkubumi menunjukkan persiapannya menghadapi kompeni Belanda jika di suatu saat akan menyerbu dengan cara memperkuat benteng di sepanjang pantai. Dengan

demikian dapat dipastikan bahwa dalam segala bidang, untuk mencapai kesuksesan diperlukan persiapan yang matang.

Pertahanan-pertahanan berikutnya yang dibangun Sultan Hasanuddin untuk menaklukkan kompeni Belanda. Sultan Hasanuddin membangun lagi benteng pertahanan, mulai dari benteng Mariso sampai pada pembangunan sebuah parit antara Binanga Beru sampai ke ujung tanah. Bentuk persiapan yang ditunjukkan Sultan Hasanuddin untuk mendapatkan kemerdekaan sangatlah matang. Persiapan yang sudah dianggap matang biasanya sebagai modal yang berharga bagi Seseorang untuk memulai sebuah perjuangan. Dalam hal ini perjuangan melawan kompeni Belanda.

5. Menciptakan Kondisi Etos Kerja

Sejarah membuktikan negara yang dewasa ini menjadi negara maju, dan terus berpacu dengan teknologi/informasi tinggi pada dasarnya dimulai dengan menciptakan kondisi suatu etos kerja yang sangat kuat untuk berhasil. Maka tidak dapat diabaikan etos kerja merupakan bagian yang patut menjadi perhatian dalam keberhasilan. Etos kerja seseorang erat kaitannya dengan kepribadian, perilaku, dan karakternya. Etos kerja merupakan suatu watak, sifat, keyakinan maupun pandangan yang positif yang dimiliki oleh sekelompok orang atau golongan dalam melakukan suatu pekerjaan atau pembangunan yang disertai dengan semangat, rasa optimis, serta keuletan untuk mencapai satu tujuan atau meraih kesuksesan melalui usaha yang gigih, yakin, dan tidak mudah berputus asa.

Hasil analisis dan interpretasi terhadap bacaan nonfiksi biografi pahlawan nasional, menunjukkan bahwa menciptakan kondisi etos kerja merupakan suatu pandangan hidup yang khas,

yang dapat menggambarkan kualitas hidup suatu golongan atau bangsa dalam upaya khusus, guna membangun hidup manusia. Terutama diungkapkan dalam cerita LJOS dan AFL.

"... (1) Oerip sekarang benar-benar sudah berubah. (2) Ia tidak lagi malas seperti di sekolah dasar maupun di Osvia. (3) **Ia telah menjadi murid yang rajin.** (4) Ia sudah menemukan apa yang diinginkannya... (Letnan Jendral Oerip Soemohardjo, 1978, hlm. 30)."

Sikap Oerip yang benar-benar berubah karena telah menemukan apa yang ia inginkan. Ia sekarang telah memperlihatkan etos kerjanya sebagai seorang siswa. Ia telah menjadi anak yang rajin. Hal ini sejalan dengan situasi globalisasi saat ini, yang hendaknya menunjukkan etos kerja yang tidak hanya rajin, gigih, setia, akan tetapi senantiasa menyeimbangkan dengan nilai-nilai islami yang tentunya tidak boleh melampaui rel-rel yang telah ditetapkan Al-Quran, karena etos kerja dibentuk oleh berbagai kebiasaan, pengaruh budaya, serta sistem nilai yang diyakininya.

Etos berada pada lingkaran etika dan logika yang bertumpuk pada nilai-nilai dalam hubungannya pola-pola tingkah laku dan rencana-rencana manusia. Dalam cerita AFL diciptakan kondisi etos kerja.

"... (4) Untuk ongkos pemondokan dan keperluan alat-alat kuliah terpaksa dicarikannya dengan **mengajar pada sore hari.** (5) **Ia memberikan privat les** dalam mata pelajaran ilmu pasti kepada anak-anak yang membutuhkannya... (A.F.Lasut, 1978, hlm. 11)."

"... (3) Setelah usahanya berhasil membangun kantornya kembali, ia merasakan bahwa tenaga teknis di bidang geologi sangat kurang. (4) Dalam mencukupi kekurangan tenaga teknis, **ia berusaha memanggil ahli-ahli geologi yang bekerja di perusahaan-perusahaan tambang negara.** (5) Tenaga-

tenaga itu dipindahkan ke kantor pusat Jawatan Tambang dan Geologi di Magelang... (A.F.Lasut, 1978, hlm. 32-33)."

"... (1) Di Yogyakarta ia terpaksa **membangun kembali kantor jawatannya** karena harus pindah dari Magelang. (2) **ia mengumpulkan kembali pegawai-pegawainya** yang mengungsi ke Yogyakarta. (3) Sekolah Geologi yang pernah didirikannya di Magelang tempo hari yang terpaksa ditutup karena serbuan Belanda, dapat dibuka kembali...

... (1) Setelah pindah ke Yogyakarta, di samping giat membangun kembali jawatannya ia pun **mulai aktif kembali dalam perjuangan** melawan Belanda... (A.F.Lasut, 1978, hlm. 38)."

Pemaparan sikap kerja keras dengan menciptakan kondisi etos kerja yang ditunjukkan A.F.Lasut. Hal ini ditandai dengan kiriman uang kuliah yang ia terima dari orang tuanya hanya cukup untuk membayar uang kuliah saja. Oleh sebab itu, untuk keperluan biaya-biaya yang lain terpaksa dicarinya dengan memberikan privat les pada anak-anak yang membutuhkannya. Etos kerja yang ditunjukkan A.F.Lasut merupakan suatu sikap jiwa seseorang untuk melaksanakan suatu pekerjaan dengan perhatian yang penuh. Dengan sikap demikian, maka pekerjaan itu akan terlaksana dengan sempurna walaupun banyak kendala yang harus diatasi, baik karena motivasi kebutuhan atau karena tanggung jawab yang tinggi.

Usaha yang dilakukan A.F.Lasut yang berhasil membangun kantornya kembali. Tetapi, ia merasa masih ada yang kurang yakni tenaga teknis. Untuk itu ia kembali berusaha memanggil ahli-ahli geologi di perusahaan-perusahaan tambang negara. Kata "berusaha" dalam teks menunjukkan semangat kerja keras yang ditunjukkan oleh A.F.Lasut dengan mengoptimalkan etos kerja, totalitas kepribadian dirinya sertacara mengekspresikan,

memandang, meyakini dan memberikan makna terhadap sesuatu, yang mendorong dirinya untuk bertindak dan meraih kesuksesan yang optimal.

Pemindahan kantor jawatannya dari Magelang ke Yogyakarta. Terpaksa ia membangun kantornya kembali, dengan mengumpulkan pegawai-pegawainya yang mengungsi dan tidak diketahui tempat pengungsiannya. Di samping sibuk mengurus perpindahan kantor jawatannya dan mengumpulkan kembali pegawai-pegawainya, ia pun mulai aktif kembali dalam perjuangan melawan belanda. Hal ini menandakan sikap bekerja keras dengan mengoptimalkan kondisi etos kerja yang sangat maksimal. Dengan demikian, adanya etos kerja pada diri seseorang akan lahir semangat untuk menjalankan sebuah usaha dengan sungguh-sungguh. Adanya keyakinan bahwa dengan berusaha secara maksimal hasil yang akan didapatkan tentunya maksimal pula.

F. Kreatif

Kreatif adalah memiliki daya cipta, mempunyai kemampuan untuk menciptakan atau mampu menciptakan sesuatu yang baru, baik berupa gagasan maupun kenyataan yang relatif berbeda dengan apa yang telah ada sebelumnya. Persaingan hidup pada zaman sekarang demikian ketat. Setiap saat muncul pesaing-pesaing baru dalam berbagai bidang. Untuk menjaga eksistensinya maka kreativitas mutlak dimiliki seseorang. Setiap orang memiliki potensi kreatif dalam derajat yang berbeda-beda dan dalam bidang yang berbeda-beda. Potensi ini perlu dipupuk sejak dini agar dapat diwujudkan. Untuk itu diperlukan kekuatan-kekuatan pendorong, baik dari luar (lingkungan) maupun dari dalam individu sendiri.

Berdasarkan hasil kajian dan interpretasi terhadap kesepuluh bacaan nonfiksi biografi pahlawan nasional ditemukan beberapa

nilai pendidikan karakter yang berhubungan dengan karakteristik kreatif, yaitu (a) mempunyai banyak gagasan mengenai suatu masalah, (b) lancar mengungkapkan gagasan-gagasannya, (c) menerapkan suatu konsep dengan cara yang berbeda-beda, (d) bekerja lebih cepat dan melakukan lebih banyak dari orang lain, (e) memilih cara berpikir lain daripada yang lain, dan (f) menunjukkan hasil kerja yang terampil. Berikut ini dipaparkan dan dijelaskan masing-masing wujud nilai pendidikan karakter dalam bacaan nonfiksi biografi pahlawan nasional yang berhubungan dengan karakteristik kreatif.

1. Mempunyai Banyak Ide/ Gagasan/ Pemikiran Mengenai Suatu Masalah

Ide, gagasan dan pemikiran pada dasarnya memiliki keterkaitan. Pemikiran merupakan pangkal dari ide dan gagasan. Dengan kata lain ide dan gagasan muncul setelah adanya proses pemikiran. Ide dan gagasan juga memiliki hubungan. Ide dan gagasan mempunyai arti yang hampir sama. Perbedaan yang mendasar dari ide dan gagasan yaitu jika gagasan merupakan sesuatu yang ditangkap oleh pikiran. Setelah ditangkap oleh pikiran, akan muncul rancangan yang tersusun tentang apa yang ditangkap oleh pikiran. Rancangan yang tersusun dipikiran inilah yang disebut dengan ide. Jadi, ide muncul karena adanya gagasan. Ide atau gagasan merupakan hal yang sangat penting bagi kehidupan seseorang. Dengan adanya ide seseorang dapat menyelesaikan masalah yang dihadapinya. Ide yang sudah dinyatakan menjadi suatu perbuatan adalah karya cipta. Untuk mengubah ide menjadi karya cipta dilakukan serangkaian proses berpikir yang logis dan seringkali realisasinya memerlukan usaha yang terus menerus sehingga antara ide awal yang muncul di pikiran dan karya cipta satu sama lain saling bersesuaian sebagai kenyataan.

Hasil identifikasi dan interpretasi terhadap bacaan nonfiksi biografi pahlawan nasional, ditemukan data karakteristik kreatif yang ditunjukkan dengan mempunyai banyak gagasan mengenai suatu masalah.

"... (2) Dengan obat-obatan yang sangat minim ia berusaha sedapat-dapatnya mengobati yang sakit, di samping tidak lupa menjalankan usaha-usaha untuk **mencegah agar yang sehat jangan mendapat penyakit...** (Dr. F.L.Tobing, 1978, hlm. 20)."

Seorang dokter yang merasa bertanggung jawab untuk memperbaiki keadaan kesehatan rakyatnya yang semakin parah. Karena kreativitas yang dimiliki, dan dengan obat-obatan yang minim ia sedapat-dapatnya mengobati yang sakit, serta mencegah agar yang sehat jangan mendapat penyakit. Perjuangan untuk menjadi seorang dokter tidaklah mudah karena harus menghadapi berbagai rintangan dan kesulitan. Namun, dengan adanya kreativitas yang dimiliki seseorang akan menjadi syarat yang mutlak dalam suatu pencapaian. Karena tidak jarang mereka yang memiliki kemampuan kecerdasan dan kreativitas gagal mencapai hasil yang diinginkan. Mereka yang mencapai keberhasilan umumnya adalah orang biasa dengan ketekunan luar biasa karena mereka memiliki keinginan yang kuat untuk mengerjakan apapun asalkan mampu mencapai tujuannya.

Dalam cerita AM juga dideskripsikan bagaimana wujud kreativitas Abdul Moeis mengenai suatu masalah.

"... (4) Abdul Moeis sangat kasihan dan risau terhadap anak-anak yang tidak dapat meneruskan sekolah mereka. (5) Karena itu dalam tahun 1946 di Garut **didirikannya sebuah sekolah yang diberi nama "Tulun"...** (Abdul Moeis, 1978, hlm. 56)."

Bentuk perhatian Abdul Moeis terhadap pemuda. Ia menyadari bahwa nasib bangsa terletak di tangan para pemuda.

Mereka harus mendapat kesempatan belajar sebaik-baiknya. Ketika anak-anak yang tidak dapat meneruskan pendidikan mereka di sekolah, ia harus berpikir menemukan ide/gagasan/pemikiran bagaimana caranya sehingga anak-anak tersebut dapat melanjutkan kembali pendidikan mereka. Sehingga, terwujudlah anak-anak bangsa yang mampu mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya, yaitu manusia yang beriman dan bertaqwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan berbudi pekerti luhur, memiliki pengetahuan dan keterampilan, kesehatan jasmani dan rohani, kepribadian yang mantap dan mandiri serta rasa tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan. Dengan demikian Abdul Moeis memutuskan untuk mendirikan sebuah sekolah yang diberi nama "Tulun."

Demikian pula dalam cerita WZY, ditemukan kutipan teks data yang memperlihatkan bukti adanya banyak gagasan mengenai suatu masalah.

"... (2) Bahkan tidak jarang pegawai pemerintah Belanda di Kupang **minta pendapatnya**, mengenai sesuatu yang akan diperbuat Belanda di Kupang... (Prof. Dr. W.Z.Yohannes, 1978, hlm. 7)."

Seseorang yang kreatif dengan memiliki banyak gagasan maka, akan diminta pertimbangannya dalam mengambil sebuah keputusan terhadap suatu masalah. Seseorang yang kreatif tak sekadar mengemukakan ide, tapi juga dapat mengembangkan gagasan yang dilontarkannya. Kreativitas yang dimiliki merupakan kemampuan untuk menciptakan sesuatu yang baru, unik serta dengan cara-cara yang baru yang hasilnya biasa berguna bagi dirinya dan juga orang lain.

2. Lancar Mengungkapkan Gagasan-gagasannya

Kemahiran dalam penyajian lisan bukan hanya menuntut penggunaan bahasa yang baik dan lancar melainkan juga menghendaki persyaratan-persyaratan lain. Seperti kebenaran, ketenangan sikap, kesanggupan, mengadakan reaksi yang cepat dan tepat, kesanggupan menampilkan gagasan-gagasannya secara lancar dan teratur, serta tidak kaku dan tidak canggung dalam gerak. Seiring dengan perkembangan bahwa penyajian lisan itu sudah menjadi salah satu kebutuhan, baik dalam lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat. Alasannya bahwa di samping seseorang harus mampu mengungkapkan pikiran, gagasan ke dalam berbagai bentuk karya ilmiah yang berkualitas juga harus mampu menyajikan karya yang ditulisnya di depan forum sesuai dengan kriteria penyajian yang baik.

Hasil identifikasi dan interpretasi terhadap bacaan nonfiksi biografi pahlawan nasional, ditemukan data karakteristik kreatif yang ditunjukkan dengan penyampaian gagasan-gagasan secara lancar yaitu dalam cerita FLT, AM dan S. Dalam cerita FLT.

"... (1) Untuk lancarnya jalan perekonomian di daerah itu **ia juga berpendapat** bahwa perlu adanya paling kurang sebuah bank. (2) Maka dinstruksikannyalah agar didirikan sebuah bank di Sibolga, dan bernama Bank Nasional. (3) Bank inilah nantinya menjelma menjadi BNI 46 Cabang Sibolga... (Dr. F.L.Tobing, 1978, hlm. 36-37)."

"... (1) Sebagai seorang cendekiawan dan sebagai seorang pemimpin **beliau banyak juga menyumbangkan pendapat dan buah pikirannya** yang baik dan berguna untuk generasi masa kini. (2) Tetapi tidak ada buah pikiran dan pendapat beliau itu yang sempat beliau bukukan. (3) Namun seorang yang bernama J. Sam. Pardede sangat terkesan akan alam pikiran dr. Tobing. (4) Maka atas prakarsanya dihimpun dan

dibukukannya buah pikiran dr. Tobing itu dengan judul "Politik Ekonomi Nasional"... (Dr. F.L.Tobing, 1978, hlm. 64-65)."

Pendapat dr. Tobing yang mengusulkan bahwa perlu adanya sebuah bank di daerah Sibolga demi lancarnya jalan perekonomian. Berdasarkan gagasan yang dikemukakannya itu, maka didirikanlah sebuah bank yang bernama Bank Nasional. Bank inilah yang nantinya berubah nama menjadi Bank Nasional Indonesia 46 cabang Sibolga. Berfikir kreatif seperti inilah yang harus dimiliki setiap orang. Tanpa berfikir kreatif orang akan kesulitan dalam pemenuhan kebutuhan hidup di dunia. Berpikir kreatif akan membedakan manusia satu dengan manusia yang lainnya sebab, orang yang kreatif memang lebih maju daripada teman-temannya. Manusia yang kreatif akan berupaya memberdayakan akal pikirannya dan kemampuan kreatifitasnya untuk menghasilkan sesuatu yang baru.

Kutipan teks data AI.B6.P9.K1-4 diceritakan mengenai kreativitas dr. Tobing sebagai seorang cendekiawan yang banyak menyumbangkan buah pikirannya yang berguna untuk generasi masa kini. Namun tidak ada pendapat beliau yang sempat dibukukan sehingga J.Sam.Pardede menunjukkan pula kekreativitasnya untuk membukukan buah pikiran dr. Tobing tersebut. Kreativitas yang dilakukan J.Sam Pardede merupakan kemampuan dalam dirinya untuk melahirkan sesuatu yang baru, baik berupa gagasan maupun karya nyata, baik dalam karya baru maupun kombinasi dengan hal-hal yang sudah ada, yang semuanya itu relatif berbeda dengan apa yang telah ada sebelumnya. Hal ini bisa dimiliki semua orang dengan membangun potensi kreatif dalam dirinya.

Kreativitas manusia melahirkan pencipta besar yang mewarnai sejarah kehidupan umat manusia dengan karya-karya spektakulernya. Dalam cerita AM terdapat kreativitas seseorang

yang ditunjukkan dengan mengungkapkan gagasan-gagasannya secara lancar.

"... (3) **la sangat pandai berpidato.** (4) Kepandaian berpidato itu hampir sama dengan Haji Umar Said Tjokroaminoto (baca: Cokroaminoto). (5) Ia dapat memikat hati para pendengarnya. (6) Dalam pidato-pidatonya Moeis menganjurkan agar rakyat berjuang untuk mencapai Indonesia merdeka... (Abdul Moeis, 1978, hlm. 24-25)."

"... (1) Selama berada di negeri Belanda ia seringkali **bertukar pikiran dengan pemimpin-pemimpin Belanda.** (2) Ia pernah berpidato dalam salah satu pertemuan. (3) Orang-orang Belanda kagum melihat kemahiran Abdul Moeis berpidato dalam bahasa Belanda. (4) Mereka tidak menyangka bahwa pemuda Indonesia itu begitu pandainya... (Abdul Moeis, 1978, hlm. 33)."

Penyampaian kreativitas yang ditunjukkan dengan jalan melakukan pidato-pidato yang dapat memikat hati para pendengarnya. Pidato-pidato Abdul Moeis menganjurkan agar rakyat berjuang untuk mencapai Indonesia merdeka. Dalam kaitannya dengan kreativitas, keterampilan berbicara merupakan salah satu keterampilan yang perlu mendapat perhatian karena gagasan-gagasan kreatif dapat dihasilkan melalui keterampilan tersebut. Ketika mendengar kata "berbicara", pikiran langsung tertuju pada kegiatan "berpidato". Padahal, berpidato hanya merupakan salah satu bagian dari keterampilan berbicara. Tampaknya, dalam menghadapi era globalisasi saat ini keterampilan berbicara perlu terus ditingkatkan sehingga penggunaan bahasa mampu menerapkan keterampilan tersebut untuk berbagai bidang kehidupan.

Penjelasan hal-hal yang dilakukan Abdul Moeis selama berada di Belanda. Ia seringkali bertukar pikiran dengan pemimpin Belanda, melancarkan pidato-pidatonya bahkan berpidato

menggunakan bahasa Belanda. Ia memperlihatkan kreativitasnya dalam mengungkapkan gagasan-gagasannya. Kreativitas yang ditunjukkan Abdul Moeis pada saat itu merupakan sebuah proses atau kemampuan yang mencerminkan kelancaran, keluwesan (fleksibilitas) dan orisinalitas dalam berpikir, serta kemampuan untuk mengelaborasi (mengembangkan, memperkaya, memperinci) suatu gagasan.

Demikian pula dalam cerita S, ditemukan kutipan teks data yang mendeskripsikan kreativitas dalam hal menciptakan sesuatu yang baru berupa sebuah gagasan/ ide cemerlang yang dikemukakan Dr. Saharjo mengenai lambang keadilan (hukum) di Indonesia.

"... (1) Menurut Pak Saharjo lambang keadilan (hukum) Indonesia yang paling cocok adalah berupa, sebatang "pohon beringin". (2) Karena pohon beringin dalam kehidupan bangsa Indonesia dapat dipergunakan sebagai tempat berlindung dari hujan dan panas. (3) Daunnya yang lebat untuk berlindung di waktu panas dan tempat berteduh di waktu hujan. (4) Batangnya yang kokoh untuk berlindung dari serangan badai dan topan. (5) Karena itu pohon beringin dapat memberikan perlindungan (pengayoman) kepada seseorang yang membutuhkannya tanpa meminta balas jasa. (6) Oleh sebab itu sangat tepat sekali lambang hukum (keadilan) Indonesia berupa "sebatang pohon beringin." (7) Karena hukum (keadilan) merupakan tempat berlindung seseorang dari tindakan sewenang-wenang. (8) Dengan hukumlah rakyat dilindungi (diayomi) dari semua tindakan yang sewenang-wenang dan dari ketidakadilan... (Dr. Saharjo. SH, 1978, hlm. 44-45)."

Pendapat Dr. Saharjo yang menggagas lambang keadilan (hukum) di Indonesia. Lambang keadilan itulah yang sampai sekarang digunakan sebagai lambang hukum di Indonesia.

Gagasan atau ide merupakan hal yang kadang dirasa sangat sulit untuk ditemukan dan terkadang gagasan yang berhasil ditemukan tidak sesuai dengan tujuan utama yang ingin dituju atau dicapai. Akan lebih sulit lagi jika gagasan tersebut diperoleh dari pemikiran bersama. Diperlukan pemikiran yang lebih matang untuk memilih atau menggabungkan gagasan yang dicetuskan setiap individu agar nantinya diperoleh suatu gagasan yang bisa digunakan untuk mencapai kepentingan bersama.

3. Menerapkan Konsep dengan Cara yang Berbeda-beda

Menerapkan konsep dengan cara yang berbeda-beda merupakan cara kreativitas dengan menerapkan banyaknya cara untuk melakukan berbagai hal serta mencari banyak kemungkinan alternatif dalam penyelesaian masalah. Manusia yang kreatif adalah orang yang kreatif dalam berpikir, mereka dapat dengan mudah meninggalkan cara berpikir yang lama dan menggantinya dengan cara berpikir yang baru. Diperlukan kemampuan untuk tidak terpaku pada pola pemikiran yang lama. Hal ini bisa dilakukan dengan fleksibilitas yang spontan dan adaptif. Fleksibilitas spontan adalah kemampuan untuk menyampaikan berbagai macam ide tentang apa saja tanpa rasa takut salah. Sedangkan fleksibilitas adaptif adalah kemampuan untuk menyampaikan berbagai macam ide tentang apa saja tetapi masih memperhatikan kebenaran ide tersebut.

Hasil identifikasi dan interpretasi terhadap bacaan nonfiksi biografi pahlawan nasional, ditemukan data karakteristik kreatif yang ditunjukkan dengan menerapkan konsep dengan cara yang berbeda-beda yaitu dalam cerita AM dan AFL.

“... (1) Ia menyesuaikan cara hidupnya dengan cara hidup orang desa. (2) Ia bertani. (3) Dengan tidak canggung-canggung,

ia menggarap tanah yang diberikan untuknya. (4) Ia sudah **mempelajari cara-cara bertani secara modern**. (5) Cara itu dipraktikkan di desa Cicangtu... (Abdul Moeis, 1978, hlm. 42)."

Cara penyesuaian hidup Abdul Moeis yang awalnya hidup di kota dan sekarang hidup di desa. Hidupnya sangat berubah, kegiatannya pun ikut berubah. Ia harus menyesuaikan hidupnya dengan cara hidup orang di desa, oleh karena itu ia bertani dan menggarap tanah yang diberikan untuknya. Sebelumnya ia pernah mempelajari cara-cara bertani secara modern, maka di desa itulah ia mempraktikkannya secara langsung. Dengan demikian, ia mampu mengubah arah berpikir secara spontan, ia telah memperlihatkan suatu konsep dengan cara yang berbeda dengan menerapkan cara-cara bertani secara modern.

Individu yang kreatif memiliki kepercayaan diri, mandiri, tanggung jawab dan komitmen, tidak kehabisan akal dalam memecahkan masalah, kaya inisiatif, dan lebih berorientasi kepada masa kini dan masa depan daripada masa lalu.

"... (4) Berdasarkan pandangan yang jauh ke depan itu, ia dengan beberapa tenaga ahli geologi lainnya **mendirikan beberapa sekolah geologi**... (A.F.Lasut, 1978, hlm. 33)."

Sikap kreatif yang menerapkan konsep dengan cara yang berbeda. Untuk mengisi lowongan tenaga teknis selanjutnya semenjak sekarang sudah harus dipikirkan. Untuk keperluan itu mulai sekarang sudah harus mendidik ahli-ahli teknis geologi. Tujuan mendidik tenaga-tenaga teknis itu tidak saja untuk mengisi lowongan yang kosong tetapi dimaksudkan juga sebagai tenaga pengganti tenaga-tenaga tua yang akan dipensiunkan. Tetapi karena adanya konsep dengan melihat ke depan maka beberapa tenaga ahli geologi lainnya mendirikan beberapa sekolah geologi. Ini merupakan cara kreatif yang merasa bahwa mereka (lebih

dari sekedar orang atau kesempatan) memiliki apa yang harus dilakukan dan bagaimana melakukannya.

4. Bekerja Lebih Cepat dan Melakukan Lebih Banyak dari Orang Lain

Salah satu tanda seseorang memiliki kreativitas adalah bekerja lebih cepat dan melakukan lebih banyak dari orang lain. Untuk memperoleh hasil kerja yang maksimal maka diperlukan semangat dalam bekerja. Semangat merupakan kekuatan yang selalu mengalahkan rasa kebosanan, jenuh, dan malas ketika melakukan sesuatu dalam bentuk apapun. Begitu juga dalam bekerja, seseorang selalu membutuhkan power agar dapat melawan rasa kejenuhan, bosan, dan malas. Power atau kekuatan dalam bekerja tersebut sering disebut dengan istilah "semangat kerja". Semangat kerja dalam hal ini adalah metode kerja yang berdaya guna dan berhasil guna dalam meningkatkan prestasi atau produktivitas kerja. Dengan memiliki semangat kerja yang maksimal maka seseorang akan bekerja lebih cepat dan akan melakukan lebih banyak dari orang lain sebagai pembuktian atas kreativitas yang dimiliki.

Hasil identifikasi dan interpretasi terhadap bacaan nonfiksi biografi pahlawan nasional, ditemukan data karakteristik kreatif yang ditunjukkan dengan bekerja lebih cepat dan melakukan lebih banyak dari orang lain yaitu dalam cerita AM dan TCD.

"... (1) Moeis tidak kehilangan akal. (2) Penghinaan yang ditulis oleh orang Belanda itu harus dibalas, demikian pikirnya. (3) Ia merasa wajib dan terpanggil untuk membela martabat bangsanya. (4) **Karangan-karangannya dikirimkannya ke surat kabar De Express...** (Abdul Moeis, 1978, hlm. 19-20)."

"... (1) Sesuai dengan anjurannya itu, di Bandung **didirikannya sebuah sekolah**. (2) Dalam mendirikan sekolah itu ia dibantu oleh beberapa orang temannya. (3) Dalam waktu singkat sekolah itu sudah mempunyai 300 orang murid... (Abdul Moeis, 1978, hlm. 28)."

Cara kerja cepat yang ditunjukkan oleh Abdul Moeis pada waktu protes-protesnya tidak diindahkan oleh atasannya. Moeis tidak kehilangan akal, penghinaan terhadap dirinya yang ditulis oleh Belanda harus dibalas. Segeralah ia mengirimkan karangan-karangannya kepada surat kabar *De Express*. Salah satu keahlian paling dicari dalam dunia karir saat ini adalah kemampuan untuk bekerja dengan cepat, melakukan lebih banyak daripada orang lain dengan hasil yang maksimal. Jangan pernah buang waktu yang tersedia pastikan pekerjaan yang dikerjakan selesai tepat pada waktunya.

Permintaan Abdul Moeis pada Kongres Sarekat Islam di Surabaya. Ia menginginkan agar Sarekat Islam mendirikan sekolah-sekolah. Sekolah tersebut sangat penting untuk mendidik pemuda-pemuda yang akan menjadi pemimpin-pemimpin bangsa. Maka, sesuai dengan anjurannya, didirikanlah sebuah sekolah yang dibantu oleh beberapa orang temannya. Mereka bekerja cepat, dalam waktu singkat sekolah tersebut telah mempunyai 300 orang siswa. Mobilitas yang tinggi menjadi salah satu aspek penting yang harus dimiliki oleh para tenaga kerja. Tidak hanya fleksibel tapi juga bisa bekerja dengan cepat. Namun hal tersebut tidak bisa dilakukan oleh semua pekerja. Bahkan beberapa diantaranya mampu bekerja cepat tapi pekerjaan yang dihasilkan kadang tidak sesuai dengan kualitas yang diharapkan. Memang cukup berat untuk bekerja dengan cepat tanpa mempengaruhi kualitas pekerjaan. Namun, seperti kata pepatah dimana ada keinginan maka disitu ada jalan. Jika ingin kerja cepat

dan berkualitas, maka berbagai macam cara yang bisa membantu dapat dilakukan seperti berdisiplin waktu dan fokus terhadap apa yang dikerjakan sehingga hasilnya maksimal.

Dalam cerita TCD juga dideskripsikan bagaimana wujud kreativitas Teungku Cik Ditiro yang bekerja lebih cepat dan melakukan lebih banyak dari orang lain.

"... (3) Ia mengumpulkan kekuatan yang cukup besar untuk melancarkan serangan besar-besaran. (4) Beberapa buah Benteng dibangun untuk menghadapi Benteng Belanda di Aneuk Galong, pertahanan Belanda yang terkuat sesudah Banda Aceh. (5) Benteng di Lamkrak pun diperkuat pula. (6) Panglima perang disebar ke beberapa tempat untuk membangun pertahanan. (7) Pang Seuman dan Pang Nyak Hasan diperintahkan membuat pertahanan di Kaju, Sagi XXVI. (8) Pasukan yang ditempatkan di Kaju itu bertugas memutuskan hubungan Belanda dengan Krueng Raya. (9) Pertahanan sagi XXV dipercayakan kepada Teuku Umar... (Teungku Cik Ditiro, 1978, hlm. 50)."

Kegiatan yang dilakukan Teungku Cik Ditiro terhadap serangan-serangannya. Awalnya ia tidak memperlihatkan kegiatan yang berarti. Serangannya hanya dilakukan secara kecil-kecilan namun pasti. Serangan tersebut terutama ditujukan untuk memutuskan hubungan antara pos-pos tentara belanda. Ia mengumpulkan kekuatan demi melancarkan serangan besar-besaran yang akan dilakukan pada bulan April. Beberapa buah benteng diperkuat, dan memerintahkan kepada semua pasukannya untuk memperkuat pertahanan mereka masing-masing. Dalam persaingan yang semakin ketat seperti saat ini, bekerja cepat namun pasti menjadi sebuah tuntutan bagi orang yang ingin meraih sukses. Tentu saja tanpa meninggalkan kerja keras, karena jika seseorang hanya memilih salah satunya berarti ia telah kalah bersaing dengan lawannya. Orang yang mampu

bekerja dengan cepat dan mendapat hasil yang berkualitas berarti mereka telah menemukan ide-ide tentang cara bekerja terbaik.

5. Memilih Cara Berpikir Lain daripada yang Lain

Memilih cara berpikir lain daripada yang lain merupakan ciri orang yang bekerja cerdas. Orang yang bekerja cerdas adalah mereka yang menggunakan kekuatan kreativitas dalam bekerja. Dengan kekuatan kreativitas mereka akan mampu menemukan ide-ide cemerlang, baik ide-ide cara bekerja maupun ide-ide tentang tujuan. Orang yang cerdas menyelesaikan setiap masalah karena mereka mampu menghasilkan ide-ide solusi. Orang yang cerdas mendapatkan penemuan yang spektakuler, karena mereka mampu menghasilkan ide-ide inovatif. Bahkan, mereka yang mampu mencapai sampai pencapaian yang sulit, karena mereka mampu menghasilkan ide-ide cara meraih pencapaian tersebut. Kecerdasan yang dimiliki dalam bekerja akan berbanding lurus dengan kreativitas yang ada di dalam diri.

Berpikir adalah suatu proses pencarian gagasan, ide-ide, dan konsep yang diarahkan untuk pemecahan masalah. Dikatakan sebagai sebuah proses karena sebelum berpikir tidak dimiliki gagasan maupun ide, dan sewaktu berpikir itulah ide bisa datang sehingga melahirkan berbagai pemikiran, diantaranya adalah pemikiran kreatif. Dalam cerita AM, dideskripsikan bagaimana cara kerja dengan memilih cara berpikir lain daripada yang lain (berpikir kreatif).

"... (1) Ruangannya "Keok" sangat digemari oleh pembaca. (2) Ruangannya itu diisi oleh Abdul Moeis dengan kata-kata yang penuh sindiran tetapi lucu. (3) Sindirannya itu ditujukkannya terhadap lawan-lawannya, terutama orang Belanda. (4) Karena ada ruangannya "Keok" itu, surat kabar *Kaum Muda* sangat laris..." (Abdul Moeis, 1978, hlm. 22)."

"... (4) Ia berpikir bahwa bangsa Indonesia **perlu meniru kemajuan teknik dunia Barat**, agar maju pula di bidang teknik... (Abdul Moeis, 1978, hlm. 31)."

"... (1) Penduduk Cicangtu diajarnya pula **mengerjakan tanah secara modern**, agar hasilnya banyak... (Abdul Moeis, 1978, hlm. 42)."

"... (1) **Anak-anaknya dianjurkan pula supaya belajar bahasa asing**. (2) Bahasa itu penting untuk pergaulan dan untuk menambah ilmu pengetahuan. (3) Banyak yang akan engkau ketahui kalau engkau pandai berbahasa asing. (4) Pikiranmu terbuka untuk mencapai kemajuan. (5) Janganlah menjadi orang yang berpandangan picik, seperti katak di bawah tempurung... (Abdul Moeis, 1978, hlm. 55-56)."

Mengenai ruang "keok" yang dibuat oleh Abdul Moeis dalam surat kabar Kaum Muda. Ruangan itu sangat digemari oleh pembaca yang diisi oleh kata-kata yang penuh sindiran tetapi lucu. Ini merupakan hasil kerja yang memilih cara berpikir lain daripada yang lain karena dengan adanya ruangan keok yang dibuat oleh Abdul Moeis surat kabar kaum muda semakin laris. Dengan berpikir lain daripada yang lain/berpikir kreatif memudahkan seseorang untuk melihat dan bahkan menciptakan peluang yang menunjang keberhasilan. Seringkali alasan seseorang tidak bertindak adalah karena tidak adanya peluang. Padahal sesungguhnya peluang selalu ada di hadapan kita. Bahkan jika peluang itu memang tidak ada, kita dapat menciptakan peluang, asal kita mau berpikir kreatif.

Pengalaman ketika Abdul Moeis naik di atas pesawat untuk kali pertama. Peristiwa itu sangat berkesan di hatinya, membuat pikirannya terbuka dan berpikir bahwa Indonesia perlu meniru kemajuan teknik dunia barat. Ini menandakan cara berpikir Abdul Moeis yang lain daripada yang lain dengan memunculkan alternatif bahwa bangsa kita pun harus maju di bidang teknik, jika tidak

maka bangsa Indonesia akan selalu ketinggalan. Dengan berpikir demikian, maka Abdul Moeis berpikir secara kreatif bahwa kita jangan hanya terpaku dengan satu alternatif saja. Dengan berpikir kreatif kita dapat membuka kemungkinan-kemungkinan yang akan terjadi di masa depan, sehingga kita juga memiliki alternatif-alternatif cara menghadapinya dimasa depan.

Usaha yang di lakukan Abdul Moeis kepada penduduk desa Cicangtu. Ia mengajarkan cara bertani secara modern kepada masyarakat di sana agar memperoleh hasil yang banyak. Usaha yang dilakukan Abdul Moeis merupakan kreativitas cara berpikir lain daripada yang lain dengan menerapkan apa yang telah ia pelajari mengenai cara-cara bertani secara modern kepada masyarakat desa Cicangtu, sehingga menghasilkan suatu produk/hasil yang berbeda dari biasanya. Namun masih dapat diterima dengan baik oleh masyarakat karena memberikan banyak manfaat bagi mereka.

Nasihat-nasihat Abdul Moeis kepada anak-anaknya. Mereka dianjurkan agar mampu menuturkan bahasa asing. Hal ini menunjukkan cara berpikir Abdul Moeis yang lain daripada yang lain karena ia berpikir bahwa dengan lancar berbahasa asing maka pikiran seseorang akan terbuka untuk mencapai kemajuan. Seseorang kreatif berarti orang yang dapat berpikir secara maju dan berbeda dari yang lain. Cara berpikir orang kreatif berbeda dari yang lain. Umumnya, orang yang kreatif banyak mengemukakan pertanyaan yang lebih cenderung kepada kualitas dan proses misalnya dengan kata tanya mengapa dan bagaimana. Jarang orang kreatif yang bertanya dengan kata tanya apa. Untuk menjadikan orang kreatif adalah mengajak orang tersebut untuk membiasakan berpikir dan memecahkan suatu soal atau masalah. Karena pada hakekatnya, seseorang yang kreatif dimulai dari pemikiran yang kreatif sehingga menghasilkan tindakan dan produk yang kreatif pula.

Dalam cerita TCD juga dideskripsikan bagaimana wujud kreativitas Teungku Cik Ditiro memilih cara berpikir lain daripada yang lain.

“... (5) Ia mulai berpikir bahwa **perlu adanya sebuah perlawanan yang teratur, besar, dan merata.** (6) Hanya dengan jalan demikian Belanda dapat diusir... (Teungku Cik Ditiro, 1978, hlm. 15).”

Pengaturan siasat yang harus diubah sehingga memperoleh kemenangan dalam perlawanan melawan penjajah. Ini memerlukan pemikiran yang lain daripada yang lain karena perlawanan sebelumnya selalu mengalami kegagalan. Jika perlawanan dengan cara sebelumnya hanya mengorbankan penduduk yang lemah dan tidak bersalah, sasaran tidak akan tercapai, dan Belanda tidak akan terusir dari Aceh. Maka, metode perlawanan tersebut harus diubah dengan berpikir bahwa perlu adanya sebuah perlawanan yang teratur, besar, dan merata sehingga kemenangan berada di pihak kita. Hal ini membuktikan bahwa diperlukan kreativitas dalam berpikir mengatur sebuah siasat melawan para penjajah karena perjuangan untuk memperoleh “Kemerdekaan Indonesia” tidaklah muncul begitu saja, namun melalui proses perjuangan panjang yang telah mendahuluinya.

6. Menunjukkan Hasil Kerja yang Terampil

Menunjukkan hasil kerja yang terampil berarti memperlihatkan kreativitas seseorang yang merupakan kemampuan untuk melahirkan hal-hal yang unik, sesuatu yang bernilai baru, baik berupa gagasan dan karya nyata, baik dalam bentuk ciri-ciri berpikir kreatif maupun berpikir afektif, baik dalam karya baru maupun kombinasi-kombinasi yang sudah ada. Kerja yang terampil sangat memerlukan daya kreasi, karena kerja terampil merupakan kerja yang bergelut dengan penciptaan

sesuatu yang belum pernah ada menjadi ada. Proses penciptaan kreativitas selalu melalui tahapan-tahapan yang rumit dan panjang. Di dalamnya dibutuhkan perenungan dan pengalaman-pengalaman batin yang dalam.

Hasil identifikasi dan interpretasi terhadap bacaan nonfiksi biografi pahlawan nasional, ditemukan data karakteristik kreatif yang ditunjukkan dengan menunjukkan hasil kerja yang terampil yaitu dalam cerita AM dan AFL.

"... (1) Dalam surat kabar itu ia dapat melepaskan keinginannya untuk mengarang. (2) **Karangan-karangannya penuh berisi kritikan** terhadap penjajahan Belanda. (3) Kepincangan-kepincangan yang terdapat dalam masyarakat akibat penjajahan, diuraikan dengan jelas... (Abdul Moeis, 1978, hlm. 21)."

"... (4) **Banyak buku yang telah dikarangnya.** (5) Banyak pula buku bahasa asing yang diterjemahkannya ke dalam bahasa Indonesia... (Abdul Moeis, 1978, hlm. 49)."

"... (1) **Ada tiga belas buah buku yang dikarangnya.** (2) Diantaranya adalah *Pertemuan Jodoh*, *Daman Berandal Anak Gudang*, dan *Contoh Surat-menyurat*. (3) Selain itu banyak pula buku berbahasa asing yang diterjemahkannya. (4) Antara lain ialah *Sebatang Kara*, *Pangeran Kolonel*, *Tom Sawyer*, *Suku Mahawk Tumpas*, dan *Cut Nyak Dien*. Sebuah buku mengenai sejarah pergerakan nasional Indonesia diterjemahkannya pula. (5) Buku itu adalah karangan D.M.G. Koch. Judul aslinya *Om de Vrijheid* diterjemahkan Abdul Moeis menjadi *Menuju Kemerdekaan*... (Abdul Moeis, 1978, hlm. 52)."

Karangan-karangan karya Abdul Moeis sebagai hasil kerjanya pada saat menjadi pimpinan redaksi Kaum Muda. Dalam surat kabar tersebut ia mencurahkan segala keinginannya untuk mengarang. Termasuk kritikan-kritikannya terhadap penjajahan

Belanda. Semuanya di uraikan secara jelas dalam karangan itu, bagaimana rakyat menderita di bawah penjajahan Belanda. Abdul Moeis memperlihatkan suatu hasil kerja yang dicapainya dalam melaksanakan tugas yang dibebankan kepadanya sebagai pemimpin redaksi, yang didasarkan atas kecakapan, pengalaman, dan kesungguhan yang terjadi dalam kehidupan dirinya.

Kutipan teks data Cl.B6.P1.K4-5 berisi penjelasan karya-karya yang dihasilkan Abdul Moeis. Abdul Moeis tidak hanya dikenal sebagai seorang politikus, tetapi ia juga dikenal sebagai seorang sastrawan. Bahkan karena keahliannya mengarang maka ia dianggap sebagai perintis pujangga baru. Dengan demikian banyak hasil karya terampil yang ia hasilkan sebagai seorang sastrawan. Ini dapat dilihat dari banyaknya buku yang telah dikarangnya, banyak pula dalam bentuk buku bahasa asing yang diterjemahkan dalam bahasa Indonesia. Kesemuanya itu merupakan hasil berpikir yang merupakan suatu hasil kerja terampil yang berguna bagi manusia untuk meraih pengetahuan sebanyak-banyaknya.

Kutipan teks data Cl.B6.P15.K1-5 menyebutkan karya-karya terampil yang dihasilkan Abdul Moeis. Karya-karya tersebut terdiri atas buku berupa novel, contoh surat menyurat, dan buku-buku bahasa asing yang diterjemahkan dalam bahasa Indonesia. Karangan-karangan tersebut tidak hanya berpengaruh terhadap para sastrawan, tetapi juga terhadap masyarakat. Seseorang mempunyai kemampuan untuk menulis karena ia terampil. Hal inilah yang ditunjukkan oleh Abdul Moeis. Sementara untuk dapat terampil dalam menulis, maka kita harus melakukannya secara langsung atau melatih diri kita sehingga terampil. Dengan demikian keterampilan dalam menulis adalah kemampuan yang didapat dan dimiliki oleh seseorang setelah melalui proses pelatihan secara itens, khusus dalam bidang menulis. Dengan mengikuti pelatihan

atau berlatih secara itens, maka seseorang dapat terampil dalam menulis.

Selain hasil kerja terampil berupa tulisan dalam cerita AFL, ditemukan kutipan teks data yang memaparkan hasil kerja terampil berupa hasil penelitian.

“... (4) Berkat hasil penelitiannya yang dibantu oleh beberapa tenaga lainnya ia menemukan bahan mineral yang disebut “yarosit”. (5) Yarosit ini ditemui di daerah Ciater... (A.F.Lasut, 1978, hlm. 17).”

Hasil kerja terampil berupa penemuan baru terhadap penelitian yang dilakukan oleh A.F.Lasut. pada waktu itu ia merupakan salah seorang dari tiga orang bangsa Indonesia yang berkedudukan tinggi di Chisitsu Chosajo. Berkat bantuan teman-temannya itu, ia menemukan bahan mineral yang disebut “yarosit” di daerah Ciater. Menghasilkan sebuah karya maupun temuan merupakan sebuah keterampilan yang khusus atau terampil, karena keterampilan bukanlah bakat yang bisa saja didapat tanpa melalui proses belajar yang intensif dan merupakan kelebihan yang sudah diberikan semenjak lahir. Sehingga untuk menjadi seorang yang terampil yang memiliki keahlian khusus pada bidang tertentu haruslah melalui latihan dan belajar dengan tekun supaya dapat menguasai bidang tersebut dan dapat memahami dan mengaplikasikannya.

G. Mandiri

Kemampuan seseorang untuk bertanggung jawab atas apa yang dilakukan tanpa membebani orang lain merupakan perilaku mandiri. Membentuk kemandirian, perlu dikembangkan sejak anak usia dini. Peran orangtua atau lingkungan terhadap tumbuhnya kemandirian pada anak sejak usia dini merupakan

suatu hal yang penting, mengingat kemandirian pada anak tidak bisa terwujud dengan sendirinya. Anak perlu dukungan, seperti sikap positif dari orangtua dan latihan-latihan keterampilan menuju kemandiriannya. Dalam menanamkan kemandirian pada anak, hindarilah perintah dan ultimatum Karena dapat membuat anak selalu merasa berada di bawah orangtua dan tidak mempunyai otoritas pribadi. Menanamkan disiplin dan rasa hormat tetap dilatih tanpa harus bersikap galak pada anak. Mengarahkan, mengajar serta berdiskusi dengan anak akan lebih efektif daripada memerintah, apalagi bila perintah tidak didasari dengan alasan yang jelas. Lama kelamaan anak akan bergantung pada perintah atau larangan dalam melakukan segala sesuatu, yang akhirnya anak tidak berani ambil keputusan sendiri, karena kurangnya kepercayaan diri. Orangtua harus bersikap positif pada anak, seperti memuji, memberi semangat sebagai bentuk dukungan terhadap usaha mandiri yang dilakukan anak. Adanya penghargaan atas usaha anak untuk menjadi pribadi mandiri, terlepas dari berhasil atau tidaknya usaha tersebut. Dengan tumbuhnya perasaan berharga, anak akan memiliki kepercayaan diri yang sangat dibutuhkan dalam proses pembelajaran selanjutnya.

Selain itu, untuk menjadi pribadi mandiri, seorang anak perlu mendapat kesempatan berlatih secara konsisten mengerjakan sesuatu sendiri atau membiasakannya melakukan sendiri tugas-tugas yang sesuai dengan tahapan usianya. Orangtua atau lingkungan tidak perlu bersikap terlalu cemas, terlalu melindungi, terlalu membantu atau bahkan selalu mengambil alih tugas-tugas yang seharusnya dilakukan anak, karena hal ini dapat menghambat proses pencapaian kemandirian anak. Kesempatan untuk belajar mandiri dapat diberikan orangtua atau lingkungan dengan memberikan kebebasan dan kepercayaan pada anak untuk melakukan tugas-tugas dalam perkembangannya. Namun

demikian peran orangtua atau lingkungan dalam mengawasi, membimbing, mengarahkan dan memberi contoh teladan tetap sangat diperlukan, agar anak tetap berada dalam kondisi atau situasi yang tidak membahayakan keselamatannya.

Berdasarkan hasil kajian dan interpretasi terhadap kesepuluh bacaan nonfiksi biografi pahlawan nasional ditemukan beberapa nilai pendidikan karakter yang berhubungan dengan perilaku mandiri, yaitu (a) tidak bergantung pada orang lain/percaya diri, (b) mampu membuat keputusan dengan cepat, (c) mengambil risiko dari keputusan dan perbuatan yang telah dilakukan. Berikut ini dipaparkan dan dijelaskan masing-masing wujud nilai pendidikan karakter dalam bacaan nonfiksi biografi pahlawan nasional yang berhubungan dengan perilaku mandiri.

1. Tidak Bergantung pada Orang Lain/Percaya Diri

Tidak bergantung pada orang lain/rasa percaya diri adalah satu diantara aspek-aspek kepribadian yang penting dalam kehidupan manusia. Rasa percaya diri sangat membantu manusia dalam perkembangan kepribadiannya. Karena itulah rasa kepercayaan diri sangat dibutuhkan manusia dalam menjalani hidupnya. Kepercayaan diri merupakan suatu sikap atau keyakinan atas kemampuan diri sendiri sehingga dalam tindakan-tindakannya tidak terlalu cemas, merasa bebas untuk melakukan hal-hal yang sesuai keinginan dan tanggung jawab atas perbuatannya, sopan dalam berinteraksi dengan orang lain, memiliki dorongan prestasi serta dapat mengenal kelebihan dan kekurangan diri sendiri.

Hasil identifikasi dan interpretasi terhadap bacaan nonfiksi biografi pahlawan nasional, ditemukan data yang menunjukkan perilaku mandiri dengan memperlihatkan ketidakbergantungan diri kepada orang lain/percaya kepada diri sendiri yaitu dalam cerita FLT, AM, dan AFL.

"... (7) **Kepercayaannya** terhadap kemampuannya sendiri **makin bertambah...** (Dr. F.L.Tobing, 1978, hlm. 13)."

"... (2) ia juga **membuka praktik sendiri** di rumahnya pada waktu sore hari... (Dr. F.L.Tobing, 1978, hlm. 19)."

"... (1) Pengetahuan kedokterannya ditambah dengan pengetahuan ilmu bedah plus pengalaman-pengalaman yang telah sekian lama sebagai dokter membuat dia **optimis** menolong jiwa Inoue... (Dr. F.L.Tobing, 1978, hlm. 23-24)."

Sikap kepercayaan terhadap dirinya yang makin bertambah. Ketika dirinya dinyatakan lulus dan resmi diterima sebagai mahasiswa STOVIA. Padahal pada saat itu ia sendiri tidak yakin akan lulus, ia merasa persiapannya belum matang karena memang tidak mempersiapkan diri untuk masuk STOVIA. Tetapi memang Ferdinand adalah anak yang cerdas, dengan demikian membuat dirinya percaya diri bahwa kemampuannya semakin bertambah. Yakin akan kemampuan diri sendiri sehingga seseorang tidak terpengaruh dengan orang-lain dan menggambarkan sikap yang mandiri, serta mampu melakukan sesuatu tanpa bergantung dengan orang lain merupakan sikap percaya diri. Seseorang yang selalu percaya akan dirinya sendiri maka akan selalu berpikir optimis yakni mempunyai pandangan dan harapan-harapan yang baik akan dirinya, serta toleran dengan demikian seseorang mampu berempati dan menerima kekurangan dirinya ataupun orang lain.

Pengalaman dr. Tobing pada masa pendudukan Jepang. Pada waktu itu dr. Tobing bertugas di Rumah Sakit Umum Sibolga. Ia juga membuka praktik sendiri di rumahnya sore hari. Ini merupakan usaha dr. Tobing yang ia perlihatkan melalui kepercayaan dirinya. Ia mampu membuka praktik dokter sendiri di rumahnya pada saat itu. Dengan menumbuhkan kepercayaan diri dalam sebuah usaha tidak menutup kemungkinan seseorang bisa

berkembang semakin besar dan memberikan keuntungan yang menjanjikan, baik itu keuntungan yang diperoleh bagi diri sendiri maupun keuntungan bagi orang lain, khususnya bagi penduduk setempat yang membutuhkan pertolongan.

Sikap percaya diri yang ditunjukkan dr. Tobing. Ia yakin dan sangat optimis dapat menolong jiwa Inoue dengan mengandalkan pengetahuannya serta pengalaman-pengalamannya selama menjadi seorang dokter. Optimis dan percaya diri lahir dari sikap yang positif terhadap kemampuan diri sendiri. Walaupun mereka mengetahui kekurangan, tetapi seseorang yang optimis tidak akan berfokus pada kekurangannya, bahkan berusaha menutupi kekurangannya dengan sesuatu yang dianggapnya punya kelebihan dibidang lain. Mereka mengembangkan dirinya dengan percaya diri mampu memberikan nilai plus dalam kehidupan. Karena titik tolak pandangan dalam dirinya adalah sesuatu yang bisa dikembangkan, sehingga seseorang optimis akan mendapatkan sejuta potensi pada dirinya.

Orang yang percaya diri biasanya menyukai dirinya sendiri, mau mengambil risiko untuk mencapai tujuan pribadi dan profesional, dan selalu berpikir positif akan masa depan. Akan tetapi, orang yang tidak memiliki kepercayaan diri merasa kurang mampu mencapai tujuannya, dan cenderung memiliki pandangan negatif kepada dirinya sendiri dan apa yang ingin dia capai dalam hidup. Dalam cerita AM digambarkan perilaku Abdul Moeis yang sangat bangga akan dirinya.

"... (3) Pada suatu kali ia mengendarai "kereta bugis". (4) kereta itu **dikemudikannya seorang diri**. (4) Ia tidak mau membawa kusir (5) Abdul Moeis sangat bangga akan dirinya. (6) Ia merasa sudah dewasa. (7) Ia ingin memperlihatkan kepada teman-temannya bahwa ia seorang yang berani... (Abdul Moeis, 1978, hlm. 9)."

Keberanian Abdul Moeis saat melakukan pekerjaan yang berbahaya. Keberanian itu hampir saja membawa mala petaka bagi dirinya. Karena rasa percaya dirinya ia mau memperlihatkan kepada teman-temannya bahwa ia adalah seorang yang berani. Akhirnya kereta kuda bugis yang dikendarainya berlari sekencang-kencangnya, yang mengakibatkan Abdul Moeis tidak bisa mengendalikannya. Hampir saja kereta tersebut masuk ke dalam jurang. Hanya karena nasib baik, ia terhindar dari bahaya. Semua ini terjadi karena rasa percaya diri yang dimiliki Abdul Moeis dalam dirinya. Dengan rasa percaya diri, sebenarnya seseorang akan memahami seluk beluk dan tingkat kapasitas yang dimiliki. Dengan mengetahui kapasitas diri, maka seseorang akan mampu melakukan analisis SWOT untuk diri pribadi. SWOT adalah metode perencanaan strategis yang digunakan untuk mengevaluasi kekuatan (*strengths*), kelemahan (*weaknesses*), peluang (*opportunities*), dan ancaman (*threats*). Dengan memahami aspek SWOT pada diri sendiri, maka seseorang akan tahu persis dari mana harus memulai dan kemana akan berakhir.

Dalam cerita AFL juga menunjukkan sikap mandiri yang ditunjukkan dengan rasa percaya terhadap kemampuan diri sendiri.

“... (2) **la percaya kepada kemampuan sendiri** dan yakin atas kehendak Yang Maha Kuasa... (A.F.Lasut, 1978, hlm. 18).”

Rasa percaya diri terhadap kemampuannya sendiri dan meyakini semuanya atas kehendak Yang Maha Kuasa. Cara meningkatkan percaya diri yang fokus ke dalam diri, bukan hanya penampilan ataupun apa yang dipikirkan orang lain terhadap diri sendiri. Inilah percaya diri dengan dasar “menjadi diri sendiri” dan keyakinan bahwa Allah Swt., sudah memberikan potensi yang cukup kepada ummatnya. Menjadi diri sendiri bukan berarti seenaknya mau melakukan apapun yang diinginkan, namun pada

arti yang sebenarnya, yaitu hidup sesuai dengan potensi yang dimiliki, potensi yang telah Allah Swt., anugerahkan kepada kita.

2. Mampu Membuat Keputusan dengan Cepat

Jika seseorang telah terbiasa hidup mandiri maka manfaat lain yang akan diperoleh adalah mampu membuat keputusan dengan jalan menganalisa peristiwa yang terjadi. Hal ini mungkin tidak akan terasa dan tidak disadari bahwa kita mulai bisa menganalisa hubungan sebab akibat, aksi, reaksi dan sebagainya. Tentu saja dengan bisa menganalisa peristiwa yang seperti ini akan membuat diri kita menjadi lebih bijaksana dan tidak gegabah dalam mengambil tindakan serta keputusan. Maka, seseorang akan menjadi orang yang arif dan selalu berfikir matang sebelum melakukan sesuatu hal. Seseorang dikatakan mandiri apabila orang tersebut dapat melakukan keinginan dengan baik tanpa adanya ketergantungan pihak lain dalam mengambil keputusan atau bertindak, termasuk mencukupi kebutuhan hidupnya, tanpa adanya kebergantungan dengan pihak lain.

Kemandirian merupakan sifat mutlak yang harus dimiliki oleh seorang. Hasil identifikasi dan interpretasi terhadap bacaan nonfiksi biografi pahlawan nasional, ditemukan data yang menunjukkan perilaku mandiri dengan memperlihatkan kemampuan membuat keputusan dengan cepat yaitu dalam cerita L JOS, S, dan PA.

“... (2) Oleh karena itu Pak Oerip sendiri sajalah yang mula-mula memimpin TKR itu. (3) Beliaulah **pejabat pertama dalam TKR...** (Letnan Jendral Oerip Soemohardjo, 1978, hlm. 61).”

Pengambilan keputusan pak Oerip untuk memimpin TKR. Ini disebabkan tidak adanya orang yang bersedia memimpin organisasi yang baru saja dibentuknya. Dengan demikian pak

Oerip menunjukkan sikap kemandiriannya, ia membuat keputusan beliaulah yang menjadi pejabat pertama dalam TKR. Kemampuan dalam mengambil suatu keputusan sangat diperlukan oleh semua orang. Khususnya untuk orang-orang yang selalu ingin maju, ingin sukses dan ingin menjadi pemimpin bagi kesuksesan lingkungan disekitarnya. Orang yang sukses pasti memiliki kemampuan dalam mengambil keputusan yang tepat. Pemimpin yang sukses juga pasti memiliki kemampuan dalam mengambil keputusan yang tepat dan bijak.

Sikap mandiri yang mampu membuat keputusan dengan cepat juga ditunjukkan dalam cerita S.

"... (1) Setelah tamat dari AMS, beberapa waktu lamanya ia tidak memberi kabar kepada orang tuanya di Solo. (2) Akibatnya selama itu pula orang tuanya tidak mengetahui tentang keadaannya di Jakarta. (3) Ia sengaja berbuat demikian karena tidak ingin menambah beban orang tuanya yang dirasakannya sudah cukup berat itu. (4) Baginya cukuplah asal ayahnya dapat membiayai adik-adiknya yang masih kecil yang tentu memerlukan banyak biaya. (5) Di samping itu memang **ia telah bertekad bahwa setelah tamat dari AMS ia akan berusaha hidup sendiri...** (Dr. Saharjo. SH, 1978, hlm. 10)."

Kemandirian yang ditunjukkan oleh Saharjo. Setelah menyelesaikan sekolahnya di AMS, ia tidak lagi memberi kabar kepada orang tuanya, ini sengaja dilakukannya karena tidak mau menambah beban kedua orang tuanya. Akibatnya, selama itu pula orang tuanya tidak mengetahui tentang keadaannya di Jakarta. Ia memang telah bertekad bahwa setelah tamat dari AMS ia akan hidup mandiri. Dengan menerapkan hidup mandiri manfaat yang pertama yang akan diperoleh adalah memiliki rasa percaya diri. Percaya diri ini didapatkan dari hidup yang tidak bergantung pada orang lain dan selalu percaya bahwa segala sesuatu pasti

bisa dilakukan dan dilewati sendiri tanpa ada halangan apapun asalkan mau berusaha. Rasa percaya diri ini sangatlah penting dalam kehidupan sosial dan pekerjaan kita selanjutnya.

Demikian pula dalam cerita PA juga menunjukkan sikap mandiri yang ditunjukkan dengan membuat keputusan dengan cepat.

“... (1) Sesudah semua itu diperhitungkan dan dipertimbangkan masak-masak, Pangeran Antasari **mengambil keputusan**, ia harus berjuang melawan kekuatan Belanda beserta pengikut-pengikutnya... (Pangeran Antasari, 1996, hlm. 18).”

Kutipan teks data II.B3.P1.K1 mendeskripsikan pergerakan Pangeran Antasari yang akan berjuang melawan penjajah. Ia telah memperhitungkan dan mempertimbangkan keputusan yang dibuatnya. Keputusan yang dibuat oleh Pangeran Antasari merupakan suatu elemen yang memainkan peranan penting dalam semua individu. Ini karena, untuk membuat suatu perkara atau menghasilkan suatu perkara, ia perlu memikirkan dengan teliti untuk membuat keputusan. Setiap keputusan yang dibuat akan memberikan kesan-kesan tertentu, sama ada baik maupun buruknya. Seseorang akan terlebih dahulu membuat keputusan untuk melaksanakan sesuatu perkara yang telah dirancang. Dalam hal ini, seseorang individu itu perlu membuat keputusan mengikut pada proses yang disediakan.

3. Mengambil Risiko dari Keputusan dan Perbuatan yang telah Dilakukan

Hidup mandiri menuntut seseorang untuk bisa membuat keputusan yang baik bagi diri sendiri. Maka, seseorang juga secara tidak langsung akan memiliki sikap bertanggung jawab. Segala keputusan dan apapun perbuatan yang dilakukan, akan

selalu ditanggung risikonya baik ataupun buruk. Mengambil risiko dari keputusan dan perbuatan yang telah dilakukan mampu membuahkan rasa percaya diri. Selain itu, tindakan ini juga berfungsi untuk mengurangi rasa takut akan hal-hal yang tidak diketahui, dan juga dapat menjadi pembangkit rasa percaya diri yang luar biasa. Ingatlah bahwa seseorang memiliki bakat dan kemampuan. Selalulah melakukan yang terbaik untuk semua itu dan inilah yang akan jadi batu loncatan terbaik untuk membangun rasa percaya diri yang tidak tergoyahkan.

Hasil identifikasi dan interpretasi terhadap bacaan nonfiksi biografi pahlawan nasional, ditemukan data yang menunjukkan perilaku mandiri dengan mengambil risiko dari keputusan dan perbuatan yang telah dilakukan yaitu dalam cerita WZY dan S.

“... (4) Mereka bersama-sama dengan Prof. Dr. Yohannes **minta berhenti** dari RSUP. (5) Mereka *ditampung* di rumah Yohannes dan **meneruskan tugas dan perjuangan** mereka sebagai perawat sekuat dan semampu mereka untuk kepentingan RI... (Prof. Dr. W.Z.Yohannes, 1978, hlm. 27).”

Risiko yang harus ditanggung oleh perawat dan Prof. Dr. Yohannes ketika mereka memutuskan untuk keluar dari RSUP Jakarta. Ini mereka lakukan karena RSUP ini diambil alih oleh pemerintah Belanda atas perintah dari Menteri Kesehatan Federal Belanda yang merupakan seorang dokter dari bangsa Indonesia dan juga teman baik Prof. Dr. Yohannes. Karena dokter-dokter Indonesia menganggap peristiwa ini sebagai tusukan dari belakang oleh kawan sendiri. Maka, sebagian dari mereka ada yang keluar dari RSUP tersebut, kemudian yang lainnya ikut bersama dengan Prof. Dr. Yohannes. Akhirnya mereka harus menanggung risiko dari keputusan mereka keluar dari RSUP Jakarta, mereka ditampung di rumah Yohannes dan meneruskan tugas dan perjuangan mereka

sebagai perawat. Dalam hidup, manusia dihadapkan dengan berbagai pilihan. Setiap pilihan pun memiliki risikonya masing-masing. Risiko sendiri memiliki pengertian bahwa konsekuensi logis ada di balik setiap pilihan dalam rangka menggapai peluang.

Dalam cerita S, sikap menerima risiko terhadap keputusan dan perbuatan yang telah dilakukan.

“... (3) Ia menganggap dirinya sudah dewasa dan sanggup berdiri sendiri. Karena itu ia tidak ingin meminta kiriman uang dari ayahnya lagi... (Dr. Saharjo. SH, 1978, hlm. 17).”

Kutipan teks data FI.B3.P4.K3 menceritakan kesulitan yang dialami oleh Saharjo pada waktu mengikuti kuliah di RHS. Waktu kuliahnya yang tidak begitu lancar sebab waktu kuliah yang terbatas. Sebagian besar waktunya harus dipergunakan mengajar di perguruan rakyat. Dan kesulitan yang paling utama ialah persoalan uang kuliahnya. Kesulitan ini dapat saja diatasi apabila ia mau memberi kabar kepada orang tuanya di Solo, tetapi ia berpikiran lain. Ia telah mengambil keputusan tidak mau meminta kiriman uang dari orang tuanya lagi. Karena keputusannya maka, ia harus menerima risiko menjalani kesulitan demi kesulitan yang ia hadapi. Menerima resiko yang dimaksudkan adalah bertanggung jawab atas segala sesuatu yang telah dipilihnya.

H. Demokratis

Demokratis dapat digambarkan melalui ciri dari suatu kelompok/masyarakat yang memiliki unsur-unsur *popular sovereignty, freedom, equality, individualism and social responsibility*. Secara sederhana, *popular sovereignty* dapat diartikan memutuskan suatu permasalahan berdasarkan kesepakatan bersama antara anggota kelompok. Kesepakatan ini dapat persetujuan seluruh anggota (*consensus model*), berdasarkan suara terbanyak

(*majority rules model*), atau berdasarkan pengaruh dari anggota atau yang memiliki pengaruh lebih dalam kelompok tersebut (*influence model*). Freedom diartikan sebagai kebebasan dalam melakukan suatu tindakan, yang didasari oleh kebebasan dalam berpikir. Untuk dapat melakukan suatu tindakan seseorang harus memiliki kemampuan untuk berpikir dan berbicara secara bebas. Jadi, kemampuan melakukan refleksi dan komunikasi merupakan prasyarat (*prerequisite*) untuk melakukan tindakan demokratis yang cerdas. Prinsip *equality* dalam sistem demokrasi menunjukkan bahwa setiap anggota kelompok adalah setara. Tidak ada anggota kelompok yang dapat mengklaim bahwa dirinya harus diperlakukan lebih istimewa dibandingkan anggota yang lain. Integritas dari setiap anggota sebagai individu yang bebas sangat dihargai. Setiap individu mempunyai hak untuk berpendapat dan bertindak tanpa intimidasi atau tekanan dari anggota yang lain. Meskipun setiap anggota memiliki kebebasan, namun adanya tanggung jawab sosial (*social responsibility*) membatasi kebebasan ini menjadi kebebasan yang bertanggung jawab.

Berdasarkan hasil kajian dan interpretasi terhadap kesepuluh bacaan nonfiksi biografi pahlawan nasional ditemukan beberapa nilai pendidikan karakter yang berhubungan dengan sikap demokratis, yaitu (a) melibatkan orang lain dalam setiap pengambilan keputusan, (b) menciptakan suasana yang menerima perbedaan, (c) mengambil keputusan secara bersama melalui musyawarah dan mufakat, (d) pemilihan pimpinan secara terbuka, dan (e) semua produk kebijakan melalui musyawarah dan mufakat. Berikut ini dipaparkan dan dijelaskan masing-masing wujud nilai pendidikan karakter dalam bacaan nonfiksi biografi pahlawan nasional yang berhubungan dengan sikap demokratis.

1. Melibatkan Orang Lain dalam Setiap Pengambilan Keputusan

Dalam suatu kepemimpinan yang demokratis masalah partisipasi setiap anggota staf pada setiap usaha lembaga tersebut dipandang sebagai suatu kepentingan yang mutlak harus dibangkitkan. Dalam hal ini melibatkan orang lain dalam setiap pengambilan keputusan harus diterapkan. Pemimpin dengan berbagai usaha mencoba membangkitkan dan memupuk kesadaran setiap anggota stafnya agar mereka merasa rela ikut bertanggung jawab, dan selanjutnya secara aktif ikut serta memikirkan dan memecahkan masalah-masalah yang ada. Berhasilnya pemimpin menimbulkan minat, kemauan dan kesadaran bertanggungjawab kepada setiap anggota staf dan bahkan individu diluar staf yang ada hubungan langsung dan tidak langsung pada lembaga kerjanya, dan yang selanjutnya menunjukkan partisipasi mereka secara aktif, berarti satu fungsi kepemimpinan telah dapat dilaksanakannya dengan baik.

Pengambilan keputusan terkait dengan penentuan sikap, perilaku, dan tindakan yang harus dilakukan oleh seseorang atau kelompok terhadap sesuatu hal. Hasil identifikasi dan interpretasi terhadap bacaan nonfiksi biografi pahlawan nasional, ditemukan data berupa sikap, perilaku, dan tindakan demokratis yang ditunjukkan dengan melibatkan orang lain dalam setiap pengambilan keputusan yaitu dalam cerita L JOS, AFL, PA, dan RAK.

“... (1) Kalau Pak Oerip melaksanakan rencana beliau, banyak divisi yang harus dibubarkan. (2) Pak Oerip **merundingkan hal itu dengan staf beliau...** (Letnan Jendral Oerip Soemohardjo, 1978, hlm. 62-63).”

Sikap pak Oerip yang melaksanakan rencananya akan membubarkan banyak divisi. Namun, sebelum pembubaran itu dilaksanakan ia merundingkan hal tersebut dengan staf beliau.

Terciptanya banyak divisi-divisi tersebut karena pada waktu itu banyak pemuda berduyun-duyun untuk menjadi tentara. Mereka ingin berjuang untuk kepentingan bangsa dan negaranya. Keterlibatan berbagai pihak dalam tahap proses pengambilan keputusan akan berpengaruh terhadap tahap pelaksanaan. Tahap pelaksanaan suatu keputusan akan berjalan lancar apabila para pelaksana sejak semula dilibatkan dalam proses pengambilan keputusan. Ini berarti bahwa gaya demokratis dalam proses pengambilan keputusan akan lebih menjamin keberhasilan pelaksanaan suatu program.

Jaminan kelancaran pelaksanaan pengambilan keputusan secara demokratis berlaku secara umum seperti terungkap dalam cerita AFL.

"... (1) Kira-kira jam 09.00 pagi, tanggal 11 September 1945, **hampir semua pemuda Indonesia** yang bekerja di Chisitsu Chosajo (sekarang kantor Direktorat Geologi) di jalan Diponegoro 57 Bandung, di bawah pimpinan R. Ali Tirtosuwirjo. (2) **Mereka bermaksud akan mengadakan rapat** untuk membicarakan pelaksanaan pengambil-alihan pimpinan Jawatan Chisitsu Chosajo dari tangan Jepang... (A.F.Lasut, 1978, hlm. 19)."

Persiapan pemuda-pemuda yang bekerja di Chisitsu Chosajo. Mereka berkumpul disuatu ruangan di kantor Chisitsu Chosajo guna melaksanakan rapat untuk membicarakan pelaksanaan pengambil alihan pimpinan jawatan Chisitsu Chosajo dari tangan Jepang. Kehadiran pimpinan yang lain dalam suatu pertemuan merupakan partisipasi langsung dalam pengambilan keputusan. Pengambilan keputusan akan di ambil dari suatu rapat kerja yang akan mereka laksanakan. Oleh sebab itu cara mengadakan, waktu, dan prosedur mengadakannya memerlukan pemikiran yang matang dari pimpinan organisasi agar rapat tersebut dapat menghasilkan keputusan yang sesuai dengan yang diinginkan.

Perilaku demokratis yang melibatkan orang lain dalam setiap pengambilan keputusan.

"... (1) Karena adanya pemikiran baru itu, maka Pangeran Antasari **memanggil beberapa pimpinan pasukan lainnya untuk turut memikirkan dan mengetahui keadaan yang sebenarnya.** (2) Ternyata setelah diperbincangkan, pada tanggal 14 Maret 1862, Pangeran Antasari memproklamirkan kerajaan Banjar yang baru, bebas merdeka, pengganti kerajaan Banjar yang telah dirampas Belanda... (Pangeran Antasari, 1996, hlm. 41)."

Sikap Pangeran Antasari yang turut melibatkan beberapa pimpinan pasukan lainnya untuk turut memikirkan dan mengetahui keadaan yang sebenarnya. Hal ini dilakukan untuk mengambil keputusan terhadap kerajaan Bandar yang telah dirampas Belanda. Karena pada hakikatnya, pengambilan keputusan yang benar didasari atas masukan dari sumber yang memahami duduk masalahnya. Kadang-kadang seseorang mempunyai pandangan dalam mengambil keputusan mengumpulkan data sebanyak-banyaknya, padahal itu tidak tepat, bukan kumpulkan data sebanyak-banyaknya, melainkan kumpulkan data setepat-tepatnya. Tepat dalam pengertian mencari sumber yang memang kompeten atau memahami duduk masalahnya, jangan sampai hanya mengumpulkan terlalu banyak pandangan dari orang-orang yang tidak kompeten sehingga keputusan yang diambil merupakan keputusan yang salah.

Keberanian dan kecepatan dalam mengambil keputusan merupakan kunci keberhasilan seseorang.

"... (1) Gadis itu merasa seolah menemukan sebuah piala emas. (2) Pada malam itu juga **ia mengadakan rapat dengan kedua adiknya.** (3) Kita mengadakan sekolah di sini, katanya dengan nada pasti... (Raden Ajeng Kartini, 1994, hlm. 33)."

Perilaku Raden Ajeng Kartini yang melibatkan kedua adiknya dalam setiap pengambilan keputusan terhadap rencananya untuk mendirikan sebuah sekolah. Setiap orang menginginkan perubahan dalam perjalanan hidup mereka, yang memutuskan untuk berubah, sudah tentu menghadapi risiko dan tantangan. Untuk orang yang ingin berubah, ia meyakini dalam berpikir untuk tidak terlalu cemas menghadapi masa depan. Keberanian mengambil keputusan mendirikan sekolah, sudah tentu berdasarkan pertimbangan yang mendalam dari satu keinginan untuk mencapai masa depan yang lebih baik. Merebut kesempatan yang ada di sekeliling kita, meyakini pula memiliki kemampuan memanfaatkan otak untuk pandai melihat, mengenalinya serta mengikuti perkembangannya. Dengan demikian memaksimalkan peluang masa datang pada orang sebanding dengan kecakapan, kemauan bertindak, kemauan memandang jauh, pengalaman dan pengetahuan mereka tentang dunia.

2. Mengambil Keputusan Secara Bersama Melalui Musyawarah dan Mufakat

Mengambil keputusan secara bersama melalui musyawarah dan mufakat adalah cara yang ditempuh oleh masyarakat demokrasi untuk mempertahankan berbagai pandangan dan kepentingan yang berbeda. Musyawarah dan mufakat merupakan proses membahas persoalan secara bersama demi mencapai kesepakatan bersama. Musyawarah mufakat dilakukan sebagai cara untuk menghindari pemungutan suara yang menghasilkan kelompok minoritas dan mayoritas. Dengan musyawarah dan mufakat diharapkan dua atau beberapa pihak yang berbeda pendapat tidak terus bertikai dan mendapat jalan tengah. Dengan demikian, dalam proses musyawarah mufakat diperlukan kerendahan hati dan keikhlasan diri.

Hasil identifikasi dan interpretasi terhadap bacaan nonfiksi biografi pahlawan nasional, ditemukan data yang menunjukkan sikap, perilaku, dan tindakan demokratis dengan memperlihatkan pengambilan keputusan secara bersama melalui musyawarah dan mufakat yaitu dalam cerita FLT dan PA.

“... (4) **Melalui beberapa pendapat dan saran-saran dari anggota stafnya, dr. Tobing menetapkan** desa Aek Sitahuis sebagai tempat untuk ibukota sementara Keresidenan Tapanuli... (Dr. F.L.Tobing, 1978, hlm. 37-38).”

Pengambilan keputusan yang ditetapkan oleh dr. Tobing bahwa untuk sementara desa Aek Sitahuis sebagai tempat sementara Keresidenan Tapanuli. Hal ini tentu saja diambil berdasarkan beberapa pendapat dan saran-saran dari anggota stafnya di kantor yang merupakan musyawarah untuk memperoleh kemufakatan bersama. Tindakan yang dilakukan oleh dr. Tobing merupakan asas musyawarah untuk mufakat, yaitu asas yang memperhatikan dan menghargai aspirasi seluruh anggotanya yang jumlahnya banyak dan melalui forum permusyawaratan dalam rangka pembahasan untuk menyatukan berbagai pendapat yang keluar serta mencapai mufakat yang dijalani dengan rasa kasih sayang dan pengorbanan agar mendapat kebahagiaan bersama-sama.

Mufakat sebagai hasil keputusan musyawarah merupakan hasil terbaik dari standarisasi terbaik dari suatu proses pengajuan dasar-dasar pemikiran pemecahan masalah yang disepakati dan ditetapkan secara bersama di dalam suatu lembaga/ majelis/ organisasi terhadap suatu persoalan kehidupan berbangsa dan bernegara. Dalam cerita PA digambarkan bagaimana sikap pengambilan keputusan melalui musyawarah mufakat.

“... (1) Ada di antara mereka yang mengusulkan. (2) “Banjar kini semakin tidak tentram buat kita. (3) Oleh karena itu **jika semua**

sepakat, kita pindahkan markas besar kita ke Barito saja..."
(Pangeran Antasari, 1996, hlm. 36-38)."

Kutipan teks data II.B6.P19.K1-3 berisi perdebatan pemimpin-pemimpin pasukan pejuang yang memikirkan baik dan buruknya berpindah atau menetap markas besar mereka. Akhirnya dengan bermusyawarah mereka menghasilkan kesepakatan bahwa markas besar mereka pindahkan ke Barito. Musyawarah dan mufakat memiliki tujuan agar suatu masalah dapat dipecahkan jalan keluarnya dan sebisa mungkin tidak merugikan orang lain serta mengambil jalan yang adil. Setiap orang berhak menyampaikan pendapatnya, diterima ataupun ditolak itu merupakan urusan belakangan, yang terpenting adalah keputusan dari musyawarah dapat mencapai mufakat yang artinya memiliki persetujuan dan nilai yang kuat.

3. Pemilihan Pimpinan Secara Terbuka

Pemilihan pimpinan secara terbuka merupakan demokrasi yang dilakukan secara langsung, setiap rakyat memberikan suara atau pendapat dalam menentukan suatu keputusan. Dalam sistem ini, setiap rakyat mewakili dirinya sendiri sebagai individu dalam memilih suatu kebijakan sehingga mereka memiliki pengaruh langsung terhadap keadaan politik yang terjadi. Salah satu komponen penting dari demokrasi adalah partisipasi langsung masyarakat dalam proses pengambilan keputusan politik. Partisipasi langsung masyarakat melalui pemilihan pimpinan hendak menunjukkan kepada publik bagaimana menggunakan kekuasaan (power) dalam menentukan keputusan politik melalui demokrasi yang jujur dan adil.

Cerita Ljos dan AFL mengungkap perilaku demokratis. pemilihan pimpinan secara terbuka.

"... (1) Sesampainya di Jakarta, Pak Oerip menghadiri sidang kabinet. (2) Beberapa orang bekas perwira KNIL hadir pula dalam sidang kabinet itu. (3) **Dalam sidang itulah Pak Oerip diangkat menjadi Kepala Staf Umum TKR...** (Letnan Jendral Oerip Soemohardjo, 1978, hlm. 57)."

Pengangkatan pak Oerip sebagai kepala Staf Umum TKR. Ia diangkat secara terbuka pada saat menghadiri sidang kabinet yang dihadiri oleh beberapa orang termasuk perwira KNIL. Pemilihan pimpinan secara terbuka merupakan sarana/cara untuk memilih wakil-wakil yang akan duduk dalam pemerintahan dan menjalankan roda pemerintahan dalam kurun waktu tertentu. Oleh karena itu, diharapkan pemimpin yang baru bisa merangkul anggotanya untuk tetap menerapkan nilai kebijaksanaan dalam kepemimpinannya. Baginya, semua perbedaan harus tetap bisa dibicarakan dengan terbuka dengan penuh kekeluargaan. "Pemimpin harus bisa memainkan perannya sedemikian rupa dengan mengutamakan hikmat kebijaksanaan dalam memimpin.

Demikian pula dalam cerita AFL, ditemukan kutipan teks data yang mendeskripsikan pemilihan pimpinan secara demokratis dalam sebuah rapat dewan pimpinan.

"... (1) Dalam rapat Dewan Pimpinan tanggal 16 Maret 1946 diputuskan bahwa Jawatan Tambang dan Geologi harus dipimpin oleh seorang kepala jawatan. (2) **Dalam rapat tersebut terpilih Arie Lasut sebagai Kepala Jawatan Tambang dan Geologi...** (A.F.Lasut, 1978, hlm. 23)."

Pemutusan Kepala Jawatan Tambang Geologi. Pada tahun-tahun pertama setelah proklamasi, jawatan itu sudah beberapa kali mengalami perubahan organisasi dan pergantian pimpinan. Pernah jawatan ini di bawah pimpinan suatu dewan buruh namun dianggap kurang praktis sebab itu status pimpinan jawatan itu harus ditinjau kembali. Dalam rapat yang dilaksanakan pada

saat itu, terpilihlah Arie Lasut sebagai Kepala Jawatan Tambang dan Geologi. Ini memberikan nuansa baru untuk pengkajian lebih mendalam tentang partisipasi dalam menggunakan hak politik yang rasional. Dengan demikian, demokrasi terbuka yang dilakukan dapat meningkatkan partisipasi untuk menggunakan hak politik secara bebas dan bertanggung jawab demi terwujudnya masyarakat yang adil dan makmur.

4. Semua Produk Kebijakan Melalui Musyawarah dan Mufakat

Dalam musyawarah semua pihak harus mengutamakan kepentingan bersama dari pada kepentingan pribadi dan golongan. Bila musyawarah telah mencapai mufakat, maka hasil pemufakatan menjadi keputusan bersama. Semua pihak harus menerima keputusan bersama dengan ikhlas, penuh tanggung jawab, dan lapang dada. Ini berarti bahwa semua produk kebijakan harus dilaksanakan melalui musyawarah dan mufakat.

Musyawarah dan mufakat harusnya dapat menghasilkan produk kebijakan yang seadil-adilnya demi kepentingan bersama. Hasil identifikasi dan interpretasi terhadap bacaan nonfiksi biografi pahlawan nasional, ditemukan data yang menunjukkan sikap demokratis dengan memperlihatkan bahwa semua produk kebijakan melalui musyawarah dan mufakat yaitu dalam cerita TCD dan PA.

“... (4) Pertemuan itu dihadiri oleh Panglima Polem Muda Kuala dan Teungku Cik Tanah Abeu. (5) **Semuanya sepakat** untuk melanjutkan perjuangan. (6) Semuanya sepakat untuk mengusir Belanda dari seluruh wilayah Aceh... (Teungku Cik Ditiro, 1978, hlm. 25).”

Produk kebijakan bersama yakni mengusir Belanda dari seluruh wilayah Aceh. Mereka yang mengadakan pertemuan,

semuanya sepakat untuk melanjutkan perjuangan melawan penjajahan Belanda. Kebijakan yang diambil melalui musyawarah dan mufakat adalah untuk membuka pintu kesulitan dan memberikan kesempatan untuk melihat sebuah perkara dari berbagai sudut pandang, sehingga produk kebijakan yang diambil dan dihasilkan sesuai dengan standar dan persepsi seluruh anggota. Kebijakan produk yang diperoleh dengan musyawarah akan lebih berbobot karena didalamnya terdapat pendapat, pemikiran dan ilmu dari para anggota yang mengadakan pertemuan.

Demikian pula dalam cerita PA, ditemukan kutipan teks data yang memaparkan produk kebijakan melalui musyawarah mufakat.

“... (1) Dari hasil musyawarah itu **diperoleh kata sepakat** bahwa markas besarnya dipindahkan ke Barito karena tempat itu dipertimbangkan akan membawa hasil... (Pangeran Antasari, 1996, hlm. 38).”

Pemaparan terhadap produk kebijakan yang mereka hasilkan setelah melakukan musyawarah dan mufakat. Produk itu berupa perpindahan markas besar Banjar ke Barito, ini disebabkan karena mereka yang mengadakan pertemuan melihat di daerah Barito akan membawa hasil bagi perjuangan mereka. Oleh karena itu, markas besar Banjar mereka pindahkan ke sana. Musyawarah dan mufakat dilakukan untuk memperoleh kesepakatan bersama sehingga keputusan yang akhirnya diambil bisa diterima dan dijalankan oleh semua anggota dengan penuh rasa tanggung jawab. Dengan demikian, dalam musyawarah, produk kebijakan yang dihasilkan berdasarkan kebulatan pendapat bukan berdasarkan suara terbanyak.

I. Rasa Ingin Tahu

Manusia adalah makhluk yang paling sempurna dimata Tuhan Yang Maha Kuasadibandingkan dengan makhluk lainnya. Manusia makhluk ciptaan Tuhan yang dibekali oleh fasilitas yang begitu lengkap dibandingkan dengan makhluk ciptaan Tuhan yang lainnya, sehingga dapat dikatakan bahwa manusia adalah makhluk yang paling sempurna. Manusia dibekali dengan panca indera, akal pikiran dan budi oleh Tuhan. Manusia adalah makhluk yang dapat dan akan selalu berpikir. Karena manusia memang dikaruniai akal pikiran sehingga mereka akan selalu memiliki hasrat ingin tahu. Salah satu kodrat manusia adalah untuk mencari tahu apa yang belum diketahui. Disadari atau tidak, sebenarnya seseorang lebih banyak belajar dari pertanyaan daripada jawaban. Anak kecil adalah penanya sejati, ia menanyakan semuayang ada di sekitarnya, ia menganggap segala sesuatu itu luar biasa, ia selalu ingin tahu. Oleh karena itu, banyak orang beranggapan bahwa anak kecil adalah filosof sejati. Namun, pada umumnya setelah dewasa, orang menganggap hal-hal yang ada disekitarnya biasa-biasa saja. Jadi tidak perlu lagi dipertanyakan.

Manusia harus memiliki hasrat ingin tahu. Apabila rasa ingin tahu ini dapat dimanfaatkan dengan baik maka akan membawa manusia semakin mengerti dirinya sendiri. Melalui rasa ingin tahu membuat manusia mengetahui kebenaran. Segala sesuatu yang tampak nyata dalam hidup tidak sepenuhnya benar. Berdasarkan hasil kajian dan interpretasi terhadap kesepuluh bacaan nonfiksi biografi pahlawan nasional ditemukan beberapa nilai pendidikan karakter yang berhubungan dengan sikap rasa ingin tahu, yaitu (a) antusias mencari jawaban, (b) perhatian pada objek yang diamati, (c) menanyakan setiap pertanyaan yang belum jelas, dan (d) memfasilitasi untuk bereksplorasi dalam pendidikan, ilmu pengetahuan, teknologi dan budaya. Berikut ini dipaparkan dan

dijelaskan masing-masing wujud nilai pendidikan karakter dalam bacaan nonfiksi biografi pahlawan nasional yang berhubungan dengan sikap rasa ingin tahu.

1. Antusias Mencari Jawaban

Seseorang yang pikirannya dipenuhi dengan rasa ingin tahu maka ia tidak akan menerima mentah-mentah omongan seseorang, mereka akan selalu menggunakan pikirannya untuk mencari kebenaran dari omongan tersebut. Inilah yang dimaksud dengan antusias mencari jawaban dari sesuatu yang ingin diketahui asal usulnya. Seorang yang memiliki rasa ingin tahu yang tinggi akan mencari informasi detail tentang segala sesuatu yang mereka pertanyakan, mereka tidak hanya menanyakan "apa" atau "mengapa seperti itu?" atau "mengapa seperti ini?", tapi juga "bagaimana hal itu bisa terjadi?" dan "bagaimana memecahkannya?". Antusias mencari jawaban karena rasa ingin mengetahui sesuatu membuat seseorang dapat membuka pikirannya.

Melalui rasa ingin tahu, seseorang akan berusaha untuk memecahkan setiap pertanyaan dibenaknya. Hal ini akan membuat dirinya merasakan pengalaman baru. Pengalaman baru ini akan menstimulasi pikiran kita dan melepaskan emosi yang kreatif. Hasil identifikasi dan interpretasi terhadap bacaan nonfiksi biografi pahlawan nasional, ditemukan data berupa sikap rasa ingin tahu yang ditunjukkan dengan antusias mencari jawaban yaitu dalam cerita RAK.

"... (1) Lessy, mengapa kau begitu rajin? Bukankah sekarang waktunya istirahat? **Tanya kartini.** (2) Temannya menoleh ke arahnya... (Raden Ajeng Kartini, 1994, hlm. 12)."

"... (1) Mengapa Yu menagis? **Kardinah si kecil bertanya.** (2) Saya tidak diperbolehkan sekolah lagi, jawab Kartini. (3) Kalimat

itu keluar seret sekali. (4) Tidak boleh? oleh siapa? Kedua gadis itu tidak mau percaya. (5) Oleh ayah, kedua anak itu masih tidak mengerti, mengapa?... (Raden Ajeng Kartini, 1994, hlm. 16)."

"... (2) **Mengapa** saya harus dipingit? **Mengapa** gadis bangsawan harus dipingit dan tidak diperbolehkan menuntut ilmu seperti gadis-gadis Belanda? **Mengapa** gadis pribumi tidak boleh sekolah?... (Raden Ajeng Kartini, 1994, hlm. 18)."

Pertanyaan Kartini kepada temannya. Ia bertanya begitu antusias kepada temannya untuk mendapatkan jawaban. Ia ingin sekali mengetahui mengapa temannya begitu rajin membaca buku walaupun pada saat itu adalah waktu istirahat. Temannya menjawab bahwa ia harus rajin belajar, jika tidak naik kelas ia tidak diperbolehkan pergi ke negeri Belanda. Setiap orang harus memiliki rasa ingin tahu, karena selama rasa ingin tahu ada dalam pikiran kita maka manusia akan terus belajar dan memanfaatkan otaknya bukan hanya sebagai pengisi volume batok kepala. Selama manusia dapat mengembangkan rasa ingin tahunya itu dengan cara-cara yang positif, maka ilmu akan terus berkembang.

Pertanyaan seorang adik kepada kakaknya yang sedang menangis pada saat itu. Ia tidak lagi diperbolehkan untuk bersekolah, pertanyaan-pertanyaan baru muncul karena sang kakak tidak mengetahui apa penyebab sehingga ia dilarang bersekolah oleh ayahnya. Sang kakak hanya berkata kepada sang adik bahwa ayah hanya mengatakan gadis bangsawan yang sudah berumur dua belas tahun harus dipingit dan tidak diperbolehkan untuk keluar rumah lagi. Kartini dan adiknya semakin bingung dan membuat mereka antusias ingin mengetahui jawaban dari setiap pertanyaan-pertanyaan yang ada dibenak mereka. Pikiran yang selalu ingin tahu membuat seseorang dapat menembus batas penalaran yang biasa diterima dan akan membongkar setiap detail yang menggerakkan sebuah proses. Semakin dimengerti

detail yang dimaksud, maka semakin dimengerti prosesnya. Hal inilah yang akan membuat seseorang menjadi lebih produktif. Sebagai manusia akan terus belajar lebih banyak saat rasa ingin tahu menyelimuti diri. Ia akan menembus batas-batas pemikiran. Semakin banyak yang dipelajari, semakin banyak pula yang akan diketahui. Dengan rasa ingin tahu yang dimiliki seseorang maka ia akan melihat berbagai hal dari sudut pandang yang berbeda. Sehingga ia akan selalu memikirkan dan menemukan cara alternatif dalam menyelesaikan masalah yang dihadapinya.

Perlakuan Kartini kepada adik-adiknya mengenai pingitan itu. Sambil meneteskan air mata ia merangkul adik-adiknya dan berkata saya tidak menyukai hal ini. Pertanyaan itu tetap muncul di benak Kartini seolah sangat antusias mengetahui jawaban mengapa gadis bangsawan harus di pingit dan tidak diperbolehkan menuntut ilmu seperti gadis-gadis Belanda. Dalam melarang harus disertai alasan jelas, sehingga anak tahu, anak bukan sekadar dilarang tapi ada hal-hal tertentu yang tidak baik bagi dirinya ataupun orang lain. Manusia pada dasarnya akan lebih mudah untuk berpikir negatif daripada positif. Apabila seseorang tidak mengerti akan suatu hal, atau tidak terbiasa akan suatu hal, mudah sekali untuk menghilangkan pikiran tersebut dari otaknya. Hanya jika seseorang mengerti akan sesuatu, maka ia akan menghargainya, karena manusia akan lebih positif pada sesuatu yang mereka ketahui. Rasa ingin tahulah yang membuat pikiran mereka lebih luas dan menambahkan pengertian yang lebih mendalam sehingga mereka sebagai manusia akan menjadi lebih positif menyikapi segala sesuatu.

2. Perhatian pada Objek yang Diamati

Salah satu ciri khas manusia adalah sifatnya yang selalu ingin tahu tentang sesuatu hal dengan memberi perhatian terhadap suatu objek yang diamati. Rasa ingin tahu ini tidak terbatas yang

ada pada dirinya, juga ingin tahu tentang lingkungan sekitar, bahkan sekarang ini rasa ingin tahu berkembang ke arah dunia luar. Rasa ingin tahu ini tidak dibatasi oleh peradaban. Semua umat manusia di dunia ini punya rasa ingin tahu walaupun variasinya berbeda-beda. Orang yang tinggal di tempat peradaban yang masih terbelakang, Punya rasa ingin yang berbeda dibandingkan dengan orang yang tinggal di tempat yang sudah maju. Rasa ingin tahu tentang peristiwa-peristiwa yang terjadi di alam sekitarnya dapat bersifat sederhana dan juga dapat bersifat kompleks. Hal ini bergantung pada perhatian pada objek yang diamati. Rasa ingin tahu yang bersifat sederhana didasari dengan rasa ingin tahu tentang apa (ontologi), sedangkan rasa ingin tahu yang bersifat kompleks meliputi bagaimana peristiwa tersebut dapat terjadi dan mengapa peristiwa itu terjadi (epistemologi), serta untuk apa peristiwa tersebut dipelajari (aksiologi).

Berkaitan dengan sikap rasa ingin tahu terhadap objek yang diamati, terungkap dalam cerita TCD.

"... (3) Namun sudah dapat diduga, dengan pengalaman yang demikian, pengetahuan Saman menjadi bertambah luas. (4) Tetapi kesemuanya itu terasa masih belum mencukupi. (5) Karena itu beberapa tahun kemudian Saman pergi ke Lamkrak, di daerah Aceh Besar. (6) Di sana ia **belajar ilmu agama** pada Teungku Cik di Lamkrak selama dua tahun... (Teungku Cik Ditiro, 1978, hlm. 8)."

Pengalaman Teungku Cik Ditiro saat belajar ilmu agama pada beberapa ulama. Berdasarkan pengalaman-pengalaman yang ia peroleh tentunya dapat menambah pengetahuan Saman (begitu sapaan Tengku Cik Ditiro) mengenai ilmu agamanya. Tetapi semua yang ia peroleh menurutnya belum cukup, rasa ingin tahunya terhadap ilmu agama sangat tinggi sehingga beberapa tahun kemudian ia berangkat ke Lamrak untuk memperoleh

pengetahuan ilmu agama pada Teungku Cik selama dua tahun. Pengetahuan berkembang dari rasa ingin tahu, yang merupakan ciri khas manusia karena manusia adalah satu-satunya makhluk yang mengembangkan pengetahuan secara sungguh-sungguh. Manusia mengembangkan pengetahuannya untuk mengatasi kebutuhan-kebutuhan kelangsungan hidupnya dan berbagai problem yang menyelimuti kehidupannya.

3. Menanyakan Setiap Pertanyaan yang Belum Jelas

Masa tumbuh kembang seorang anak, akan dipenuhi dengan berbagai macam rasa ingin tahu tentang banyak hal. Maka, jangan heran jika tiba-tiba anak akan bertanya sesuatu yang kadang kita sendiri tidak pernah memikirkannya. Seorang ibu tidak boleh kesal, meskipun kadang ada rasa jengkel terhadap banyaknya pertanyaan yang diajukan seorang anak. Fase ini memang mengharuskan orang tua lebih sabar dan bijak dalam menanggapi semua hal yang ingin ia tanyakan. Demi membangun timbal balik dalam hal merespon pertanyaan-pertanyaan darinya, tidak ada salahnya jika seorang ibu membuat sebuah lingkaran komunikasi yang justru melibatkan ia untuk berdiskusi. Menanyakan setiap pertanyaan yang belum jelas.

Bacaan nonfiksi biografi pahlawan nasional, yang secara tersurat menyatakan pertanyaan seorang anak kepada yang lebih tua (seorang kakak dan orang tua) yaitu dalam cerita RAK.

"... (1) **Mengapa** saya harus menyembah kepada mbak Yu, mbak? Sekoyong-koyong anak kecil itu bertanya..."

... (2) **Mengapa** anak kecil harus menyembah kepada kakaknya sendiri?... (Raden Ajeng Kartini, 1994, hlm. 7)."

"... (1) "Ayah! Kartini kelak akan jadi apa, Yah?" (2) Orang tua itu terkejut. (3) ia tidak mengira anaknya akan mengajukan pertanyaan sedemikian. (4) Diusapnya kepala anak itu..."

... (1) Kartini kelak akan jadi apa, yah? Tanya gadis itu lagi...

... (1) Ayahnya tidak menjawab. (2) Memang ia tidak mau menjawabnya. (3) Anak yang sangat dicintai itu tidak mungkin akan mengerti. (4) Jawabnya hanya sebuah senyuman sementara tangannya terus mengusap-usap kepala anaknya. (5) Tetapi Kartini tidak puas. (6) **Ia bertanya lagi.** (7) "Kartini kelak akan jadi apa, Yah?"... (Raden Ajeng Kartini, 1994, hlm. 14)."

Pertanyaan yang diajukan Kartini kepada kakaknya. Ia tidak mengerti mengapa anak kecil harus menyembah kepada kakaknya sendiri. Rasa ingin tahu sangat penting dimiliki anak sejak usia dini. Untuk itu, orangtua seharusnya bisa memupuk sifat ini sejak dini guna merangsang kreativitas di masa depannya. Keinginan mengetahui berbagai hal dapat menjadi modal penting bagi anak-anak dalam menjalani masa depannya. Jika perasaan ingin tahu rendah, maka efek negatif pun akan muncul di kemudian hari. Untuk itu, tidak ada salahnya bagi orangtua membantu anak-anak mereka dalam menumbuhkan rasa ingin tahunya.

Pertanyaan Kartini kepada ayahnya. Kartini menanyakan ia kelak akan menjadi apa kepada ayahnya. Karena ayahnya hanya menjawab dengan sebuah usapan di kepalanya maka ia melontarkan pertanyaan yang sama. Ini dilakukan Kartini karena jawaban yang belum jelas. Pemenuhan rasa ingin tahu anak menjadi salah satu modal bagi perkembangan kecerdasannya. Itulah sebabnya, anak yang kritis dan banyak bertanya memiliki korelasi untuk bisa digolongkan sebagai anak cerdas. Artinya, anak yang cerdas menunjukkan rasa ingin tahu dan kemampuannya untuk berpikir kritis.

4. Memfasilitasi untuk Bereksplorasi dalam Pendidikan, Ilmu Pengetahuan, Teknologi dan Budaya

Teknologi pendidikan memberikan gagasan untuk memfasilitasi belajar. Memfasilitasi belajar merupakan konsep luhur dalam penciptaan manusia sebagai makhluk yang senantiasa beribadah kepada-Nya. Fasilitasi dilakukan untuk memberikan kemudahan belajar kepada masyarakat untuk meningkatkan kapasitas berfikir ilmiah dan kemampuan mengantisipasi perubahan. Hasil identifikasi dan interpretasi terhadap bacaan nonfiksi biografi pahlawan nasional, ditemukan data yang menunjukkan sikap rasa ingin tahu dengan usaha memfasilitasi untuk bereksplorasi dalam pendidikan, ilmu pengetahuan, teknologi dan budaya.

“... (1) Waktu meninjau **pangkalan udara**, Abdul Moeis ditawarkan apakah ia berani **naik pesawat terbang**. (2) Moeis yang sejak kecil memang terkenal berani itu, tidak menolak. (3) Tawaran itu diterimanya dengan tidak ragu-ragu... (Abdul Moeis, 1978, hlm. 31).”

Menceritakan pengalaman Abdul Moeis ketika meninjau pangkalan udara yang berada di negeri Belanda. Di pangkalan udara yang dikunjunginya ia ditawarkan untuk naik pesawat terbang. Maka, tanpa keragu-raguan ia menerima tawaran tersebut. Ini pembuktian rasa ingin tahu Abdul Moeis yang ditunjukkan dengan menggunakan fasilitas yang telah disediakan untuk bereksplorasi oleh pangkalan udara tersebut. Rasa ingin tahu dapat memunculkan jati diri yang lebih positif dan dominan dari sebuah kalangan. Setiap orang yang memiliki rasa ingin tahu yang besar akan mendapatkan pengetahuan yang jauh lebih luas pula. Maka dari itu rasa ingin tahu harus tertanam pada diri seseorang.

J. Semangat Kebangsaan

Semangat kebangsaan dapat diwujudkan dengan adanya sikap patriotisme dan nasionalisme dalam kehidupan sehari-hari. Warga negara yang memiliki semangat kebangsaan yang tinggi akan memiliki nasionalisme dan patriotisme yang tinggi pula. Perwujudan semangat kebangsaan dan patriotisme yang berupa sikap rela berkorban untuk kepentingan tanah air, bangsa dan negara sebagai tempat hidup dan kehidupan dengan segala apa yang dimiliki, akan memperkuat pertahanan dan keamanan nasional. Proklamasi kemerdekaan yang dicita-citakan telah terwujud, berkat perjuangan dan pengorbanan para pahlawan. Oleh karena itu, kita harus dapat mengisi kemerdekaan ini dengan membangun berbagai macam bidang agar dapat mempercepat tercapainya tujuan bangsa Indonesia. Untuk mencapai tujuan bangsa, diharapkan peran serta seluruh bangsa dalam membangun negara, karena kita sebagian besar tidak mengalami peristiwa perjuangan kemerdekaan, maka perlu dipahami, dimengerti akan arti perjuangan para pejuang, niscaya tujuan negara yang diharapkan akan segera terwujud.

Semangat kebangsaan bagi warga negara, harus dapat dijadikan motivasi dalam mencapai kemajuan dan kejayaan bangsa, menjaga keutuhan serta persaudaraan antar sesama. Berdasarkan hasil kajian dan interpretasi terhadap kesepuluh bacaan nonfiksi biografi pahlawan nasional ditemukan beberapa nilai pendidikan karakter yang berhubungan dengan semangat kebangsaan, yaitu (a) rela berkorban untuk kepentingan nusa dan bangsa, (b) menempatkan persatuan dan kesatuan serta keselamatan bangsa dan negara di atas kepentingan pribadi dan golongan, dan (c) pantang menyerah ketika melaksanakan perlawanan. Berikut ini dipaparkan dan dijelaskan masing-masing wujud nilai pendidikan

karakter dalam bacaan nonfiksi biografi pahlawan nasional yang berhubungan dengan semangat kebangsaan.

1. Rela Berkorban untuk Kepentingan Nusa dan Bangsa

Sikap rela berkorban adalah sikap yang mencerminkan adanya kesediaan dan keikhlasan dalam memberikan sesuatu yang dimiliki untuk orang lain, walaupun akan menimbulkan penderitaan bagi diri sendiri. Dalam pengertian yang lebih sederhana, rela berkorban adalah sikap dan perilaku yang tindakannya dilakukan dengan ikhlas serta mendahulukan kepentingan orang lain dari pada kepentingan diri sendiri. Makna yang terkandung dalam pengertian di atas bahwa untuk mencapai suatu kemajuan, keserasian, keselarasan, dan keseimbangan, dalam hidup bermasyarakat, diperlukan adanya kesediaan dengan rasa ikhlas untuk memberikan sesuatu yang dimiliki untuk keperluan orang lain atau masyarakat.

Rela berkorban untuk kepentingan bangsa dan Negara patut diteladani dari perilaku para tokoh perumus dasar negara yang dengan tulus berjuang untuk bangsa dan negara ini. Hasil analisis dan interpretasi terhadap bacaan nonfiksi biografi pahlawan nasional, ditemukan data yang menunjukkan sikap rela berkorban untuk kepentingan nusa dan bangsa yaitu terungkap dalam cerita FLT, WZY, S, TCD dan cerita PA.

“... (2) Sepintas lalu terlihat seolah-olah dr. Tobing bekerja untuk kepentingan Jepang. (3) Tidak banyak orang yang maklum bahwa **semua yang dilakukannya itu untuk kepentingan bangsanya**. (4) Karena dengan jabatan yang dipegangnya itu ia lebih leluasa bergerak dan lebih memperoleh kesempatan-kesempatan baik untuk membela bangsanya dan mengurangi penderitaan-penderitaan rakyat Tapanuli khususnya... (Dr. F.L.Tobing, 1978, hlm. 27).”

"... (1) Berpindah-pindah tiap sebentar dan berjalan turun naik bukit tidaklah terlalu berat bagi orang-orang muda. (2) Tetapi bagi dr. Tobing yang waktu itu sudah berusia setengah abad, dengan fisik yang tidak begitu kuat lagi, hal itu terasa sangat berat bagi tubuhnya, **walaupun tidak dirasakannya karena didorong oleh semangat yang menyala-nyala.** (3) Apalagi pada musim hujan, lereng-lereng bukit yang curam bertambah sulit lagi ditempuh karena licin... (Dr. F.L.Tobing, 1978, hlm. 42)."

Sikap dr. Tobing yang seolah-olah bekerja untuk kepentingan Jepang. Pada waktu itu ia diberi kepercayaan untuk jabatan Fuku Tjo Kan (Residen Muda) Tapanuli. Sedangkan residennya sendiri masih dipegang oleh Jepang. Tidak banyak orang yang mengetahui bahwa semua yang dilakukan oleh dr. Tobing adalah untuk kepentingan bangsanya sendiri. Karena dengan memegang jabatan itu ia akan lebih leluasa untuk membela bangsanya dan mengurangi penderitaan-penderitaan yang dialami oleh rakyatnya. Ia rela mengorbankan dirinya bekerja untuk kepentingan Jepang demi untuk kepentingan negaranya sendiri. Dr. Tobing telah menunjukkan sikap yang tidak mementingkan diri sendiri tetapi lebih mementingkan kepentingan umum sekalipun menimbulkan penderitaan bagi dirinya.

Dr. Tobing selama bergerilya. Berjalan naik turun bukit dan berpindah-pindah. Pada waktu itu ia berumur 50 tahun dengan keadaan fisik yang tidak kuat lagi. Tetapi ia tetap didorong oleh semangat yang menyala-nyala dan tidak pernah mengeluh. Ini semua ia lakukan untuk kepentingan bangsa dan negaranya. Ia rela mengorbankan keselamatannya demi nusa dan bangsa. Kesungguhan dr. Tobing dalam usahanya memperebutkan kemerdekaan Indonesia dapat menjadi motivasi bagi penerus-penerus bangsa selanjutnya. Karena sikap rela berkorban tentu

saja harus dimulai dari hati dan sanubari kita sendiri, tidak dengan paksaan dari luar maupun dalam.

Berkaitan dengan sikap rela berkorban untuk kepentingan nusa dan bangsa, terungkap pula dalam cerita WZY.

"... (4) Pada waktu itu ia akan turun dari kereta untuk pergi buang air kecil, tiba-tiba sakit kakinya kambuh dan ia terjatuh. (5) Karena itu kepergiannya ke Yogyakarta dibatalkannya dan ia kembali ke Jakarta. (6) Sejak saat itulah atas permintaannya sendiri ia mengundurkan diri dari Badan Pekerja KNIP itu. (7) Namun demikian bukanlah berarti perjuangannya untuk kemerdekaan terhenti sampai di situ. (8) **la tetap aktif dalam kegiatan dan cara lain dengan semangat yang tak pernah kendor** sesuai dengan keahlian dan kemampuannya demi untuk Kemerdekaan Republik Indonesia... (Prof. Dr. W.Z.Yohannes, 1978, hlm. 18-19)."

"... (1) Pada masa perang kemerdekaan waktu Jakarta telah menjadi daerah pendudukan Belanda, pemerintah RI, terpaksa hijrah ke Yogyakarta. (2) Prof. Dr. W.Z.Yohannes karena alasan kesehatan terpaksa tetap tinggal di Jakarta dan **tetap giat berjuang melawan Belanda sesuai dengan kemampuannya** di daerah kependudukan Belanda sendiri... (Prof. Dr. W.Z.Yohannes, 1978, hlm. 20)."

"... (1) Sebenarnya beliau dapat saja menolak dan menanggukhan tugas itu, berhubung kesehatannya tidak memungkinkan. (2) Di samping sakit kaki, beliau juga rupanya mengidap sakit jantung. (3) **Namun semangatnya yang tak kunjung padam untuk berbakti kepada nusa dan bangsa, mengalahkan segala rasa sakit yang dideritanya.** (4) Tanpa ragu-ragu tugas itu diterimanya juga dan ia berangkat ke luar negeri... (Prof. Dr. W.Z.Yohannes, 1978, hlm. 38)."

Sikap semangat kebangsaan yang dimiliki Prof. Dr. Yohannes. Karena kesehatannya yang terganggu maka ia secara resmi

mengundurkan diri dari Badan pekerja KNIP. Tetapi dengan keadaan yang seperti ini, semangatnya tidak pernah pudar dalam hal yang menyangkut kemerdekaan Republik Indonesia. Ia tidak peduli dengan sakit yang di deritanya, ia tetap aktif dalam kegiatan dan cara lain sesuai dengan keahlian dan kemampuan yang dimilikinya. Sikap ini mencerminkan adanya kesediaan dan keikhlasan meskipun akan membuat dirinya berada di posisi yang sulit.

Sikap Prof. Dr. Yohannes yang tetap tinggal di Jakarta pada saat itu meskipun keadaan genting. Ketika Jakarta menjadi daerah pendudukan Jepang maka terpaksa pemerintah Republik Indonesia hijrah ke daerah Yogyakarta. Karena Prof. Dr. Yohannes sakit, maka ia rela tetap tinggal di Jakarta, berjuang melawan penjajahan Belanda meskipun dalam keadaan yang tidak memungkinkan (sakit). Sikap rela berkorban yang ditunjukkan Prof. Dr. Yohannes merupakan sikap dan perilaku sebagai warga Negara Kesatuan Republik Indonesia dalam menjalin kelangsungan hidup bangsa dan negara yang seutuhnya, berbakti pada negara dan bersedia untuk berkorban membela negaranya.

Pemberian tugas kepada Prof. Dr. Yohannes untuk berangkat ke negeri Belanda. Ia bisa saja menolak pemberian tugas tersebut kepadanya, dengan memikirkan sakit kaki dan sakit jantung yang di deritanya. Namun, karena sikap rela berkorban yang ia miliki maka ia dengan sikap berlapang dada menerima tugas tersebut. Ia menyatakan kesediaannya secara ikhlas memberikan segala kemampuan yang dimilikinya untuk kepentingan bangsa dan negaranya tanpa memikirkan kesehatan dirinya sendiri. Akhirnya belum beberapa lama di negeri Belanda penyakit jantungnya kambuh. Penyakit itu pulalah yang membawanya menghembuskan nafas yang terakhir.

Sikap rela berkorban untuk kepentingan nusa dan bangsa juga dimiliki Dr. Saharjo dalam cerita S.

"... (1) Walaupun ia membutuhkan uang, tetapi bekerja di Perguruan Rakyat itu baginya tidaklah semata-mata untuk mengharapkan gaji untuk memenuhi kebutuhan hidupnya sehari-hari. (2) Ia bekerja di perguruan itu karena **ingin membaktikan dirinya kepada bangsanya...** (Dr. Saharjo. SH, 1978, hlm. 10-11)."

Kutipan teks data FI.B2.P3.K1-2 berisi pembaktian diri di perguruan rakyat sebagai bentuk rela berkorban demi bangsa dan negaranya. Pada saat itu Saharjo sangat membutuhkan uang, apalagi ia sudah meyakinkan dirinya untuk tidak lagi meminta uang kepada kedua orang tuanya. Oleh sebab itu, ia berusaha mencari uang sendiri. Maka mengajarlah beliau di perguruan rakyat, tetapi baginya ia mengajar tidaklah semata-mata untuk mengharapkan gaji melainkan sebagai bentuk pembaktian diri kepada bangsanya. Ia mendahulukan kepentingan anak-anak yang membutuhkan ilmu pengetahuan dibandingkan dengan dirinya yang membutuhkan uang demi kelangsungan hidupnya sehari-hari.

Hal yang sama meski berbeda konteks terdapat pula dalam cerita TCD.

"... (4) **Siang hari mereka belajar, tetapi bila malam tiba, mereka menyisipkan rencong di pinggang atau menyandangkan bedil di bahu.** (5) Mereka membentuk kelompok kecil yang terdiri dari beberapa orang. (6) Kelompok itu berangkat ke tempat-tempat di mana terdapat pos-pos tentara Belanda yang letaknya agak terpencil (7) Pos-pos itu mereka serang... (Teungku Cik Ditiro, 1978, hlm. 10)."

Sikap rela berkorban yang ditunjukkan murid-murid Madrasah di Lamkrak. Diketahui bersama bahwa anak-anak yang sedang bersekolah maka tugasnya adalah untuk belajar dengan

baik di sekolah. Namun, berbeda dengan murid-murid ini yang bertugas rangkap. Siang hari mereka belajar dan sore hari mereka berjuang melawan penjajah. Mereka membentuk kelompok-kelompok kecil untuk berangkat menyerang pos-pos belanda yang letaknya agak terpencil. Mereka bekerja dengan ikhlas dan tidak mengharapkan imbalan apapun. Karena pada hakikatnya pengorbanan yang mereka lakukan adalah demi kesejahteraan dan kepentingan bangsa dan negaranya sendiri.

Dalam cerita PA, menggambarkan sikap rela berkorban demi kepentingan nusa dan bangsa yang ditunjukkan Pangeran Antasari sebagaimana dikemukakan berikut ini.

“... (2) Seperti kita ketahui, daerah itu penuh dengan rawa dan hutan belantara. (3) Letak dusun satu dengan yang lain berjauhan. (4) **Perjalanan yang sulit dan jauh itu ditempuhnya dengan segala ketabahan hati...** (Pangeran Antasari, 1996, hlm. 20).”

Ketekunan Pangeran Antasari dalam mengumpulkan tenaga. Tenaga tersebut akan dipergunakan untuk menyerang lawannya. Sikap ketabahan hati yang ditunjukkan Pangeran Antasari dalam teks pada saat memasuki hutan belantara, melakukan perjalanan panjang, dan melelahkan merupakan sikap rela berkorban demi kepentingan bangsa dan negaranya. Siap mengorbankan jiwa dan raga untuk kepentingan bangsa dan negara. Seseorang yang memiliki ketabahan hati maka akan meraih kesuksesan dengan memetik beberapa manfaat yang bagi dirinya.

2. Menempatkan Persatuan dan Kesatuan serta Keselamatan Bangsa dan Negara di Atas Kepentingan Pribadi dan Golongan

Menempatkan persatuan dan kesatuan serta keselamatan bangsa dan negara di atas kepentingan pribadi dan golongan merupakan makna aktualisasi sila persatuan Indonesia dalam

kehidupan bernegara. Persatuan Indonesia terkait dengan paham kebangsaan untuk mewujudkan tujuan nasional. Persatuan dikembangkan atas dasar Bhineka Tunggal Ika, dengan memajukan pergaulan demi kesatuan dan persatuan bangsa. Bagi bangsa Indonesia yang majemuk, semangat persatuan yang bersumber pada Pancasila menentang praktik-praktik yang mengarah pada dominasi dan diskriminasi sosial, baik karena alasan perbedaan suku, asal-usul maupun agama. Asas kesatuan dan persatuan selaras dengan kenyataan bahwa Indonesia memiliki keanekaragaman. Semangat persatuan Indonesia menentang segala bentuk separatisme dan memberikan tempat pada kemajemukan.

Hasil analisis dan interpretasi terhadap bacaan nonfiksi biografi pahlawan nasional, ditemukan teks data sikap seseorang menempatkan persatuan dan kesatuan serta keselamatan bangsa dan negara di atas kepentingan pribadi dan golongan seperti terungkap dalam cerita FLT, dan cerita PA.

“... (3) Ditambah lagi dengan rasa kebangsaan yang memang telah dipupuknya semenjak ia masih menjadi mahasiswa kedokteran, membuat **ia siap sedia menyumbangkan tenaganya untuk mengawasi kesehatan pekerja-pekerja itu...** (Dr. F.L.Tobing, 1978, hlm. 21).”

Sikap dr. Tobing yang bersiap menyumbangkan tenaganya untuk kepentingan bangsa dan negaranya. Ia siap mengawasi kesehatan para pekerja-pekerja paksa di Indonesia. Meskipun sebenarnya ia tidak mau melakukan tugasnya mengobati mereka karena ia tahu Jepang menugaskannya mengobati mereka itu bukan karena rasa perikemanusiaan melainkan karena membutuhkan tenaga mereka. Tetapi, demi keselamatan bangsa dan negara ia sadar akan tugasnya sebagai seorang dokter yakni

untuk mengobati dan mengurangi penderitaan sesama manusia. Ini merupakan salah satu sikap dan tindakan untuk kesejahteraan warga negara.

Demikian pula dalam cerita PA, ditemukan kutipan teks data yang mendeskripsikan persatuan dan kesatuan serta keselamatan bangsa dan negara di atas kepentingan pribadi dan golongan.

"... (2) Namun dalam hati mereka **tetap berkobar semangat juang** yang ditanamkan Pangeran Antasari. (3) Mereka sadar bahwa hanya dengan semangat persatuan dan kesatuanlah kaum penjajah dapat disingkirkan... (Pangeran Antasari, 1996, hlm. 42)."

Semangat persatuan dan kesatuan yang ditunjukkan oleh pengikut-pengikut Pangeran Antasari. Semangat yang berkobar itu ditanamkan Pangeran Antasari sebelum beliau meninggalkan dunia fana ini menuju ke alam baqa. Mereka berkeyakinan bahwa dengan semangat persatuan dan kesatuan yang dimiliki maka mereka dapat menyingkirkan kaum penjajah. Persatuan dan kesatuan merupakan senjata yang paling ampuh bagi bangsa Indonesia baik dalam rangka merebut, mempertahankan maupun mengisi kemerdekaan. Hal ini sejalan dengan pepatah yang mengatakan "bersatu kita teguh, bercerai kita runtuh." Pepatah ini menunjukkan pentingnya persatuan dan kesatuan dalam semua segi kehidupan. Masyarakat yang bersatu tentunya akan memperkuat persatuan dan kesatuan dalam kehidupan berbangsa dan bernegara.

3. Pantang Menyerah Ketika Melaksanakan Perlawanan

Pantang Menyerah atau biasa disebut dengan ulet ketika melaksanakan perlawanan adalah perjuangan yang tangguh penuh semangat, tidak mudah berputus asa, tidak mudah menyerah dan pantang berputus asa menghadapi kesulitan sampai kesulitan

tersebut teratasi. Rajin, tekun dan ulet dalam berusaha dan melaksanakan tugasnya. Sikap pantang menyerah akan melahirkan pemenang. Sikap ini akan membawa seseorang sampai ke puncak keberhasilan yang diharapkan. Walaupun di tengah perjalanan, akan ditemukan kendala dan hambatan. Orang yang kalah akan segera menyerah, dan seorang pemenang justru akan semakin Maju. Konsistensi semangat juang harus selalu terpelihara dalam situasi dan kondisi apapun, sebab hanya itu yang bisa membangkitkan seseorang dari setiap keterpurukan yang dialami selama perjalanan hidup dalam mencari mimpi, cita-cita, dan harapan.

Hasil analisis dan interpretasi terhadap bacaan nonfiksi biografi pahlawan nasional, ditemukan teks data sikap pantang menyerah ketika melaksanakan perlawanan seperti terungkap dalam cerita L JOS, AM, TCD, SH dan cerita PA.

“... (15) Para pemimpin kita memberikan semangat kebangsaan kepada pemuda-pemuda itu. (16) **Mereka yakin bahwa pada suatu masa, kemerdekaan pasti datang.** (17) Itulah yang penting. (18) Semangat kebangsaan dan keyakinan akan merdeka... (Letnan Jendral Oerip Soemohardjo, 1978, hlm. 51).”

Petuah yang disampaikan para pemimpin kita. Ia memberi semangat kebangsaan kepada para pemuda-pemuda berupa sikap pantang menyerah melaksanakan perlawanan, karena para pemimpin pemimpin itu yakin bahwa pada akhirnya nanti kita akan meraih kemenangan dengan memperoleh kemerdekaan Indonesia. Menjaga konsistensi kegigihan dan pantang menyerah sama seperti mencari rahasia sukses dari orang-orang tersukses yang dikagumi. Hidup ini mengajarkan kepada semua untuk selalu melintasi semua medan perjalanan tanpa pernah mengeluh apa lagi putus asa terhadap situasi dan kondisi yang ditemukan di medan perjalanan tersebut.

Sikap pantang menyerah juga dimiliki Abdul Moeis dalam cerita AM.

"... (1) Semangat muda Abdul Moeis hidup kembali. (2) **la bertekad untuk menyumbangkan tenaganya untuk mengisi kemerdekaan... (Abdul Moeis, 1978, hlm. 46)."**

Semangat muda Abdul Moeis. Pada saat itu Indonesia sudah merdeka tetapi ia masih menunjukkan jiwa pantang menyerah yang dimilikinya dengan bertekad menyumbangkan tenaganya untuk mengisi kemerdekaan. Pada dasarnya untuk mengisi kemerdekaan ini membutuhkan banyak cara yang dilakukan seperti kegiatan gotong royong, saling membantu, hidup rukun bersama warga, dan sebagainya. Inti daripada kegiatan untuk kemerdekaan ini adalah harus mengerti dan memahami arti kemerdekaan itu sendiri. Jika seseorang tahu dan mengerti dengan benar tentang kemerdekaan maka setiap yang dilakukan untuk mengisi kemerdekaan itu sendiri akan sangat mudah dan dilakukan dengan baik, sehingga tercipta suasana dan kondisi yang stabil yang membuat dirinya bangga terhadap negara Indonesia yang kaya akan tradisi dan budaya serta suku bahasanya.

Tidak mudah patah semangat dalam menghadapi berbagai rintangan dalam sebuah perlawanan terdapat pula dalam cerita TCD.

"... (4) Seorang demi seorang panglima perang meninggalkan gelanggang pertempuran. (5) Tetapi **semangat mereka belum padam** sama sekali seperti yang disaksikan Muhammad Saman di Lamkrak... (Teungku Cik Ditiro, 1978, hlm. 14)."

"... (1) Pulang dari Tiro ia seolah-olah mendapat ilham. (2) Serangan-serangan kembali ditingkatkan. (3) **Pertempuran tidak hanya dikobarkan di darat, tetapi juga di laut.** (4) Dalam bulan Oktober 1887 perahu-perahu Angkatan Perang Sabil

bertempur melawan perahu-perahu Belanda di Kuala Gigieng dan Kuala Aceh... (Teungku Cik Ditiro, 1978, hlm. 62)."

"... (4) Tetapi anak-anak buah Teungku Cik di Tiro **masih terus melajutkan perjuangan** mereka... (Teungku Cik Ditiro, 1978, hlm. 69)."

Sikap tidak patah semangat terhadap perlawanan yang terjadi di Lamkrak. Mereka meninggalkan gelanggang pertempuran bukan berarti mereka menerima kekalahan, melainkan menambah semangat dalam diri mereka. Ini mereka lakukan karena pada saat itu pejuang-pejuang Aceh terdesak dan akhirnya satu demi satu panglima perang meninggalkan gelanggang perlawanan. Tidak berhasil dalam perlawanan kali ini tidak membuat pejuang-pejuang tersebut gagal karena orang yang tidak berhasil untuk pertama kali bisa mencoba lagi untuk kedua kalinya, dan orang yang gagal kedua kali bisa mencoba lagi untuk ketiga kali, sampai ia berhasil. Semangat kebangsaan dalam diri mereka tidak akan padam sebelum memperoleh keberhasilan yakni kemerdekaan Negara Kesatuan Republik Indonesia.

Serangan-serangan yang akan ditunjukkan setelah menyempurnakan kekuatannya. Serangan itu tidak hanya dilakukan di darat tetapi juga dilaut, hal ini sebagai bentuk sikap pantang menyerah dengan meningkatkan serangan-serangan yang akan dilakukan. Meskipun pada waktu itu ia harus kembali ke daerah asalnya untuk beberapa waktu karena pamannya meninggal dunia. Pribadi pantang menyerah (tangguh) adalah tidak lain sebutan bagi pribadi yang tidak merasa lemah terhadap sesuatu yang terjadi dan menimpanya. Ia akan tetap berusaha semaksimal mungkin terhadap sesuatu yang dihadapinya.

Sikap pantang menyerah yang ditunjukkan oleh anak buah Teungku Cik Ditiro walaupun mereka menghadapi rintangan yang

cukup berat. Belanda pada saat itu membentuk pasukan yang diberi nama Marsose. Mereka bertugas menghadapi gerilyawan Aceh. Mereka dilatih oleh Belanda dalam hal berperang di hutan dengan cara yang kejam. Setiap lawan harus dibinasakan. Kekejaman mereka sangat terkenal, mereka sangat ditakuti oleh penduduk. Hal tersebut tidak membuat anak-anak Aceh menyerah mereka terus berjuang sampai titik darah penghabisan. Demi memperoleh kemenangan yang hakiki.

Bacaan nonfiksi biografi pahlawan nasional yang secara tersurat menyatakan sikap pantang menyerah yaitu terdapat dalam cerita SH.

"... (3) Hasanuddin tidak mau menyerah. (4) **Semangatnya melonjak tinggi.** (5) Benteng-benteng diperlengkapi... (Sultan Hasanuddin, 1985, hlm. 26)."

"... (3) Setelah selama 4 hari bertempur, Benteng Barombong direbut. (4) Tetapi semangat prajurit pasukan Gowa masih menyala-nyala. (5) **Sultan masih mampu meneruskan perang...** (Sultan Hasanuddin, 1985, hlm. 38)."

"... (1) Sultan Hasanuddin sendiri dan pasukan-pasukannya dijuluki "Ayam-ayam Jantan dari Timur" karena **semangatnya yang pantang mundur...** (Sultan Hasanuddin, 1985, hlm. 43)."

Semangat yang ditunjukkan oleh Sultan Hasanuddin setelah membalas ultimatum dalam bentuk surat yang menegaskan bahwa "saya tidak mau menyerah." Seseorang menjadi lemah, karena mentalnya lemah. Begitu juga halnya seseorang yang menuai kesuksesan, karena ia memiliki keinginan untuk sukses. Dan seseorang yang gagal, karena ia berbuat kegagalan. Sikap inilah yang dijadikan sebagai cerminan oleh Sultan Hasanuddin. Oleh karena itu ia memperlihatkan semangat kebangsaannya dengan memperkuat dan melengkapi benteng-benteng yang ada.

Kecemasan dan kerisauan Sultan Hasanuddin karena selama sehari-hari melakukan peperangan tetapi akhirnya mendapat kegagalan. Benteng Barombong direbut oleh Belanda. Namun, kegagalan yang dialami Sultan Hasanuddin tidak membuatnya pantang menyerah. Ia masih mampu meneruskan peperangan melawan Belanda. Sesungguhnya, pembentukan sifat pribadi pantang menyerah dan tangguh ini adalah berawal dari sifat optimis yang menyelimuti pola pikir seseorang. Setiap manusia harus memiliki sikap optimisme dalam menjalani kehidupan ini. Dengan sikap optimis, langkah kita akan tegar menghadapi setiap cobaan dan menatap masa depan penuh dengan keyakinan terhadap Sang Pencipta.

Belanda mengakui setiap pertempuran-pertempuran yang terjadi bahwa hal tersebut adalah peperangan yang paling terdasyat serta memakan waktu yang cukup lama yang pernah mereka alami di bumi nusantara pada waktu itu. Mereka mengakui bahwa Sultan Hasanuddin dan anggotanya adalah pasukan-pasukan yang susah untuk ditaklukkan. Walaupun peperangan yang terjadi pada saat itu Sultan Hasanuddin mengalami kekalahan tetapi semangat mereka masih tepat berkobar. Dengan demikian Belanda menjuluki mereka dengan sebutan "Ayam Jantan dari Timur" karena semangat mereka yang pantang menyerah.

Demikian pula dalam cerita PA, ditemukan kutipan teks data yang mendeskripsikan sikap pantang menyerah terhadap perlawanan melawan penjajah.

"... (1) Baik Pangeran Antasari maupun Pangeran Hidayat tidak menyuruh kita menyerah. (2) Oleh karena itu **perjuangan ini harus kita teruskan!**... (Pangeran Antasari, 1996, hlm. 36)."

Semangat untuk berjuang oleh salah seorang anggota perang. Ia mengatakan kepada pasukan yang lain bahwa pemimpin-

pemimpin kita tidak menyuruh kita untuk menyerah, dengan demikian kita semua harus tetap bersemangat dalam melaksanakan peperangan ini demi Banjar yang kita cintai. Banjar kini semakin tidak tentram, maka perjuangan harus tetap kita lanjutkan dengan membakar semangat pantang menyerah kita sehingga kita bisa memperoleh hasil yang memuaskan. Seperti kata pepatah yang mengatakan keberhasilan tidak akan datang ketika seseorang hanya menunggu dan berpangku tangan dan tidak berbuat apa-apa, namun keberhasilan akan datang menghampiri mereka yang selalu berusaha mewujudkan impiannya. Dalam hal ini impian untuk memperoleh Kemerdekaan Negara Kesatuan Republik Indonesia.

K. Cinta Tanah Air

Cinta tanah air adalah perasaan yang timbul dari dalam hati sanubari seseorang sebagai warga negara yang baik, untuk mengabdikan, memelihara, membela, melindungi tanah air dari segala ancaman dan gangguan. Definisi lain mengatakan bahwa Rasa cinta tanah air adalah rasa kebanggaan, rasa memiliki, rasa menghargai, rasa menghormati dan sikap loyalitas yang dimiliki oleh setiap individu pada negara tempat ia tinggal. Hal ini tercermin dari perilaku membela tanah airnya, menjaga dan melindungi tanah airnya, rela berkorban demi kepentingan bangsa dan negaranya, mencintai adat atau budaya yang terdapat di daerahnya dengan melestarikan kebudayaan tersebut dan melestarikan alam serta lingkungan sekitar.

Perilaku cinta tanah air dapat diwujudkan dalam berbagai bentuk, diantaranya memelihara persatuan dan kesatuan dan menyumbangkan pengetahuan dan keterampilan yang dimiliki untuk membangun bangsa dan negara. Berdasarkan hasil kajian dan interpretasi terhadap kesepuluh bacaan nonfiksi biografi

pahlawan nasional ditemukan beberapa nilai pendidikan karakter yang berhubungan dengan rasa cinta tanah air, yaitu (a) bangga menjadi warga negara Indonesia, (b) membantu melestarikan budaya daerah dan budaya internasional, dan (c) turut serta mengharumkan nama bangsa di kancah Internasional. Berikut ini dipaparkan dan dijelaskan masing-masing wujud nilai pendidikan karakter dalam bacaan nonfiksi biografi pahlawan nasional yang berhubungan dengan rasa cinta terhadap tanah air dan bangsa.

1. Bangga Menjadi Warga Negara Indonesia

Bangsa yang cinta kepada tanah airnya akan selalu tanggap dan waspada terhadap setiap kemungkinan adanya unsur-unsur yang dapat merusak persatuan dan kesatuan bangsa. Unsur-unsur tersebut dapat berasal dari dalam negeri maupun dari luar negeri yang dapat membahayakan keamanan negara serta kelangsungan hidup bangsa. Oleh karena itu, sebagai warga negara yang baik, rasa kebanggaan itu hendaknya diwujudkan dalam karsa dan karya yang baik untuk kemajuan bangsanya. Setiap warga negara harus merasa terpanggil untuk memelihara dan mempertahankan tanah air apabila ada bangsa-bangsa lain yang mencoba menjajah kembali negara yang dicintai ini.

Kebanggaan terhadap daerah masing-masing perlu terus ditanamkan dan ditumbuhkembangkan dalam masyarakat. Kekhususan dan keragaman daerah tetap terus dipelihara baik di bidang politik, ekonomi, sosial dan budaya. Namun dikembangkan sesuai perkembangan masyarakat dan prinsip Negara Kesatuan Republik Indonesia. Hal ini mengandung makna kebanggaan dan kemandirian yang tidak mengakibatkan proses perpecahan. Berkaitan dengan sikap mencintai tanah air pada bacaan nonfiksi biografi pahlawan nasional yang mengungkapkan hal itu, khususnya pada cerita FLT, AM, WZY, dan cerita AFL. Dalam cerita

FLT, setidaknya ada dua kutipan teks data yang mendeskripsikan sikap bangga menjadi warga Negara Indonesia.

"... (1) Ia adalah seorang "heavy smoker," yaitu seorang yang kuat merokok. (2) Tapi **rokoknya hanya rokok hasil produksi daerah setempat**. (3) Kadang-kadang juga ia menyukai rokok daun kawung, ialah rokok yang biasa diisap oleh petani-petani atau rakyat biasa... (Dr. F.L.Tobing, 1978, hlm. 53)."

"... (6) Pada masa-masa gerilya ia berkesempatan menjelajahi hampir seluruh daerah kekuasaannya yang terkenal sangat indah alamnya itu. (7) Berbulan-bulan ia bergerilya, mendaki bukit dan menuruni lembah curam yang indah dan subur. (8) Melalui hutan-hutan hijau, sawah-sawah luas menguning, perkebunan-perkebunan, air terjun, danau dan sungai-sungai yang semuanya itu membuat dia kagum. (9) Dan **membangkitkan kesadarannya akan betapa indah dan kaya alam tanah airnya ini...** (Dr. F.L.Tobing, 1978, hlm. 58)."

Kesederhanaan dr. Tobing. Ini tampak pada kebiasaannya sebagai perokok "*haevy smoker*." Sebenarnya dengan profesinya sebagai seorang dokter ia bisa saja membeli rokok buatan luar negeri, tetapi lain halnya dengan dirinya yang lebih senang dengan rokok hasil produksi daerah setempat. Ia juga sangat menyukai rokok yang terbuat dari daun kawung yang biasa diisap oleh para petani dan rakyat-rakyat biasa. Mencintai produk dalam negeri dapat menjadi gambaran betapa besarnya rasa cinta masyarakat terhadap bangsa ini. Ketika seluruh rakyat Indonesia dengan penuh kesadaran mengonsumsi produk-produk buatan lokal di tengah derasnya arus barang impor dari luar negeri. Secara tak langsung, konsumsi yang begitu besar akan meningkatkan pendapatan pengusaha lokal bahkan pendapatan nasional.

Diharapkan pula dengan keuntungan tersebut pelaku usaha akan terus meningkatkan mutu produk-produknya sebagai timbal

balik dari kepercayaan publik dalam negeri. Selain itu, permintaan produk lokal yang tinggi tentu menuntut peningkatan jumlah produksi yang juga akan membuka lapangan pekerjaan baru bagi jutaan rakyat Indonesia. Seseorang perlu belajar dari masyarakat Jepang yang sangat loyal terhadap barang-barang buatan negaranya meskipun tidak sedikit barang dari luar negeri yang masuk. Karena mereka percaya dengan membeli produk dalam negeri adalah suatu cara membantu negaranya untuk menjadi bangsa yang besar. Hal tersebut memaparkan betapa pentingnya rasa cinta tanah air yang diwujudkan dengan mencintai produk negeri sendiri.

Rasa kebanggaan dr. Tobing terhadap bangsa Indonesia. Ketika bergerilya ia mendapat kesempatan untuk menjelajahi seluruh daerah kekuasaannya. Pada saat itu pulalah ia menyadari akan betapa indah dan kaya alam tanah air negerinya yang ia cintai itu. Rasa bangga atas bangsa ini adalah perwujudan rasa nasionalisme seseorang. Bangsa Indonesia adalah bangsa yang besar. Jika bukan kita siapa lagi yang akan dan bisa membanggakannya. Kita patut berbangga dengan karunia yang telahkan dilimpahkan Tuhan kepada bangsa ini, baik berupa kekayaan budaya dan kekayaan alamnya. Termasuk seluruh capaian prestasi bangsa ini, baik yang terburuk sekalipun maupun yang terbaik, haruslah menjadi bagian tak terpisahkan dari kehidupan berbangsa yaitu bangsa Indonesia yang harus kita terima dengan lapang dada. Apapun prestasi bangsa ini kita harus tetaplah bangga. Apapun yang terjadi dengan negeri ini, sepatutnya kita harus bangga dan mensyukurinya sebagai perwujudan rasa nasionalisme atas negeri tercinta ini. Nasionalisme senantiasa identik dengan kesetiaan dan solidaritas yang kuat dari para warganya. Rasa nasionalisme yang tinggi akan membawa kita menjadi pribadi bangsa yang lebih baik dengan tetap bangga atas kondisi dan prestasi bangsa ini.

Dalam cerita AM, dikemukakan pula rasa bangga terhadap penggunaan bahasa Melayu oleh tokoh utama, Abdul Moeis.

"... (4) Abdul Moeis aktif memimpin kongres. (5) **Dalam kongres itu bahasa Melayu dipakai sebagai bahasa pengantar.** (6) Hal itu sangat menarik perhatian para hadirin. (7) Sebelumnya, bahasa Melayu tidak pernah dipakai dalam rapat-rapat... (Abdul Moeis, 1978, hlm. 28)."

Rasa bangga yang diperlihatkan Abdul Moeis pada saat memimpin kongres Sarekat Islam. Ia dengan bangga menggunakan bahasa Indonesia dalam rapat itu sehingga membuat para hadirin bersimpati kepadanya apalagi dalam rapat-rapat sebelumnya bahasa tersebut tidak pernah digunakan. Bahasa Indonesia yang dulu dikenal sebagai bahasa melayu merupakan jati diri bangsa. Menggunakan bahasa Indonesia berarti memiliki jiwa nasionalisme yang tinggi kepada Negara Kesatuan Republik Indonesia. Dalam upaya penggunaan bahasa Indonesia secara menyeluruh harus dilakukan gerakan secara nasional karena dengan bahasa Indonesia telah memperkokoh persatuan dan kesatuan bangsa Indonesia. Hal ini selaras dengan salah satu butir isi sumpah pemuda 1928 yakni " kami putra dan putri Indonesia, berbahasa satu bahasa Indonesia."

Rasa bangga menjadi warga negara Indonesia juga dapat ditunjukkan dengan mengibarkan bendera sang saka merah putih. Dalam cerita WZY dan cerita AFL.

"... (1) Daerah Kramat Raya ini sudah menjadi daerah Belanda, namun di depan rumah Jalan Kramat Raya 51 yang dialami dr. Yohannes bersama ibu dan adik-adiknya **masih tetap berkibar bendera Sang Saka Merah Putih...** (Prof. Dr. W.Z.Yohannes, 1978, hlm. 21)."

“... (1) Rumahnya yang juga berada di daerah musuh itu **tiap hari tetap mengibarkan bendera Sang Saka Merah Putih...** (A.F.Lasut, 1978, hlm. 27).”

Sikap dr. Yohannes yang masih tetap mengibarkan bendera sang saka merah putih di depan rumahnya. Padahal daerah tersebut sudah menjadi daerah kekuasaan Belanda. Sebagai seorang yang memiliki rasa nasionalisme yang kuat ia tetap pada pendiriannya. Kutipan teks data EI.B2.P22.K1 juga memaparkan hal yang sama sikap nasionalisme A.F.Lasut terhadap bangsanya dengan tetap mengibarkan bendera sang saka merah putih di halaman rumahnya meskipun rumahnya berada di daerah kekuasaan musuh. Prof. Dr. Yohannes dan A.F.Lasut telah menunjukkan sikap bangga terhadap bangsa dan negaranya sebab dalam keadaan apapun, mereka tetap berani mengibarkan bendera merah putih yang merupakan simbol negara Indonesia. Sudah selayaknya kita bangga mengibarkan bendera merah putih di halaman rumah kita. Apabila membayangkan masa perjuangan kemerdekaan dimana para pahlawan terdahulu telah bertaruh nyawa demi berkibarnya sang saka di langit Indonesia.

2. Membantu Melestarikan Budaya Daerah

Penduduk Indonesia yang besar jumlahnya dengan beraneka ragam budaya merupakan kekayaan yang tidak ternilai harganya. Kebudayaan daerah merupakan akar budaya bangsa yang perlu dikembangkan dan dilestarikan. Hampir di setiap daerah terdapat bahasa daerah. Bahasa tersebut digunakan dalam pergaulan sehari-hari. Bahasa daerah tetap dijaga dan dipelihara oleh penduduk di daerah bersangkutan, bahkan di daerah-daerah tertentu dijadikan mata pelajaran di sekolah-sekolah. Selain bahasa daerah, terdapat pula berbagai jenis tarian, nyanyian, alat musik, cerita rakyat, pakaian

adat, dan upacara tradisional. Melestarikan budaya bangsa dapat diwujudkan dengan berbagai aktivitas, di antaranya mengadakan pementasan kesenian daerah, mengadakan lomba busana adat, dan mengadakan berbagai upacara adat perkawinan, khitanan, dan selamatan secara kedaerahan.

Pada hakekatnya cinta tanah air dan bangsa adalah kebanggaan menjadi salah satu bagian dari tanah air dan bangsanya yang berujung ingin berbuat sesuatu yang mengharumkan nama tanah air dan bangsa. Hasil analisis dan interpretasi terhadap bacaan nonfiksi biografi pahlawan nasional, ditemukan teks data sikap cinta tanah air yang ditunjukkan dengan membantu melestarikan budaya daerah seperti terungkap dalam cerita RAK.

"... (4) Ia mengenakan **kebaya berwarna putih dan kain batik Sabuk wolo**. (5) Ia tampak mencolok di antara teman-temannya yang lain. (6) Anak itu tidak lain ialah Raden Ajeng Kartini, putri Bupati Jepara... (Raden Ajeng Kartini, 1994, hlm. 8)."

"... (6) Ketika **mereka memasuki tempat di mana pahatan Jepara yang sangat terkenal itu dibuat**, kedua suami istri Belanda itu tercengang. (7) Alangkah indahny! Bukan main rapinya pahatan itu. (8) Semuanya dilakukan dengan penuh ketekunan dan ketelitian, padahal alat-alatnya serba sederhana... (Raden Ajeng Kartini, 1994, hlm. 26-27)."

Seorang anak pribumi yang bersekolah dengan mengenakan kebaya dan kain batik. Ia adalah seorang anak bupati di Jepara, bernama Kartini. Dengan mengenakan batik berarti Kartini memperlihatkan bahwa ia turut membantu melestarikan budaya bangsanya. Melestarikan batik sebagai warisan budaya Indonesia adalah hal yang sangat penting. Berbagai macam koleksi batik kuno ada diberbagai wilayah Indonesia. Akan tetapi, semua itu masih kurang menarik perhatian generasi muda Indonesia untuk

melestarikan batik sebagai warisan budaya Indonesia karena rasa cinta masyarakat kepada produk batik tanah air sangat minim. Kita perlu memperkenalkan batik pada generasi penerus bangsa, agar para penerus bangsa juga sadar bahwa mereka juga mempunyai kewajiban menjaga dan melestarikan kebudayaan yang dimiliki bangsa Indonesia yaitu salah satunya batik. Batik sebagai warisan budaya sangat perlu sekali untuk dilestarikan, salah satunya dengan upaya memperkenalkan pada generasi muda penerus bangsa Indonesia. Hal ini harus dilakukan agar kebudayaan seni batik tidak akan pernah punah dari bangsa Indonesia meskipun adanya perubahan zaman yang lebih modern, karena batik merupakan salah satu kekayaan budaya yang dimiliki oleh bangsa Indonesia.

Seorang tamu Belanda yang berkunjung ke Jepara. Ketika mereka memasuki suatu tempat di daerah itu, tempat tersebut adalah tempat untuk membuat kerajinan pahatan jepara. Mereka sangat kagum melihat kerajinan yang dibuat sangat rapi dengan penuh ketekunan dan ketelitian. Semua ini termasuk pelestarian budaya dari nenek moyang sampai sekarang. Kebudayaan itu sangat penting, karena bangsa yang besar adalah bangsa yang berbudaya. Jepara dikenal sebagai kota ukir, karena terdapat sentra kerajinan ukiran kayu yang ketenarannya hingga ke luar negeri. Kerajinan mebel dan ukir ini tersebar merata hampir di seluruh kecamatan dengan keahlian masing-masing. Ini bisa menjadi salah satu aset negara dengan produksi mebel Jepara. Industri mebel dan ukir jepara yang berbasis home industri dan merupakan kerajinan tangan dapat pula dikembangkan menjadi wisata industri sekaligus wisata belanja produk kerajinan jepara yang harus dilestarikan sebagai wujud rasa cinta terhadap tanah air dan bangsa.

3. Turut serta Mengharumkan Nama Bangsa di Kancah Internasional

Turutserta mengharumkan nama bangsa tidak sesulit yang kita bayangkan. Mengharumkan nama bangsa tidak selamanya berawal dari hal-hal yang sulit. Seseorang yang akan mengikutsertakan dirinya mengharumkan nama bangsa sebagai warga negara tidak semestinya menguasai pelajaran kimia, biologi, matematika ataupun pelajaran yang sangat sulit dikuasai. Jika seseorang memiliki niat untuk turut serta dalam mengharumkan nama bangsa maka, hal yang harus dilakukan adalah menyesuaikan kemampuan bakat dan minat yang dimiliki masing-masing individu. Lakukanlah dengan keseriusan dengan demikian akan dirasakan dengan sendirinya dan tidak menutup kemungkinan jika dikemudian hari seseorang yang memiliki keseriusan dan kesungguhan dalam meminati sesuatu yang menjadi bakat dan minatnya, benar-benar akan mengharumkan nama bangsa dan negaranya.

Hasil analisis dan interpretasi terhadap bacaan nonfiksi biografi pahlawan nasional, ditemukan teks data sikap seseorang yang turut serta mengharumkan nama bangsa di kancah internasional seperti terungkap dalam cerita WZY.

"... (1) Beliau dapat dikatakan sebagai **ahli rontgen bangsa Indonesia yang pertama**. (2) Bahkan juga mungkin yang pertama di Asia Tenggara... (Prof. Dr. W.Z.Yohannes, 1978, hlm. 37-38)."

"... (3) Oleh menteri P dan K (dahulu Menteri Pendidikan Pengajaran dan Kebudayaan) dengan surat keputusannya tanggal 17 April 1952 No. 1413/HLN, Prof. Yohannes diberi tugas dinas di luar negeri selama 5 bulan. (4) **la ditugaskan ke luar negeri untuk mempelajari perkembangan ilmu sinar dan organisasi rumah-rumah sakit dan akademi-akademi**

kesehatan di negeri seperti Belanda, Prancis, Jerman Barat, Denmark, Swedia, Norwegia, Inggris, Timur Tengah dan Asia Tenggara... (Prof. Dr. W.Z.Yohannes, 1978, hlm. 38).”

Pengakuan beberapa pihak terhadap Prof. Dr. Yohannes sebagai ahli rontgen bangsa Indonesia. Bahkan, dapat dikatakan bahwa ialah orang pertama sebagai ahli rontgen di kawasan Asia Tenggara. Hal ini tentunya membawa nama bangsa Indonesia di kancah Internasional. Ini merupakan wujud cinta kita terhadap tanah air, dengan prerstasi yang kita raih maka akan membantu mengharumkan nama bangsa dan negara Indonesia kepada warga negara asing baik di dalam maupun luar negeri.

Pemberian tugas keluar negeri yang diberikan oleh menteri P dan K kepada Prof. Dr. Yohannes untuk mempelajari perkembangan ilmu sinar dan organisasi rumah sakit serta akademi-akademi kesehatan. Ini disebabkan karena tahun-tahun pertama U.I. terasa sangat kurang tenaga pelajar yang benar-benar dapat diandalkan. Untuk mengatasi hal tersebut maka pemerintah menempuh jalan antara lain dengan mengirimkan para ahli-ahli bangsa Indonesia ke luar negeri guna memperoleh ilmu pengetahuan yang lebih. Ini salah satu jalan yang harus ditempuh oleh Prof. Dr. Yohannes untuk ikut serta mengharumkan nama bangsa dan negaranya di kancah internasional sebagai wujud rasa cinta tanah air terhadap bangsa dan negaranya.

L. Menghargai Prestasi

Menghargai adalah menghormati keberadaan, harkat, dan martabat orang lain. Menghargai prestasi orang lain artinya menghormati hasil usaha yang telah diperoleh dengan susah payah, menghargai ciptaan, dan pemikiran orang lain. Seseorang wajib menghargai dan menghormati prestasi yang diperoleh orang

lain, karena dengan sikap seperti itu kehidupan akan berjalan dengan tentram dan damai karena, setiap orang akan menyadari pentingnya sikap saling menghormati dan menghargai tersebut.

Berdasarkan hasil kajian dan interpretasi terhadap kesepuluh bacaan nonfiksi biografi pahlawan nasional ditemukan beberapa nilai pendidikan karakter yang berhubungan dengan sikap menghargai prestasi, yaitu (a) memberikan penghargaan atas karya yang dihasilkan, (b) melindungi dan menjaga hasil karya dan jerih payah orang lain, dan (c) memberikan apresiasi berupa hadiah, sanjungan dan pujian. Berikut ini dipaparkan dan dijelaskan masing-masing wujud nilai pendidikan karakter dalam bacaan nonfiksi biografi pahlawan nasional yang berhubungan dengan sikap menghargai prestasi.

1. Memberikan Penghargaan atas Karya yang Dihasilkan

Menghargai hasil karya orang lain merupakan salah satu upaya membina keserasian dan kerukunan hidup antar manusia agar terwujud kehidupan masyarakat yang saling menghormati dan menghargai sesuai dengan harkat dan derajat seseorang sebagai manusia. Menumbuhkan sikap menghargai hasil karya orang lain merupakan sikap yang terpuji karena hasil karya tersebut merupakan pencerminan pribadi penciptanya sebagai manusia yang ingin dihargai.

Dengan memberikan penghargaan pada orang lain berarti kita telah memberikan manfaat kepada orang tersebut. Berkaitan dengan sikap menghargai prestasi pada bacaan nonfiksi biografi pahlawan nasional yang mengungkapkan hal itu, khususnya pada cerita FLT dan cerita AM. Dalam cerita FLT, kutipan teks data yang mendeskripsikan sikap memberi penghargaan atas karya yang dihasilkan.

"... (1) Pimpinan STOVIA mengambil kesimpulan bahwa kesalahan memang bukan terletak pada Ferdinand Lumban Tobing. (2) Ia sudah pula membaca **tentang prestasi-prestasi Ferdinand selama menjadi mahasiswa.** (3) **Karena itu ia mengambil keputusan bahwa Ferdinand Lumban Tobing boleh meneruskan kuliahnya sampai selesai...** (Dr. F.L.Tobing, 1978, hlm. 15)."

Pengambilan keputusan oleh pimpinan STOVIA yang memperbolehkan Ferdinand Lumban Tobing untuk tetap menjadi mahasiswa STOVIA. Ia boleh meneruskan kuliahnya sampai selesai. Kesimpulan ini diambil oleh pimpinan STOVIA karena melihat prestasi-prestasi yang diraih oleh Ferdinand selama menjadi mahasiswa. Dalam menghasilkan prestasi-prestasi yang diraih oleh Ferdinand tentunya melalui proses-proses yang tidak mudah. Karena itulah pimpinan STOVIA sudah sepatutnya memberikan penghargaan tersebut kepada Ferdinand. Penghargaan yang baik ini akan mendorong Ferdinand untuk terus meraih prestasi-prestasi berikutnya. Demikian halnya dengan diri kita akan terpacu untuk dapat menghasilkan sesuatu karya yang bermanfaat. Jika hal itu terjadi maka akan ada semangat dan kompetisi yang sehat dalam hal menghasilkan karya yang bermanfaat bagi kehidupan orang banyak.

Dalam cerita AM, dikemukakan pula sikap menghargai prestasi dengan memberikan penghargaan atas karya yang dihasilkan seseorang.

"... (1) Ketiga orang pemimpin *De Express* itu adalah orang nasionalis. (2) Mereka tidak menyukai penjajahan Belanda. (3) Karangan-karangan yang dimuat dalam surat kabar *De Express* banyak yang membela bangsa Indonesia. (4) Karena itulah **karangan Abdul Moeis mereka terima dengan senang hati...** (Abdul Moeis, 1978, hlm. 21)."

Isi karangan-karangan yang dimuat dalam surat kabar *De Express*. Dalam surat kabar itu ketiga pemimpinnya adalah orang-orang yang cinta terhadap tanah airnya, tidak menyukai penjajahan Belanda. Abdul Moeis pun demikian, maka ia mencoba untuk memasukkan karangan-karangannya pada surat kabar itu dan mereka menerima dengan senang hati. Sejak saat itulah nama Abdul Moeis dikenal oleh masyarakat. Ini merupakan kerja keras Abdul Moeis selama ini dalam berkarya. Berkarya dalam hal ini adalah melakukan atau mengerjakan sesuatu sampai menghasilkan sesuatu yang menimbulkan kegunaan atau manfaat dan berarti bagi semua orang. Karya tersebut dapat berupa benda, jasa atau hal yang lainnya. Menghargai karya orang lain berarti menghargai dan menghormati suatu hasil atau buah dari pemikiran seseorang yang mempunyai kegunaan dan manfaat dan berarti bagi semua orang.

2. Melindungi dan Menjaga Hasil Jerih Payah Orang Lain

Melindungi dan menjaga hasil karya dan jerih payah orang lain adalah bentuk perilaku menghargai karya orang lain. Melindungi dan menjaga hasil karya orang lain, bisa diwujudkan dengan merawat hasil karya mereka agar tidak rusak atau hilang diambil oleh orang-orang yang tidak bertanggungjawab. Upaya melestarikan serta meneruskan apa yang telah dicapai merupakan bentuk penghargaan kita kepada karya orang lain. Melestarikannya pun harus dengan cara yang baik misalnya dengan menjaga, merawat, dan memanfaatkannya secara maksimal. Dengan cara ini maka karya tersebut nantinya tetap dapat dirasakan manfaatnya oleh orang lain, termasuk untuk anak cucu kita.

Hasil analisis dan interpretasi terhadap bacaan nonfiksi biografi pahlawan nasional, ditemukan teks data sikap menghargai prestasi yang diwujudkan dengan cara melindungi dan menghargai

hasil jerih payah orang lain terungkap dalam cerita WZY dan cerita SH.

"... (4) Mengingat jasanya itulah maka pavilyun Rontgen RSUP Semarang diberi nama Pavilyun Prof. Dr.W.Z.Yohannes... (Prof. Dr. W.Z.Yohannes, 1978, hlm. 37)."

Jasa Prof. Dr. Yohannes. Beliau aktif membangun bagian rontgen di beberapa rumah sakit di daerah Semarang. Sehingga untuk mengenang jerih payah yang telah beliau lakukan sebagai wujud melindungi dan menjaga hasil jerih payahnya maka, pavilyun Rontgen RSUP Semarang diberi nama Pavilyun Prof. Dr.W.Z.Yohannes. Melindungi hasil jerih payah orang lain merupakan sikap yang perlu kita biasakan. Demikian juga dengan hasil karya yang kita buat, kita beri kesempatan kepada orang lain agar dapat memanfaatkan karya tersebut. Dengan demikian maka akan tercipta kerjasama yang baik diantara kita. Kerjasama dengan semangat saling menghormati terhadap sesama.

"... (1) Universitas Hasanuddin sebagai salah satu universitas terkemuka di Indonesia Timur, mempergunakan namanya dan memakai lambangnya. (2) "Ayam Jantan dari Timur"... (Sultan Hasanuddin, 1985, hlm. 46)."

Kutipan teks data HI.B12.P8.K1-2 berisi penghargaan untuk mengenang jasa Sultan Hasanuddin maka Universitas Hasanuddin sebagai salah satu universitas terkemuka di Indonesia Timur, mempergunakan namanya dan memakai lambangnya "Ayam Jantan dari Timur." Ini merupakan sikap menghargai prestasi yang diraih Sultan Hasanuddin pada masa penjajahan dengan melindungi dan menjaga hasil jerih payahnya. Di era modern seperti sekarang ini, negara-negara yang maju peradabannya sangat memperhatikan hasil-hasil karya dari bangsanya, dalam bentuk membuat duplikasi atau dokumentasi foto untuk karya-

karya yang membutuhkan perawatan yang lebih, membangun museum-museum untuk menyimpan dan melindungi hasil karya dari bangsanya.

3. Memberikan Apresiasi Berupa Hadiah, Sanjungan dan Pujian

Memberikan penghargaan terhadap hasil karya orang lain sama dengan menghargai penciptanya sebagai manusia yang ingin dan harus dihargai. Hal ini bisa ditunjukkan dengan pemberian apresiasi terhadap karyanya berupa hadiah, sanjungan dan pujian. Bisa menghargai hasil karya orang lain merupakan sikap yang luhur dan mulia yang menggambarkan keadilan seseorang karena mampu menghargai hasil karya yang merupakan saksi hidup dan bagian dari diri orang lain tanpa melihat kedudukan, derajat, martabat, status, warna kulit dan pekerjaan orang tersebut. Perintah untuk berbuat baik kepada orang lain dapat diwujudkan dengan menghargai dan mensyukuri karyanya, baik dirasakan secara langsung atau tidak. Karena pada hakekatnya mensyukuri manusia dalam waktu yang sama adalah mensyukuri Allah Swt., sebab karya yang ada pada manusia adalah titipan Allah Swt.

Berkaitan dengan sikap menghargai prestasi pada bacaan nonfiksi biografi pahlawan nasional yang mengungkapkan hal itu, khususnya pada cerita FLT, L JOS, WZY, dan cerita RAK. Dalam cerita FLT, kutipan teks data yang menunjukkan sikap memberikan apresiasi berupa hadiah, sanjungan, dan pujian.

“... (1) Pemerintah Republik Indonesia memberinya **hadiah “Bintang Gerilya,” dan “Satya Lancana Kemerdekaan RI”** kemudian pemerintah dengan Surat Keputusan No. 361 tanggal 17 November 1962, menetapkan beliau sebagai “Pahlawan Kemerdekaan Nasional”... (Dr. F.L.Tobing, 1978, hlm. 66).”

Pemberian hadiah kepada dr. Tobing yang diberikan oleh pemerintah Republik Indonesia berupa hadiah “Bintang Gerilya” untuk menghargai pengorbanan yang beliau lakukan selama masa penjajahan. Hadiah ini diberikan pemerintah Republik Indonesia karena dr. Tobing telah memberikan dedikasi yang luar biasa bagi bangsa dan negaranya. Selain mendapat hadiah, beliau pun ditetapkan sebagai Pahlawan Kemerdekaan Nasional. Ini semua merupakan sikap menghargai prestasi-prestasi yang telah di raih oleh beliau.

Dalam cerita LJOs, dikemukakan pula pemberian apresiasi berupa hadiah oleh tokoh utama, Pak Oerip Soemohardjo.

“... (7) Sekali enam bulan **mereka mendapat sepasang pakaian.** (8) Lain dari pada itu pada akhir tahun, beliau membagi-bagikan pula hadiah untuk para pekerja tersebut... (Letnan Jendral Oerip Soemohardjo, 1978, hlm. 43).”

Hadiah yang diperoleh pekerja-pekerja pak Oerip. Penghargaan berupa hadiah yang diberikan pak Oerip tersebut merupakan upaya pak Oerip dalam memberikan balas jasa atas hasil kerja pekerjanya, sehingga dapat mendorong pekerja untuk bekerja lebih giat dan berpotensi. Pekerja memerlukan suatu penghargaan pada saat hasil kerjanya telah memenuhi atau bahkan melebihi standar yang telah ditentukan. Pekerja bekerja tentunya mempunyai tujuan, antara lain untuk memperoleh penghasilan agar kebutuhan dan keinginannya dapat direalisasikan.

Dalam cerita WZY menunjukkan bahwa selain pemberian hadiah, menghargai prestasi juga dapat dilakukan dengan memberikan kesempatan kepada seseorang yang memiliki kemampuan dalam bidang tertentu sebagai bentuk apresiasi.

“... (3) Ia melihat kecerdasan dan kecakapan Yohannes. (4) Jadi untuk Yohannes anak yang cerdas ini pantaslah **diberi**

kesempatan melanjutkan pendidikan sesuai dengan kemampuannya... (Prof. Dr. W.Z.Yohannes, 1978, hlm. 8)."

Alasan seseorang memberikan apresiasi kepada Prof. Dr. Yohannes berupa kesempatan melanjutkan pendidikan sesuai dengan kemampuannya. Berawal dari seorang guru yang bernama C. Frans yang memberikan kursus bahasa Belanda kepada beberapa anak-anak Indonesia termasuk Yohannes. Dari situlah ia melihat kecerdasan yang dimiliki oleh Yohannes sehingga ia mengajukan permohonan untuk Yohannes agar diizinkan masuk di sekolah ELS. Ini merupakan pemberian apresiasi yang dilakukan seorang guru terhadap muridnya yang memiliki kemampuan lebih dibandingkan dengan teman-temannya.

Demikian juga dalam cerita RAK, dikemukakan sikap menghargai prestasi dengan memberikan apresiasi berupa pujian.

"... (1) Anak perempuan itu kini maju. Dengan lancar ia dapat menguraikan hafalannya. (2) **Ibu guru mengganggu senang.** (3) Anak-anak! semua murid mendengarkan dengan penuh perhatian. (5) Suara ibu guru bernada lain. (6) Kau lihat tadi. (7) Lima orang anak Belanda tidak dapat menguraikan hafalannya, sedangkan Kartini anak pribumi dapat... (Raden Ajeng Kartini, 1994, hlm. 10)."

Kemampuan seorang anak pribumi di dalam kelas untuk menguraikan hafalan yang ditugaskan oleh gurunya. Dengan penuh keyakinan anak perempuan itu maju berdiri di depan kelas dan dengan lancar ia menguraikan hafalannya sehingga membuat gurunya tercengang. Atas kejadian itu gurunya secara spontan memberikan pujian/ sanjungan kepada anak tersebut. Sikap menghargai usaha orang lain bisa dilakukan dengan perbuatan dan perkataan. Perilaku terpuji ini dapat dibiasakan dalam kehidupan sehari-hari. Termasuk yang dilakukan oleh seorang

guru dengan memberikan pujian/sanjungan kepada siswanya yang memperoleh nilai tinggi agar dapat memotivasi teman-temannya untuk belajar lebih giat lagi.

M. Bersahabat/Komunikatif

Nilai Bersahabat/Komunikatif adalah tindakan yang memperlihatkan rasa senang berbicara bergaul dan bekerja sama dengan orang lain. Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain. Selain itu juga dapat berkomunikasi lisan dan tidak lisan dengan efektif juga merupakan arti dari nilai bersahabat/komunikatif itu sendiri. Orang yang memiliki nilai bersahabat/komunikatif tentu lebih mempunyai banyak teman daripada yang tidak dan tentunya orang yang lebih memiliki nilai bersahabat akan lebih disenangi teman-temannya karena ia dapat berkomunikasi lisan lebih baik daripada yang tidak sehingga lebih mampu mengungkapkan apa yang diinginkannya dan orang yang mempunyai nilai seperti inilah yang dibutuhkan oleh bangsa dan negara.

Berdasarkan hasil kajian dan interpretasi terhadap kesepuluh bacaan nonfiksi biografi pahlawan nasional ditemukan beberapa nilai pendidikan karakter yang berhubungan dengan kemampuan seseorang untuk bersahabat/komunikatif, yaitu (a) berkomunikasi dengan bahasa yang santun, (b) saling menghargai dan menjaga kehormatan, (c) pergaulan dengan cinta kasih, dan (d) memudahkan terjadinya interaksi. Berikut ini dipaparkan dan dijelaskan masing-masing wujud nilai pendidikan karakter dalam bacaan nonfiksi biografi pahlawan nasional yang berhubungan dengan kemampuan seseorang untuk bersahabat/komunikatif.

1. Berkomunikasi dengan Bahasa yang Santun

Dalam berbahasa, manusia perlu memperhatikan adanya kesantunan berbahasa ketika berkomunikasi dengan manusia lainnya. Hal itu bertujuan agar manusia bisa menggunakan bahasa yang santun dan tidak melakukan kesalahan dalam berbahasa. Sebuah tuturan dikatakan santun atau tidak, sangat bergantung pada ukuran kesantunan masyarakat penutur bahasa yang dipakai. Tuturan dalam bahasa Indonesia secara umum sudah dianggap santun jika penutur menggunakan kata-kata yang santun, tuturannya tidak mengandung ejekan secara langsung, tidak memerintah secara langsung, serta menghormati orang lain.

Dalam berkomunikasi dengan orang lain, kesantunan berbahasa merupakan aspek yang sangat penting untuk membentuk karakter dan sikap seseorang. Dari penggunaan bahasa seseorang dalam bertutur kepada orang lain, dapat diketahui karakter dan kepribadian yang dimiliki seseorang tersebut. Berkaitan dengan nilai komunikatif/bersahabat pada bacaan nonfiksi biografi pahlawan nasional yang mengungkapkan hal itu, khususnya pada cerita FLT dan cerita TCD. Dalam cerita FLT seseorang yang berkomunikasi dengan bahasa yang santun.

“... (1) Untuk beberapa waktu terjadi silat lidah antara dr. Tobing dan residen. (2) **Secara berangsur-angsur berkat kebijaksanaan dr. Tobing kemarahan Residen mereda** dan akhirnya pengambil alihan kekuasaan berlangsung tanpa menimbulkan korban di kedua belah pihak... (Dr. F.L.Tobing, 1978, hlm. 32-33).”

Kejadian pada saat pemindahan kekuasaan Tapanuli ke tangan Indonesia. Pada saat itu residen sangat marah karena melihat orang-orang yang datang seperti mau mengadakan demonstrasi.

Padahal mereka telah menyetujui perpindahan tersebut. Hal ini membuat residen marah besar dan mengancam bahwa jika rakyat Indonesia akan melaksanakan pengambil alihan ini dengan cara kekerasan maka kami siap untuk menghadapi segala kemungkinan yang terjadi. Dengan demikian dr. Tobing memilih untuk berbicara baik-baik dengan pihak residen sehingga secara berangsur-angsur kemarahannya mereda dan pengambil alihan kekuasaan berlangsung tanpa menimbulkan korban dari kedua belah pihak. Hal tersebut menunjukkan bahwa kedua belah pihak melakukan komunikasi dengan bahasa yang santun. Jika komunikasi seperti itu dapat terus berlanjut, maka dalam diri seseorang akan tumbuh kepribadian yang baik. Seseorang harus mau memperhatikan kata-kata yang digunakan ketika berbicara dengan lawannya, sekahgus menanamkan nilai kemanusiaan positif.

Dalam cerita TCD, dikemukakan pula sikap berkomunikasi dengan bahasa yang santun.

“... (7) Panglima Polem **terkesan dengan rencana yang disampaikan oleh Haji Saman.** (8) Ia segera mempercayai orang yang baru saja dikenalnya itu... (Teungku Cik Ditiro, 1978, hlm. 39).”

Pembicaraan yang dilakukan Haji Saman dan Panglima Polem. Pada saat itu Panglima Polem baru saja kenal dengan Haji Saman tetapi beliau sudah terkesan dengan rencana yang disampaikan oleh Haji Saman dan secepatnya mempercayai orang tersebut. Orang yang ketika berbicara menggunakan pilihan kata, ungkapan yang santun, struktur kalimat yang benar menandakan bahwa kepribadian orang itu memang baik. Inilah yang menjadi karakter Haji Saman yang ditunjukkan kepada Panglima Polem saat itu. Sebaliknya, jika ada orang yang memiliki kepribadian yang tidak baik, meskipun berusaha berbahasa secara baik, benar, dan

santun di hadapan orang lain, pada suatu saat tidak akan mampu menutupi kepribadian buruknya sehingga muncul pilihan kata, ungkapan, atau struktur kalimat yang tidak benar dan tidak santun.

2. Saling Menghargai dan Menjaga Kehormatan

Sikap menghargai dan menjaga kehormatan terhadap orang lain tentu didasari oleh jiwa yang santun dan hormat yang dapat menumbuhkan sikap menghargai dan menjaga kehormatan orang di luar dirinya. Kemampuan tersebut harus dilatih lebih dahulu untuk mendidik jiwa manusia sehingga mampu bersikap penyantun dan hormat. Seperti contoh, ketika bersama-sama menghadapi persoalan tertentu, seseorang harus berusaha saling memberi dan menerima saran, pendapat, atau nasihat dari orang lain yang pada awalnya pasti akan terasa sulit. Sikap dan perilaku ini akan terwujud apabila pribadi seseorang telah mampu menekan ego pribadinya melalui pembiasaan dan pengasahan rasa empati melalui pendidikan akhlak. Selanjutnya, ia akan selalu terdorong untuk berbuat yang baik kepada orang lain.

Hasil analisis dan interpretasi terhadap bacaan nonfiksi biografi pahlawan nasional, ditemukan teks data nilai komunikatif/bersahabat yang diwujudkan dengan cara saling menghargai dan menjaga kehormatan terungkap dalam cerita LJOS dan cerita WZY.

“... (1) Pak Dirman pun segan kepada Pak Oerip. (2) beliau dapat menghargai kelebihan Pak Oerip. (3) **Kalau Pak Dirman harus memberikan perintah maka perintah itu disampaikan dengan cara yang halus.** (4) Misalnya, Pak Oerip diperintahkan untuk menghadiri salah satu rapat. (5) Pak Dirman akan mengatakan: “Menurut hemat saya, Mas lebih pantas menghadiri rapat itu.” (6) Pak Oerip sudah maklum bahwa kata-kata Pak Dirham itu berarti perintah... (Letnan Jendral Oerip Soemohardjo, 1978, hlm. 67-68).”

Sikap pak Dirman kepada pak Oerip. Hal ini ditunjukkan pada saat pak Dirman memberikan perintah kepada pak Oerip. Cara penyampaian pak Dirman sangat halus kepada pak Oerip. Karena pak Dirman menyadari bahwa ia adalah seorang adik dari pak Oerip, umurnya lebih muda dibandingkan dengan pak Oerip, meskipun pak Dirman sebagai atasan dari pak Oerip. Tetapi sikap yang ditunjukkan pak Dirman selalu menghargai pak Oerip sebagai kakak yang juga mengetahui banyak hal mengenai kepemimpinannya pada saat itu. Seseorang yang senantiasa menghormati orang yang lebih tua atau pun sudah lanjut kelak di masa tuanya ia akan dihormati dan dihargai pula oleh orang yang lebih muda.

Hormatilah sesama manusia jika ingin dihormati. Penegasan tersebut tertera pada cerita WZY.

“... (3) **la sangat menghormati sesama manusia**, lebih-lebih yang pernah berhubungan dengan dia seperti teman-teman sejawatnya, mahasiswa-mahasiswa dan pasien-pasiennya... (Prof. Dr. W.Z.Yohannes, 1978, hlm. 29).”

Sifat-sifat yang dimiliki oleh Prof. Dr. Yohannes, termasuk sikap menghormati sesama manusia. Beliau sangat menghargai dan menghormati sesamanya apalagi orang-orang yang telah menjalin hubungan dengannya seperti teman, mahasiswa, bahkan pasien-pasiennya. Seseorang biasanya bergaul dengan orang-orang yang sejawat atau sebaya daripada bergaul dengan orang-orang yang tidak sejawat dan tidak sebaya. Oleh karena itu, hubungan dengan teman sejawat hendaknya saling menghormati dan menghargai. Apabila hubungan antarteman sejawat sudah saling menghormati dan menghargai biasanya akan diikuti oleh perilaku yang terpuji.

3. Pergaulan dengan Cinta Kasih

Cinta kepada sesama manusia atau persaudaraan itu merupakan watak manusia itu sendiri dan diwujudkan dalam tingkah laku (pergaulan) atau perbuatannya kepada sesama manusia. Perbuatan dan perlakuan (pergaulan) yang baik kepada sesama manusia bukan berarti karena seseorang itu membela, menyetujui, mendukung dan berguna, bagi dirinya, melainkan datang dari hati nuraninya yang ikhlas dan disertai dengan tujuan yang mulia. Motivasi perbuatan dan perlakuan (pergaulan) seseorang mencintai sesama manusia itu disebabkan karena pada dasarnya manusia tidak dapat hidup sendirian (manusia sebagai makhluk sosial) dan sudah merupakan suatu kewajiban.

Manusia pada hakikatnya tidak akan dapat terpisahkan dari pergaulan cinta kasih dan sayang. Hasil identifikasi dan interpretasi terhadap bacaan nonfiksi biografi pahlawan nasional, ditemukan data komunikatif/bersahabat yang ditunjukkan dengan pergaulan cinta kasih yaitu dalam cerita FLT, AM, TCD, dan PA.

"... (4) Pemerintah perlu lebih **mendekatkan diri kepada rakyat**, agar persatuan dapat digalang bersama... (Dr. F.L.Tobing, 1978, hlm. 40)."

Pemerintah harus mendekatkan diri kepada rakyat dengan cara menjalin pergaulan cinta dan kasih sehingga dapat menggalang persatuan bersama. Demi menjaga eksistensi dan kelangsungan hidup sebagai sebuah bangsa dan negara yang merdeka dan berdaulat. Ketika persatuan dapat terealisasi maka akan terbentuk susunan masyarakat yang harmonis.

Dalam cerita AM, dikemukakan pula pergaulan dengan cinta kasih oleh tokoh utama, Abdul Moeis.

"... (2) **Dengan cepat ia memperoleh simpati** di kalangan buruh pegadaian. (3) Mereka senang kepada Abdul Moeis. (4)

Pengaruhnya makin lama makin besar... (Abdul Moeis, 1978, hlm. 30)."

Pergaulan yang dilakukan oleh Abdul Moeis dengan rasa cinta dan kasih sehingga dengan cepat beliau memperoleh rasa simpati dari teman-temannya yang bekerja di kantor pegadaian dan membuat pengaruhnya makin lama bertambah besar. Banyak diantara kita berhasil mencapai impian dalam kehidupan karena dikelilingi oleh pergaulan cinta kasih, baik dari orang tua, pasangan hidup, anak-anak dan mereka semua yang berada di sekeliling kita. Cinta kasih membuat kita berani membayar berapapun harganya (berupa kerja keras, penderitaan, kegagalan) untuk mewujudkan impian yang dapat membahagiakan mereka yang kita cintai itu.

Pergaulan dengan cinta kasih juga dirasakan oleh Teungku Cik Ditiro dalam cerita TCD.

"... (1) Diceritakannya pula tentang **pembicarannya dengan beberapa orang ulama di Mekah**, juga dengan beberapa orang Indonesia yang ditemuinya di Tanah Suci itu. (2) "Mereka bersimpati kepada perjuangan Aceh... (Teungku Cik Ditiro, 1978, hlm. 24)."

Pengalaman Haji Saman Di Mekah bahwa ia bertemu dengan beberapa ulama di sana dan beberapa orang Indonesia. Mereka menjalin pergaulan dengan cinta dan kasih antar sesama manusia, yang berawal dari orang yang tidak dikenalnya kemudian menjadi orang yang menjalin keakraban. Hal ini ditandai dengan pembicaraan mereka yang sampai pada penyampaian bahwa mereka sangat bersimpati dengan perjuangan yang dilakukan oleh orang-orang Aceh. Dengan demikian perasaan cinta kasih yang terjalin diantara mereka adalah perasaan simpati yang melibatkan emosi yang mendalam.

Demikian pula dalam cerita PA, ditemukan kutipan teks data yang mendeskripsikan sikap pergaulan cinta kasih.

"... (4) Ia segera masuk ke hutan **menggabungkan diri dengan pasukan rakyat**. (5) Kehadiran Pangeran Hidayat di tengah-tengah pasukan rakyat itu, disambutnya dengan suka cita... (Pangeran Antasari, 1996, hlm. 28)."

Seorang pangeran yang melarikan diri dari keraton karena sudah tidak tahan melihat pergolakan rakyat melawan Belanda. Ia masuk ke hutan dengan tujuan menjalin pergaulan dengan penuh rasa cinta kasih bergabung dengan pasukan rakyat. Pergaulannya selama ini dengan rakyat terjalin dengan baik maka kehadirannya disambut dengan penuh suka cita. Hal ini membuat rakyat dapat bergaul dengan putra mahkota yang sah. Sebagai umat manusia kita harus bersyukur karena masih ada pergaulan yang didasari dengan cinta kasih di dunia ini yang bisa mempererat tali persaudaraan, memperbanyak tali silaturahmi dan dapat mencegah tindakan anarkisme terjadi.

4. Memudahkan Terjadinya Interaksi

Memudahkan terjadinya interaksi merupakan hubungan sosial yang dilakukan dengan cara cepat agar dapat berkomunikasi secara efektif. Hubungan sosial yang dimaksud dapat berupa hubungan antara individu yang satu dengan individu lainnya, antara kelompok yang satu dengan kelompok lainnya, maupun antara kelompok dengan individu. Proses Interaksi terjadi pada saat manusia bertindak terhadap sesuatu dengan dasar makna yang dimiliki atas interaksi yang dilakukan bagi manusia. Kemudian makna yang dimiliki interaksi itu berasal dari interaksi antara seseorang dengan sesamanya. Interaksi dapat terjadi apabila antara dua individu atau kelompok terdapat kontak sosial

dan komunikasi. Kontak sosial merupakan tahap pertama dari terjadinya hubungan sosial. Komunikasi merupakan penyampaian suatu informasi dan pemberian tafsiran dan reaksi terhadap informasi yang disampaikan.

Kontak sosial memiliki beberapa sifat, yaitu kontak sosial positif dan kontak sosial negatif. Kontak sosial positif adalah kontak sosial yang mengarah pada suatu kerja sama, sedangkan kontak sosial negatif mengarah kepada suatu pertentangan atau bahkan sama sekali tidak menghasilkan kontak sosial. Selain itu kontak sosial juga memiliki sifat primer atau sekunder. Kontak primer terjadi apabila yang mengadakan hubungan langsung bertemu dan berhadapan muka, sebaliknya kontak yang sekunder memerlukan suatu perantara.

Berkaitan dengan nilai komunikatif/bersahabat pada bacaan nonfiksi biografi pahlawan nasional yang mengungkapkan hal itu, khususnya pada cerita TCD dan cerita RAK. Dalam cerita TCD, kutipan teks data yang mendeskripsikan seseorang memudahkan terjadinya interaksi.

"... (4) Lain daripada itu, karena Haji Saman bermaksud akan menemui Panglima Polem, Tuanku Mahmud **menulis sepucuk surat**. (5) "Berikanlah surat ini kepada Panglima Polem. (6) Mudah-mudahan dengan surat ini ia akan bersedia menerima dan membantu Teungku," katanya kepada Haji Saman... (Teungku Cik Ditiro, 1978, hlm. 33-34)."

Tuanku Mahmud tidak bisa bertemu secara langsung dengan Sultan Daudsyah. Karena mereka tidak bisa bertemu secara langsung, maka Haji Saman yang memang berniat menemui Panglima Polem menyarankan kepada Tuanku Mahmud agar menggunakan perantara sepucuk surat untuk memudahkan terjadinya interaksi antara mereka berdua. Interaksi yang mereka lakukan adalah interaksi melalui kontak sosial yang dilakukan melalui perantara

atau penghubung dengan bantuan alat tertentu seperti surat yang dikirimkan Tuanku Mahmud kepada Panglima Polem.

Mengirimkan surat kepada seseorang sebagai cara untuk memudahkan terjadinya interaksi sosial yang dilakukan juga ditemukan pada cerita RAK.

“... (2) Mulai saat itu Kartini menyediakan waktu khusus untuk **surat menyurat**. (3) Dunia luar telah terbuka baginya... (Raden Ajeng Kartini, 1994, hlm. 24).”

“... (1) Akhirnya Kartini memberanikan diri untuk **menulis kepada Direktur Pendidikan dan Kebudayaan**. (2) Ia mendapat balasan yang sangat menggembirakan. (3) Malah dijanjikan akan didatangi nanti di Jepara. (4) Taun Abendanon inilah yang kemudian menemukan jalan baginya... (Raden Ajeng Kartini, 1994, hlm. 32).”

Sepucuk surat yang diterima Kartini yang dikirim temannya dari negeri Belanda. Saat itu Kartini merasa gembira karena dengan kedatangan surat tersebut menandakan bahwa dunia luar telah terbuka untuknya, dan mulai saat itu ia mulai menyediakan waktu untuk melakukan interaksi dengan temannya yang berada di negeri Belanda. Seseorang yang memiliki kemampuan untuk dapat memudahkan terjadinya interaksi sosial apalagi interaksi sosial yang dilakukan berada jauh dari tempat tinggal kita, maka orang tersebut telah berhasil mewujudkan nilai komunikatif dan bersahabat dalam nilai pendidikan karakter.

Keberanian Kartini menulis surat kepada Direktur Pendidikan dan Kebudayaan. Hal ini dilakukan Kartini agar memudahkan terjadinya interaksi yang diterjadi antara dirinya dan pihak Direktur Pendidikan dan Kebudayaan. Akhirnya dengan surat yang dikirim Kartini mendapat respon yang sangat menggembirakan baginya. Setidaknya hal ini mengisyaratkan bahwa komunikasi itu

penting untuk membangun konsep diri kita, aktualisasi diri, untuk kelangsungan hidup, untuk memperoleh kebahagiaan, terhindar dari tekanan dan ketegangan, antara lain lewat komunikasi yang bersifat menghibur, dan memupuk hubungan-hubungan dengan orang lain. Karena, melalui komunikasi kita dapat bekerja sama dengan seseorang untuk mencapai tujuan bersama.

N. Cinta Damai

Cinta damai merupakan karakter yang menciptakan sebuah harmoni dalam kehidupan alami antar manusia di mana tidak ada perseteruan ataupun konflik. Cinta damai dapat diartikan dengan berbagai pengertian bergantung dari fungsinya. Seperti cinta terhadap perdamaian yang berarti tidak adanya kekerasan dan sistem keadilan berlaku baik dalam kehidupan pribadi, antar personal, maupun dalam sistem keadilan sosial politik lokal, menyeluruh, dan secara global. Di dalam politik internasional, cinta damai diartikan tidak terjadi peperangan antar kedua belah pihak yang menjalin hubungan politik tersebut. Hal-hal yang paling berpotensi termasuk diantaranya ketidakamanan, kesenjangan sosial, otoritas dan kekuasaan, kesenjangan ekonomi, agama, dan radikalisme.

Berdasarkan hasil kajian dan interpretasi terhadap kesepuluh bacaan nonfiksi biografi pahlawan nasional ditemukan beberapa nilai pendidikan karakter yang berhubungan dengan cinta damai, yaitu (a) menciptakan suasana yang nyaman, tenang, dan harmonis, (b) membiasakan perilaku yang tidak bias gender, (c) membiasakan perilaku anti kekerasan, dan (d) kekerabatan antar sesama yang penuh kasih sayang. Berikut ini dipaparkan dan dijelaskan masing-masing wujud nilai pendidikan karakter dalam bacaan nonfiksi biografi pahlawan nasional yang berhubungan dengan sikap mencintai perdamaian.

1. Menciptakan Suasana yang Nyaman, Tentram dan Harmonis

Menciptakan suasana yang nyaman, tentram dan harmonis berarti seseorang harus mampu menguasai dirinya sendiri dalam hal memperoleh kenyamanan, ketentraman dan keharmonisan itu. Untuk bisa hidup dalam suasana yang nyaman, tentram, harmonis dan bahagia seseorang harus memiliki pikiran yang positif (*positive thinking*). Dengan berpikir positif seseorang bisa hidup dengan rukun dan harmonis dengan orang lain di sekitarnya. Hasil identifikasi dan interpretasi terhadap bacaan nonfiksi biografi pahlawan nasional, ditemukan data mengenai cinta kedamaian yang ditunjukkan dengan menciptakan suasana yang nyaman, tentram dan harmonis yaitu dalam cerita FLT, L JOS dan cerita TCD.

“... (1) Semenjak itulah baru ia benar diberi kesempatan **beristirahat dan menikmati hari-hari pensiunnya**. (2) Ia hidup dengan tenang bersama anak-anak dan istrinya. (3) Hidup sederhana, semata-mata dari pensiun yang diterimanya setiap bulan... (Dr. F.L.Tobing, 1978, hlm. 62).”

Suasana yang terjadi di rumah dr. Tobing semenjak masa jabatannya berakhir sebagai menteri urusan hubungan antar daerah dalam kabinet karya Juanda. Hidup mereka bersama dengan keluarga sangat sederhana karena hanya mendapatkan uang dari gaji pensiun yang diterimanya perbulan. Tetapi meskipun demikian, mereka hidup bahagia bersama anak dan isterinya. Rumah yang nyaman menjadi salah satu kunci rumah tangga harmonis, membuat semua anggota keluarga betah berada di rumah. Dr. Tobing saat itu barulah benar-benar merasakan hidup menikmati hari-hari bersama keluarga dengan tenang. Hal tersebut harus dimanfaatkannya dengan baik karena keluarga adalah anugerah yang diberikan oleh Allah Swt., kepada setiap manusia. Menjaga dan memelihara keutuhan keluarga adalah

hal yang harus selalu diperhatikan. Dalam sebuah keluarga kita harus saling mengisi satu sama lainnya. Semua perbedaan baik pendapat atau kebiasaan harus saling dipahami agar keluarga dapat hidup rukun dan cinta kedamaian.

Cerita LJOs juga mengungkap sikap mencintai kedamaian, suasana nyaman, tenang dan harmonis.

"... (2) Oerip senang dengan **suasana yang sepi**. (3) Ia merasa bahagia di tempat seperti itu. (4) Di sana ia **dapat menikmati kebesaran Tuhan...** (Letnan Jendral Oerip Soemohardjo, 1978, hlm. 32)."

Tempat tugas pak Oerip di Banjarmasin. Daerah tersebut sangat sepi, walaupun sepi ia sangat menyukai tempat tersebut. Di sana ia memperoleh kebahagiaan hidup dengan dapat menikmati kebesaran Tuhan Yang Maha Esa. Menikmati hidup yang dijalani tanpa beban dan tanpa memikirkan sesuatu hal yang buruk berarti seseorang hidup dengan kedamaian. Hal inilah yang ditunjukkan Pak Oerip ketika ditugaskan di tempat yang sepi, walaupun tempat itu sepi pak Oerip dapat mengambil sisi positif dari tempat tersebut, sehingga apapun yang terjadi hidupnya selalu tercipta kenyamanan, ketenangan dan keharmonisan.

Demikian pula dalam cerita TCD ditemukan kutipan teks data yang mendeskripsikan seseorang menciptakan suasana yang nyaman, tenang, dan harmonis.

"... (4) Mereka **merindukan kehidupan yang tenang**, kehidupan yang jauh dari bau mesiu dan bunyi senapan, kehidupan yang damai di tengah-tengah keluarga. (5) Dalam keadaan demikian, desas-desus perdamaian yang direncanakan Sultan Daud sampai ke telinga masyarakat... (Teungku Cik Ditiro, 1978, hlm. 66)."

Peperangan yang telah berlangsung lama dan tiba saatnya Sultan Daud merencanakan perdamaian. Mereka merencanakan agar setiap keluarga hidup dengan tenang dan damai. Ini merupakan cara yang ditempuh oleh Sultan untuk menciptakan hidup dengan rasa cinta kedamaian. Agar masyarakat dapat membina keluarga yang harmonis. Sebab menciptakan keharmonisan dalam keluarga itu adalah tugas bersama dalam anggota keluarga. Penyesuaian diri dalam keluarga itu dibutuhkan agar keluarga damai dan tidak terjadi percekocokan yang dapat mengganggu keharmonisan keluarga termasuk bunyi mesiu dan bunyi senapan yang biasanya terdengar.

2. Membiasakan Perilaku Anti Kekerasan

Membiasakan perilaku anti kekerasan dan cinta kedamaian adalah bagian dari ajaran agama, sekaligus merupakan cita ideal kemanusiaan universal. Namun demikian dalam kehidupan berkelompok apalagi dalam masyarakat yang plural, konflik yang dapat mengarah kepada kekerasan merupakan keniscayaan. Dengan demikian untuk membangun kehidupan yang anti kekerasan dan cinta damai, memerlukan transformasi pemahaman agama yaitu aspek kesadaran eksistensi yang Ilahi (periketuhanan), akan memberi kesadaran perikemanusiaan. Dalam hal ini agama memberi kesadaran untuk menghargai dan memberdayakan manusia. Semakin tinggi semangat religiusitas seseorang, semakin tinggi pula penghargaannya kepada nilai kemanusiaan.

Hasil identifikasi dan interpretasi terhadap bacaan nonfiksi biografi pahlawan nasional, ditemukan data mengenai cinta kedamaian yang ditunjukkan dengan membiasakan perilaku anti kekerasan yaitu dalam cerita TCD dan cerita SH.

"... (1) Cik di Tiro mengirimkan surat kepada Gubernur Banda Aceh. (2) **la mengajak gubernur itu untuk berdamai.** (2) Syarat untuk berdamai itu ialah, semua tentara Belanda dan orang-orang sipil Belanda harus masuk Islam. (3) Apabila syarat itu diterima, orang Belanda diperbolehkan tetap tinggal di Aceh, sebagai orang biasa, bukan sebagai penguasa... (Teungku Cik Ditiro, 1978, hlm. 63-64)."

Permintaan untuk berdamai yang dilakukan oleh Teungku Cik Ditiro dengan jalan mengirimkan surat kepada gubernur. Dengan melihat perilaku kekerasan dalam hal ini peperangan yang semakin hari semakin nampak, dan sungguh sangat mengganggu ketenteraman hidup masyarakat Aceh pada saat itu. Maka, Teungku Cik Ditiro mengemukakan syarat untuk berdamai "bahwa untuk tetap tinggal di wilayah Aceh maka semua tentara Belanda dan orang-orang sipil harus masuk agama Islam." Perilaku yang dilakukan Teungku Cik Ditiro adalah untuk menghindari terjadinya kekerasan (perang) yang terjadi. Karena hanya dengan menegakkan budaya damai dan anti kekerasanlah seseorang akan berhasil membangun masyarakat masa depan yang bisa tumbuh secara beradab dan demokratis.

Dalam cerita SH, dikemukakan pula perilaku cinta damai yang ditunjukkan dengan membiasakan perilaku anti kekerasan oleh tokoh utama, Sultan Hasanuddin.

"... (1) Sultan Hasanuddin sudah tahu cara Belanda itu. (2) **Sikap lunak ditunjukkan.** (3) Perang saudara harus dihindari... (Sultan Hasanuddin, 1985, hlm. 32)."

Usaha yang dilakukan oleh Sultan Hasanuddin setelah mengetahui cara Belanda yang akan melaksanakan perang. Peperangan yang akan diluncurkan Belanda adalah peperangan antara Sultan Ternate, Sultan Buton, dan Arung Palakka. Mereka

masing-masing berasal dari Seram, Buton, dan Bone. Setelah rencana ini diketahui oleh Sultan Hasanuddin maka sikap yang ditunjukkan adalah berusaha agar perang itu tidak terjadi, demi mewujudkan perilaku anti kekerasan. Sultan Hasanuddin tidak mau peperangan itu terjadi karena beliau menganggap jika perang tersebut terwujud maka peperangan yang dilakukan adalah perang antar saudara. Ini menandakan bahwa Setiap orang harus menjaga keselamatan orang lain dengan tidak membiarkan dirinya terlibat menyakiti orang lain, baik dengan ucapan maupun tindakan. Apalagi orang tersebut adalah saudara kita sendiri. Prinsip ini menjadi dasar atas perilaku yang anti terhadap berbagai macam bentuk kekerasan.

3. Keekerabatan Antar Sesama yang Penuh Kasih Sayang

Kasih dan sayang itu mengandung pengertian yang sangat luas dan yang pasti setiap insan manusia perlu tahu dan mengerti apa makna kasih sayang yang sebenarnya, sekaligus memilikinya di dalam sanubari. Seseorang akan terlanda kekeringan jiwa jika hidup tanpa memiliki kasih maupun sayang. Apapun yang terjadi, pasti semua orang akan selalu ingin dicintai sekaligus mencintai orang lain. Yang dimaksud dengan kasih dan sayang bukan sekadar hubungan cinta atau asmara antara seorang laki-laki dan perempuan saja. Namun lebih bersifat universal. Sehingga hal ini bisa terjadi terhadap sahabat, saudara, keluarga dan lain-lain. Inilah yang dimaksud dengan menjalin keekerabatan antar sesama dengan penuh kasih dan sayang. Dan yang perlu ditekankan bahwa kasih dan sayang yang tulus itu selalu punya sifat yang ikhlas, lebih banyak memberi daripada menerima. Kepentingan diri sendiri sering dinomor duakan demi memberi kebahagiaan pada orang yang dikasih dan disayangi.

Hasil identifikasi dan interpretasi terhadap bacaan nonfiksi biografi pahlawan nasional, ditemukan data mengenai cinta kedamaian yang ditunjukkan dengan menjalin kekerabatan antar sesama yang penuh kasih sayang yaitu dalam cerita WZY, TCD, dan cerita SH.

“... (3) Semasa hidupnya **beliau sangat mengasihi** ibu, bapak, adik-adiknya, kaum kerabatnya, teman sejawatnya, para karyawannya, mahasiswa-mahasiswa serta pasien-pasiennya, umumnya sesama manusia. (4) Cintanya terhadap tanah air tak dapat pula diragukan... (Prof. Dr. W.Z.Yohannes, 1978, hlm. 40).”

Kutipan teks data DI.B6.P16.K3-4 memaparkan sifat Prof. Dr. Yohannes semasa hidupnya yang mencerminkan kepribadian mencintai sesama manusia. Hal ini dapat dilihat ketika beliau berpesan sebelum meninggal bahwa kelak ketika ia meninggal agar di batu nisannya bertuliskan kata-kata “Sayangilah seseorang dengan kasih.” Beliau sangat mengasihi orang-orang yang berada di sekitarnya. Dalam hidup manusia tidak akan pernah bisa dipisahkan dari Cinta dan kasih sayang. Apalagi cinta dengan kasih dan sayang itu dilakukan dengan orang di sekitar kita yang juga merupakan kerabat. Mulai dari manusia dilahirkan ke dunia ini oleh Tuhan Yang Maha Esa sampai kita meninggalkan dunia ini untuk selama-lamanya. Baik kita yang memberikan cinta kasih atau bahkan kita yang menerima cinta dengan kasih sayang tersebut.

Dalam cerita TCD, dikemukakan pula perilaku cinta damai yang ditunjukkan dengan menjalin kekerabatan antar sesama dengan penuh kasih dan sayang oleh tokoh utama Teungku Cik Ditiro.

“... (1) **Anak-anak itu sangat hormat dan cinta kepada Teungku Cik di Tiro.** (2) Mereka memanggil “ayah” kepadanya. (3) Kepada pengurus asrama Teungku Cik di Tiro berpesan,

“Jangan ada satu orang pun yang memukul anak-anak ini. (4) Saya tahu bahwa mereka adalah anak-anak dan seperti biasanya anak-anak, tentu mereka nakal. (5) Tetapi nasihatilah mereka dengan penuh kasih sayang. (6) Menyiksa anak yatim itu berdosa”... (Teungku Cik Ditiro, 1978, hlm. 56).”

Hubungan yang dijalin Teungku Cik Ditiro dengan anak-anak yatim yang tinggal di Mereu. Keakraban itu terjalin dengan baik sehingga anak-anak yatim tersebut memanggil dengan panggilan ayah kepada Teungku Cik Ditiro. Beliau berpesan kepada pengurus asrama bahwa jangan ada seorang pun yang berani menyakiti anak-anak yatim ini. Begitu kasihnya kepada anak-anak tersebut, sehingga rela berkorban jika anak-anak itu diganggu. Naluri inipun ada pada manusia, dimulai dari kasih sayang orang tua kepada anaknya, begitu pula sebaliknya. Beliau hanya menyarankan agar menasihati dengan baik ketika mereka berbuat salah. Berlaku lemah lembut dan kasih sayanglah kepada mereka. Sebagaimana orang tua yang baik berarti berbuat baik kepada anak-anaknya, memperhatikan masa depan mereka, termasuk masalah aqidah, ibadah, akhlak, ilmu, ekonomi dan serta skil mereka.

Demikian pula dalam cerita SH ditemukan kutipan teks data yang mendeskripsikan kekerabatan antar sesama yang penuh kasih dan sayang.

“... (1) Masa remaja Hasanuddin diisi dengan kesibukan belajar dan **bergaul dengan kawan-kawan sebayanya**, maupun dengan putra-putra raja Bone yang waktu itu menjadi tawanan Kerajaan Gowa... (Sultan Hasanuddin, 1985, hlm. 11-13).”

Masa remaja Sultan Hasanuddin yang diisi dengan kesibukan bergaul dengan teman sebayanya. Agar manusia dapat hidup dengan penuh keserasian dan keharmonisan dengan manusia lainnya, maka seseorang tidak boleh membatasi diri, pada siapa

ia akan bergaul/pada siapa ia akan menjalin sebuah kekerabatan. Hal ini dibuktikan Sultan Hasanuddin dengan tidak memilih teman dalam bergaul oleh sebab itu teman bergaulnya termasuk putra-putra raja Bone yang menjadi tawanan kerajaan Gowa.

O. Gemar Membaca

Kegiatan membaca berkaitan dengan ketersediaan sarana bahan bacaan yang sesuai dengan kebutuhan dan jenis informasinya. Oleh karena itu, siapapun yang ingin berperan sebagai perantara penyampai ilmu pengetahuan (transfer informasi) haruslah mengajak serta mendorong seseorang agar membaca terlebih dahulu. Perlu diketahui, bahwa urusan membaca bukanlah urusan guru/pendidik semata, akan tetapi harus menjadi urusan kita bersama. Dengan demikian, cita-cita menjadi bangsa yang cerdas sudah selayaknya menjadi cita-cita setiap warga negara. Prestasi setiap warga negara bertumpu pada kemajuan bangsa. Harus diakui bersama, bahwa budaya lisan masih mengental dalam diri kita. Inilah salah satu faktor penghambat tumbuhnya budaya gemar membaca. Akan tetapi, kita harus memulainya, sebagaimana orang bijak yang mengatakan bahwa lebih baik terlambat daripada tidak sama sekali. Dengan demikian, hal terpenting adalah kemauan untuk memulai.

Gemar membaca buku karena seseorang memiliki minat membaca. Gemar artinya suka/senang sekali, minat yaitu perhatian, kesukaan/kecenderungan hati akan sesuatu. Jadi, gemar membaca dapat diartikan sebagai kesukaan akan membaca, memiliki kecenderungan hati ingin membaca. Minat baca seseorang seharusnya diukur berdasarkan frekuensi dan jumlah bacaan yang dibaca selain buku pelajaran. Dengan demikian minat baca seseorang berimbang kepada jumlah koleksi yang

pernah dibaca. Berdasarkan hasil kajian dan interpretasi terhadap kesepuluh bacaan nonfiksi biografi pahlawan nasional ditemukan beberapa nilai pendidikan karakter yang berhubungan dengan kegiatan gemar membaca, yaitu (a) meningkatkan frekuensi kebiasaan membaca, (b) menyediakan fasilitas serta suasana yang menyenangkan, dan (c) saling tukar bacaan. Berikut ini dipaparkan dan dijelaskan masing-masing wujud nilai pendidikan karakter dalam bacaan nonfiksi biografi pahlawan nasional yang berhubungan dengan kegiatan gemar membaca.

1. Meningkatkan Frekuensi Kebiasaan Membaca

Kebiasaan membaca adalah suatu aktivitas yang rutin dilakukan dalam proses penalaran untuk mencapai pemahaman terhadap gagasan dan informasi yang di dapatkan melalui lambang-lambang yang ada baik tertulis maupun tidak tertulis. Aktivitas membaca tidak hanya membutuhkan mulut untuk mengeja dan mata untuk melihat, akan tetapi aktivitas membaca membutuhkan otak untuk memahami dan melakukan aktivitas pemahaman. Di mana otak dan aktivitas kognitifnya terletak jauh dan tersembunyi dari aktivitas mata dan indera lainnya. Hal ini menunjukkan bahwa kebiasaan membaca merupakan aktivitas kognitif seseorang yang tidak dapat dilihat hanya dengan indera saja. Karena aktivitas kognitif tidak akan bisa tampak jika kita tidak mendalaminya.

Membaca merupakan kemampuan yang harus dimiliki oleh semua orang, terutama bagi siswa yang masih aktif duduk dibangku pendidikan. Karena dengan meningkatkan frekuensi kebiasaan membaca dapat memberi pengetahuan yang belum pernah diperoleh sebelumnya. Hal ini terungkap dalam cerita TCD. Dalam cerita TCD yang menunjukkan seseorang meningkatkan frekuensi kebiasaan membacanya.

"... (6) Selama bermukim di Mekah, Saman mempergunakan sebagian waktunya untuk **mendalami buku-buku** karangan ulama-ulama Aceh pada masa yang lalu, seperti karangan Teungku Cik di Lamgut, Teungku Cik di Rebeu dan lain-lain. (7) Buku-buku itu dibacanya di Rumah Aceh di Syarik Quayasyah... (Teungku Cik Ditiro, 1978, hlm. 23)."

Kegiatan yang dilakukan Haji Saman selama bermukim di Mekah. Karena kebiasaannya yang gemar membaca beliau mempergunakan waktunya dengan membaca buku-buku karangan ulama-ulama Aceh terdahulu. Beliau memahami bahwa dengan membaca memiliki banyak tujuan. Selain mendapatkan informasi, membaca juga dapat membuka wawasan yang sangat luas. Apalagi buku yang dibacanya adalah buku karangan orang-orang Aceh yang sangat memberi manfaat bagi dirinya dikemudian hari. Membaca juga merupakan kunci untuk membuka pintu gerbang kesuksesan. Tidak ada orang di dunia ini yang sukses tanpa membaca. Membaca juga merupakan sarana untuk menuntut ilmu pengetahuan. Ilmu pengetahuan di dunia ini sangat banyak dan tidak terhitung. Dengan demikian, membaca perlu dibiasakan sejak usia dini. Semakin sering seseorang meningkatkan frekuensi membaca maka akan semakin sulit bagi dirinya untuk tidak membaca, karena hal tersebut sudah menjadi kebiasaan.

2. Menyediakan Fasilitas serta Suasana yang Menyenangkan

Menyediakan fasilitas serta menciptakan suasana yang menyenangkan pada saat membaca perlu untuk diperhatikan. Rendahnya minat baca masyarakat Indonesia salah satunya dipengaruhi oleh minimnya fasilitas pendukung, seperti perpustakaan. Oleh karena itu, pemerintah diharapkan mampu memberikan perhatian khusus kepada perpustakaan sebagai sarana dalam upaya peningkatan kualitas pendidikan di Indonesia.

Minimnya bahan bacaan pun menjadi salah satu hambatan terbesar bagi masyarakat Indonesia dalam menumbuhkan dan mengembangkan minat baca. Hal ini sangat bertolak belakang dengan kutipan teks data yang terdapat dalam cerita RAK yang berusaha menyediakan fasilitas sehingga menumbuhkan minat baca tokoh utama, Kartini. .

"... (1) Meskipun Kartini jarang diperbolehkan meninggalkan gedung Kabupaten, **tetapi karena ada buku-buku**, pengetahuannya makin lama makin bertambah juga... (Raden Ajeng Kartini, 1994, hlm. 23)."

Nasib seorang Kartini yang jarang diperbolehkan keluar meninggalkan gedung Kabupaten. Suatu hari Nyonya Ovink memberikannya beberapa buah buku, alangkah senangnya Kartini karena merasa kegemarannya membaca akan terpenuhi. Mereka menyediakan fasilitas buku-buku bacaan kepada Kartini untuk menambah pengetahuannya. Dengan membaca buku wawasan kita akan menjadi luas meskipun tetap tinggal di rumah. Sumber buku baik berupa buku-buku bacaan, buletin, koran ataupun sejenisnya merupakan jendela dunia bagi kita yang tidak mampu untuk menjelajahnya secara langsung. Oleh karena itu, kita harus mulai memperbaiki kondisi sumber bacaan kita dan mencoba untuk menggali minat baca yang telah lama tersembunyi dalam diri kita.

3. Saling Tukar Bacaan

Kemampuan membaca secara baik merupakan keterampilan berharga yang bermanfaat sepanjang hidup. Namun kenyataan di lapangan menunjukkan bahwa kegiatan membaca seolah-olah menjadi beban. Namun manakala membaca sudah merupakan kebiasaan, seseorang tidak akan menganggapnya sebagai beban. Bahkan kegiatan membaca akan menjadi sebuah hobi yang

menyenangkan, apalagi setiap bacaan memiliki perbedaan satu sama lain. Inilah yang dimaksud dengan saling tukar bacaan, dengan membaca buku yang berbeda maka akan menambah pengetahuan-pengetahuan yang baru. Tetapi, dalam memilih dan menentukan bahan bacaan, jangan memaksakan untuk membaca bahan-bahan bacaan tertentu yang kurang diminati. Sebab tujuan mendorong seseorang untuk membaca bukanlah harus memahami pengetahuan tertentu, melainkan supaya tumbuh kesadaran mereka untuk biasa membaca. Dalam menentukan pilihan bacaan, harus menunjukkan bacaan-bacaan yang sesuai dengan perkembangan jiwa seseorang.

Hasil identifikasi dan interpretasi terhadap bacaan nonfiksi biografi pahlawan nasional, ditemukan data mengenai gemar membaca yang ditunjukkan dengan saling tukar bacaan yaitu dalam cerita TCD.

“... (1) Tetapi ia **tidak hanya membaca karangan orang-orang Aceh**. (2) Buku-buku, majalah dan koran-koran yang diterbitkan di Tanah Arab pun dipelajarinya pula. (3) **la mulai berkenalan dengan** masalah-masalah yang tidak semata-mata bersifat keagamaan. (4) **la mulai tertarik membaca** tulisan-tulisan yang berhubungan dengan perang, politik dan sebagainya... (Teungku Cik Ditiro, 1978, hlm. 23).”

Bahan-bahan bacaan yang dibaca oleh Teungku Cik Ditiro. Ia tidak hanya membaca buku keagamaan, tetapi juga mengenai politik, perang dan sebagainya. Seperti yang diketahui bersama bahwa buku adalah jendela pengetahuan. Dengan membaca buku, kita dapat menyerap banyak informasi, dapat berkelana ke berbagai negara, bahkan ke dunia dongeng sekalipun. Pendek kata dengan membaca, wawasan pengetahuan kita akan semakin luas. Hal ini menjelaskan bahwa kegiatan saling tukar

bacaan yang dilakukan Teungku Cik Ditiro bertujuan menambah pengetahuannya mengenai dunia luar yang tidak dapat ia jelajahi.

P. Peduli Lingkungan

Kepedulian terhadap lingkungan sekitar dapat dinyatakan dengan sikap peduli dan mendukung atau memihak terhadap lingkungan, yang dapat diwujudkan dalam kesediaan diri untuk menyatakan aksi-aksi yang dapat meningkatkan dan memelihara kualitas lingkungan dalam setiap perilaku yang berhubungan dengan lingkungan. Dari pernyataan di atas dapat dikatakan bahwa kepedulian lingkungan seseorang dapat dikatakan rendah jika seseorang tidak peduli dan mendukung atau tidak memihak terhadap lingkungan sekitar dan kepedulian terhadap lingkungan seseorang dikatakan tinggi jika orang tersebut peduli dan mendukung atau memihak terhadap lingkungan di sekitarnya. Sikap manusia mengenai lingkungan dan dampak dari kegiatan manusia sangat tidak terurus dan ter pikirkan, saat lingkungan rusak dan ekosistem hancur maka keseimbangan antara kehidupan dengan kehidupan lainnya akan berubah, hal ini memberikan dampak negatif bagi setiap makhluk hidup yang ada disekitarnya. Dengan demikian, dibutuhkan sikap peduli terhadap lingkungan. Dengan adanya sikap peduli terhadap lingkungan akan menjadikan suasana yang nyaman, tentram, bebas dari kerusakan lingkungan. Sikap peduli terhadap lingkungan bisa ditunjukkan dengan adanya sikap yang positif terhadap lingkungan.

Berdasarkan hasil kajian dan interpretasi terhadap kesepuluh bacaan nonfiksi biografi pahlawan nasional ditemukan beberapa nilai pendidikan karakter yang berhubungan dengan kegiatan peduli terhadap lingkungan, yaitu (a) menjaga kelestarian lingkungan sekitar, dan (b) melindungi kekayaan alam yang

terus dieksploitasi. Berikut ini dipaparkan dan dijelaskan masing-masing wujud nilai pendidikan karakter dalam bacaan nonfiksi biografi pahlawan nasional yang berhubungan dengan kegiatan peduli lingkungan.

1. Menjaga Kelestarian Lingkungan Sekitar

Melestarikan lingkungan hidup merupakan kebutuhan yang tidak bisa ditunda lagi dan bukan hanya menjadi tanggung jawab pemerintah atau pemimpin negara saja, melainkan tanggung jawab setiap insan di bumi. Setiap orang harus melakukan usaha untuk menyelamatkan lingkungan hidup di sekitar kita sesuai dengan kapasitasnya masing-masing. Sekecil apa pun usaha yang kita lakukan sangat besar manfaatnya bagi terwujudnya bumi yang layak huni bagi generasi anak cucu kita kelak. Upaya pemerintah untuk mewujudkan kehidupan adil dan makmur bagi rakyatnya tanpa harus menimbulkan kerusakan lingkungan ditindaklanjuti dengan menyusun program pembangunan berkelanjutan yang sering disebut sebagai pembangunan berwawasan lingkungan.

Hasil identifikasi dan interpretasi terhadap bacaan nonfiksi biografi pahlawan nasional, ditemukan data mengenai kegiatan peduli lingkungan yang ditunjukkan dengan menjaga kelestarian lingkungan sekitar yaitu dalam cerita L JOS.

“... (1) **Tanah itu ditanami** padi dan buah-buahan. (2) Ada juga kembang Anggrek yang dipelihara. (3) Selain itu dibuat pula kolam tempat memelihara ikan. (4) Untuk mengerjakan semuanya itu, Pak Oerip menggaji beberapa orang pekerja. (5) Mereka adalah penduduk desa Gentan... (Letnan Jendral Oerip Soemohardjo, 1978, hlm. 43).”

Sikap peduli pak Oerip terhadap lingkungannya. Peduli lingkungan yang dilakukan pak Oerip adalah bentuk menjaga

ekosistem yang terdapat di daerah Gentan, terletak di luar kota Yogyakarta dengan mempekerjakan penduduk setempat. Tingkat fokus perhatian terhadap suatu tempat dimana suatu makhluk hidup itu tumbuh yang meliputi unsur-unsur penting seperti tanah, air dan udara, yang mana memiliki arti penting dalam kehidupan setiap makhluk hidup, dimana manusia berada dan mempengaruhi kelangsungan hidup serta kesejahteraan manusia dan jasad hidup lainnya, yang mencakup lingkungan hidup alami, lingkungan hidup binaan atau buatan dan lingkungan hidup budaya atau sosial merupakan kepedulian lingkungan yang harus dilakukan setiap individu untuk menjaga kelestarian lingkungan sekitar.

2. Melindungi Kekayaan Alam yang Terus Dieksploitasi

Warga negara Indonesia sudah sepatutnya berbangga dengan kekayaan alam yang dimiliki oleh Indonesia, tetapi juga pasti merasa sedih ketika melihat kenyataan bahwa kekayaan alam kita dikuasai oleh asing. Sumber kekayaan alam di Indonesia dieksploitasi hanya untuk memenuhi kebutuhan industri Negara-negara maju seperti Amerika, Inggris, Australia, Jepang dan China. Sumber daya alam merupakan anugerah Tuhan Yang Maha Esa yang harus kita syukuri dengan memanfaatkannya dengan sebaik-baiknya dan menjaga kelestariannya. Oleh karena itu, agar pemanfaatannya dapat berkesinambungan, maka tindakan eksploitasi sumber daya alam (kekayaan alam) harus disertai dengan tindakan perlindungan.

Hasil identifikasi dan interpretasi terhadap bacaan nonfiksi biografi pahlawan nasional, ditemukan data mengenai kegiatan peduli lingkungan yang ditunjukkan dengan melindungi kekayaan alam yang terus dieksploitasi yaitu dalam cerita AM.

“... (2) Ia akan berjuang lebih gigih lagi untuk membebaskan

bangsanya dari penjajahan. (3) **la ingin agar hasil-hasil bumi Indonesia dinikmati oleh orang Indonesia sendiri...** (Abdul Moeis, 1978, hlm. 35).”

Cita-cita yang hendak dilaksanakan Abdul Moeis untuk membebaskan bangsanya dari penjajahan. Beliau akan berjuang dalam hal melindungi kekayaan alam yang ada di Indonesia sehingga sumber daya alam yang terdapat di Indonesia bisa dinikmati sendiri oleh penduduk setempat. Hal inilah yang patut dicontoh bagi para generasi muda selanjutnya. Generasi muda bangsa harus mampu mengelola dan mengembangkan berbagai potensi kekayaan alam agar lebih produktif, efisien, serta dapat menyejahterakan masyarakat setempat karena sebagai manusia wajib untuk menjaga dan melindungi dari ancaman atau gangguan baik dari alam maupun dari manusia itu sendiri.

Q. Peduli Sosial

Kepedulian sosial adalah rasa ingin membantu kepada sesama manusia baik dalam bentuk materi maupun bantuan tenaga. Tujuan peduli dengan orang lain adalah untuk meringankan kesusahan atau kesulitan orang lain agar orang tersebut dimudahkan dalam segala kesulitannya. Banyak sekali kegiatan sosial yang dapat dilakukan, yang diperlukan hanyalah kesadaran diri untuk mau berbagi dengan sesama manusia karena dalam kehidupan ini, bukan hanya mementingkan ego pribadi semata. seseorang yang mengaku beriman, pada hakikatnya “bukan beriman” (tidak sempurna) jika tidak peduli dengan orang-orang lemah di sekitarnya. Dengan kepedulian sosial maka akan tercipta keharmonisan sosial yang kuat, suasana kekeluargaan, dan saling membantu satu sama lain.

Sudah selayaknya seseorang yang diberikan anugerah yang tidak ternilai dari Allah Swt., bersyukur dengan mau berbagi dan peduli dengan sesama kehidupan yang membutuhkan pertolongan. Berdasarkan hasil kajian dan interpretasi terhadap kesepuluh bacaan nonfiksi biografi pahlawan nasional ditemukan beberapa nilai pendidikan karakter yang berhubungan dengan perilaku peduli sosial, yaitu (a) melakukan aksi sosial, dan (b) sikap empati terhadap sesama manusia. Berikut ini dipaparkan dan dijelaskan masing-masing wujud nilai pendidikan karakter dalam bacaan nonfiksi biografi pahlawan nasional yang berhubungan dengan perilaku peduli sosial.

1. Melakukan Aksi Sosial

Kehidupan manusia tidak pernah akan terpikirkan di luar masyarakat. Individu-individu tidak bisa hidup dalam keterpencilan sama sekali bahkan untuk selama-lamanya. Manusia saling membutuhkan satu sama lain untuk bertahan hidup dan untuk hidup sebagai manusia. Ketergantungan ini menghasilkan bentuk kerjasama tertentu yang bersifat terus menerus sehingga dapat saling menguntungkan. Dengan demikian, dengan hidup bermasyarakat sebagai makhluk sosial yang membutuhkan satu sama lain di perlukan sebuah perlakuan aksi sosial yang berarti melakukan gerakan sosial dengan tujuan tertentu dan demi kepentingan tertentu. Hasil identifikasi dan interpretasi terhadap bacaan nonfiksi biografi pahlawan nasional, ditemukan data mengenai perilaku peduli sosial yang ditunjukkan dengan melakukan aksi sosial yaitu dalam cerita FLT, AM dan cerita S.

“... (7) Ketika dr. Tobing meminta dengan resmi agar setiap keluarga di Daerah Tapanuli **menyumbangkan beras** kepada pemerintah sebanyak sekaleng minyak tanah setiap kali

panen, dengan sukarela rakyat berusaha memenuhinya... (Dr. F.L.Tobing, 1978, hlm. 40)."

"... (4) Terhadap pasiennya **dia tak pernah menetapkan berapa mereka harus membayar.** (5) Semua terserah pada mereka sendiri... (Dr. F.L.Tobing, 1978, hlm. 51)."

Kegiatan sosial yang digerakkan oleh dr. Tobing untuk memperlancar jalannya roda pemerintahan daerah pada saat itu. Beliau meminta masyarakat menyumbang dengan penuh rasa suka rela, dan pada saat itu rakyat pun berusaha untuk memenuhinya. Aksi sosial yang dilakukan dr. Tobing merupakan bukti konkrit sikap peduli manusia terhadap sesamanya. Berangkat dari rasa peduli inilah, dr. Tobing berkehendak melakukan sesuatu untuk mengatasi masalah di tengah kehidupan bermasyarakatnya, dalam hal ini memperkuat pertahanan daerah untuk menghadapi kemungkinan-kemungkinan yang akan dilakukan oleh pihak Belanda. Aksi sosial yang dilakukan rakyat atas permintaan dr. Tobing dilakukan secara tulus tanpa paksaan dan imbalan, tetapi hanya ditujukan agar menjadi perbaikan pada kondisi yang dituju.

Aksi sosial individu yang dilakukan oleh dr. Tobing. Aksi sosial ini dilakukan seseorang atau sendirian tanpa melibatkan orang lain biasanya aksi sosial seperti ini dilakukan seorang kepada warga disekitarnya yang kurang mampu. Begitupun yang dilakukan oleh dr. Tobing terhadap warganya. Ini terjadi ketika ia membuka praktik di rumahnya pada sore hari. Beliau tidak pernah menetapkan berapa yang harus dibayar oleh pasien yang berobat kepadanya. Baginya praktik itu dibukanya bukan dengan tujuan untuk mengumpulkan kekayaan, tetapi demi untuk membuka kesempatan lebih luas bagi rakyat biasa menerima pertolongannya.

Berkaitan dengan perilaku peduli sosial yang ditunjukkan dengan melakukan aksi sosial juga terungkap dalam cerita AM.

"... (3) Honorarium yang diterimanya sebagai seorang penulis tidak mencukupi. (4) **Sebagian dari penghasilan itu disumbangkannya** untuk kepentingan perjuangan... (Abdul Moeis, 1978, hlm. 30)."

"... (5) Karena itu dalam tahun 1946 di Garut **didirikannya sebuah sekolah yang diberi nama "Tulun"**. (6) Dalam sekolah itu ditampungnya anak-anak yang tidak dapat bersekolah ditempat lain, atau karena orang tua mereka tidak sanggup membiayainya... (Abdul Moeis, 1978, hlm. 56)."

Sikap Abdul Moeis yang sangat peduli terhadap kepentingan perjuangan. Pada kutipan teks data mengemukakan bahwa gaji honor Abdul Moeis yang diperoleh dari hasil kerjanya sebagai seorang penulis tidak mencukupi kebutuhan hidupnya, tetapi karena sikapnya yang sangat peduli terhadap sesamanya maka, sebagian dari hasil jerih payahnya ia sumbangkan untuk kepentingan perjuangan. Berjiwa sosial dan senang membantu seperti yang dimiliki Abdul Moeis merupakan sebuah ajaran yang universal dan dianjurkan oleh semua agama. Meskipun demikian, kepekaan untuk melakukan semua itu tidak bisa tumbuh begitu saja pada diri setiap orang karena membutuhkan proses melatih dan mendidik. Memiliki jiwa peduli terhadap sesama sangat penting bagi setiap orang karena kita tidak bisa hidup sendirian di dunia ini. Faktor lingkungan tentunya sangat berpengaruh dalam proses menumbuhkan jiwa kepedulian sosial. Lingkungan terdekat seperti keluarga, teman-teman, dan lingkungan masyarakat tempat kita tumbuh dan bersosialisasi sangat berpengaruh besar dalam menentukan tingkat kepedulian sosial.

Perhatian Abdul Moeis terhadap pemuda. Beliau menyadari bahwa nasib bangsa ke depan terletak di tangan para pemuda. Abdul Moeis sangat kasihan melihat anak-anak yang tidak bisa meneruskan sekolahnya oleh karena itu, dengan sikap peduli

sosial yang ia miliki, beliau mendirikan sebuah sekolah untuk anak-anak yang orang tuanya tidak sanggup membiayainya. Mereka harus mendapatkan kesempatan belajar dengan sebaik-baiknya. Kepedulian sosial yang dilakukan Abdul Moeis bukanlah untuk mencampuri urusan orang lain (orang tua yang tidak sanggup membiayai anak-anaknya), tetapi lebih kepada membantu menyelesaikan permasalahan yang di hadapi orang lain dengan tujuan kebaikan dan perdamaian. Nilai-nilai yang tertanam seperti yang dimiliki Abdul Moeis itulah yang nanti akan menjadi suara hati seseorang untuk selalu membantu dan menjaga sesama.

Dalam cerita S, dikemukakan pula perilaku peduli sosial yang ditunjukkan dengan melakukan aksi sosial oleh tokoh utama Saharjo dan teman sejawatnya.

“... (6) Umumnya guru-guru di Perguruan Rakyat termasuk ia sendiri, **bekerja karena di dorong oleh rasa pengabdian** untuk mencerdaskan anak-anak bangsa mereka sendiri... (Dr. Saharjo. SH, 1978, hlm. 11).”

Kutipan teks data FI.B2.P3.K6 menunjukkan aksi sosial yang dilakukan oleh guru-guru di Perguruan Rakyat termasuk Saharjo dalam upaya mencerdaskan anak-anak bangsa. Mereka tidak semata-mata mengharapkan gaji, karena jika mereka mengharapkan gaji maka hal ini akan mengecewakan mereka. Gaji mereka tidak cukup untuk memenuhi kebutuhan hidup mereka sehari-hari. Semua ini mereka lakukan atas dasar satu ikatan bersama dalam mata usaha kehidupan, mereka menanamkan rasa persaudaraan dalam lingkungan pergaulan, yang punya kelebihan membantu yang lainnya, keadilan berlaku untuk semuanya, dengan tidak memandang bulu antara orang dewasa dan anak-anak, bagi keluarga, bagi masyarakat dan bagi semua bangsa di dunia. Sebagaimana diketahui bersama bahwa kemajuan suatu

bangsa adalah berasal dari rasa persaudaraan dan rasa peduli terhadap keadaan sosial orang lain.

2. Sikap Empati terhadap Sesama Manusia

Sikap empati terhadap sesama manusia diartikan sebagai kemampuan seseorang untuk mengenali dan merasakan perasaan orang lain. Karena pikiran, kepercayaan, dan keinginan seseorang berhubungan dengan perasaannya, seseorang yang berempati akan mampu mengetahui pikiran dan *mood*/perasaan orang lain. berempati sering dianggap sebagai semacam resonansi perasaan. Selain itu Empati merupakan salah satu kunci keberhasilan dalam melakukan hubungan antar pribadi dengan coba memahami suatu permasalahan dari sudut pandang atau perasaan lawan bicara. Melalui empati, individu akan mampu mengembangkan pemahaman yang mendalam mengenai suatu permasalahan. Memahami orang lain akan mendorong antar individu saling berbagi. Empati merupakan kunci pengembangan leadership dalam diri individu.

Sikap empati ini sebagai cara yang pokok ke arah pemahaman dari orang lain. Jika seseorang memasuki cara berfikir orang lain, menempatkan dirinya ke dalam dunia orang lain, maka dapat dikatakan orang tersebut telah mengadakan empati kepada orang lain. Hasil identifikasi dan interpretasi terhadap bacaan nonfiksi biografi pahlawan nasional, ditemukan data mengenai perilaku peduli sosial yang ditunjukkan dengan sikap empati terhadap sesama manusia yaitu dalam cerita FLT, AM, AFL, TCD dan cerita RAK.

“... (3) Tidak ada hal yang lebih menggembirakan baginya selain dari melihat jerih payahnya dalam menolong orang-orang yang memerlukan pengobatannya berhasil, orang itu

menjadi sembuh dan berseri-seri kembali... (Dr. F.L.Tobing, 1978, hlm. 17)."

Sikap dr. Tobing sebagai seorang dokter. Rasa peduli sosial yang beliau miliki ditunjukkan dengan menolong orang-orang yang membutuhkan pertolongannya. Seseorang yang lemah hingga sakit, sangat membutuhkan keberadaan orang lain. Hal inilah yang dirasakan oleh pasien-pasien dr. Tobing, keberadaan dan fungsi dr. Tobing terasa sangat berharga di saat mereka membutuhkannya. Beliau pun merasa sangat bahagia ketika melihat mereka berseri-seri kembali karena berhasil menyembuhkan rasa sakit yang dideritanya. Di dalam agama diajarkan menjenguk orang sakit, merawat jenazah akan mendapatkan pahala yang banyak. Termasuk menyembuhkan orang sakit seperti yang dilakukan oleh dr. Tobing juga akan memperoleh amal ibadah Allah Swt.

Dalam cerita AM juga dideskripsikan bagaimana sikap peduli sosial Abdul Moeis yang ditunjukkan dengan berempati terhadap sesama manusia.

"... (6) Lagi pula ia **selalu bersedia membantu teman-temannya** yang dalam kesulitan... (Abdul Moeis, 1978, hlm. 8)."

"... (2) Penderitaan itu **menggugah hati Abdul Moeis** untuk membela kepentingan rakyat di sana... (Abdul Moeis, 1978, hlm. 39)."

Sikap Empati Abdul Moeis yang dimiliki sejak kecil. Secara naluriah anak telah mengembangkan empati sejak bayi. Awalnya empati yang dimiliki sangat sederhana, yakni empati emosi. Misalnya pada usia 0-1 tahun, bayi bisa menangis hanya karena mendengar bayi lain menangis, barulah di usia 1-2 tahun, anak menyadari jika kesusahan temannya bukanlah kesusahan yang mesti ditanggung sendiri. Hal inilah yang dirasakan Abdul Moeis rasa empati yang dimiliki mendukung dirinya bersedia membantu

temannya yang mengalami kesulitan. Walaupun demikian, rasa empati pada anak harus diasah. Bila dibiarkan rasa empati tersebut sedikit demi sedikit akan terkikis walau tidak sepenuhnya hilang, tergantung dari lingkungan yang membentuknya. Banyak segi positif bila kita mengajarkan anak berempati. Mereka tidak akan agresif tetapi mereka akan senang membantu orang lain. Selain itu empati berhubungan dengan kepedulian terhadap orang lain, tidak heran jika empati selalu berkonotasi sosial seperti menyumbang, memberikan sesuatu pada orang yang kurang mampu. Empati berarti menempatkan diri seolah-olah menjadi seperti orang lain. Mempunyai rasa empati adalah keharusan seorang manusia, karena di sanalah terletak nilai kemanusiaan seseorang. Oleh karena itu, setiap orang tua wajib menduplikasikan rasa empati kepada anak-anaknya.

Kutipan teks data CI.B4.P4.K2 memaparkan rasa empati Abdul Moeis setelah ia dewasa, melihat penduduk Sumatera Barat yang menderita akibat pajak yang terlalu tinggi sehingga membuat perasaan beliau tergugah. Karena Abdul Moeis adalah manusia yang diciptakan sebagai makhluk sosial, artinya di dalam kehidupannya, baik itu dirinya maupun manusia yang lain pasti membutuhkan adanya bantuan dari orang lain. Karena rasa empati yang dimiliki Abdul Moeis maka ia akan bergerak untuk membela kepentingan rakyat tersebut. Untuk itulah diperlukan suatu hubungan yang harmonis di antara sesama manusia, sehingga kehidupan yang tentram dan damai di antara sesama manusia bisa terwujud dengan adanya kerjasama yang mereka lakukan, sehingga Abdul Moeis akan memperoleh hasil sesuai dengan yang ia harapkan yakni dapat memperjuangkan kepentingan bangsanya.

Dalam cerita AFL juga dipaparkan bagaimana bentuk peduli sosial A.F.Lasut yang ditunjukkan dengan bersikap empati terhadap sesama manusia.

"... (2) Ia sebagai Kepala jawatan masih sempat memikirkan kesejahteraan pegawainya... (A.F.Lasut, 1978, hlm. 30)."

Sikap empati yang dimiliki A.F.Lasut. Dalam keadaan sesulit apapun yang beliau hadapi masih menyempatkan memikirkan kesejahteraan pegawainya walaupun ia harus menyusun kembali kantor dan personilnya yang telah bercerai berai, yang harus diaktifkan kembali. A.F. Lasut menunjukkan suatu sikap yang sudah sepatutnya tertanam dalam sanubari setiap individu, karena dengan hadirnya perasaan sikap empati yang dimiliki seseorang maka akan dapat menunjukkan bahwa setiap manusia adalah individu yang memiliki perasaan. Dengan demikian, akan dapat mendorong kita untuk bisa menjadi manusia yang bermanfaat bagi sesamanya.

Dalam cerita TCD juga menunjukkan sikap empati terhadap sesama manusia.

"... (1) Cik Dayah Cut memberikan ulasan seperlunya. (2) Semuanya yang hadir setuju akan memberikan bantuan. (3) Dengan demikian persoalan pertama sudah terpecahkan... (Teungku Cik Ditiro, 1978, hlm. 27)."

"... (5) Anak-anak yang kematian ayah itu harus dipelihara. (6) mereka bukan saja harus diberi makan dan minum, tetapi juga harus diberi pendidikan terutama dalam hal agama... (Teungku Cik Ditiro, 1978, hlm. 54)."

Sikap empati sesama manusia yang ditunjukkan dengan bersedia memberi bantuan. Sikap empati itu timbul ketika Teungku Cik Ditiro mengundang orang-orang terkemuka di Tiro. Dalam pertemuan itu utusan Gunung Biram menjelaskan keadaan Aceh dan keadaan mereka sendiri yang tidak lebih dari orang buruan. Olehnya itu mereka meminta bantuan dari orang-orang yang memimpin kami. Mereka mengharapkan penduduk Aceh

menyertai perjuangan yang mereka lakukan. Maka timbullah sikap empati dari beberapa pemimpin yang hadir dan mereka semua bersedia untuk memberikan bantuan. Dengan rasa empati yang ada dalam diri, seseorang bisa memiliki frekuensi perasaan yang sama dengan frekuensi perasaan orang lain. Perasaan empati akan bisa menjadikan seseorang terbiasa dalam memandang segala hal dari sudut pandang yang berbeda. Dengan empati, segala permasalahan yang sedang dihadapi akan lebih cepat terselesaikan, karena perasaan tersebut dapat mendorong seseorang untuk melihat bagaimana menyelesaikan masalah daripada menyerang orang lainnya.

Kutipan teks data G1.B8.P2.K5-6 mendeskripsikan bahwa setiap prajurit yang gugur dalam peperangan, jika mereka mempunyai anak maka akan menjadi tanggung jawab Teungku Cik Ditiro. Mereka bukan saja akan diberi makanan dan minuman tetapi harus mendapatkan pendidikan terutama dal hal agama. Ini merupakan bentuk peduli sosial yang ditunjukkan Teungku Cik Ditiro. Karena rasa empati yang dimilikinya maka beliau memutuskan untuk mengambil alih sebagian dari tanggung jawab seorang ayah kepada anak-anaknya. Dengan berempati, kehidupan seseorang, termasuk kehidupan Teungku Cik Ditiro akan menjadi lebih bahagia dan lebih sejahtera. Berempati dalam hal ini berarti menempatkan diri kita di posisi orang lain sambil berusaha memahami masalah yang ia hadapi, merasakan apa yang ia alami, dan membantu mengatasi masalah tersebut.

Demikian pula dalam cerita RAK ditemukan kutipan teks data yang mendeskripsikan seseorang bersikap empati terhadap sesama manusia.

“... (1) Ibunya tak lupa **memperhatikan soal makanan maupun kesehatan para abadinya.** (2) Malah jika ada yang sakit ibunya selalu datang untuk melihat, memberi obat dan

menenagkannya. (3) Tenaga ibunya betul-betul tidak dapat dilepaskan dari kehidupan di Kabupaten itu... (Raden Ajeng Kartini, 1994, hlm. 15)."

"... (1) "Coba lihat ibu-ibu itu. (2) Mereka semua buta huruf. (3) **Keadaan mereka menyedihkan...**" (Raden Ajeng Kartini, 1994, hlm. 27)."

"... (3) Ia merasa **tersiksa melihat gadis pribumi yang sangat terkungkung**. (4) Ia mengatakan keinginannya. (5) Ia mengatakan cita-citanya. (6) Semua temannya harus mengetahuinya. (7) Barangkali saja mereka bisa menolong... (Raden Ajeng Kartini, 1994, hlm. 31)."

Rasa empati yang dimiliki ibu dari Kartini. Sikap empati terhadap masyarakat yang tinggal di Kabupaten Jepara ia perlihatkan dengan mencurahkan seluruh tenaganya demi kelangsungan hidup masyarakat setempat. Dalam konteks ini rasa empati yang ditunjukkan ibu dari Kartini didasari dengan rasa keikhlasan. Siapapun yang dirinya merasa terpanggil untuk merasakan dan menolong orang lain maka keterpanggilan itu harus berlandaskan rasa keikhlasan untuk membantu dan meringankan beban orang lain. Bukan dengan niatan apapun yang sifatnya pamrih. Dalam pemahaman ini, empati bukan hanya sekadar merasakan dan menolong orang lain saja, akan tetapi ia harus disertai keikhlasan yang bertujuan ibadah kepada Allah Swt.

Rasa empati Kartini terhadap ibu-ibu yang buta huruf di daerah Jepara. Rasa empati yang dirasakan oleh Kartini membuat dirinya memikirkan cara untuk dapat membantu ibu-ibu tersebut. Setidaknya, yang harus dilakukan ialah berusaha agar generasi selanjutnya tidak merasakan hal yang sama dengan ibu-ibu buta huruf itu. Dengan demikian, Kartini mengusahakan agar pendidikan yang diperoleh generasi penerus bangsa harus

memadai. Salah satu usaha Kartini dalam mewujudkan cita-citanya diantaranya adalah mendirikan sebuah Sekolah untuk para gadis pribumi yang selama ini terkungkung karena adat istiadat yang berlaku di Kabupaten Jepara.

Sikap empati Kartini yang begitu besar terhadap gadis pribumi. Rasa empati ini ia curahkan kepada sahabatnya yang berada di negeri Belanda dengan harapan sahabatnya pun bisa membantu dirinya dalam hal mewujudkan cita-citanya. Ia menginginkan agar anak pribumi dapat memperoleh ilmu pengetahuan, ia juga bermaksud bisa mengabdikan tenaganya kepada gadis-gadis tersebut. Apabila seseorang dengan ilmu yang belum banyak, namun mau mengajarkan bahkan mampu membuat orang lain menjadi pandai, pintar, bahkan mandiri, maka sesungguhnya ilmu itu akan menjadi amal jariyah yang tidak akan putus amalannya walaupun kita sudah meninggal. Sikap seperti inilah yang patut di contoh bagi generasi penerus dengan tujuan mencerdaskan kehidupan bangsa.

R. Tanggung Jawab

Manusia di dalam hidupnya disamping sebagai makhluk Tuhan Yang Maha Esa, makhluk individu, juga merupakan makhluk sosial. Ini berarti bahwa dalam kehidupannya di bebani tanggung jawab, mempunyai hak dan kewajiban, dituntut pengabdian dan pengorbanan. Tanggung jawab itu sendiri merupakan sifat yang mendasar dalam diri manusia. Selaras dengan fitrah. Tapi bisa juga tergeser oleh faktor eksternal. Setiap individu memiliki sifat ini. Ia akan semakin membaik apabila kepribadian orang tersebut semakin meningkat. Ia akan selalu ada dalam diri manusia karena pada dasarnya setiap insan tidak bisa melepaskan diri dari kehidupan sekitar yang menuntut kepedulian dan tanggung

jawab. Inilah yang menyebabkan frekuensi tanggung jawab masing-masing individu berbeda.

Tanggung jawab mempunyai kaitan yang sangat erat dengan perasaan, maksudnya adalah perasaan nurani diri kita, hati kita, yang mempunyai pengaruh besar dalam mengarahkan sikap kita menuju hal-hal yang positif. Berdasarkan hasil kajian dan interpretasi terhadap kesepuluh bacaan nonfiksi biografi pahlawan nasional ditemukan beberapa nilai pendidikan karakter yang berhubungan dengan sikap bertanggung jawab, yaitu (a) melaksanakan tugas dengan baik, (b) menerima resiko dari tindakan yang dilakukan, dan (c) melakukan apa yang pernah dikatakan tanpa disuruh. Berikut ini dipaparkan dan dijelaskan masing-masing wujud nilai pendidikan karakter dalam bacaan nonfiksi biografi pahlawan nasional yang berhubungan dengan sikap bertanggung jawab.

1. Melaksanakan Tugas dengan Baik

Sikap tanggung jawab merupakan sikap yang senantiasa menyelesaikan tugas dengan penuh kesadaran. Ketika seseorang dalam keadaan sadar mengerjakan dan menyelesaikan tugasnya maka itu berarti ia telah melaksanakan tugas dengan baik. Menerima tanggung jawab merupakan sebuah konsep yang senantiasa ada dalam kehidupan personal dan sosial manusia. Manusia, berdasarkan hubungannya yang luas, siap menerima tanggung jawab dalam berbagai bidang pergaulannya. Domain-domain penerimaan tanggung jawab manusia dapat ditelusuri pada hubungannya dengan Sang Pencipta, dengan keluarga, masyarakat dan lingkungan sekitarnya yang masing-masing memiliki tanggung jawab dan tugas yang harus diemban secara sadar sehingga tugas yang dikerjakan akan memperoleh hasil yang baik.

Hasil identifikasi dan interpretasi terhadap bacaan nonfiksi biografi pahlawan nasional, ditemukan data mengenai sikap

bertanggung jawab yang ditunjukkan dengan melaksanakan tugas dengan baik yaitu dalam cerita FLT, AFL dan cerita TCD.

"... (2) Sejak usia lima tahun ia meninggalkan Tapanuli, kini ia kembali ke daerah itu dengan mengemban tugas suci sebagai seorang yang bertanggung jawab **memperbaiki kesehatan, meningkatkan hidup sehat di lingkungannya, mengobati orang-orang sakit di daerah itu...** (Dr. F.L.Tobing, 1978, hlm. 17)."

"... (3) Berarti daerah kekuasaannya bertambah luas, dan bertambah berat pula beban yang dipikul ke bahunya. (4) Ternyata segala beban dan tanggung jawab itu **dapat dilaksanakannya dengan baik...** (Dr. F.L.Tobing, 1978, hlm. 42)."

Kegembiraan seorang dokter yang kembali ditugaskan di daerah asalnya sendiri setelah lima tahun ia meninggalkan daerah tersebut. Rasa kegembiraan itu ditunjukkan dengan melaksanakan tugasnya sebagai seorang dokter dengan baik, seperti dr. Tobing lebih suka ditugaskan di daerah sendiri dibandingkan dengan wilayah yang bukan tempat kelahirannya. Manusia beradab (berbudaya) adalah manusia yang memiliki ciri bertanggung jawab. Manusia merasa bertanggung jawab karena ia menyadari akibat baik atau buruk perbuatannya itu, dan menyadari pula bahwa pihak lain memerlukan pengabdian atau pengorbanannya, begitu pula yang dirasakan oleh dr. Tobing sehingga ia berusaha untuk memperbaiki kesehatan masyarakat setempat, meningkatkan hidup sehat serta mengobati orang-orang yang terkena penyakit.

Daerah kekuasaan dr. Tobing yang bertambah luas. Pada masa permulaan masa bergerilya dr. Tobing yang masih memangku jabatan Residen dan ketua dewan perjuangan daerah Tapanuli, ia diangkat lagi menjadi gubernur militer untuk daerah Tapanuli dan Sumatera Timur bagian selatan. Ini menandakan bahwa tanggung

jawabnya sebagai pemimpin bertambah. Tetapi dengan tambahan tugas yang diberikan kepada beliau tidak membuatnya lepas dari tanggungjawab dengan tugas yang lain. Segala beban dan tanggung jawab itu dapat dilaksanakan dengan baik. Karena sebagai seorang pemimpin dalam menjalankan tugas kepemimpinannya dituntut untuk mewujudkan tanggung jawabnya, baik kepada anggota maupun kepada organisasi/instransi yang dipimpinnya. Dengan kata lain ia bertanggung jawab atas seluruh elemen organisasi/instansi yang ada (*responsibility for the whole*).

Sikap bertanggung jawab dengan melaksanakan tugas dengan baik juga ditunjukkan dalam cerita AFL.

"... (1) Ia belum yakin, pekerjaannya di kantor Departement Economische Zaken ini akan memberikan masa depan yang baik. (2) Meskipun begitu, **semua tugasnya tidaklah dikerjakan dengan asal jadi saja...** (A.F.Lasut, 1978, hlm. 13)."

"... (1) Meskipun dalam keadaan kurang sehat, ia **tetap bekerja keras** membangun jawatannya... (A.F.Lasut, 1978, hlm. 37)."

A. F. Lasut mengerjakan tugas dengan baik terhadap pekerjaan yang menjadi tanggung jawabnya meskipun pekerjaan itu membuatnya tidak yakin akan memberikan masa depan yang baik. Di dalam kehidupan ini pekerjaan itu sangat penting bagi setiap manusia. Baik itu pekerjaan yang ringan maupun pekerjaan yang berat dan jenis dari pekerjaan lainnya. Banyak orang yang mencari pekerjaan untuk menyambung kehidupan mereka. Dengan pertimbangan tersebut maka, pekerjaan yang dibebankan kepada A. F. Lasut tidak dikerjakan secara berantakan melainkan sesuai dengan yang diinginkan karena ia berpendapat bahwa semua pekerjaan yang dibarengi dengan akal dan pikiran yang baik, maka dapat mendapatkan hasil yang baik pula.

Pertanda orang yang bersikap tanggung jawab karena meskipun dalam keadaan sakit ia tetap melaksanakan tugasnya dengan baik. Setiap pekerjaan membutuhkan tanggung jawab, perhatian, kontribusi, dan kepedulian. Seseorang yang mampu memiliki tanggung jawab dan kontribusi total terhadap pekerjaannya, pasti akan menjadi pribadi yang berdedikasi secara total terhadap pekerjaan tersebut. Tanggung jawab bukanlah sekadar kata-kata yang memperkuat jati diri, tapi tanggung jawab adalah komitmen dan kewajiban untuk melaksanakan semua pekerjaan melalui kompetensi diri yang hebat.

2. Menerima Risiko dari Tindakan yang Dilakukan

Pada dasarnya tanggung jawab dalam konteks pergaulan manusia adalah suatu keberanian. Orang yang bertanggung jawab adalah orang yang berani menerima risiko dari tindakan yang dilakukan dan menjadi tanggung jawabnya. Iajujur terhadap dirinya dan jujur terhadap orang lain, adil, bijaksana, tidak pengecut dan mandiri. Dengan rasa tanggung jawab, orang yang bersangkutan akan selalu berusaha memenuhi kewajibannya melalui seluruh potensi dirinya. Orang yang bertanggung jawab adalah orang mau berkorban untuk kepentingan orang lain ataupun orang banyak. Orang yang bertanggung jawab dapat memperoleh kebahagiaan, sebab ia dapat menunaikan kewajibannya dengan baik. Kebahagiaan tersebut dapat dirasakan oleh dirinya sendiri ataupun oleh orang lain/banyak.

Hasil identifikasi dan interpretasi terhadap bacaan nonfiksi biografi pahlawan nasional, ditemukan data mengenai sikap bertanggung jawab yang ditunjukkan dengan menerima risiko dari tindakan yang dilakukan yaitu dalam cerita FLT dan cerita S.

“... (1) Sedikit banyaknya sikap orang-orang Jepang itu

melukai perasaan dr. Tobing. (2) Namun **karena didorong rasa perikemanusiaan dan tanggung jawab sebagai seorang dokter, ia menawarkan jasa baiknya** juga kepada dokter Jepang yang merawat Inoue untuk diperkenankan menolong jiwa Inoue... (Dr. F.L.Tobing, 1978, hlm. 23)."

"... (1) Pada waktu meletus aksi militer I Belanda, tugas Residen dr. Tobing tidak kalah pula beratnya dibandingkan dengan tugasnya pada aksi militer II Belanda. (2) Serbuan Belanda pada aksi militer I ke daerah Sumatera Timur menambah berat tugasnya. (3) Hampir semua kota-kota di Sumatera Timur jatuh ke tangan Belanda. (4) Karena itu dr. Tobing yang selain sebagai Residen juga sebagai Ketua Dewan Pertahanan Daerah Tapanuli, **harus sanggup menampung pegawai dan rakyat yang mengungsi dari daerah Sumatera Timur yang diduduki Belanda...** (Dr. F.L.Tobing, 1978, hlm. 39)."

Sikap tanggung jawab dr, tobing sebagai seorang dokter. Hal ini terjadi ketika dr. Tobing berniat untuk menyembuhkan seorang pasien yang bernama Inoue. Inoue ini merupakan warga negara Jepang yang ikut menjajah Indonesia. Ia mengalami sakit keras dan tidak ada seorang pun dokter dari daerahnya yang mampu menyembuhkan penyakit Inoue. Akhirnya karena didorong rasa perikemanusiaan dr. Tobing menawarkan jasa baiknya untuk menyembuhkan jiwa Inoue meskipun sikap orang-orang Jepang itu banyak melukai perasaannya. Sikap yang ditunjukkan dr. Tobing merupakan wujud dari tanggung jawab berupa pengabdian dan pengorbanan. Pengabdian dan pengorbanan adalah suatu perbuatan yang baik untuk kepentingan manusia itu sendiri. Ia rela menerima risiko apapun terhadap tindakan yang dilakukannya.

Pada saat aksi militer I Belanda meletus menyebabkan tugas dr. Tobing yang semakin berat. Bahkan sampai kepada ia harus mengambil risiko menampung pegawai dan rakyat yang

mengungsi dari daerah Sumatera yang diduduki Belanda. Hal ini merupakan bentuk tanggung jawab dr. Tobing kepada masyarakat (baik itu pegawai ataupun rakyat). Pada hakekatnya manusia tidak dapat hidup tanpa bantuan orang lain, sesuai dengan kedudukannya sebagai makhluk sosial. Manusia sebagai makhluk sosial membutuhkan manusia lain, maka ia harus berkomunikasi dengan manusia lain tersebut. Dengan demikian manusia di sini merupakan anggota masyarakat yang tentunya mempunyai tanggung jawab seperti anggota masyarakat yang lain agar dapat melangsungkan hidupnya dalam masyarakat tersebut. Wajarlah apabila semua tingkah laku dan perbuatannya harus dipertanggung jawabkan kepada masyarakat.

Demikian pula dalam cerita S ditemukan kutipan teks data yang mendeskripsikan sikap bertanggung jawab dalam menerima risiko dari tindakan yang dilakukan.

"... (1) Seperti sudah dikatakan, bahwa ia bekerja di Perguruan Rakyat itu adalah karena didorong oleh rasa kebangsaan, sebab guru-guru perguruan ini termasuk ia sendiri **mendapat imbalan jerih payah mereka sangat kecil dengan setiap waktu ada kemungkinan akan ditangkap oleh polisi Belanda.** (2) Namun hal itu tidak mengendorkan semangat mereka dalam tekad dan tujuan mereka mendidik bangsa sendiri sambil menanamkan rasa kebangsaan... (Dr. Saharjo. SH, 1978, hlm. 11-12)."

Sikap tanggung jawab yang ditunjukkan oleh guru-guru yang mengajar di perguruan rakyat. Mereka harus mengambil risiko atas tindakan yang mereka lakukan. Dengan menerima gaji yang kecil, dan sesekali bisa saja mereka ditangkap oleh polisi Belanda tetapi hal tersebut tidak menyurutkan semangat mereka karena rasa tanggung jawab yang mereka miliki. Tanggung jawab

itu berupa kesadaran mereka akan tingkah laku atau perbuatannya dengan kata lain mereka melakukan perwujudan kesadaran akan kewajibannya sebagai seorang pendidik. Hal ini mereka lakukan dalam rangka mendidik generasi penerus bangsa dan menanamkan rasa kebangsaan terhadap masing masing individu.

3. Melaksanakan Apa yang Pernah Dikatakan tanpa Disuruh

Tanggung jawab dapat diartikan dengan melaksanakan apa yang pernah dikatakan tanpa disuruh. Sifat dapat disertai tanggung jawab seseorang akan terlihat pada cara ia bertindak dalam keadaan darurat dan cara ia melakukan pekerjaan rutinnnya. Sebenarnya itu tidak merupakan sifat tetapi sikap yang telah mencakup sifat memperhatikan, ketelitian, kecakapan, dan lain-lain. Umumnya sifat demikian tidak diturunkan dari orang tua melainkan sesuatu yang dapat dilatih. Dengan kata lain sikap tanggung jawab yang dimaksud adalah kesadaran yang ada dalam diri seseorang bahwa setiap tindakannya akan mempunyai pengaruh bagi orang lain maupun bagi dirinya sendiri. Karena menyadari bahwa tindakannya itu berpengaruh terhadap orang lain ataupun diri sendiri, maka ia akan berusaha agar tindakan-tindakannya hanya memberi pengaruh positif terhadap orang lain dari diri sendiri dan menghindari tindakan-tindakan yang dapat merugikan orang lain ataupun diri sendiri.

Hasil identifikasi dan interpretasi terhadap bacaan nonfiksi biografi pahlawan nasional, ditemukan data mengenai sikap bertanggung jawab yang ditunjukkan dengan melaksanakan apa yang pernah dikatakan tanpa disuruh yaitu dalam cerita FLT.

“... (1) Sebagai seorang dokter, ia merasa bertanggung jawab untuk **memperbaiki keadaan kesehatan rakyat** yang semakin parah itu... (Dr. F.L.Tobing, 1978, hlm. 20).”

"... (3) Dokter Tobing sebagai salah seorang yang bertanggung jawab atas tugas-tugas itu segera **membentuk badan** itu, walaupun belum ada perintah dari pemerintah pusat... (Dr. F.L.Tobing, 1978, hlm. 33)."

Rasa tanggung jawab yang dimiliki dr. Tobing, dikemukakan dalam teks bahwa ia merasa bertanggung jawab untuk memperbaiki kesehatan rakyatnya. Adanya rasa tanggung jawab besar yang dimiliki dr. Tobing sebagai seorang dokter ditandai dengan usaha serta jerih payahnya untuk melakukan segala sesuatunya dengan baik dan benar. Setiap langkah serta sikap yang diambil hampir dipastikan selalu telah melalui pertimbangan yang matang. Semua ini ia lakukan dalam usaha untuk mewujudkan citra diri yang baik guna memenuhi harapan-harapannya terhadap rakyat yang sangat ia cintai.

Kutipan berikutnya berisi penjelasan mengenai keamanan dan ketertiban masyarakat para pemimpin rakyat yang perlu segera membentuk suatu badan. Karena rasa tanggung jawab yang dimiliki oleh dr. Tobing segera ia membentuk badan tersebut tanpa disuruh oleh pemerintah pusat. Dr. Tobing melakukan hal tersebut demi menjaga keamanan rakyat dan mempertahankan kemerdekaan Republik Indonesia yang baru saja diproklamkan. Dr. Tobing menganggap bahwa badan yang akan dibentuk itu merupakan sesuatu yang menjadi kewajiban (keharusan) untuk dilaksanakan. Oleh karena itu ia merasa bertanggung jawab dengan berani menyatakan diri sendiri bahwa tindakan yang dilakukannya itu baik dan tepat.

BAB III

ISI NILAI PENDIDIKAN KARAKTER DALAM BACAAN NONFIKSI BIOGRAFI PAHLAWAN NASIONAL

Isi pendidikan karakter merupakan suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter kepada seseorang yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut, baik terhadap Tuhan Yang Maha Esa (YME), diri sendiri, sesama manusia, masyarakat, lingkungan, maupun kebangsaan sehingga menjadi manusia insan kamil. Nilai pendidikan karakter mempunyai isi/makna lebih tinggi dari pendidikan moral, karena bukan sekadar mengajarkan mana yang benar dan mana yang salah, tetapi juga nilai pendidikan karakter menanamkan kebiasaan (*habituation*) tentang hal yang baik sehingga seseorang menjadi paham (*domain kognitif*) tentang mana yang baik dan salah, mampu merasakan (*domain afektif*) nilai yang baik dan biasa melakukannya (*domain perilaku*). Dengan demikian, makna/isi nilai pendidikan karakter erat kaitannya dengan kebiasaan yang terus menerus dipraktikkan atau dilakukan.

Karakter menunjukkan bagaimana seseorang bertingkah laku. Apabila seseorang berperilaku tidak jujur, kejam, dapat dikatakan orang tersebut memanisfestasikan perilaku buruk. Sebaliknya, apabila seseorang berperilaku jujur, bertanggung jawab, suka menolong, tentulah orang tersebut memanisfestasikan karakter baik. Istilah karakter juga erat kaitannya dengan *personality*. Seseorang bisa disebut berkarakter (*a person of character*) apabila tingkah lakunya sesuai dengan kaidah

moral. Dengan demikian, pendidikan karakter yang baik, harus melibatkan aspek pengetahuan yang baik (*moral knowing*), dan juga merasakan dengan baik (*moral feeling*) serta perilaku yang baik (*moral action*).

Berdasarkan hasil kajian dan interpretasi terhadap kesepuluh bacaan nonfiksi biografi pahlawan nasional ditemukan beberapa isi/makna nilai pendidikan karakter, yaitu (1) isi nilai pendidikan karakter terhadap Tuhan Yang Maha Esa, (2) isi nilai pendidikan karakter terhadap diri sendiri, (3) isi nilai pendidikan karakter terhadap sesama manusia, dan (4) isi nilai pendidikan karakter terhadap masyarakat/kelompok/komunitas. Berikut ini dipaparkan dan dijelaskan masing-masing wujud nilai pendidikan karakter dalam bacaan nonfiksi biografi pahlawan nasional.

A. Isi Nilai Pendidikan Karakter terhadap Tuhan YME

Isi nilai pendidikan karakter terhadap Tuhan Yang Maha Esa Dalam hal ini makna nilai pendidikan karakter yang berhubungan dengan keagamaan. Nilai tersebut merupakan tindakan seorang individu dalam hubungannya dengan Tuhan Yang Maha Esa berupa pikiran, perkataan, dan tindakan seseorang yang diupayakan selalu berdasarkan pada nilai-nilai ketuhanan atau ajaran agamanya.

Berdasarkan hasil identifikasi dan interpretasi isi nilai pendidikan karakter dalam bacaan nonfiksi biografi pahlawan nasional yang berkaitan dengan makna dalam konteks nilai pendidikan karakter terhadap Tuhan Yang Maha Esa ditemukan makna meliputi: (1) pernyataan manusia tentang kematian (mati syahid), dan (2) kewajiban memberi ajaran agama. Berikut ini penjelasan masing-masing makna dalam konteks nilai pendidikan karakter terhadap Tuhan Yang Maha Esa yang terdapat dalam kesepuluh bacaan nonfiksi biografi pahlawan nasional.

1. Pernyataan Manusia tentang Kematian (Mati Syahid)

Kematian mengingatkan bahwa waktu sangat berharga. Tidak seorang pun tahu berapa lama lagi jatah waktu hidupnya di dunia ini akan berakhir. Sebagaimana tidak seorang pun tahu di mana kematian akan menjemputnya. Ketika seorang manusia melalaikan nilai waktu pada hakekatnya ia sedang menggiring dirinya kepada jurang kebinasaan. Karena tidak ada satu detik pun waktu terlewat melainkan ajal makin menghampiri kita (mendekat). Kematian adalah satu hal wajar yang pasti dialami oleh tiap-tiap insan yang hidup di dunia. Allah Swt., menghidupkan dan mematikan seseorang atas kehendak-Nya. Tanpa kita ketahui akan tiba waktu yang telah Allah Swt., tetapkan keadaan dan tempat kita akan mengalami kematian.

Dalam pembahasan tentang kematian, ada yang disebut dengan mati syahid. Hasil identifikasi dan interpretasi terhadap bacaan nonfiksi biografi pahlawan nasional, ditemukan data tindakan dan perilaku tokoh dalam cerita mengenai pernyataan manusia tentang kematian (mati syahid) yaitu dalam cerita TCD dan cerita PA.

"... (9) Bila **mati syahid** itu tidak tercapai, maka pahala bagi orang yang berperang mempertahankan agama sama besarnya dengan pahala naik haji, " kata Pante Kulu kepada para pendengarnya... (Teungku Cik Ditiro, 1978, hlm. 45)."

"... (3) Banyak orang yang **bersedia mati syahid** untuk membela agama mereka... (Teungku Cik Ditiro, 1978, hlm. 45)."

Syair yang terdapat di dalam hikayat Muhammad Pante Kulu. Ia adalah seorang sastrawan, ia memiliki suara yang merdu. Beliau mengarang Hikayat Perang Sabil yang digubahnya dalam bentuk syair. Hikayat itulah berisi tentang cerita orang yang mati syahid dalam perang mempertahankan agama. Di dalam hikayat

itulah tertulis bahwa bila seseorang dalam sebuah peperangan mempertahankan agamanya mengharapkan mati syahid kemudian tidak tercapai, maka pahala yang diperolehnya sama besar dengan pahala seseorang yang menunaikan ibadah haji. Inilah syahid yang sempurna dan akan mendapatkan pahala yang sangat besar dari Allah swt., ia juga akan mendapatkan hadiah surga di akhirat kelak.

Kegunaan tentang adanya Hikayat Perang Sabil yang dilantunkan oleh Muhammad Pante Kulu. Hikayat tersebut dianggap sebagai semangat sehingga mempunyai pengaruh yang sangat besar bagi banyak orang yang menginginkan mati syahid dalam rangka berjuang membela agama mereka. Orang yang syahid dunia akhirat adalah orang yang gugur dalam peperangan membela agama Allah Swt., dengan bersungguh-sungguh untuk melawan orang-orang kafir yang mencoba untuk menyerang dan menghancurkan Islam. Orang yang mati dalam keadaan seperti ini akan digelar sebagai syuhada dan jenazahnya dihukumi syahid dunia.

Berkaitan dengan pernyataan manusia tentang kematian, dalam hal ini mengenai mati syahid, terungkap pula dalam cerita PA.

“... (1) **Kami bersedia mati syahid** demi kebenaran dan keadilan yang kita perjuangkan! Kata pemimpin-pemimpin rakyat yang bersedia berjuang bersama Pangeran Antasari... (Pangeran Antasari, 1996, hlm. 18).”

Pernyataan yang dikemukakan oleh beberapa pemuka rakyat di daerah. Mereka menyatakan bahwa mereka bersedia mati syahid demi keadilan dan kebenaran yang mereka perjuangkan karena masalah yang terjadi di daerahnya tidak akan terselesaikan dengan hanya mulut belaka. Mereka harus menempuhnya dengan

jalan perjuangan secara nyata. Mati syahid adalah idaman setiap muslim karena mati syahid memiliki keutamaan luar biasa. Seperti dikemukakan dalam Al Quran surat Ali Imran: 169, Allah Swt., berfirman, yang artinya "orang yang mati syahid sebenarnya tidak mati namun tetap hidup di sisi Allah dan mendapatkan rezeki yang berlimpah." Inilah alasan yang membuat para pemuka rakyat itu bersedia untuk mati syahid.

2. Kewajiban Memberi Ajaran Agama

Kewajiban untuk memberi ajaran agama, dalam hal ini mendidik dan membekali seseorang dengan pendidikan agama berlaku sepanjang hayatnya, tidak akan pernah berhenti hingga orang tersebut tumbuh menjadi dewasa dan bertanggung jawab sepenuhnya atas diri mereka sendiri. Hal ini karena kebutuhan manusia terhadap ilmu agama (Islam) itu melebihi kebutuhannya terhadap makanan dan minuman. Allah Swt., berfirman yang artinya, "wahai orang-orang yang beriman, jagalah dirimu dan keluargamu (istri dan anak-anakmu) dari api neraka yang bahan bakarnya manusia dan batu" (QS. At Tahrim: 6). Ayat ini menjadi dasar adanya kewajiban pendidikan agama di dalam keluarga bagi setiap manusia. Dan kewajiban ini tidaklah mungkin terlaksana jika tidak dilandasi dengan ilmu, pengamalan dan dakwah.

Hasil identifikasi dan interpretasi terhadap bacaan nonfiksi biografi pahlawan nasional, ditemukan data yang memaparkan kewajiban dalam memberi ajaran agama kepada sesama manusia yaitu dalam cerita TCD dan cerita SH.

"... (3) Teungku Cik Tanah Abeu yang telah menggabungkan diri, **bertugas memberikan pelajaran agama**, bukan saja kepada anggota Angkatan Perang Sabil tetapi juga kepada rakyat umum... (Teungku Cik Ditiro, 1978, hlm. 45)."

“... (1) Pendidikan agama tetap pula diperhatikan. (2) **Di setiap benteng diangkat seorang guru agama.** (3) Dengan demikian pelajaran agama itu dapat terus diberikan. (4) Prajurit Angkatan Perang Sabil yang sedang tidak bertugas di medan perang, **diharuskan memperdalam ilmu agamanya...** (Teungku Cik Ditiro, 1978, hlm. 57).”

Pemaparan tugas Teungku Cik Tanah Abeu setelah menggabungkan diri dengan tokoh lain dalam membangkitkan semangat Perang Sabil. Tugas memberikan ajaran agama tidak hanya diberikan kepada anggota perang sabil tetapi juga diberikan kepada rakyat umum. Hal ini menandakan betapa pentingnya ajaran agama terhadap seseorang. Dengan demikian, dengan membentuk karakter yang berakhlak terhadap sesama, hendaknya pendidikan yang pertama kali diberikan kepada sang anak adalah mendidiknya untuk mengenal tentang aqidah yang benar, karena aqidah ini merupakan pondasi bagi amalan-amalan yang akan dikerjakannya.

Perhatian Teungku Cik Ditiro terhadap masalah sosial. Masalah sosial yang dimaksud adalah pendidikan agama yang harus dimiliki setiap anggota masyarakat. Hal ini ditunjukkan dengan diangkatnya seorang guru agama di setiap benteng pertahanan sehingga setiap prajurit anggota Perang Sabil yang tidak bertugas di medan perang dianjurkan untuk memperdalam ilmu agama yang dimilikinya. Sejatinya pendidikan akidah/ pendidikan agama harus diutamakan di atas segala macam jenis pendidikan. Oleh karena itu, langkah yang tepat bagi kehidupan selanjutnya adalah menempatkan pendidikan agama di garis terdepan. Melihat kenyataan yang sedang dialami oleh generasi saat ini yang banyak melakukan tindakan-tindakan anarkis, maupun melenceng dari pendidikan agama, seperti tawuran, berfoya-foya, dan sebagainya. Meskipun hal tersebut merupakan

bukti pudarnya ilmu agama. Apalagi dengan menyekolahkan anak-anak mereka untuk mendahulukan ilmu umum. Oleh karena itu, pendidikan agama harus dijaga dengan baik di era globalisasi sekarang dalam rangka meningkatkan ilmu pengetahuan dan teknologi yang diimbangi oleh keimanan dan ketakwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa.

Demikian pula dalam cerita SH, ditemukan kutipan teks data yang mendeskripsikan makna nilai pendidikan karakter terhadap Tuhan Yang Maha Esa, ditunjukkan dengan kewajiban seseorang dalam memberi ajaran agama.

“... (2) Sesudah turun tahta, Sultan Hasanuddin banyak mencurahkan waktunya sebagai **penganjur agama Islam...** (Sultan Hasanuddin, 1985, hlm. 45).”

Mengenai tugas Sultan Hasanuddin setelah turun dari tahtanya sebagai Raja Gowa. Untuk lebih mendekatkan diri kepada Allah Swt., Sultan Hasanuddin banyak menggunakan waktunya sebagai penganjur agama yang dianutnya yakni agama Islam. Sultan Hasanuddin mengetahui dengan jelas bahwa pendidikan yang paling utama untuk diberikan kepada sang anak adalah pendidikan agama, karena agama inilah yang akan membimbingnya untuk senantiasa berada di dalam jalan kebaikan. Dan dengan dia mengetahui tentang agamanya, maka dia akan mengetahui tentang tujuan dia hidup di dunia ini. Selain tugas tersebut, beliau juga selalu mengusahakan agar di dalam diri warganya selalu tertanam rasa kebebasan dan persatuan terhadap wilayah Negara Kesatuan Republik Indonesia.

B. Isi Nilai Pendidikan Karakter terhadap Diri Sendiri

Makna nilai pendidikan karakter terhadap diri sendiri adalah mempelajari diri sendiri secara mendalam dan mengenal diri

sendiri secara lebih baik dengan belajar mengenali hal-hal lain dan pikiran orang lain. Kurangnya pemahaman terhadap watak seseorang akan menyebabkan konflik dan perpecahan diantara mereka. Kemuliaan karakter seseorang merupakan kemampuan manusia yang tidak terlahirkan sebagaimana keharuman bunga, yang tidak bisa dipelajari atau di ajarkan.

Berdasarkan hasil identifikasi dan interpretasi isi nilai pendidikan karakter dalam bacaan nonfiksi biografi pahlawan nasional yang berkaitan dengan makna dalam konteks nilai pendidikan karakter terhadap diri sendiri ditemukan makna meliputi: (1) pengendalian diri, (2) memiliki kesadaran diri, (3) sukses meraih cita-cita, (4) sikap bertanggung jawab, (5) berperilaku jujur, (6) tidak mengumbar janji, (7) memegang teguh amanah, (8) tidak mementingkan diri sendiri, dan (9) berbuat sesuai dengan niat. Berikut ini penjelasan masing-masing makna dalam konteks nilai pendidikan karakter terhadap diri sendiri yang terdapat dalam kesepuluh bacaan nonfiksi biografi pahlawan nasional.

1. Pengendalian Diri

Pengendalian diri merupakan keseluruhan dari proses yang membentuk diri individu yang mencakup proses pengaturan fisik, psikologis dan perilaku. Pengendalian diri atau disebut juga kendali diri dapat pula diartikan sebagai suatu aktivitas pengendalian tingkah laku. Pengendalian tingkah laku mengandung makna, yaitu melakukan pertimbangan-pertimbangan terlebih dahulu sebelum memutuskan sesuatu untuk bertindak. Dengan menggunakan berbagai pertimbangan sebelum bertindak, individu tersebut mencoba untuk mengarahkan diri mereka sesuai dengan yang mereka kehendaki. Dengan kata lain, semakin tinggi kendali diri yang dimiliki seseorang semakin intens pengendalian terhadap tingkah laku. Pengendalian diri

dapat digunakan untuk mereduksi efek psikologis yang negatif dan sebagai upaya pencegahan. Dengan memiliki pengendalian diri, individu mampu membuat perkiraan terhadap perilaku yang hendak dilakukan sehingga individu mampu mencegah sesuatu hal yang tidak menyenangkan yang akan diterimanya kelak. Hal tersebut diperkuat dengan definisi yang menjelaskan alasan individu menggunakan kendali diri.

Dalam cerita FLT dan cerita WZY tindakan dan perilaku para tokoh dalam mengekspresikan pengendalian diri. Ekspresi pengendalian diri.

"... (1) **Dengan hati yang tenang** Ferdinand mengikuti ujian masuk. (2) Ternyata ia lulus karena memang ia seorang anak yang cerdas... (Dr. F.L.Tobing, 1978, hlm. 13)."

Perilaku Ferdinand pada saat akan mengikuti ujian masuk STOVIA. Bermula dari Ferdinand menerima surat panggilan untuk mengikuti ujian masuk STOVIA yang sama sekali tidak diketahui siapa pengirimnya, siapa yang mendaftarkannya. Ferdinand maupun orang tuanya tidak pernah mendaftarkan diri ke sekolah tersebut. Karena adanya keraguan maka, sebelum masuk ujian Ferdinand menemui pegawai bagian pendaftaran ujian masuk STOVIA untuk menanyakan hal tersebut. Dalam percakapan mereka berdua tidak terjadi permasalahan karena dari pihak STOVIA menyatakan bahwa surat panggilan itu benar diperuntukkan kepada orang yang bernama Ferdinand sementara di Depok tempat tinggal Ferdinand hanya ialah yang bernama Ferdinand Lumban Tobing. Walaupun demikian tetap saja keraguan Ferdinand selalu datang dalam benaknya. Namun ia dapat mengendalikan dirinya dengan baik. Ia memasuki ruangan ujian dengan hati yang tenang seolah-olah tidak terjadi apa-apa. Sikap pengendalian diri yang ia tunjukkan merupakan kemampuan

seseorang melakukan pertimbangan-pertimbangan terlebih dahulu sebelum memutuskan sesuatu dengan mendisiplinkan kemauan atau dorongan-dorongan dalam diri seseorang, serta menahan diri dengan sadar untuk bertindak guna mencapai hasil dan tujuan sesuai yang diinginkan.

Sehubungan dengan makna nilai pendidikan karakter terhadap diri sendiri yang ditunjukkan dengan sikap pengendalian diri juga terdapat dalam cerita WZY.

"... (7) Prof. Dr. Yohannes **tetap tenang dan tak gentar**, ia seakan-akan tidak melihat serdadu musuh itu datang... (Prof. Dr. W.Z.Yohannes, 1978, hlm. 21)."

"... (7) Semuanya itu hanya dijawab oleh Prof. Dr. Yohannes **dengan tenang dan sabar**, "Bendera itu adalah bendera bangsa Indonesia, artinya bendera saya sendiri. (8) Saya tidak bisa dipaksa dengan ancaman apapun juga untuk menurunkannya kecuali jika saya sendiri yang menginginkannya. (9) Bendera itu juga bendera saudara karena saudara juga bangsa Indonesia... (Prof. Dr. W.Z.Yohannes, 1978, hlm. 23-24)."

"... (1) Ia merupakan seorang yang sanggup **menahan diri dari keinginan akan sesuatu** yang dianggapnya dapat merugikan dirinya. (2) Misalnya dalam soal rokok... (Prof. Dr. W.Z.Yohannes, 1978, hlm. 31)."

Kejadian yang cukup menegangkan di hari Natal pada waktu itu. Pasukan patroli Belanda melihat beberapa pemuda berlari masuk ke rumah Prof. Dr. Yohannes. Akhirnya semua anggota regu patroli itu masuk ke pekarangan rumah Yohannes. Dengan sikap pengendalian diri yang dimilikinya ia tetap tenang dan tidak gentar terhadap pasukan patroli serdadu Belanda yang masuk di pekarangan rumahnya dengan bertingkah seolah tidak melihat serdadu musuh itu datang. Kemampuan Prof. Dr. Yohannes untuk

mengarahkan tingkah lakunya sendiri dan kemampuannya untuk menekan atau menghambat dorongan yang ada merupakan kontrol dirinya terhadap masalah yang dihadapinya pada saat itu sehingga tidak menimbulkan adanya percekocokan antara dirinya dan serdadu Belanda.

Sikap pengendalian diri yang ditunjukkan oleh Yohannes. Hal ini terlihat pada saat komandan tentara KNIL menyuruh Yohannes menurunkan bendera yang ada di tiang bendera depan rumahnya. Perintah itu diiringi pula dengan ancaman dan kata-kata kasar. Tetapi Yohannes hanya menjawab dengan tenang dan sabar dalam menghadapi tentara-tentara itu. Pengendalian diri merupakan satu potensi yang dapat dikembangkan dan digunakan individu selama proses-proses dalam kehidupan, termasuk dalam menghadapi kondisi yang terdapat dilingkungan yang berada disekitarnya. Pengendalian diri memiliki peran dalam menunjukkan siapa diri kita (nilai diri). Seringkali seseorang memberikan penilaian dari apa yang kita lakukan dalam kehidupan sehari-hari dan kontrol diri merupakan salah satu aspek penting dalam mengelola dan mengendalikan perilaku kita. Kontrol diri menjadi aspek yang penting dalam aktualisasi pola pikir, rasa dan perilaku kita dalam menghadapi setiap situasi. Seseorang yang dapat mengendalikan diri dari hal-hal yang negatif tentunya akan memperoleh penilaian yang positif dari orang lain (lingkungan sosial), begitu pula sebaliknya.

Sikap Yohannes yang mampu mengendalikan dirinya terhadap sesuatu. Apalagi hal tersebut dapat merugikan dirinya sendiri. Prof. Dr. Yohannes merupakan orang yang kuat merokok sampai mengidap keracunan nikotin. Sebagai seorang dokter, ia tahu apa artinya ini untuk kesehatannya. Dengan demikian, atas kemauannya sendiri, ia menghentikan mengisap rokok sama sekali. Kontrol terhadap diri berperan dalam pencapaian tujuan

pribadi. Pengendalian diri dipercaya dapat membantu seseorang dalam mencapai tujuan hidup. Hal ini dikarenakan bahwa seseorang yang mampu menahan diri dari perbuatan yang dapat merugikan diri atau orang lain akan lebih mudah fokus terhadap tujuan-tujuan yang ingin dicapai, mampu memilih tindakan yang memberi manfaat, menunjukkan kematangan emosi dan tidak mudah terpengaruh terhadap kebutuhan atau perbuatan yang menimbulkan kesenangan sesaat.

2. Memiliki Kesadaran Diri

Kesadaran diri merupakan proses mengenali motivasi, pilihan dan kepribadian kita lalu menyadari pengaruh faktor-faktor tersebut atas penilaian, keputusan dan interaksi kita dengan orang lain. Kesadaran yang mantap merupakan suatu disposisi dinamis dari sistem mental yang terbentuk melalui pengalaman serta diolah dalam kepribadian untuk mengadakan tanggapan yang tepat konsepsi pandangan hidup, penyesuaian diri dan bertingkah laku. Kesadaran Diri adalah komponen kecerdasan emosional yang pertama. Kesadaran Diri berarti mempunyai satu pemahaman emosi, kekuatan, kelemahan, kebutuhan, dan pendorong diri sendiri. Orang-orang dengan kesadaran diri kuat bukan berarti sangat kritis atau pun tidak secara realistis. Namun mereka lebih cenderung jujur dengan diri mereka sendiri dan dengan yang lain-lain.

Hasil identifikasi dan interpretasi terhadap bacaan nonfiksi biografi pahlawan nasional, ditemukan data makna nilai pendidikan karakter terhadap diri sendiri yang menunjukkan seseorang memiliki kesadaran diri yaitu dalam cerita AM dan cerita WZY.

“... (1) Sesudah peristiwa itu ia **insyaf**, bahwa perbuatan yang terlalu berani tidak baik. (2) Apalagi kalau keberanian itu tidak

diukur dengan kemampuan diri sendiri... (Abdul Moeis, 1978, hlm. 10)."

"... (1) **Mereka sadar** pula bahwa ada perbedaan antara orang Indonesia dengan orang kulit putih. (2) Orang Indonesia dianggap sebagai manusia yang rendah derajatnya. (3) Sikap orang Belanda angkuh dan sombong... (Abdul Moeis, 1978, hlm. 14)."

Tingkah Abdul Moeis pada saat mengendarai kereta bugis. Dalam teks ada kata "peristiwa". Peristiwa yang dimaksud adalah pada saat kuda yang menarik kereta itu dilecutnya berkali-kali. Akibatnya kuda itu melarikan kereta sekencang-kencangnya. Abdul Moeis menjadi cemas. Ia tidak dapat lagi mengendalikan keretanya. Hampir saja kereta itu masuk jurang, hanya karena nasib baik, ia terhindar dari bahaya. Ia sadar bahwa perbuatan yang ia lakukan terlalu berani. Sehingga membuatnya hampir celaka. Orang yang sadar diri mengetahui bahwa dirinya kurang mampu menangani sesuatu akan lebih berhati-hati dan melakukan perencanaan yang akan ditempuh.

Kesadaran diri yang timbul dari dalam diri pemuda-pemuda bahwa nasib mereka sama yakni sama-sama menderita di bawah penjajahan. Mereka juga sadar bahwa mereka adalah kalangan orang berkulit putih yang dianggap sebagai manusia yang rendah dibandingkan dengan orang-orang bangsa Belanda yang sombong itu. Kesadaran diri lebih jauh lagi bisa dikaitkan dengan pemahaman seseorang akan nilai-nilai dan tujuan diri. Seseorang yang sadar diri tahu ke mana arah yang akan ia tuju dan mengapa melakukannya. Dengan demikian kesadaran diri yang dimiliki seseorang tidak akan membuat dirinya merasa kecil berada disekitarnya meskipun terjadi perbedaan diantara mereka.

Makna nilai pendidikan karakter yang ditunjukkan dengan memiliki kesadaran terhadap diri sendiri juga ditemukan dalam

cerita WZY.

“... (2) Masa itu benar-benar masa yang penuh kesederhanaan, keprihatinan, dan kerja keras demi mencapai cita-citanya. (3) **Untuk dapat menjadi orang yang berguna kelak bagi masyarakat dan bangsanya ia harus bekerja keras...** (Prof. Dr. W.Z.Yohannes, 1978, hlm. 10).”

Masa pendidikan yang ditempuh Prof. Dr. Yohannes pada saat menjadi mahasiswa STOVIA. Masa yang ia tempuh bukanlah masa yang penuh dengan kecukupan seperti mahasiswa-mahasiswa lainnya. Hal itu membuatnya sadar bahwa untuk dapat menjadi orang yang berguna kelak bagi masyarakat dan bangsanya ia harus bekerja keras. Prof. Dr. Yohannes menunjukkan upaya perwujudan jati diri pribadinya. Seseorang dapat disebut sebagai pribadi yang berjati diri tatkala dalam pribadi orang yang bersangkutan tercermin penampilan, rasa, cipta, dan karsa. Sistem nilai (*value system*), cara pandang (*attitude*), dan perilaku (*behavior*) yang dimiliki.

3. Sukses Meraih Cita-cita

Sukses meraih cita-cita merupakan impian semua orang. Mempertahankan semangat untuk dapat meraih cita-cita itu memang bukan hal mudah. Namun, akan selalu ada jalan bagi seseorang yang mau berusaha dengan bekerja keras dan tidak menyerah pada tantangan hidup demi mencapai kesuksesan. Seseorang harus memiliki tujuan hidup (*goal setting*) untuk dapat mencapai kesuksesan. Tidak adanya tujuan hidup dalam diri seseorang akan menyebabkan dirinya pasif menerima apa saja yang diberikan dalam hidupnya dan biasanya hidupnya akan menjadi sangat membosankan sekaligus tidak menggairahkan.

Hasil identifikasi dan interpretasi terhadap bacaan nonfiksi biografi pahlawan nasional, ditemukan data makna

nilai pendidikan karakter terhadap diri sendiri yang ditunjukkan dengan kesuksesan seseorang meraih cita-cita yaitu dalam cerita FLT, WZY dan cerita AFL.

“... (4) **Rasa simpati ini diperolehnya** dengan usaha yang merupakan bagian dari pengalaman yang paling mengesankan baginya... (Dr. F.L.Tobing, 1978, hlm. 22).”

“... (3) **Berkat usahanya menyelamatkan Inoue**, dia tidak lagi dicurigai, bahkan mendapat kepercayaan dari penguasa Jepang di Tapanuli... (Dr. F.L.Tobing, 1978, hlm. 25-26).”

Hasil kesuksesan dari upaya yang dilakukan dr. Tobing. Sukses adalah suatu impian atau tujuan yang diinginkan telah tercapai dengan usaha dan kerja keras yang dijalani dalam hidupnya dalam mencapai kesuksesan dan keinginan tersebut berupa hal yang positif baik untuk diri sendiri dan orang lain, dan disebut sukses apabila kesuksesan itu bermanfaat bagi orang lain di sekitar kita. Hal inilah yang tercermin dalam teks di atas. Berhasilnya dr. Tobing merebut simpati Jepang bukan diperoleh karena menunjukkan sikap memuja bangsa Jepang, melainkan diperoleh dengan usaha kerja kerasnya menyelamatkan jiwa Inoue. Hal ini merupakan cita-cita dr. Tobing, yang ingin memperlihatkan keahlian dirinya sebagai dokter dalam negeri yang mempunyai kemampuan yang tidak kalah dengan dokter-dokter Jepang yang selalu menganggap rendah kemampuan dokter bangsa Indonesia pada saat itu.

Hal yang ditimbulkan akibat kesuksesan yang diraih seseorang. Dalam hal ini dr. Tobing yang telah sukses menyelamatkan jiwa Inoue maka ia mendapat kepercayaan dari bangsa Jepang di Tapanuli. Bahkan terjalin persahabatan antara Inoue dan dr. Tobing karena Inoue merasa berhutang budi kepada dr. Tobing yang telah menyelamatkan nyawanya. Akhirnya cita-cita dr. Tobing terkabulkan ia sukses membuat orang-orang Jepang yang awalnya

tidak percaya menjadi percaya terhadap diri dan kemampuan yang dimilikinya.

Kutipan teks data dalam cerita WZY ditemukan pula pernyataan makna nilai pendidikan karakter terhadap diri sendiri tentang kesuksesan meraih cita-cita.

“... (4) **Permohonan mereka dikabulkan** dengan syarat cukup berat. (5) Seandainya mereka tidak lulus dalam ujian itu maka mereka harus keluar dari STOVIA. (6) Suatu tantangan yang cukup berat. (7) Namun karena mereka yakin akan kemampuan mereka, syarat itu mereka terima. (8) Ternyata mereka lulus dengan hasil “baik” pada tanggal 12 Mei 1920... (Prof. Dr. W.Z.Yohannes, 1978, hlm. 9-10).”

Sebuah kesuksesan yang diraih Yohannes dalam ujian calon dokter pada saat itu. Seorang calon dokter tidak diperbolehkan mengikuti ujian sarjana pada akhir tahun ajaran kesembilan. Tetapi, Yohannes pada saat itu yakin dengan kesanggupannya. Akhirnya ia memutuskan agar diperbolehkan mengikuti ujian sarjana pada akhir tahun pelajaran kedelapan. Yohannes diperbolehkan ikut ujian dengan syarat yang cukup berat. Tetapi semua itu bisa dilalui dengan mulus. Ia lulus dengan hasil yang memuaskan. Kesuksesan yang diraih oleh Yohannes dalam meraih cita-citanya menjadi seorang dokter tidak terlepas dari keyakinannya terhadap pertolongan Allah Swt., selain itu ia juga telah memperlihatkan keyakinan dirinya terhadap kemampuan yang dimilikinya sampai ia bisa berprestasi dan mencapai kesuksesan yang hakiki. Semangat, percaya diri, dan keoptimisan serta motivasi yang kuat merupakan faktor penting dalam kehidupan seseorang untuk mencapai kesuksesan.

Demikian pula dalam cerita AFL, mendeskripsikan makna nilai pendidikan karakter terhadap diri sendiri tentang kesuksesan meraih cita-cita.

"... (1) Ia tidak sanggup membayar pemondokan yang layak sebagai seorang pelajar A.M.S. (2) Buku-buku pelajarannya sangat kurang dan bahkan ada buku pelajaran yang tidak dimilikinya. (3) Oleh sebab itu ia sering belajar dan tidur di rumah temannya. (4) Bahkan tidak jarang pula ia belajar dengan penerangan lampu jalanan. (5) Hal ini disebabkan lampu di tempat pemondokannya kurang memenuhi syarat untuk belajar. (6) Meskipun dalam keadaan yang serba sulit dan kekurangan, ia dapat juga menyelesaikan pendidikannya di A.M.S tetap pada waktunya dengan nilai yang memuaskan... (A.F.Lasut, 1978, hlm. 10)."

Penderitaan yang dialami seorang pelajar AMS yang tidak sanggup membayar pemondokan, buku-buku pelajaran yang dimilikinya sangat minim, sering kali belajar dengan penerangan lampu jalan, dan masih banyak penderitaan lainnya. Namun hal inilah yang membawanya meraih kesuksesan, ia dapat menyelesaikan pendidikannya tepat waktu dengan hasil yang memuaskan. ini menandakan A.F.Lasut memiliki semangat yang tinggi, percaya diri, sikap optimis, berpikir positif dalam meraih kesuksesannya. Karena hanya dengan semangat yang tinggi, seseorang takkan pernah berhenti untuk berusaha. Hanya dengan percaya diri, seseorang telah memiliki keyakinan diri yang baik. Hanya dengan keoptimisan dan berpikir positif seseorang takkan pernah merasa takut untuk mencoba, berkarya dan berusaha tuk berprestasi serta mencapai kesuksesan yang gemilang.

4. Sikap Bertanggung Jawab

Manusia adalah makhluk yang luar biasa. Manusia merupakan paduan antara makhluk material dan makhluk spiritual. Dinamika manusia tidak tinggal diam saja, karena manusia sebagai dinamika selalu mengaktivisasikan dirinya untuk

bertanggung jawab apa yang telah dilakukannya, baik kepada hal-hal yang positif maupun kepada hal-hal yang negatif. Sikap bertanggung jawab adalah kesadaran manusia akan tingkah laku atau perbuatan yang disengaja maupun yang tidak disengaja. Bertanggung jawab juga berarti berbuat sebagai perwujudan kesadaran akan kewajiban diri seseorang.

Hasil identifikasi dan interpretasi terhadap bacaan nonfiksi biografi pahlawan nasional, ditemukan data makna nilai pendidikan karakter terhadap diri sendiri yang ditunjukkan dengan sikap bertanggung jawab yaitu dalam cerita AM, AFL, dan cerita SH.

"... (1) Pada waktu itu di Garut banyak orang Belanda yang tidak mematuhi peraturan pemerintah. (2) Mereka tidak mau membayar pajak. (3) Sewa listrik, air leading dan sebagainya sering mereka tidak bayar. (4) Orang-orang seperti itulah yang menjadi sasaran Abdul Moeis. (5) **la bertindak tegas.** (6) **Orang itu dipaksanya supaya memenuhi kewajiban...** (Abdul Moeis, 1978, hlm. 45)."

Pekerjaan Abdul Moeis sebagai kontrolir di daerah Garut. Sikap bertanggung jawab yang ia miliki harus juga dimiliki bagi orang-orang yang berhubungan dengan pekerjaannya. Di daerah Garut banyak orang-orang Belanda yang tidak mematuhi kewajibannya untuk membayar pajak, listrik dan sebagainya. Oleh karena itu dengan sikap yang tegas ia memaksa orang-orang yang tidak membayar agar memenuhi kewajiban mereka sebagai pencerminan rasa tanggung jawab yang mereka miliki. Tanggung jawab itu bersifat kodrati, artinya sudah menjadi bagian kehidupan manusia, bahwa setiap manusia pasti dibebani dengan tanggung jawab. Apabila ia tidak mau bertanggung jawab, maka ada pihak lain yang memaksakan tanggung jawab itu. Dengan demikian tanggung jawab itu dapat dilihat dari dua sisi, yaitu dari sisi pihak yang berbuat dan dari sisi kepentingan pihak lain.

Makna nilai pendidikan karakter yang ditunjukkan dengan memiliki sikap bertanggung jawab juga ditemukan dalam cerita AFL.

"... (1) Jawatan tambang dan Geologi semenjak diambil alih dari tangan Jepang, dalam **kenyataannya pimpinan jawatan itu berada di pundaknya sendiri...** (A.F.Lasut, 1978, hlm. 25)."

"... (3) Meskipun **dalam keadaan kurang sehat namun ia tetap melaksanakan tugasnya** sebagai Kepala Jawatan Tambang dan Geologi... (A.F.Lasut, 1978, hlm. 36)."

Sikap bertanggung jawab yang diperlihatkan oleh A.F.Lasut semenjak jawatan tambang dan geologi diambil alih dari tangan Jepang. Anggota pimpinan lainnya pada saat itu berada di luar daerah tepatnya di Jawa Tengah, berarti jawatan tambang dan geologi sudah pasti berada di tangannya sendiri. Hal ini berarti bahwa A.F.Lasut berkewajiban menanggung, memikul jawab, mananggung segala sesuatunya, atau memberikan jawab dan menanggung akibat yang mungkin terjadi pada saat jawatan tambang dan geologi itu berada di pundaknya sendiri.

Sikap bertanggung jawab itu sangatlah penting dimiliki oleh setiap manusia. Terbukti dari sikap A.F.Lasut yang tetap melaksanakan tugasnya meskipun dalam keadaan kurang sehat. Ini menunjukkan bahwa A.F.Lasut tidak mau melalaikan tugasnya sebagai Kepala Jawatan Tambang dan Geologi. Karena jika seseorang melalaikan tugas yang merupakan tanggung jawabnya, maka kualitas dari dirinya akan rendah. Untuk itu, sikap bertanggung jawab adalah suatu hal yang sangat penting dalam kehidupan, karena tanggung jawab menyangkut orang lain dan terlebih diri kita sendiri.

Demikian pula dalam cerita SH, ditemukan kutipan teks data yang mendeskripsikan makna nilai pendidikan karakter terhadap diri sendiri mengenai sikap bertanggung jawab.

"... (1) Raja Gowa **berkewajiban melindungi Raja sekutunya** di Ambon... (Sultan Hasanuddin, 1985, hlm. 19)."

"... (1) Sultan Hasanuddin sebagai Raja Gowa punya **kewajiban melindungi kerajaan sahabat-sahabat bawahannya**, mulai dari sepanjang pesisir pulau Sulawesi sampai Maluku... (Sultan Hasanuddin, 1985, hlm. 25)."

Kewajiban yang harus dilakukan oleh seorang Raja Gowa. Kata "kewajiban" kewajiban yang dimaksud adalah kewajiban yang harus dilakukan dengan penuh rasa tanggung jawab untuk melindungi Raja dan sekutunya di Ambon. Ini terjadi pada awal masa perang melawan penjajah Belanda saat itu. Sultan Hasanuddin masih berumur 3 tahun, berarti raja pada saat itu masih dipegang oleh ayah Sultan Hasanuddin sebagai raja Gowa yang memiliki tanggung jawab untuk melaksanakan kewajibannya melindungi kerajaan-kerajaan sahabat dan sekitarnya. Kedua kutipan data di atas dapat menjadi contoh kepada seorang pemimpin yang mengerti akan kewajibannya. Sebagai warga negara yang baik seseorang wajib membina dan melaksanakan kewajibannya dengan tertib sehingga terhindar dari kekhawatiran yang mungkin terjadi baik bagi diri sendiri maupun orang lain.

5. Berperilaku Jujur

Jujur adalah sikap atau sifat seseorang yang menyatakan sesuatu dengan sesungguhnya dan apa adanya, tidak ditambahkan ataupun tidak dikurangi. Sifat jujur ini harus dimiliki oleh setiap manusia, karena sifat dan sikap ini merupakan prinsip dasar dari cerminan akhlak seseorang. Berperilaku jujur tidak akan merugikan seseorang. Banyak hal yang dapat diperoleh dari kejujuran yang dimiliki. Kejujuran membawa manfaat yang begitu banyak, antara lain dapat membuat seseorang menjadi dapat

dipercaya, disenangi orang lain, mudah mendapat lapangan pekerjaan, dan yang paling penting adalah dicintai oleh Allah swt. Kejujuran dapat memudahkan seseorang dalam mendapatkan pekerjaan karena kejujuran adalah poin penting dari kepribadian seseorang yang dapat dijadikan pedoman dalam menjalankan semua pekerjaannya.

Hasil identifikasi dan interpretasi terhadap bacaan nonfiksi biografi pahlawan nasional, ditemukan data makna nilai pendidikan karakter terhadap diri sendiri yang ditunjukkan dengan sikap berperilaku jujur yaitu dalam cerita AM dan cerita S.

"... (6) Ia menolak tuduhan terhadap dirinya. (7) Selain itu ia **juga membela tindakan rakyat Toli-toli**. (8) Dikatakannya, bahwa rakyat itu tidak bersalah. (9) Yang salah adalah pemerintah Belanda... (Abdul Moeis, 1978, hlm. 38)."

Penolakan atas tuduhan yang diberikan kepada Abdul Moeis. Pemerintah menuduh Abdul Moeis yang menghasut rakyat untuk membunuh pembesar tersebut. Ia menolaknya dan dikatakannya pula bahwa rakyat tidak bersalah. Abdul Moeis pada saat itu menunjukkan sikap mental dan moral yang mengedepankan kebenaran, kesungguhan, keterusterangan, dan ketulusan. Seseorang dikatakan jujur apabila dalam menginformasikan sesuatu atau mengatakan sesuatu, senantiasa obyektif dan apa adanya sesuai dengan fakta. Seseorang dikatakan jujur dalam berbuat jika dia melakukan perbuatan tersebut secara sungguh-sungguh dan tulus sesuai dengan kebenaran yang diyakininya. Seseorang dikatakan jujur dalam keyakinan jika loyalitasnya kepada kebenaran yang diyakininya benar-benar murni, sungguh-sungguh, dan tulus.

Dalam cerita S juga dideskripsikan makna nilai pendidikan karakter terhadap diri sendiri yang ditunjukkan dengan sikap berperilaku jujur.

"... (1) **la sangat berpegang teguh kepada sumpah jabatan.** (2) Ia dan keluarganya tidak pernah menerima sesuatu apapun dari seseorang, baik berupa uang ataupun berupa barang-barang. (3) Apalagi kalau pemberian itu ada hubungannya dengan jabatannya. (4) Hal ini terbukti dari kejadian sebagai berikut: salah seorang anaknya yang laki-laki sangat menginginkan burung dara. (5) Pada suatu hari anak itu minta dibelikan sepasang burung dara. (6) Kebetulan waktu itu ia sedang kedatangan seorang tamu, dan tamu itu mendengar permintaan anak Pak Saharjo tersebut.

... (1) Pak Saharjo sudah berjanji akan membelikan sepasang burung dara yang diinginkan anaknya itu. (2) Rupanya belum lagi sempat ia menepati janji kepada anaknya, keesokan harinya pada waktu ia pulang dari kantor, ia melihat anaknya yang meminta burung dara kemarin sudah memegang sepasang burung dara. (3) Tanpa ganti pakaian dan makan lebih dahulu, ia langsung menanyakan dari mana dapat burung dara itu. (4) Jawab anaknya, diberi oleh tamu yang datang kemarin."

... (1) Sebenarnya tamu yang memberikan sepasang burung dara kepada anak Pak Saharjo itu tidak bermaksud apa-apa. (2) Hanya karena kebetulan ia mendengar bahwa anak itu senang kepada burung dara seperti anaknya juga menyenangi burung dara. (3) Dan karena itulah ia memberi anak Pak Saharjo sepasang burung dara sekadar untuk menyenangkan hati anak itu. (4) **Namun Pak Saharjo tidak dapat menerimanya demikian saja.** (5) Pada saat itu juga ia langsung memanggil adiknya agar mengantarkan burung itu kembali kepada orang yang memberikannya, tanpa menghiraukan bagaimana kecewanya anaknya itu. (6) Dengan perasaan sedih terpaksa si anak memberikan burung dara itu kembali kepada pamannya untuk dikembalikan lagi kepada si pemberi tadi pagi... (Dr. Saharjo. SH, 1978, hlm. 32-33)."

Sikap jujur yang diterapkan pak Saharjo. Kejadian ini terjadi dalam keluarganya yang bermula pada sang anak meminta kepada ayahnya (pak Saharjo) agar dibelikan sepasang burung dara. Di saat yang bersamaan ada seorang tamu yang berkunjung ke rumah pak Saharjo. Tamu tersebut mendengar kemauan anak itu, dikabulkannyalah permintaannya dengan memberikan sepasang burung dara kepada anak pak Saharjo. Namun, pemberian itu tidak dapat diterima begitu saja oleh pak Saharjo, pada saat itu juga ia mengembalikan sepasang burung tersebut kepada pemiliknya. Hal ini terjadi karena pak Saharjo sangat berpegang teguh kepada sumpah jabatannya. Sumpah jabatan yang telah ia ikrarkan melalui mulutnya menjadi amanah yang harus ia laksanakan selama masa jabatannya berlaku. Ini merupakan cerminan dari sikap jujur yang dimiliki oleh pak Saharjo. Berperilaku jujur dapat diartikan bisa menjaga amanah. Jujur merupakan salah satu sifat manusia yang mulia, orang yang memiliki sifat jujur biasanya dapat mendapat kepercayaan dari orang lain. Sifat jujur merupakan salah satu rahasia diri seseorang untuk menarik kepercayaan umum karena orang yang jujur senantiasa berusaha untuk menjaga amanah. Amanah adalah ibarat barang titipan yang harus dijaga dan dirawat dengan sungguh-sungguh dan penuh tanggung jawab. Berhasil atau tidaknya suatu amanah sangat bergantung pada kejujuran orang yang memegang amanah tersebut. Jika orang yang memegang amanah adalah orang yang jujur maka amanah tersebut tidak akan terabaikan dan dapat terjaga atau terlaksana dengan baik.

6. Tidak Mengumbar Janji

Tidak mengumbar janji berarti sikap menepati janji yang telah diucapkan seseorang terhadap orang lain. Janji memang mudah diucapkan namun berat untuk ditunaikan. Manusia dalam

hidup ini mempunyai keterikatan dan pergaulan dengan orang lain. Maka, setiap kali seorang itu mulia dalam hubungannya dengan manusia dan terpercaya dalam pergaulannya bersama mereka, maka akan menjadi tinggi kedudukannya dan akan meraih kebahagiaan dunia dan akhirat. Sementara seseorang tidak akan bisa meraih predikat orang yang baik dan mulia pergaulannya, kecuali jika ia menghiasi dirinya dengan akhlak-akhlak yang terpuji. Dan di antara akhlak terpuji yang terdepan adalah tidak mengumbar janji kepada orang lain

Hasil identifikasi dan interpretasi terhadap bacaan nonfiksi biografi pahlawan nasional, ditemukan data makna nilai pendidikan karakter terhadap diri sendiri yang ditunjukkan dengan sikap tidak mengumbar janji yaitu dalam cerita AM.

"... (1) Usul Abdul Moeis mendapat sambutan baik. (2) Pemerintah Belanda **berjanji akan mendirikan sekolah teknik.** (3) **Beberapa tahun kemudian berdirilah Technische Hooge School (Sekolah Tinggi Teknik) di Bandung.** (4) Sekarang sekolah itu bernama Institut Teknologi Bandung (ITB). (5) Itulah salah satu hasil perjalanan Abdul Moeis ke Negeri Belanda... (Abdul Moeis, 1978, hlm. 33)."

"... (1) Meskipun banyak cobaan yang dideritanya, namun ia tidak mau menghentikan kegiatannya. (2) Ia sudah berjanji memperjuangkan kepentingan bangsanya. (3) **Janji itu akan ditepatinya...** (Abdul Moeis, 1978, hlm. 39)."

"... (3) Sekali saya berjanji tidak akan meninggalkan Garut, **janji itu akan tetap saya pegang teguh...** (Abdul Moeis, 1978, hlm. 43)."

Salah satu hasil perjalanan Abdul Moeis ke negeri Belanda. Selama berada di negeri Belanda, dalam setiap kesempatan bertemu dengan pemimpin-pemimpin Belanda, hal itu selalu

dibicarakannya. Ia menginginkan agar di Indonesia didirikan sebuah sekolah teknik. Usulnya di sambut baik oleh pihak Belanda. Pihak Belanda pada saat itu menepati janjinya dengan mendirikan sebuah sekolah teknik di Indonesia yang sekarang dikenal dengan sebutan sekolah Institut Negeri Bandung (ITB). Orang yang senantiasa menepati janjinya maka ucapannya dapat dipercaya, sehingga orang tidak akan meragukan ucapan-ucapannya dan memberikan kepercayaan padanya.

Abdul Moeis akan menepati janji yang telah ia ucapkan. Janji haruslah ditepati, ketika seseorang ingin dipercaya. Menepati janji merupakan bagian dari iman seseorang. Barangsiapa yang tidak menjaga perjanjiannya maka tidak ada agama baginya. Dengan demikian, seperti itu pula ingkar janji, termasuk tanda kemunafikan dan bukti atas adanya akal busuk (perbuatan) yang jelek serta rusaknya hati. Sikap seperti inilah yang dihindari oleh Abdul Moeis sehingga meskipun banyak cobaan yang datang menghadang, banyak cobaan yang dideritanya ia tetap menjalankan kegiatannya dalam memperjuangkan kepentingan bangsanya.

Pernyataan Abdul Moeis mengenai janji yang diucapkannya. Hal ini bermula ketika Abdul Moeis hidup sebagai seorang buangan di desa Garut. Dengan hati yang bersungguh-sungguh ia berusaha hidup sebagai orang desa, sebagai seorang petani. Tetapi polisi rahasia Belanda selalu memata-matainya. Gerak-geriknya tetap diawasi. Belanda takut jika Abdul Moeis lari dari Garut. Perlakuan ini menimbulkan rasa marah Abdul Moeis. Suatu ketika ia datang menemui kepala polisi Garut dan dengan lantang mengatakan "sekali saya berjanji maka janji itu akan saya pegang teguh" ini membuktikan bahwa Abdul Moeis tidak suka mengumbar janjinya kepada orang lain. Orang yang menepati

janjinya merupakan orang yang berakal dan dapat mengambil pelajaran dari apa yang telah Allah Swt., turunkan kepadanya.

7. Memegang Teguh Amanah

Amanah dapat diartikan sebagai sesuatu yang dipercayakan atau kepercayaan terhadap seseorang yang diberi tanggung jawab. Amanah juga berarti titipan. Amanah merupakan sesuatu pemberian yang harus dipelihara dan dijaga agar sampai kepada yang berhak memilikinya. Kunci menjaga amanah yang besar adalah dengan membiasakan diri untuk memegang teguh amanah-amanah kecil. Memegang teguh amanah adalah faktor utama terciptanya kesejahteraan dan kemakmuran suatu bangsa, sebab dengan sikap amanah semua komponen bangsa akan berlaku jujur, tanggung jawab dan disiplin dalam setiap aktifitas kehidupan.

Hasil identifikasi dan interpretasi terhadap bacaan nonfiksi biografi pahlawan nasional, ditemukan data makna nilai pendidikan karakter terhadap diri sendiri yang ditunjukkan dengan perilaku mampu memegang teguh amanah yaitu dalam cerita FLT, L JOS, SH, dan cerita RAK.

"... (1) Menteri keuangan Republik Indonesia waktu itu telah menentukan anggaran belanja untuk Pemerintah Daerah Tapanuli untuk pengeluaran sipil dan militer. (2) Untuk keperluan itu Gubernur Tobing diberi kekuasaan mencetak uang Orita. (3) Untunglah pada waktu penyerbuan Belanda ke Aek Sitahuis, di mana uang itu dicetak, percetakan yang berat itu dapat diselamatkan beserta kertas dan tinta-tintanya oleh pegawai-pegawai dan pemuda-pemuda daerah itu. (4) Karena itu pencetakan uang dapat diteruskan sampai jumlah yang ditentukan Menteri Keuangan tercapai. (5) Tentu saja tempat percetakan itu **sangat dirahasiakan dan dijaga dengan ketat...** (Dr. F.L.Tobing, 1978, hlm. 45-46)."

Menteri keuangan Republik Indonesia memberi amanah kepada Gubernur Tobing untuk mencetak uang Orita pada saat itu. Amanah itu dilaksanakan dengan baik, pencetakan dapat diteruskan sampai jumlah yang telah ditentukan oleh Menteri keuangan Republik Indonesia. Meskipun Gubernur Tobing telah diberikan kekuasaan mencetak uang namun ia tidak mau mengambil keuntungan karena perilakunya yang mampu memegang teguh amanah yang diberikan kepadanya. Gubernur Tobing memahami bahwa amanah yang diberikan menteri keuangan Republik Indonesia kepadanya merupakan sesuatu yang dipercayakan untuk dijaga, dilindungi, dan dilaksanakan.

Dalam cerita L JOS juga dideskripsikan makna nilai pendidikan karakter terhadap diri sendiri yang ditunjukkan dengan mampu memegang teguh amanah.

“... (1) Dalam hal menyusun organisasi TKR, Pak Dirman mempercayakan tugas itu kepada pak Oerip. (2) Maka Pak Oerip **bekerjalalah menyempurnakan organisasi itu...** (Letnan Jendral Oerip Soemohardjo, 1978, hlm. 68).”

Pernyataan mengenai tugas menyusun organisasi Tentara Keamanan Rakyat (TKR). Penyusunan tersebut diberikan pak Dirman kepada pak Oerip untuk kemudian disempurnakan. Penugasan ini diterima dengan baik oleh pak Oerip yang di tandai dengan kata “bekerjalalah”. Kata “bekerjalalah” di dalam teks berarti pak Oerip mampu memegang amanah dengan memulai bekerja menyempurnakan organisasi tersebut, yang diberikan pak Dirman kepadanya. Membiasakan diri menjaga dan melaksanakan amanah terhadap hal-hal kecil dengan terlebih dahulu memulainya akan menjadikan pak Oerip terbiasa melaksanakannya sehingga sampai pada penyempurnaan.

Dalam cerita SH, dikemukakan pula makna nilai pendidikan karakter terhadap diri sendiri yang ditunjukkan dengan mampu memegang teguh amanah.

“... (2) Juga terutama pada daerah-daerah dalam gabungan pengawalan Kerajaan Gowa, Hasanuddin selalu **mendapat tugas membawa amanat Raja Gowa ayahandanya...** (Sultan Hasanuddin, 1985, hlm. 15).”

Tugas Sultan Hasanuddin yang membawa amanat raja Gowa yang juga merupakan ayahandanya sendiri. Amanat yang diberikan ayahanda Sultan Hasanuddin merupakan titah persatuan nusantara. Ini merupakan pembelajaran terhadap Sultan Hasanuddin ketika kelak menggantikan ayahandanya. Sultan Hasanuddin beberapa kali menjadi utusan mewakili ayahandanya mengunjungi kerajaan nusantara yang bersahabat juga terutama pada daerah-daerah dalam gabungan pengawalan raja Gowa. Sultan Hasanuddin dalam hal ini mampu memegang teguh amanah yang diberikan ayahandanya. Dengan demikian, jika kelak Sultan Hasanuddin menjadi seorang pemimpin (raja), ia akan menjadi pemimpin (raja) yang amanah. Ia akan menjaga dan melaksanakan amanah dari orang yang dipimpinnnya dengan baik. Jika sejak dini seseorang telah terlatih dan terbiasa berperilaku amanah maka, kebiasaan tersebut akan terbawa seumur hidup.

Demikian juga dalam cerita RAK, dikemukakan data berupa perilaku mampu memegang teguh amanah.

“... (1) **Kartini disuruh mendirikan sekolah khusus** untuk anak perempuan di dalam Kabupaten... (Raden Ajeng Kartini, 1994, hlm. 32-33).”

Pemberian amanah kepada Kartini yang diperoleh dari keberanian dirinya menulis surat kepada Direktur Pendidikan dan Kebudayaan. Kartini diberikan amanah agar mendirikan sebuah

sekolah khusus untuk anak perempuan yang bertempat di dalam kabupaten Jepara. Amanah itupun dilaksanakannya dengan penuh rasa tanggung jawab. Sekolah yang akan didirikan oleh Kartini merupakan alat mewujudkan cita-citanya untuk mencerdaskan anak bangsa. Kartini menginginkan agar anak-anak di Kabupaten Jepara (khususnya anak perempuan) yang tidak dapat bersekolah karena adat pingitan dapat memperoleh pendidikan dengan baik seperti anak-anak yang lainnya. Memberi pendidikan dengan baik merupakan salah satu perilaku memegang amanah manusia kepada orang lain. Seseorang diberikan kemampuan, kepintaran, dan kecerdasan dari Allah Swt., bukan hanya untuk dirinya sendiri melainkan untuk disebarkan kepada umat manusia lainnya, sehingga ilmu yang dimiliki bisa bermanfaat bagi orang banyak.

8. Tidak Mementingkan Diri Sendiri

Sikap seseorang yang tidak mementingkan diri sendiri berarti menempatkan kebutuhan komunitasnya di atas kebutuhan dirinya sendiri dan tidak bertindak atas dasar kepentingan diri sendiri. Perilaku ini sering juga disebut dengan sikap egois. Egois merupakan motivasi untuk mempertahankan dan meningkatkan pandangan yang hanya menguntungkan diri sendiri. Egoisme berarti menempatkan diri di tengah satu tujuan serta tidak peduli dengan penderitaan orang lain. Bertindak tanpa mementingkan diri sendiri bukanlah suatu hal yang mudah, tetapi semakin sering dilakukan, maka akan lebih terbiasa bersikap baik dan murah hati. Jika telah terbiasa melakukan perbuatan untuk menolong orang lain agar merasa baik dan membuat dunia ini menjadi tempat tinggal yang lebih indah, seseorang akan melihat bahwa sifat tidak mementingkan diri sendiri sesungguhnya bisa membuat dirinya lebih bahagia.

Hasil identifikasi dan interpretasi terhadap bacaan nonfiksi biografi pahlawan nasional, ditemukan data makna nilai pendidikan karakter terhadap diri sendiri yang ditunjukkan dengan perilaku tidak mementingkan diri sendiri yaitu dalam cerita FLT, WZY, AFL, dan cerita PA.

“... (2) Walaupun sore hari ia membuka praktik di rumahnya, tetapi baginya praktik itu bukanya bukan dengan tujuan untuk mengumpulkan kekayaan, **tetapi demi untuk membuka kesempatan luas bagi rakyat biasa menerima pertolongannya...** (Dr. F.L.Tobing, 1978, hlm. 51).”

Penjelasan tentang tempat praktik dr. Tobing yang ada di rumah tempat tinggalnya. Tempat praktik itu digunakan pada sore hari. Di kalangan orang-orang yang pernah datang berobat kepadanya, dr. Tobing dikenal sebagai seorang dokter yang sederhana, jujur, suka menolong dan sama sekali tidak materialistis. Oleh karena itu, ia membuka praktik bukan dengan tujuan mencari kekayaan tetapi untuk memberi kesempatan bagi rakyat yang mau menerima pertolongannya. Terhadap pasiennya ia tidak pernah menetapkan berapa harga yang harus mereka bayar. Semua terserah pada mereka sendiri. Hal ini menjelaskan bahwa dr. Tobing tidak bersikap egois yang hanya mementingkan dirinya sendiri melainkan juga memikirkan kehidupan orang lain. Karena seseorang hidup di dunia ini harus bermasyarakat, harus berkumpul dengan orang banyak untuk hidup bersama dan saling tolong menolong, hormat menghormati, saling menghargai, saling mengingatkan dan menyempurnakan/saling melengkapi.

Dalam cerita WZY juga dideskripsikan makna nilai pendidikan karakter terhadap diri sendiri yang ditunjukkan dengan sikap tidak mementingkan diri sendiri.

“... (1) Dalam kehidupan Yohannes selanjutnya ternyata

harapan orang tuanya tidaklah sia-sia. (2) Sampai akhir hayatnya Yohannes benar-benar merupakan seorang putera yang **berbakti kepada orang tua dan adik-adiknya**, sehingga dia kurang memperhatikan kepentingannya sendiri... (Prof. Dr. W.Z.Yohannes, 1978, hlm. 10-11)."

Pembuktian bahwa dalam kehidupan Yohannes selanjutnya sesuai dengan pengharapan orang tuanya. Sebagai putera tertua ia menyadari tugasnya dalam keluarga. Ia sadar bahwa hanyalah dengan susah payah orang tuanya berhasil menyisihkan sebahagian gaji ayahnya yang hanya sebagai pegawai kecil itu untuk membiayainya. Ia merasa berhutang budi kepada kedua orang tua dan adik-adiknya karena mereka semua harus hidup lebih hemat lagi agar dapat menabung untuk membiayai pendidikan Yohannes. Dengan demikian, setelah Yohannes berhasil maka ia mencurahkan semua perhatiannya terhadap keluarga. Ia membalas budi baik mereka dengan menunjukkan bakti kepada orang tua dan adik-adiknya karena tanpa mereka ia tidak akan memperoleh keberhasilan seperti yang ia nikmati sekarang. Tujuan Yohannes melakukan hal ini adalah untuk menghilangkan rasa egoisme, rasa sombong, kikir, dan bakhil yang nantinya mengaharah kepada pribadi atau golongan yang tidak akan mepedulikan kepentingan orang lain. Asalkan dirinya sudah baik, berkecukupan, selamat dan berbahagia dianggapnya sudah selesai.

Dalam cerita AFL, dikemukakan pula makna nilai pendidikan karakter terhadap diri sendiri yang ditunjukkan dengan sikap tidak mementingkan diri sendiri.

"... (2) Ia kurang memperhatikan kepentingannya dan keluarganya sendiri. (3) Akibatnya ia dan keluarganya agak terlantar. (4) **Seluruh tenaga dan pikirannya** sampai wafatnya

pada tahun 1948 karena dibunuh Belanda dicurahkan **untuk kepentingan jawatannya dan perjuangan kemerdekaan Indonesia...** (A.F.Lasut, 1978, hlm. 37).”

Sikap tidak mementingkan diri sendiri yang ditunjukkan oleh A.F. Lasut. Di antara sekian banyak sifat manusia yang merusak amal ibadah, merusak keimanan adalah penyakit mementingkan diri sendiri, atau mengutamakan kepentingan golongannya sendiri, atau membuat skenario agar sesuatu yang ditanganinya itu bisa dipegang sendiri atau untuk mengutamakan golongannya sendiri, dan yang paling utama adalah untuk mementingkan keluarganya sendiri, semacam membentuk dinasti keluarga atau dinasti kelompok atau golongannya sendiri. Hal yang tertera di atas sangat jauh dari sifat yang dimiliki A.F.Lasut. Di dalam teks di kemukakan bahwa A.F. Lasut tidak pernah memperhatikan dirinya maupun keluarganya, akibatnya mereka terlantar. Semua pikirannya ia curahkan pada urusan pekerjaan membangun jawatannya. Meskipun dalam keadaan kurang sehat namun ia tetap melaksanakan tugasnya sebagai Kepala Jawatan Tambang dan Geologi. Ia membina jawatannya sedemikian rupa, sehingga mencapai tingkat dan derajat yang dibutuhkan suatu negara merdeka. Beliau memperlihatkan kepada semua orang bahwa ia tidak mementingkan diri sendiri sebab sikap tersebut jauh dari pribadi yang dimilikinya.

Demikian juga dalam cerita PA, dikemukakan data berupa perilaku tidak mementingkan diri sendiri.

“... (1) **Aku harus mengambil keputusan untuk mengurangi penderitaan rakyat**, sebaiknya aku akan pergi menemui Belanda. (2) Apapun yang terjadi pada diriku, tidak menjadi persoalan. (3) Kasihan pada rakyat... (Pangeran Antasari, 1996, hlm. 34).”

Niat yang akan dilakukan oleh Pangeran Hidayat. Ia tidak mau lagi melihat penderitaan rakyat yang semakin menjadi-jadi. Karena Pangeran Hidayat bukanlah orang yang masa bodoh, menganggap hal ini bukan urusannya, membiarkan mereka berusaha sendiri, hidup sendiri, menghadapi kesulitan sendiri, Apalagi menganggap apa perlunya menolong mereka, karena mereka belum tentu membalas budi kepada apa yang telah kita kerjakan. Pangeran Hidayat bukan gambaran orang yang hidupnya hanya untuk diri dan kepentingan sendiri. Maka, pergilah Pangeran Hidayat menemui Belanda, ia tidak lagi memikirkan apapun yang akan terjadi kepada dirinya. Ia lebih mementingkan kepentingan rakyatnya yang terus menerus mengalami penderitaan.

9. Berbuat Sesuai dengan Niat

Niat adalah kecenderungan dan keinginan hati untuk berbuat baik. Berbuat sesuai dengan niat merupakan perbuatan yang harus disesuaikan dengan keinginan hati/suara lubuk hati yang paling dalam. Suara hati merupakan sumber dan penyebab pertama timbulnya niat. Niat adalah ruhnya amal, seperti ruh bagi jasad, dan hujan bagi bumi. Barang siapa yang niat dan tujuannya melakukan sesuatu untuk Allah Swt., dan Rasul-Nya maka, ia memiliki niat yang baik. Niat yang baik akan membuahkan amal yang baik, sedangkan niat yang buruk akan mengakibatkan amal yang buruk pula. Dengan demikian, berbuatlah sesuai dengan keinginan di dalam lubuk hati yang paling dalam, sehingga tidak menimbulkan penyesalan di kemudian hari.

Hasil identifikasi dan interpretasi terhadap bacaan nonfiksi biografi pahlawan nasional, ditemukan data makna nilai pendidikan karakter terhadap diri sendiri yang ditunjukkan dengan sikap berbuat sesuai dengan niat yaitu dalam cerita LJO dan cerita TCD.

"... (4) Beliau sudah hidup selama empat belas tahun bersama isteri beliau. (5) Tetapi mereka belum juga mempunyai seorang anakpun. (6) Oleh karena itu mereka berniat untuk mengambil seorang anak angkat...

... (1) Demikianlah, dalam tahun 1940 **kedua suami isteri itu mengambil seorang gadis kecil sebagai anak mereka.** (2) Gadis itu bernama Abby... (Letnan Jendral Oerip Soemohardjo, 1978, hlm. 44)."

Sepasang suami istri yang belum dikaruniai anak semenjak mereka menikah selama empat belas tahun lamanya. Mereka merasa dalam kehidupannya memiliki kekurangan, sehingga mereka berdua berniat untuk mengadopsi seorang anak. Hal ini terwujud kemudian setelah mereka berniat sebelumnya untuk mengambil seorang anak tersebut. Dengan niat yang baik akan mempengaruhi kadar pahala yang diperoleh seorang hamba. Semakin murni keikhlasannya, semakin besar pahala yang akan diperoleh, walaupun amalan yang dilakukan ringan dan semakin kecil kadar keikhlasan seorang hamba. Namun jika amalan yang ia lakukan adalah amalan yang berpahala besar, namun bila keikhlasan dalam hatinya kecil, maka semakin kecil pula pahala yang ia peroleh.

Dalam cerita TCD, dikemukakan pula makna nilai pendidikan karakter terhadap diri sendiri yang ditunjukkan dengan sikap berbuat sesuai dengan niat.

"... (1) Maklumat itu dibicarakan di antara pemuka-pemuka yang ada di Mereu. (2) Sekali lagi Cik di Tiro menegaskan bahwa tidak ada niatnya untuk merebut kekuasaan dari tangan sultan. (3) "Saya tak ingin duduk di singgasana kerajaan. (4) Saya hanya berjuang untuk mengusir Belanda. (5) Apabila tujuan itu sudah tercapai **saya akan kembali ke Tiro dan mengajar di**

sana sambil beribadat menghabiskan hari tua saya, katanya..
(Teungku Cik Ditiro, 1978, hlm. 59).”

Maklumat yang dibicarakan oleh pemuka di Mereu. Cik Ditiro menegaskan bahwa beliau tidak mempunyai niat untuk merebut kekuasaan dari Sultan. Teungku Cik Ditiro hanya ingin berjuang melawan penjajah untuk mengusir Belanda dari Aceh. Akan ia buktikan bahwa ketika Indonesia merdeka maka kembalilah ia ke Tiro mengajar di sana sambil beribadah dan menghabiskan masa tuanya. Semuanya meyakini kata-kata itu dan mengerti apa yang dimaksud oleh Teungku Cik Ditiro. Tidak ada seorangpun yang meragukan tujuan perjuangannya. Beliau mengatakan niatnya dengan keikhlasan hati. Niat yang ikhlas selain mendatangkan keridhoan dan pahala Allah Swt., juga akan meneguhkan hati kita disaat ujian datang. Dan hati kita akan tetap lapang, bagaimanapun hasil yang kita raih setelah berusaha dan berdoa.

C. Isi Nilai Pendidikan Karakter terhadap Sesama Manusia

Makna nilai pendidikan karakter terhadap sesama manusia berarti sikap peduli terhadap sesama. Dalam hal ini memperhatikan dan memahami sesama manusia. Peduli terhadap sesama manusia adalah hal manusiawi yang kini menjadi sikap langka yang harus dilestarikan. Di era modern seperti saat sekarang ini masyarakat cenderung hidup individual terutama masyarakat di kota-kota besar. Hal ini dikarenakan tuntutan hidup yang semakin tinggi dan masyarakat berlomba-lomba untuk mengejar target agar hidupnya dapat lebih baik dari hidup orang lain. Dapat diakui semangat dan daya juangnya tinggi untuk orang yang terdekat dan tersayang seperti keluarga. Di luar itu mereka tidak akan peduli. Niatnya mungkin baik, “membahagiakan keluarga” tetapi seseorang hidup di dunia ini tidak selamanya dengan keluarga, tentu ada interaksi

dengan masyarakat luar walaupun dalam pikiran kita mereka tidak berarti. Dengan demikian jalinlah hubungan yang baik antar sesama dengan keluarga maupun orang lain, sehingga terjalin kerukunan antar sesama manusia.

Berdasarkan hasil identifikasi dan interpretasi isi nilai pendidikan karakter dalam bacaan nonfiksi biografi pahlawan nasional yang berkaitan dengan makna dalam konteks nilai pendidikan karakter terhadap sesama manusia ditemukan makna meliputi: (1) membina hubungan anak dan orang tua, (2) mempererat hubungan dalam keluarga, (3) saling menghormati sesama manusia, (4) kesetiaan bawahan kepada pimpinan, dan (5) adil dan bijaksana. Berikut ini penjelasan masing-masing makna dalam konteks nilai pendidikan karakter terhadap sesama manusia yang terdapat dalam kesepuluh bacaan nonfiksi biografi pahlawan nasional.

1. Membina Hubungan Anak dan Orang Tua

Membina hubungan anak dan orang tua sangat penting agar bisa terjalin dengan baik. Dengan kedekatan/hubungan emosi yang terjalin dengan baik, maka seorang anak pun akan lebih mudah dnasihati saat berbuat kesalahan. Berbeda dengan anak yang tidak memiliki kedekatan dengan orang tua. Ia akan lebih suka mendengarkan kata-kata orang lain, daripada orang tuanya. Lebih parah lagi, terkadang juga seorang anak tidak mau mendengarkan kata-kata orang lain, karena tidak ada yang bisa mengerti keadaan dirinya. Dengan demikian, hubungan emosi antara orang tua dan anak perlu dibangun sejak dini.

Hasil identifikasi dan interpretasi terhadap bacaan nonfiksi biografi pahlawan nasional, ditemukan data makna nilai pendidikan karakter terhadap sesama manusia yang ditunjukkan

dengan sikap membina hubungan anak dan orang tua yaitu dalam cerita S dan cerita TCD.

"... (3) Ia sangat senang **tinggal serumah dengan mertuanya**, karena rumah itu besar dengan pekarangan luas, sehingga dengan leluasa pada pagi dan sore hari ia dapat melakukan gerak jalan di pekarangan rumah tersebut... (Dr. Saharjo. SH, 1978, hlm. 35)."

Penunjukan rasa bahagia yang dirasakan oleh Saharjo karena selama ini ia tinggal di rumah mertuanya. Ini bukan sekadar senang/bahagia karena rumah tersebut adalah rumah yang besar dan memiliki pekarangan yang luas ataupun bukan karena pak Saharjo tidak bisa menyewa perumahan untuk keluarganya. Melainkan ia tinggal di rumah mertuanya dengan tujuan menjalin hubungan baik antara dirinya dengan orang tuanya (mertua), sehingga ia dapat secara langsung berkomunikasi dengan orang tuanya. Komunikasi yang lancar antara orang tua dan anak akan menciptakan hubungan yang baik antara anak dan orang tua. Orang tua dapat mengerti keinginan anak dan anak dapat mengikuti harapan orang tua terhadapnya.

Dalam cerita TCD, dikemukakan berupa sikap membina hubungan anak dan orang tua.

"... (1) Bila sedang berada di Mereu, **Teungku Cik Tiro makan bersama anak-anak yatim tersebut**. (2) Ia menyediakan waktunya untuk menghibur mereka. (3) Diceritakannya cerita-cerita yang lucu dan menarik. (4) Tidak lupa pula Cik di Tiro menceritakan keberanian ayah mereka... (Teungku Cik Ditiro, 1978, hlm. 56)."

Sikap membina hubungan baik antara seorang anak dan orang tua yang dilakukan oleh Teungku Cik Ditiro. Anak-anak yatim di Mereu telah dianggap sebagai anak sendiri oleh Teungku

Cik Ditiro sehingga ketika ia datang diajaknya anak-anak tersebut untuk bercengkrama dengan dirinya. Hubungan yang dibangun oleh Teungku Cik Ditiro dan anak-anak yatim tersebut diwarnai dengan kehangatan sehingga memungkinkan mereka memiliki kemampuan untuk dapat melibatkan diri dengan lingkungan sosialnya. Sikap dan perlakuan Teungku Cik Ditiro terhadap anak-anak yatim itu, merupakan sikap sebagai orang tua yang toleran, turut terlibat dan penuh kehangatan yang merupakan manifestasi dari penerimaan orang tua terhadap anak.

2. Mempererat Hubungan dalam Keluarga

Keluarga adalah anugerah yang diberikan oleh Allah Swt., kepada setiap manusia. Mempererat hubungan dalam keluarga dan menjaga serta memelihara keutuhan keluarga adalah hal yang harus selalu diperhatikan. Dalam sebuah keluarga kita harus saling mengisi satu sama lainnya. Semua perbedaan baik pendapat atau kebiasaan harus saling dipahami agar keluarga dapat hidup rukun. Membina keluarga yang harmonis itu adalah tugas bersama dalam anggota keluarga. Penyesuaian diri dalam keluarga itu dibutuhkan agar keluarga damai dan tidak ada terjadi di perkecokan yang dapat mengganggu keharmonisan keluarga. Banyak kita lihat di kalangan masyarakat terjadi perceraian, semua itu terjadi karena tidak adanya rasa saling memahami dan penyesuaian diri yang tidak baik. Keluarga harmonis adalah keluarga yang hidup damai seluruh anggota saling menyayangi dan menghargai, suka dan duka dihadapi bersama dengan penuh ketulusan.

Hasil identifikasi dan interpretasi terhadap bacaan nonfiksi biografi pahlawan nasional, ditemukan data makna nilai pendidikan karakter terhadap sesama manusia yang ditunjukkan dengan sikap mempererat hubungan dalam keluarga yaitu dalam cerita AM, WZY, dan cerita RAK.

"... (2) Dalam tahun 1926 Abdul Moeis dijatuhi hukuman buang oleh pemerintah Belanda. (3) Tetapi isterinya tidak mengeluh. (4) Dengan sabar dan hati yang tabah didampinginya suaminya dalam pengasingan di daerah Garut. (5) Mereka hidup sederhana. (6) **Banyak penderitaan yang mereka alami, namun mereka tetap merasa bahagia...** (Abdul Moeis, 1978, hlm. 54-55)."

Seorang istri yang menjalin hubungan bersama suaminya dengan penuh keharmonisan meskipun suaminya pada saat itu dijatuhi hukuman buang oleh pemerintah Belanda. Hal tersebut tidak membuat sang isteri mengeluh. Mereka hidup sederhana, tetapi mereka tetap merasa bahagia. Abdul Moeis betul-betul telah menemukan seorang isteri yang ia idam-idamkan. Isterinya Sunarsih banyak memberikan dorongan semangat dalam perjuangan Abdul Moeis. Keluarga yang mereka jalin bersama adalah keluarga yang harmonis. Keluarga harmonis merupakan tanggung jawab suami-isteri, bukan hanya isteri ataupun suami saja. Keluarga bisa harmonis, suami-isteri dapat rukun jika masing-masing mensyukuri apa yang ada pada pasangannya. Masalah tidak ada kecocokan merupakan hal yang biasa karena suami-isteri adalah dua orang yang berbeda, yang dibesarkan oleh keluarga yang berbeda, untuk itu diperlukan saling pengertian kedua belah pihak agar dapat menyesuaikan diri.

Dalam cerita WZY, dikemukakan pula makna nilai pendidikan karakter terhadap sesama manusia yang ditunjukkan dengan sikap mempererat hubungan dalam keluarga.

"... (3) Semua uang gaji dan penghasilannya sebagai dokter yang membuka praktik sendiri di rumah diserahkan kepada ibunya. (4) Ia hanya **berusaha sebaik mungkin untuk mencukupi dan menyenangkan hati ibu dan adik-adiknya...** (Prof. Dr. W.Z.Yohannes, 1978, hlm. 30)."

Bagi Prof. Dr. Yohannes uang tidaklah merupakan sesuatu hal yang menarik perhatiannya. Ia tidak pernah mau mengetahui soal keuangan. Tugas Prof. Dr. Yohannes hanya berusaha menyenangkan hati ibu dan adik-adiknya dengan cara mencari sumber-sumber kehidupan dalam memenuhi fungsi-fungsi keluarga. Prof. Dr. Yohannes hanya bekerja untuk mencukupi dan mencari penghasilan kemudian menyerahkan kepada ibunya untuk mengatur penghasilan tersebut sedemikian rupa sehingga dapat memenuhi kebutuhan-kebutuhan keluarga. Dengan demikian, dapat terjalin hubungan baik antara keluarga yang mereka bina bersama.

Demikian juga dalam cerita RAK, dikemukakan data berupa sikap mempererat hubungan dalam keluarga.

"... (1) Sesudah itu ia menyembah. (2) Anak kecil itu diajari untuk memberi sembah kepada kakaknya... (Raden Ajeng Kartini, 1994, hlm. 4)."

Pemaparan seorang anak yang memberi sembah kepada seorang kakak. Kartini merapatkan tangannya, kemudian ditempelkan pada dahinya (salaman). Hal ini menunjukkan sikap yang mempererat hubungan dalam keluarga. Salaman menggambarkan bentuk hubungan yang erat antara orang yang satu dengan orang yang lainnya. Selain itu juga, salaman bisa menggambarkan bentuk simpati seseorang kepada orang lain, dengan harapan mendapatkan berkah karena doa yang diucapkan ketika seseorang bersalaman. Bentuk salaman yang terakhir ini biasanya dilakukan oleh siswa/santri kepada gurunya dengan harapan mendapatkan berkah dan doanya seorang guru atau kyai. Salaman merupakan hal yang sangat indah, karena bisa memupuk tali persaudaraan antara seseorang dengan orang lain, bisa menambah kekerabatan dan menggambarkan kepeduliannya terhadap sesama.

3. Saling Menghormati Sesama Manusia

Rasa hormat adalah suatu sikap saling menghormati sesama manusia yang muda hormat kepada yang tua, dan yang tua menyayangi yang muda. Rasa hormat tidak akan lepas dari rasa menyayangi antar sesama manusia karena tanpa adanya rasa hormat, takkan tumbuh rasa saling menyayangi, yang ada hanyalah selalu menganggap kecil/remeh orang lain. Tetapi, untuk kalangan masyarakat Indonesia kejadian tersebut merupakan hal yang langka terjadi karena tidak adanya kesadaran pada diri masing-masing untuk saling hormat menghormati antara sesama manusia. Contoh dari rasa hormat menghormati adalah saling menghargai satu sama lain pada saat berada dalam lingkungan masyarakat, seseorang harus mengayomi yang tua dan melindungi yang muda, kemudian yang muda melindungi yang kecil dan seterusnya.

Hasil identifikasi dan interpretasi terhadap bacaan nonfiksi biografi pahlawan nasional, ditemukan data makna nilai pendidikan karakter terhadap sesama manusia yang ditunjukkan dengan sikap saling menghormati sesama manusia yaitu dalam cerita AM.

"... (1) Teman-temannya **hormat kepadanya**, sebab ia anak orang berpangkat. (2) Karena itu dalam pergaulan ia mempunyai kelebihan dari teman-temannya... (Abdul Moeis, 1978, hlm. 8)."

"... (1) Abdul Moeis ingin agar antara golongan tua dengan golongan muda terdapat saling mengerti. (2) Kepada anak-anak muda **dianjurkan agar menghormati yang tua-tua**. (3) **Yang tua dihormati, yang kecil dikasihi, sesama besar seia sekata**... (Abdul Moeis, 1978, hlm. 51)."

Sikap hormat menghormati antar sesama teman sejawat. Dalam rombongan anak-anak yang sebaya dengannya ia selalu

menjadi pemimpin sehingga di dalam teks mengemukakan bahwa dalam pergaulan yang dibina dengan teman-temannya ia memiliki kelebihan sebab, temannya selalu hormat kepada dirinya. Dengan kelebihan yang ia miliki tidak membuat dirinya menjadi sombong. Karena bersikap sombong merupakan sifat yang tercela. Dengan bersifat sombong terhadap sesama manusia akan menyebabkan seseorang itu menolak kebenaran dan menghina sesama manusia. Bukan itu saja, apabila sombong itu ada di dalam diri manusia akan berlakulah kedzaliman dan rasa angkuh. Oleh karena itu, Allah Swt., melarang perbuatan mengabaikan sifat saling hormat menghormati antar sesama manusia karena jika tidak mengamalkan sifat ini akan membawa kesan yang buruk di dalam kehidupan sesama manusia.

Pengharapan Abdul Moeis mengenai sikap hormat menghormati antara sesama manusia. Beliau menginginkan yang tua dihormati dan yang kecil dikasihi. Sebab, diantara golongan tua dan golongan muda kadang-kadang terjadi kesalahpahaman. Golongan tua kurang memahami cita-cita golongan muda. Sebaliknya, golongan muda sering pula kurang memahami maksud baik golongan tua. Untuk itu diperlukan sikap saling hormat menghormati diantara keduanya. Sikap saling hormat menghormati adalah salah satu sifat terpuji dalam Islam. Sifat saling hormat menghormati ini harus ada kepada seseorang muslim yang mengaku beriman kepada Allah Swt. Sikap hormat menghormati ini merupakan ciri-ciri menampilkan seseorang yang berakhlak mulia. Antara contoh-contoh sifat saling hormat menghormati itu ialah memberi layanan sopan, saling bekerjasama, saling menghargai antara satu sama lain dan menghargai budi serta jasa orang lain. Selain itu, dalam pergaulan sehari-hari, seseorang juga dituntut untuk berakhlak mulia seperti baik dalam bertutur kata dan baik dalam berperilaku.

4. Kesetiaan Bawahan kepada Pimpinan

Kesetiaan bawahan kepada pimpinan merupakan cerminan dari sikap pimpinan terhadap bawahannya. Jika seorang pimpinan dalam memimpin sebuah organisasi/instansi bersikap profesional dengan memahami akan tugas dan kewajibannya, serta dapat menjalin hubungan kerjasama yang baik dengan bawahan, sehingga terciptanya suasana kerja yang membuat bawahan merasa aman, tenang, dan memiliki suatu kebebasan dalam mengembangkan gagasannya secara situasional dalam rangka tercapai tujuan bersama yang telah ditetapkan. Maka, akan mendukung kesetiaan bawahan kepada pimpinan. Pimpinan pada hakikatnya adalah seorang yang mempunyai kemampuan untuk mempengaruhi perilaku orang lain di dalam kerjanya dengan menggunakan kekuasaan. Dalam kegiatannya bahwa pemimpin memiliki kekuasaan untuk mengerahkan dan mempengaruhi bawahannya sehubungan dengan tugas-tugas yang harus dilaksanakan untuk itu, dibutuhkan kesetiaan yang berwujud kerjasama antara bawahan dan pimpinan sehingga dapat memperoleh hasil yang maksimal.

Hasil identifikasi dan interpretasi terhadap bacaan nonfiksi biografi pahlawan nasional, ditemukan data makna nilai pendidikan karakter terhadap sesama manusia yang ditunjukkan dengan sikap kesetiaan bawahan kepada pimpinan yaitu dalam cerita LJOS.

“... (2) Hanya beberapa orang yang berani saja yang masih bersedia bekerja dengan beliau. (3) Tetapi walaupun demikian beliau tidak patah semangat... (Letnan Jendral Oerip Soemohardjo, 1978, hlm. 47).”

“... (2) Beliau menganggap Pak Dirman itu sebagai seorang adik tua. (3) Beliau anggap adik, karena umur Pak Dirman memang lebih muda dari beliau. (4) Tetapi Pak Dirman adalah atasan

beliau. (5) Karena itu **Pak Dirman** beliau hormati sebagai seorang yang lebih tua pangkatnya... (Letnan Jendral Oerip Soemohardjo, 1978, hlm. 67)."

Beberapa orang penduduk yang masih bersedia bekerja dengan Pak Oerip karena keberanian mereka. Padahal banyak penduduk desa lainnya yang termakan oleh hasutan-hasutan orang Jepang agar tidak lagi bekerja dengan Pak Oerip. Penduduk desa yang masih bersedia bekerja dengan Pak Oerip menunjukkan kesetiaan mereka kepada pimpinannya. Kesetiaan bawahan kepada pimpinan biasanya berawal pada perhatian yang diberikan pimpinan kepada bawahan. Pimpinan yang baik selalu memperhatikan para bawahannya. Seorang pimpinan harus sering berbicara dengan orang-orang yang dipimpinya untuk bisa menyelami suka dan duka para bawahan dalam melaksanakan tugasnya. Pimpinan juga harus melakukan pendekatan pribadi dengan para bawahan di luar pekerjaan untuk dapat mengetahui kepribadian masing-masing bawahan.

Hubungan antara pak Dirman dengan pak Oerip. Mereka berdua terjalin dalam hubungan antara atasan dan bawahan. Pak Oerip tetap menghargai pak Dirman sebagai atasannya begitupun sebaliknya, meskipun umur pak Dirman terpaut lebih muda dibandingkan dengan pak Oerip. Ini menunjukkan bentuk kesetiaan pak Oerip kepada pak Dirman. Hal yang bisa saja terjadi adalah ketika pak Oerip tidak menunjukkan kesetiannya maka ia bisa saja meninggalkan profesinya sebagai bawahan pak Dirman apalagi jika ia berpikir bahwa yang menjadi atasannya adalah adiknya. Tetapi, hal tersebut tidak terjadi. Bahkan, mereka membangun kerja sama dengan baik. Karena pak dirman sebagai pemimpin menunjukkan dedikasi yang baik, selalu ingin menggapai kesuksesan bersama-sama dengan pak Oerip yang telah berjasa membantu menyelesaikan tugas-tugas yang telah

diberikan. Selain itu, dalam kepemimpinannya pak Oerip mau mendengarkan pendapat, masukan, kritik, saran, keluh kesah, curhat, dan lain-lain dari para bawahannya. Musyawarah untuk mufakat tetap sangat penting ketika menyangkut masalah bersama yang tidak bersifat rahasia.

5. Adil dan Bijaksana

Adil dan bijaksana adalah kemampuan seseorang dalam menyikapi sesuatu perkara sesuai dengan kondisi objektifnya sehingga dapat mengambil keputusan yang benar. Untuk mencapai kemampuan bersikap adil, seseorang dituntut untuk memiliki kemampuan yang baik dalam memahami sebuah objek. Ia harus memiliki logika berfikir yang sehat. Selain sehat berlogika, adil juga mensyaratkan sifat tanggung jawab. Orang yang tidak bertanggung jawab juga akan sulit untuk bersikap adil. Tanggung jawab inilah yang akan mendorong dirinya mengambil keputusan sesuai dengan kebenaran yang diyakininya, meskipun resikonya tinggi. Keputusan yang diambil tentunya merupakan kebijaksanaan yang dimilikinya. Seseorang yang bijaksana itu menyuarakan kebenaran dengan cara yang bijak (mempertimbangkan etika, dampak ke depannya juga mempertimbangkan keefektifan dan efisien dari suatu tindakan).

Hasil identifikasi dan interpretasi terhadap bacaan nonfiksi biografi pahlawan nasional, ditemukan data makna nilai pendidikan karakter terhadap sesama manusia yang ditunjukkan dengan sikap adil dan bijaksana yaitu dalam cerita L JOS dan cerita WZY.

"... (1) Orang-orang itu senang bekerja dengan beliau. (2) Mengapa tidak! Mereka diberi makan nasi beras putih. (3) Pak Oerip sendiri makan nasi beras merah. (4) Mereka boleh minum teh dengan gula pasir sesuka hati mereka. (5) Beliau

hanya minum kopi dengan gula merah. (6) Gaji mereka cukup besar... (Letnan Jendral Oerip Soemohardjo, 1978, hlm. 43)."

"... (3) Beliau tidak mau membesar-besarkan pertentangan itu. (4) Bagi beliau, **semua anggota TKR itu sama.** (5) Semuanya adalah bangsa Indonesia. (6) Semuanya berjuang untuk kepentingan Bangsa dan Tanah air... (Letnan Jendral Oerip Soemohardjo, 1978, hlm. 61-62)."

Rasa senang penduduk desa Gentan yang bekerja kepada pak Oerip. Pekerja-pekerja itu diberi perlakuan yang sangat baik oleh pak Oerip. Makan, minum, urusan gaji bahkan pemberian hadiah mereka terima dari pak Oerip. Pak Oerip sebagai orang yang menggaji para pekerja-pekerja itu bertugas mengatur segala sesuatunya secara adil dan bijaksana. Pak Oerip melakukan hal ini karena menghindari perlakuan yang tidak adil dan bijaksana, apalagi perkerja-pekerja tersebut bekerja untuk pak Oerip sendiri. Karena, orang yang diperlakukan secara tidak adil, kemudian merasakan kekecewaan yang mendalam dapat menimbulkan kemarahan. Kemarahan yang tidak terkendali sering menimbulkan tindakan-tindakan anarkis.

Sikap bijaksana pak Oerip dalam menghadapi suatu masalah. Di dalam organisasi TKR terdapat beberapa golongan, golongan yang satu menganggap diri mereka lebih hebat dari golongan yang lain. Golongan KNIL menganggap diri mereka lebih pandai dari golongan peta. Tetapi golongan peta mengatakan bahwa mereka lebih patriot dari golongan KNIL. KNIL itu dikatakan sebagai pengikut Belanda. Pada waktu itu orang benci kepada Belanda. Pak Oerip sendiri adalah bekas KNIL. Untunglah beliau menunjukkan sikapnya yang bijaksana yang tidak mau membesarkan hal tersebut. Karena menurut beliau semua anggota TKR sama. Mempunyai tujuan yang sama pula yakni berjuang untuk kepentingan bangsa dan negara. Sikap bijaksana yang ditunjukkan pak Oerip merupakan

suatu teknik, cara, metode yang sudah matang melalui proses pemikiran dan pemahaman hati tentang sesuatu terwujud dengan sarana yang tepat.

Dalam cerita WZY, dikemukakan pula makna nilai pendidikan karakter terhadap sesama manusia yang ditunjukkan dengan sikap adil dan bijaksana.

“... (5) Selesai berobat, pasiennya itu bertanya kepada Prof. Yohannes, “Berapa ongkos yang harus saya bayar untuk semua ini?” Prof. Yohannes menjawab, **“Saudara sudah datang dari jauh untuk berobat, tentu sudah banyak mengeluarkan biaya. (6) Karena itu untuk berobat biarlah saudara tidak usah membayar”**... (Prof. Dr. W.Z.Yohannes, 1978, hlm. 30-31).”

Sikap adil dan bijaksana yang ditunjukkan Prof. Dr. Yohannes kepada pasien yang berobat kepadanya. Sikap adil dan bijaksana adalah sebuah penilaian terhadap suatu pemikiran, ucapan dan perbuatan seseorang yang didasarkan pada ruang lingkup sekitarnya dengan tidak memaksakan kehendak pada apa dan siapapun berdasarkan etika dan hati. Penunjukan sikap ini diperlihatkan pada saat seorang pasien yang bertanya kepadanya setelah selesai berobat. Ia menanyakan berapa yang harus ia bayar. Tiba-tiba Prof. Dr. Yohannes menjawab saudara sudah datang dari jauh dan telah banyak mengeluarkan uang, maka untuk berobat saudara tidak usah membayar. Baginya berapa yang harus dibayar pasiennya untuk ongkos berobat dengan dirinya, tidak pernah ditentukan jumlahnya. Berapa yang harus dibayar si pasien itu terserah pada kemampuan pasien itu sendiri. Dengan demikian, untuk bisa dinilai sebagai seorang bijak bukanlah pengetahuan ataupun pengalaman yang penting, tetapi bersedia untuk lebih mementingkan kepentingan orang lain daripada dirinya sendiri.

D. Isi Nilai Pendidikan Karakter terhadap Masyarakat/Kelompok/Komunitas

Makna nilai pendidikan karakter terhadap masyarakat/kelompok/komunitas merupakan sikap pengembangan potensi seseorang, yang biasanya meliputi potensi intelektual, sikap atau perilaku dan keterampilan/bakat yang dilakukan secara sadar dan terencana. Karakter dalam banyak definisi dikaitkan dengan perilaku, atau suatu tindakan yang dibangun berdasarkan pada nilai. Nilai tidak bisa dilihat, tetapi nilai itu berwujud di dalam suatu perilaku. Sebab itu karakter terbangun dari kebijaksanaan (*virtues*) yang melekat pada jati diri seseorang. Sebagai bentuk dari pengungkapan nilai, maka karakter itu terbangun dari seperangkat nilai luhur yang dijadikan sebagai semacam 'keyakinan utama' (*level of belief*) dari suatu masyarakat/kelompok/komunitas.

Berdasarkan hasil identifikasi dan interpretasi isi nilai pendidikan karakter dalam bacaan nonfiksi biografi pahlawan nasional yang berkaitan dengan makna dalam konteks nilai pendidikan karakter terhadap masyarakat/kelompok/komunitas ditemukan makna meliputi: (1) bergotong-royong, dan (2) suka berkesenian. Berikut ini penjelasan masing-masing makna dalam konteks nilai pendidikan karakter terhadap masyarakat/kelompok/komunitas yang terdapat dalam kesepuluh bacaan nonfiksi biografi pahlawan nasional.

1. Bergotong-royong

Ciri khas bangsa Indonesia salah satunya adalah bergotong royong, kita mengetahui bahwa modernisasi dan globalisasi melahirkan corak kehidupan yang sangat kompleks, hal ini jangan sampai membuat bangsa Indonesia kehilangan kepribadiannya sebagai bangsa yang kaya akan unsur budaya. Akan tetapi, dengan

semakin derasnya arus globalisasi mau tidak mau kepribadian tersebut akan terpengaruh oleh kebudayaan asing yang lebih mementingkan individualisme. Gotong royong adalah bekerja bersama-sama dalam menyelesaikan pekerjaan dan secara bersama-sama menikmati hasil pekerjaan tersebut secara adil. Atau suatu usaha atau pekerjaan yang dilakukan tanpa pamrih dan secara sukarela oleh semua warga menurut batas kemampuannya masing-masing.

Hasil identifikasi dan interpretasi terhadap bacaan nonfiksi biografi pahlawan nasional, ditemukan data makna nilai pendidikan karakter terhadap masyarakat/kelompok/komunitas yang ditunjukkan dengan sikap bergotong royong yaitu dalam cerita FLT.

“... (2) Begitu baiknya pengaturan dan pembagian kerja anggota-anggota organisasi ini sehingga **hubungan antara jawatan-jawatan Pemerintah dengan rakyat menjadi lancar**, sebab badan ini bertugas sebagai penghubung antara pemerintah dengan rakyat. (3) Dalam badan ini dikutsertakan pula ibu-ibu dan pemuda-pemudi yang ternyata sangat bermanfaat dalam hal pembekalan, pengintaian, dan perhubungan. (4) Berkat jasa ibu-ibu pemuda-pemudi itulah maka tempat pasukan gerilya tidak pernah dipergoki oleh patroli Belanda... (Dr. F.L.Tobing, 1978, hlm. 44-45).”

Pemaparan kegiatan bergotong-royong yang dilakukan oleh pemerintah dan rakyat, untuk menambah tenaga dan kekuatan pertahanan dan untuk mudahnya terorganisir rakyat sebagai tenaga bantuan pasukan yang bergerilya, sehingga tempat pasukan gerilya tidak pernah dipergoki oleh patroli Belanda. Hal ini menandakan bahwa seseorang harus menyadari betul bahwa manusia itu sebagai makhluk sosial, artinya manusia tidak bisa hidup tanpa orang lain. Oleh sebab itu alangkah baiknya antara

manusia satu dengan yang lainnya itu ada suatu hubungan baik dalam hal apapun, sehingga ketika suatu saat membutuhkan bantuan orang lain itu tidak terjadi permasalahan yang tidak perlu. Dalam melaksanakan atau melakukan suatu kegiatan baik yang bersifat untuk kepentingan umum sebaiknya dilakukan secara bersama atau bergotong-royong, sehingga tumbuh rasa persatuan, rasa memiliki dan rasa saling membutuhkan satu dengan yang lainnya.

2. Suka Berkesenian

Berkesenian secara umum dapat dilihat sebagai sebuah bentuk tindakan manusia. Menurut Max Weber (2006) sebuah tindakan manusia dapat berubah makna menjadi sebuah bentuk tindakan yang bermakna sosial manakala tindakan itu ditujukan pada orang lain. Tindakan yang bermakna sosial itu dalam bahasa yang lebih khusus oleh Max Weber disebutnya sebagai tindakan sosial. Berkesenian juga dapat dikatakan sebagai sebuah bentuk tindakan sosial manusia sebab orang yang melakukan kegiatan seni selalu ditujukan pada orang lain sekalipun tidak secara langsung. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa kegiatan suka berkesenian merupakan suatu bentuk tindakan sosial yang disukai seseorang atau kelompok orang dalam hubungannya dengan penyampaian gagasan dan pesan kepada orang lain. Ketika seseorang melakukan kegiatan bernyanyi, sesungguhnya orang tersebut telah melakukan tindakan sosial sebab menyanyi merupakan ekspresi diri yang diungkapkan menggunakan lambang atau simbol dalam bentuk suara dan ditujukan kepada orang lain, siapa pun orang lain yang menjadi sasarannya atau yang dituju. Begitu pula ketika seseorang melukis, menari, membaca puisi, ataupun bermain drama, tentu ia tuju pada orang lain atau ia meminta tanggapan orang lain, siapa pun orang lain tersebut.

Hasil identifikasi dan interpretasi terhadap bacaan nonfiksi biografi pahlawan nasional, ditemukan data makna nilai pendidikan karakter terhadap masyarakat/kelompok/komunitas yang ditunjukkan dengan kegiatan suka berkesenian yaitu dalam cerita FLT, S dan cerita TCD.

“... (1) Dari cetusan rasa cinta dan pengabdian itulah lagunya yang bernama “Cinta Yang Tak Terbatas,” itu digubahnya. (2) **Lagu itu digubah** dalam masa-masa gerilya pada Aksi Militer II Belanda. (3) Syair lagu itu adalah sebagai berikut...

... (1) Cinta yang tak terbatas, dalam menunai bakti untuk membela negara, hanya ketabahan hati dapat mengatasi lara, telah kupintakan darajangkalan turut aku, namun kau tetapkan rela mengikuti daku tiada ragu, mari hancurkan segala goda nestapa penghalang tujuan, aku tiada kan gentar lagi untuk menghalau cobaan, moga dilindungi Tuhan tiap perjuangan bangsa dalam menentukan nasib, untuk kemenangan cita, nuju kejayaan nusa, subur Indonesia raya, karena pujaanku bersama cinta yang tak terbatas...

... (1) Dari syair itu dengan jelas dapat kita lihat gambaran jiwa dr. Tobing. (2) Ia ingin menggambarkan perasaannya dan ingin menceritakan keadaan dan kenyataan yang dialami patriot-patriot kemerdekaan yang masih muda usia yang terpaksa merelakan semua yang dicintainya di dunia ini demi untuk kejayaan Indonesia. (3) Lagu ini juga digubahnya untuk membangkitkan semangat pejuang dalam menghancurkan penghalang tujuan... (Dr. F.L.Tobing, 1978, hlm. 59).”

Lagu yang digubah menjadi bentuk syair pada masa gerilya aksi militer II Belanda. Pada syair lagu itu menjelaskan semua perasaan dr. Tobing dan kenyataan-kenyataan yang dialami patriot-patriot kemerdekaan dalam mewujudkan cita-cita kejayaan bangsa Indonesia. Dr. Tobing membuat karya seni yang dalam hal

ini adalah sebuah lagu, bukan untuk kepentingan pribadinya. Ia didorong oleh keyakinannya bahwa apa yang dirasakan indah dan berguna bagi dirinya, juga indah dan berguna bagi orang lain. Setiap seniman berpengharapan agar hasil kerjanya dapat pula dirasakan dan dinikmati oleh orang lain. Kemungkinan tersebut akan sangat terbuka karena sesungguhnya apa yang kini terdapat di dalam setiap karya seni itu secara umum juga yang pernah kita dengar, kita saksikan, kita baca, bahkan barangkali pernah kita alami.

Dalam cerita S, dikemukakan pula makna nilai pendidikan karakter terhadap masyarakat/ kelompok/ komunitas yang ditunjukkan dengan kegiatan suka berkesenian.

"... (1) Darah seniman pak Saharjo terlihat dari **kegemaran dan kepandaiannya memainkan biola**. (2) Di samping itu ia **gemar pula menyanyi**. (3) Nyanyi yang sering dibawakannya adalah keroncong Moritsco... (Dr. Saharjo. SH, 1978, hlm. 41-42)."

Pernyataan yang menunjukkan bahwa pak Saharjo suka melakukan kegiatan kesenian. Hal ini dibuktikan dengan kepandaiannya memainkan alat musik dan kegemaran beliau bernyanyi. Ketika seseorang melakukan kegiatan bernyanyi, sesungguhnya orang tersebut telah melakukan tindakan sosial sebab menyanyi merupakan ekspresi diri yang diungkapkan menggunakan lambang atau simbol dalam bentuk suara dan ditujukan kepada orang lain, siapa pun orang lain yang menjadi sasarannya atau yang dituju.

Demikian juga dalam cerita TCD, dikemukakan data berupa kegiatan suka berkesenian.

"... (3) Selain ia seorang sastrawan, Pante Kulu **memiliki pula suara yang merdu**. (4) Ia mengarang Hikayat Perang Sabil yang digubahnya dalam bentuk syair... (Teungku Cik Ditiro, 1978, hlm. 44)."

Muhammad Pante Kulu adalah seseorang yang memiliki suara yang merdu. Ini menandakan bahwa Muhammad Pante Kulu suka berkesenian yang ditunjukkan dengan mendengarkan syair-syair yang ia ciptakan. Di dalam teks pun menjelaskan bahwa ia juga mengarang kemudian digubah menjadi bentuk syair. Segala ide dan gagasannya dituangkan dalam bentuk tulisan dengan menggunakan pilihan kata yang dipandang/dipikir dapat mewakili perasaannya. Segala kejadian atau peristiwa yang dialami dalam kehidupannya mungkin saja direkam, direnungkannya, dan dicari nilai-nilai yang terdapat di dalamnya. Kemudian dengan akal dan dayanya, peristiwa-peristiwa yang dirasakan mengesankan hati dan perasaannya tersebut diusahakan untuk diabadikan. Di tangan seorang penyair, segala pengalaman tersebut bisa berubah menjadi rangkaian kata yang disebut syair. Dengan demikian, dapat dinyatakan bahwa karya seni pada umumnya dan syair pada khususnya, tidak lain adalah hasil pengungkapan kembali segala peristiwa atau kejadian yang terdapat dalam kehidupan sehari-hari yang dialami oleh penciptanya.

BAB IV

FUNGSI NILAI PENDIDIKAN KARAKTER DALAM BACAAN NONFIKSI BIOGRAFI PAHLAWAN NASIONAL

Fungsi nilai pendidikan karakter dalam bacaan nonfiksi biografi pahlawan nasional merupakan hal yang sangat penting diyakini oleh setiap individu dan harus diaplikasikan dengan perbuatan. Dalam hal ini perbuatan yang dimaksud adalah perbuatan baik yang diukur melalui nilai-nilai yang terkandung dalam pendidikan karakter. Pada dasarnya pendidikan karakter berfungsi membangun kehidupan kebangsaan yang multikultural; membangun peradaban bangsa yang cerdas, berbudaya luhur dan mampu berkontribusi terhadap pengembangan kehidupan umat manusia, mengembangkan potensi dasar agar berhati baik, berpikiran baik dan berperilaku baik serta keteladanan baik; dan membangun sikap warga negara yang cinta damai, kreatif, mandiri dan mampu hidup berdampingan dengan bangsa lain dalam suatu harmoni.

Berdasarkan hasil kajian dan interpretasi terhadap kesepuluh bacaan nonfiksi biografi pahlawan nasional ditemukan beberapa fungsi nilai pendidikan karakter yaitu (1) fungsi keagamaan, (2) fungsi kultural, (3) fungsi pendidikan, dan (4) fungsi kemasyarakatan. Berikut ini dipaparkan dan dijelaskan masing-masing wujud nilai pendidikan karakter dalam bacaan nonfiksi biografi pahlawan nasional.

A. Fungsi Keagamaan

Fungsi keagamaan adalah fungsi yang berkaitan dengan penerapan berbagai prinsip dan konsep ajaran agama islam dalam kehidupan manusia. Fungsi keagamaan dapat berupa sikap, perilaku, cara pandang, dan pikiran masyarakat yang dilandasi oleh prinsip dan konsep ajaran agama islam. Fungsi keagamaan dalam nilai pendidikan karakter dalam bacaan nonfiksi biografi pahlawan nasional dimaksudkan agar masyarakat dan agama itu berperan dalam mengatasi persoalan-persoalan yang timbul di masyarakat yang tidak dapat dipecahkan secara empiris karena adanya keterbatasan kemampuan dan ketidakpastian. Dengan demikian, diharapkan agama menjalankan fungsinya sehingga masyarakat merasa sejahtera, aman, stabil, dan sebagainya. Agama memiliki peranan yang sangat penting dalam kehidupan manusia dan masyarakat, karena agama memberikan sebuah sistem nilai yang memiliki derivasi pada norma-norma masyarakat untuk memberikan pengabsahan dan pembenaran dalam mengatur pola perilaku manusia, baik di level individu dan masyarakat. Simpulannya adalah agama menjadi sebuah pedoman hidup bagi setiap manusia.

Berdasarkan hasil identifikasi dan interpretasi fungsi nilai pendidikan karakter dalam bacaan nonfiksi biografi pahlawan nasional yang berkaitan dengan fungsi keagamaan, meliputi: (1) memahami semua yang terjadi atas kehendak Allah Swt., (2) mempererat tali silaturahmi sesama manusia, dan (3) senantiasa mempelajari ilmu agama. Berikut ini penjelasan masing-masing fungsi keagamaan dalam nilai pendidikan karakter yang terdapat dalam kesepuluh bacaan nonfiksi biografi pahlawan nasional.

1. Memahami Semua yang Terjadi atas Kehendak Allah Swt.

Jika Allah Swt., menghendaki, maka semua akan terjadi, *kumpayakum*. Dalam ajaran agama islam, telah dinyatakan bahwa semua yang ada di alam sekitar ini merupakan kehendak dan ketentuan Allah Swt. Dalam proses evolusi manusia, misalnya dimulai dari kelahiran, kehidupan, hingga kematian sudah ditentukan oleh Allah Swt. Keyakinan ini juga tergambar dalam cerita FLT, L JOS, dan cerita AM.

“... (2) Di samping itu ia pun percaya **bahwa segala-galanya itu berkat rahmat Tuhan jua**. (3) Kalau Tuhan mengizinkan jiwa si sakit tentu akan tertolong... (Dr. F.L.Tobing, 1978, hlm. 24).”

Kutipan teks data AIII.B2.P14.K2-3 berisi kepercayaan dr. Tobing atas segala kemauan dan kehendak Allah Swt. Segala sesuatu yang terjadi sebenarnya telah diatur oleh Allah Swt. Daun pun gugur ke bumi atas seizin Allah Swt. Apalagi keinginan manusia seperti kita. Kenyataan yang dihadapi setiap manusia, pertemuan kita dengan orang-orang tertentu, perasaan yang naik dan juga turun serta tak menentu, semangat yang kadang membara dan meredup, mengizinkan orang sehat kembali, semuanya telah diatur oleh Allah Swt. Allah Swt., maha Baik dan memiliki maksud tertentu dibalik semua kejadian yang menimpa manusia. Begitupun halnya dengan Inoue. Meskipun dr. Tobing telah berusaha sekuat mungkin mengobati sakitnya, tetapi Allah Swt., tidak mengizinkan maka jiwanya tidak akan tertolong. Sebaliknya, jika Allah Swt., mengizinkan penyembuhannya maka jiwa Inoue akan tertolong.

Dalam cerita L JOS, dikemukakan pula fungsi keagamaan nilai pendidikan karakter dalam bacaan nonfiksi biografi pahlawan nasional yang ditunjukkan dengan sikap memahami semua yang terjadi atas kehendak Allah Swt.

"... (1) Pak Oerip berniat akan menghabiskan hari tuanya di Gentan. (2) **Tetapi Tuhan jualah yang menentukan** nasib seseorang. (3) Manusia boleh merencanakan, tetapi **keputusan di tangan Tuhan** (4) Begitu pula halnya dengan kehidupan pak Oerip suami isteri... (Letnan Jendral Oerip Soemohardjo, 1978, hlm. 44-45)."

Niat yang dikemukakan oleh pak Oerip. Ia berniat akan menghabiskan hari tuanya di Gentan. Tetapi semuanya ia serahkan kepada Allah Swt., manusia boleh merencanakan tetapi Allah Swt., yang menentukannya. Perlu diketahui bersama bahwa tidak ada kebetulan dalam hidup ini, semua yang terjadi pasti ada sebabnya dan berakibat bagi kehidupan manusia. Dengan demikian hal yang harus dilakukan adalah menerima semua dan menjalani hidup dengan penuh kebaikan.

Demikian juga dalam cerita AM, dikemukakan data berupa sikap memahami semua yang terjadi atas kehendak Allah Swt.

"... (2) Gadis itu pun cinta kepada Abdul Moeis. (3) Tetapi dalam soal jodoh, **Tuhanlah yang menentukan**. (4) Percintaan mereka putus karena perbedaan adat istiadat... (Abdul Moeis, 1978, hlm. 53)."

Seorang perempuan dan laki-laki yang sedang jatuh cinta. Keduanya telah saling menyukai satu sama lain. Tetapi soal jodoh, tentulah Allah Swt., yang mengaturnya. Akhirnya hubungan mereka kandas di tengah jalan disebabkan perbedaan adat istiadat yang terjadi diantara mereka berdua. Hal yang dialami oleh Abdul Moeis dan perempuan itu adalah ketentuan dari Allah Swt. Rezeki, umur, pekerjaan, kebahagiaan termasuk jodoh memang telah Allah Swt., tetapkan dan ketetapan tersebut tidak akan pernah berubah, kecuali atas kehendak-Nya.

2. Mempererat Tali Silaturahmi Sesama Manusia

Dalam perspektif kehidupan masyarakat, hubungan antara manusia dan manusia yang lain harus tetap terbina. Menjaga hubungan baik adalah kunci utama dalam menciptakan kebahagiaan, kedamaian dan ketentraman dalam kehidupan bermasyarakat. Berbagai sikap dan perilaku yang dapat menciptakan keharmonisan dalam pergaulan, diantaranya memiliki kepedulian terhadap sesama manusia, membantu jika ada orang yang mengalami kesulitan, memiliki sikap tenggang rasa, turut merasakan kebahagiaan jika ada orang yang memperoleh kebahagiaan, dan sebagainya. Sikap dan perilaku tersebut diharapkan dapat mempererat tali silaturahmi antara sesama manusia.

Ajaran agama islam telah menegaskan bahwa sesungguhnya sesama muslim itu bersaudara, hubungan persaudaraan tersebut dinamakan silaturahmi atau banyak pula yang menyebutnya silaturahmi. Silaturahmi merupakan bentuk mempererat hubungan sesama muslim dan bahkan sesama manusia. Dalam cerita FLT dan cerita LJOJ ditemukan representasi berbagai sikap dan perilaku tokoh yang menggambarkan perlunya menjalin tali silaturahmi. Kutipan teks data AIII.B5.P4.K1-2 dalam cerita FLT mendeskripsikan sikap dan perilaku tokoh cerita berkenaan dengan silaturahmi.

“... (1) Karena sifat dr. Tobing yang demikian ini terhadap pasien-pasiennya, **maka rumah dr. Tobing sering dikunjungi** kembali oleh orang-orang yang sebelumnya telah menerima perawatan dokter itu. (2) Dengan membawa oleh-oleh hasil kebun, sawah atau ladang mereka, mereka hantarkan dengan ikhlas sebagai ucapan terima kasih yang tidak terhingga atas bantuan dokter itu yang pernah diterimanya... (Dr. F.L.Tobing, 1978, hlm. 51-52).”

Sikap dr. Tobing terhadap pasiennya yang tidak pernah menetapkan berapa harga yang harus mereka bayar untuk pengobatannya. Sikap tersebut membuat warga simpati dan akhirnya mereka menjalin silaturahmi dengan mengunjungi rumah dr. Tobing sembari membawa hasil kerja mereka yang diperoleh dari hasil kebun, sawah atau ladang. Dengan menjalin silaturahmi, pahala yang besar akan diperoleh dari Allah Swt. Silaturahmi menyebabkan seseorang bisa masuk ke dalam surga. Silaturahmi juga menyebabkan seorang hamba tidak akan putus hubungan dengan Allah Swt., di dunia dan di akhirat kelak.

Kekeluargaan, persaudaraan atau persahabatan sebagai wujud menjalin dan mempererat tali silaturahmi juga terdapat dalam cerita L JOS.

"... (1) Pada suatu sore Kapten Oerip **bertamu ke rumah Bapak Soebroto**. (2) Pak Soebroto adalah bekas guru Osvia. (3) Oerip adalah salah seorang murid beliau... (Letnan Jendral Oerip Soemohardjo, 1978, hlm. 35)."

"... (3) Kadang-kadang **teman-teman lama mereka datang dari kota**. (4) Mereka mengatakan bahwa pak Oerip masih dirindukan oleh anak buahnya... (Letnan Jendral Oerip Soemohardjo, 1978, hlm. 44)."

Pernyataan pak Oerip yang menggambarkan bagaimana bentuk menjalin persaudaraan antara dirinya dengan gurunya pada masa ia bersekolah dulu. Pak Oerip menjalin tali persaudaraan itu dengan bertamu ke rumah bapak Soebroto. Menjalिन tali persaudaraan dengan orang lain merupakan hal yang umum, persaudaraan yang timbul karena saling memperkuat ikatan-ikatan persaudaraan dan sebagai faktor untuk mencapainya kesejahteraan masyarakat islam. Dengan demikian, pak Oerip dapat digolongkan

dalam orang-orang yang selalu menyambung silaturahmi yang akan dipanjangkan umurnya dan akan dikenang selalu.

Pak Oerip telah hidup bahagia di desa Gentan dengan isterinya. Meskipun demikian, pak Oerip kadang-kadang sengaja dikunjungi oleh teman-temannya dari kota hanya untuk bersilaturahmi. Hubungan baik yang dijalin pak Oerip dengan teman-temannya berbuah manis. Hal ini menunjukkan bahwa orang yang selalu bersilaturahmi tentunya akan memiliki banyak teman dan relasi, sedangkan relasi merupakan salah satu faktor yang akan menunjang kesuksesan seseorang dalam berusaha. Selain dengan banyaknya teman akan memperbanyak saudara yang berarti dapat meningkatkan ketakwaan kepada Allah Swt.

3. Senantiasa Mempelajari Ilmu Agama

Senantiasa mempelajari ilmu agama ialah sikap yang menganggap bahwa ilmu yang paling utama dipelajari ialah ilmu agama dan tentunya itu akan bermanfaat bagi dirinya di akhirat kelak. Setelah itu diikutkan dengan ilmu yang bermanfaat bagi dunianya. Hal ini semata-mata agar seorang muslim dapat berlaku seimbang dalam kehidupan sehari-harinya, hal tersebut juga penting agar kelak ilmu agama yang dimiliki dapat membimbing seseorang dalam mengarungi kehidupan dunia. Dengan adanya ilmu agama maka seseorang akan mampu menjadikan dunia sebagai bagian dari jembatan untuk menuju kehidupan yang lebih abadi yakni akhirat kelak.

Hasil identifikasi dan interpretasi terhadap bacaan nonfiksi biografi pahlawan nasional, ditemukan data fungsi keagamaan nilai pendidikan karakter yang ditunjukkan dengan senantiasa mempelajari ilmu agama yaitu dalam cerita TCD.

"... (5) **Membaca Al Qur'an dipelajarinya** dari ayahnya; begitu pula ilmu agama. (6) **Tulisan Arab dipelajarinya** dari ibunya di rumah... (Teungku Cik Ditiro, 1978, hlm. 7)."

"... (2) **Bermacam-macam ilmu dipelajarinya**. (3) Ia mulai berkenalan dengan sejarah islam. (4) Ilmu Tasawuf dipelajarinya dari buku-buku karangan imam Gazali... (Teungku Cik Ditiro, 1978, hlm. 7)."

"... (4) Prajurit Angkatan Perang Sabil yang sedang tidak bertugas di medan perang, **diharuskan memperdalam ilmu agamanya**... (Teungku Cik Ditiro, 1978, hlm. 57)."

Ilmu-ilmu agama yang diperoleh Muhammad Saman dari orang tuanya. Ayahnya mengajarkannya membaca Alquran, sedangkan ibunya mengajarnya menulis arab. Hal ini tentu dapat terus menggelora dalam jiwa kita. Mengajarkan kepada anak-anak kita, keluarga dan lingkungan sekitar kita untuk bersemangat dalam mempelajari ilmu agama. Karena dengan ilmu agama yang dimiliki seseorang akan mampu membangun masyarakat di tempat dimana ia tinggal. Sehingga Allah Swt., senantiasa mewujudkan lingkungan yang aman, nyaman, berberkah, dan memberi keselamatan.

Bermacam-macam ilmu yang berkaitan dengan ilmu agama dipelajari Muhammad Saman. Mulai dari sejarah islam sampai dengan ilmu tasawuf. Hal ini menandakan bahwa Muhammad Saman adalah orang yang fanatik terhadap ilmu-ilmu agama. Seseorang yang menginginkan kemenangan di akhirat tentunya akan menuntut ilmu tasawuf dan mengajarkannya seperti orang-orang yang menuntut dan mengajarkan ilmu-ilmu yang lainnya. Karena barang siapa yang menuntut ilmu tasawuf itu niscaya ia akan lebih kaya ilmu daripada pemilik ilmu-ilmu yang lainnya.

Semua prajurit yang tidak ikut serta dalam peperangan diwajibkan untuk memperdalam ilmu agama yang dimilikinya. Hal ini sebenarnya bukan hanya berlaku pada masa peperangan melainkan berlaku sekarang maupun dihari yang akan datang bagi seluruh umat agama islam. Karena kewajiban bagi setiap muslim untuk menuntut ilmu agama, yang dengannya ilmu agama dapat membimbing seseorang keluar dari kebodohan, ilmu membimbing seseorang mampu membedakan mana yang benar dan mana yang salah. Dengan ilmu yang benar tersebut seseorang akan mendapatkan tuntunan untuk menempuh jalannya menuju surga Allah Swt.

B. Fungsi Kultural

Fungsi kebudayaan merupakan sikap, pola pikir, dan pandangan hidup sebagai bentuk ekspresi nilai budaya yang terealisasi dan terwujud dalam nilai pendidikan karakter yang terdapat dalam bacaan nonfiksi biografi pahlawan nasional. Manusia sebagai makhluk budaya dapat menyesuaikan diri dengan kebudayaan setempat. Salah satu cara untuk memelihara kebudayaan adalah melalui pengajaran. Fungsi kebudayaan dan pendidikan mempunyai hubungan timbal balik, sebab kebudayaan dapat dilestarikan/dikembangkan dengan jalur mewariskan kebudayaan dari generasi ke generasi penerus dengan jalan pendidikan, baik secara formal maupun informal. Anggota masyarakat berusaha melakukan perubahan-perubahan yang sesuai dengan perkembangan zaman sehingga terbentuklah pola tingkah laku, nilai-nilai, dan norma-norma baru sesuai dengan tuntutan masyarakat. Usaha-usaha menuju pola-pola ini disebut transformasi kebudayaan. Lembaga sosial yang lazim digunakan sebagai alat transmisi dan transformasi kebudayaan adalah lembaga

pendidikan. Dengan demikian, pendidikan dapat berfungsi sebagai penyampai, pelestari, dan pengembang kebudayaan.

Berdasarkan hasil identifikasi dan interpretasi fungsi nilai pendidikan karakter dalam bacaan nonfiksi biografi pahlawan nasional yang berkaitan dengan fungsi kultural, meliputi: (1) mempertahankan eksistensi budaya, (2) memegang teguh pendirian, dan (3) pantang berbicara dua kali. Berikut ini penjelasan masing-masing fungsi kultural dalam nilai pendidikan karakter yang terdapat dalam kesepuluh bacaan nonfiksi biografi pahlawan nasional.

1. Mempertahankan Eksistensi Budaya

Kebudayaan lokal Indonesia adalah kebudayaan yang hanya dimiliki oleh bangsa Indonesia dan setiap kebudayaan mempunyai ciri khas masing-masing. Bangsa Indonesia juga mempunyai kebudayaan lokal yang sangat kaya dan beraneka ragam. Oleh sebab itu, sebagai penerus budaya tersebut seseorang wajib menjaganya karena ketahanan kebudayaan lokal berada pada generasi muda dan jangan sampai terbuai, apalagi terjerumus pada budaya asing. Karena, tidak semua budaya asing sesuai dengan kepribadian bangsa Indonesia bahkan disimpulkan tidak sedikit kebudayaan asing membawa dampak negatif.

Sebagai negara kepulauan pasti sulit untuk mempertahankan persatuan dan kesatuan antara masyarakat. Namun, hal itu pasti bisa terwujud jika kita peduli untuk menjaga, mempelajari, serta melestarikan sehingga kebudayaan lokal yang sangat kaya di Indonesia ini tetap utuh dan tidak punah apalagi sampai dibajak atau dicuri oleh negara lain karena kebudayaan tersebut merupakan identitas suatu bangsa dan negara. Hasil identifikasi dan interpretasi terhadap bacaan nonfiksi biografi pahlawan

nasional, ditemukan data fungsi kultural nilai pendidikan karakter yang ditunjukkan dengan mempertahankan eksistensi budaya yaitu dalam cerita FLT, AM, dan cerita RAK.

“... (1) Anak laki-laki sangat didambakan keluarga Batak karena **anak laki-laki merupakan penerus marga (suku)**... (Dr. F.L.Tobing, 1978, hlm. 8).”

Nama marga dalam keluarga Batak. Marga Batak adalah suatu fakta, marga yang telah sejak lama digunakan untuk mengidentifikasi kelompok keluarga. Nama marga sebagai satu kesatuan adat (*territorial genealogis*) sudah ada sejak lama, namun penggunaan nama marga di belakang nama tidaklah lazim. Nama-nama yang digunakan adalah nama kecil dan nama gelar adat (raja), seperti Sutan, Mangaradja, Baginda dan sebagainya. Di daerah Batak, seperti yang terjadi dalam keluarga Lumban Tobing, masih sangat mengagungkan pemberian nama marga. Mereka mendambakan anak-laki-laki yang bisa menjadi penerus marga (suku) mereka, ini merupakan bentuk mempertahankan eksistensi adat istiadat yang terdapat di daerah batak yang terus dilestarikan sampai saat ini.

Dalam cerita AM, dikemukakan pula fungsi kultural nilai pendidikan karakter dalam bacaan nonfiksi biografi pahlawan nasional yang ditunjukkan dengan sikap mempertahankan eksistensi budaya.

“... (1) Golongan muda ingin mencapai kemajuan. (2) Cara yang mereka lakukan adakalanya tidak disetujui oleh golongan tua. (3) **Mereka menganggap bahwa cara-cara itu berlawanan dengan adat kebiasaan.** (4) Golongan tua takut melanggar kebiasaan yang sudah ada... (Abdul Moeis, 1978, hlm. 51).”

Sikap yang ditunjukkan oleh golongan tua yang terkadang tidak menyetujui cara yang dilakukan oleh golongan muda untuk

mencapai kemajuan. Hal ini dilakukan golongan tua semata-mata hanya untuk mempertahankan eksistensi kebudayaan yang ada. Mereka tidak mau hal-hal yang baru bisa merusak kebiasaan-kebiasaan yang telah ada. Kita sebagai generasi penerus (golongan muda) hanya mewarisi dan diharapkan dapat menjaga dan melestarikan kebudayaan-kebudayaan yang selama ini telah dipertahankan oleh golongan tua.

Demikian juga dalam cerita RAK, dikemukakan data berupa sikap mempertahankan eksistensi budaya.

"... (1) Karena umur saya sudah dua belas tahun. (2) Gadis bangsawan yang sudah berumur dua belas tahun tidak boleh keluar rumah lagi. (3) Harus **dipingit**... (Raden Ajeng Kartini, 1994, hlm. 16)."

Adat istiadat yang berlaku di kabupaten Jepara pada masa-masa Kartini bersekolah. Adat yang berlaku itu tidak boleh dilanggar, adat tersebut berisi tentang seorang gadis yang harus mengalami masa pingitan dimulai pada saat mereka berumur 12 tahun. Termasuk tidak diperbolehkan untuk menerima pendidikan. Bagi masyarakat Jepara saat itu termasuk yang paling menaati adat istiadat tersebut adalah Bupati Jepara (ayahanda Kartini) menjadikan hal ini sebagai warisan yang perlu dilestarikan dari nenek moyang sebelumnya. Dengan demikian adat tersebut juga diterapkan untuk putri-putrinya termasuk Kartni. Hal tersebut menunjukkan bahwa seseorang harus tetap menjaga eksistensi budaya dan adat istiadat yang telah ada sebelumnya, meskipun adat istiadat tersebut tidak sesuai dengan jalan pemikirannya.

2. Memegang Teguh Pendirian

Memegang teguh pendirian artinya keyakinan atau hati yang tetap, tidak berubah. Orang yang teguh pendiriannya adalah

orang yang memiliki keyakinan atau pendirian yang tidak berubah walaupun mendapat godaan, ancaman, ataupun rintangan. Dalam istilah agama Islam teguh pendirian disebut *istiqomah*. Dalam kehidupan sehari-hari sikap teguh pendirian sangat diperlukan. Tanpa sikap teguh pendirian orang akan terombang-ambing mengikuti berbagai godaan dan bujuk rayu yang datang silih berganti.

Hasil identifikasi dan interpretasi terhadap bacaan nonfiksi biografi pahlawan nasional, ditemukan data fungsi kultural nilai pendidikan karakter yang ditunjukkan dengan sikap memegang teguh pendirian yaitu dalam cerita WZY dan cerita AFL.

"... (1) Keberanian dan keteguhan pendirian Prof. Yohannes sebagai orang republik terlihat dari **Sang Saka Merah Putih yang tetap berkibar di depan rumahnya...** (Prof. Dr. W.Z.Yohannes, 1978, hlm. 22-23)."

"... (1) Dalam keadaan yang sedemikian genting itu, Prof. Yohannes masih tetap pada pendiriannya, **menolak bekerja dengan Pemerintah Belanda.** (2) Bahaya apapun yang akan dihadapinya tak dapat merobah pendiriannya sebagai orang republik yang tangguh... (Prof. Dr. W.Z.Yohannes, 1978, hlm. 27)."

"... (5) Namun semuanya itu tidak dapat mengubah pendirian Prof. Dr. Yohannes. (6) Bahkan sebaliknya, **ia tiada henti-hentinya membangkitkan semangat juang para karyawannya** dan menginsafkan teman-temannya yang telah bekerja dengan Belanda agar kembali ke jalan yang benar, kembali kepada RI... (Prof. Dr. W.Z.Yohannes, 1978, hlm. 27)."

"... (3) Pemerintah Belanda menjanjikan gaji besar, pangkat tinggi dan kemewah-mewahan lainnya kepada Yohannes seandainya ia mau bekerja dengan Belanda. (4) **Tetapi bujukan dan janji-janji muluk itu tetap dijawabnya dengan gelengan kepala.** (5) Ia tidak terlena dengan janji-janji muluk sehingga semua

usaha Belanda untuk menarik Yohannes ke pihak Belanda tidak berhasil... (Prof. Dr. W.Z.Yohannes, 1978, hlm. 36)."

Sikap teguh Prof. Dr. Yohannes terhadap pendiriannya. Di daerah tempat tinggalnya yang telah menjadi daerah musuh, tidak ada lagi rumah-rumah lainnya yang berani mengibarkan bendera merah putih. Karena pada waktu itu keadaan lagi genting. Banyak penduduk setempat yang tidak mau mengambil risiko berurusan dengan kaki tangan Belanda yang tidak diragukan lagi kekejamannya. Tetapi berbeda dengan sikap Prof. Dr. Yohannes, ia terlihat tidak pernah gentar terhadap rintangan yang dihadapinya. Maka dari itu dengan sikap teguh terhadap pendirian yang dimilikinya maka bendera merah putih tetap berkibar di halaman rumahnya.

Sikap Prof. Dr. Yohannes sebagai warga negara yang berpegang teguh pada pendiriannya. Apapun yang terjadi tidak ia hiraukan. Segala macam bujuk rayuan yang dilakukan oleh pihak Belanda. Namun, semuanya itu tidak dapat mengubah pendirian Prof. Dr. Yohannes. Kejadian ini dapat memberi contoh yang baik bagi seseorang bahwa apapun yang diinginkan akan diusahakan untuk menjadi pegangan. Jangan mudah goyah dengan pendirian. Jika sudah mantap dalam hati dan pikiran, jangan hiraukan omongan orang lain. Karena omongan orang lain kadang hanya menggoda apa yang kita lakukan.

Apapun usaha yang dilakukan oleh pihak Belanda untuk membuyarkan pendirian Prof. Dr. Yohannes tidak akan berhasil. Prof. Dr. Yohannes dibujuk Belanda agar berpihak kepada mereka kemudian dijanjikan hal yang muluk-muluk. Namun, ia tetap tidak mau. Tidak mudah bagi seseorang untuk mempertahankan pendiriannya dikarenakan banyak godaan dan rintangan yang menghadang. Namun semuanya itu bisa diatasi oleh Prof. Dr. Yohannes.

Usaha-usaha yang dilakukan oleh pihak Belanda untuk memengaruhi Prof. Dr. Yohannes tetapi tidak mendapat respon apapun. Hal ini menunjukkan tentang kesetiaan Prof. Dr. Yohannes terhadap RI. Sebagai manusia kita harus punya pendirian yang kuat, yang kita jadikan sebagai pegangan dalam mengarungi hidup ini. Pendirian inilah yang dinilai oleh orang lain. Orang disebut teguh pendirian jika ia mempunyai pendapat yang tidak mudah berubah, dan disebut orang yang tidak mempunyai pendirian jika ia mudah sekali merubah pendapatnya, bahkan mudah sekali dipengaruhi oleh pendapat orang lain.

Dalam cerita AFL, dikemukakan pula fungsi kultural nilai pendidikan karakter dalam bacaan nonfiksi biografi pahlawan nasional yang ditunjukkan dengan sikap memegang teguh pendirian.

"... (3) Dengan menerima tawaran Pemerintah Belanda itu akan bertambah ringan biaya sekolahnya. (4) Tentu saja hal ini akan memberikan hari depan yang baik. (5) **Tetapi ia berpendapat lain.** (6) Ia tidak akan menjadi Belanda, dengan istilah "Belanda satu setengah" Apapun yang akan diberikan atau yang akan terjadi atas dirinya, ia tetap menerimanya sebagai seorang anak Bumi Putera... (A.F.Lasut, 1978, hlm. 9)."

"... (1) Bujukan dan janji-janji yang muluk-muluk itu tidak sedikitpun melemahkan semangat perjuangannya. (2) **Menurut pendapatnya adalah sebaliknya,** semua bujukan itu memperlihatkan kelemahan kedudukan Belanda. (3) Indonesia pasti akan merdeka... (A.F.Lasut, 1978, hlm. 44)."

Sikap A.F.Lasut ketika menerima tawaran oleh pemerintah Belanda. Sebenarnya jika dilihat dari kehidupannya sehari-hari, dalam berkecukupan saja tidak berlebihan. Seharusnya ia menerima syarat yang diajukan kepadanya. Tetapi karena sikap

teguh terhadap pendirian yang ia miliki maka apapun yang akan diberikan kepadanya tidak akan mengubah keputusannya. Memutuskan sebuah masalah, adalah sebuah pilihan hidup, kadang-kadang pilihan kita berdampak negatif, kadang juga berdampak positif, ambillah risiko sekecil mungkin, namun saat mengambil sebuah risiko yang besar kitapun harus siap dengan imbasnya. Seseorang yang teguh pendirian itu bagian dari sebuah pilihan hidup, risiko yang akan ditimpa pun harus diterima apa adanya, tetapi dalam memutuskan suatu pilihan, di situlah akan diketahui makna dari keputusan yang diambil. Selanjutnya dari keputusan tersebut, masih dapat dilakukan upaya perbaikan ketika terjadi kekeliruan atas sikap yang dipilih.

Segala macam upaya yang dilakukan pihak Belanda agar A.F.Lasut berpihak pada mereka. Hal tersebut justru menjadi kekuatan bagi A.F.Lasut untuk tetap melakukan perjuangan demi kemerdekaan bangsa dan negaranya. Keputusan yang diambil oleh A.F.Lasut untuk tidak menerima tawaran Belanda merupakan cerminan sikap teguh terhadap pendirian yang dimilikinya. Semua pilihan hidup ada untung dan rugi, tidak mungkin sebuah pilihan hidup akan terus berbuah manis, tetapi terkadang juga pahit. Namun kepahitan yang diambil belum tentu menurut kita pahit, justru jadi obat penawar yang cocok, kadang-kadang juga menjadi obat yang bisa menjadikan hasrat kita menurun. Oleh karena itu, pilihan hidup dan cita-cita masa depan ada pada diri kita dalam memutuskan yang terbaik bagi diri kita sendiri.

3. Pantang Berbicara Dua Kali

Pantang berbicara dua kali dalam hal ini merupakan sikap pada diri kita sendiri atau pada orang lain yang tercermin dalam perkataan berupa pengakuan seutuhnya, sebagai sikap yang sebenarnya yang berasal dari watak yang keluar dari dalam diri

seseorang yang ketika berbicara atau mengeluarkan pendapat maka pendapat itulah yang akan dipertahankan. Hasil identifikasi dan interpretasi terhadap bacaan nonfiksi biografi pahlawan nasional, ditemukan data fungsi kultural nilai pendidikan karakter yang ditunjukkan dengan perilaku pantang berbicara dua kali yaitu dalam cerita L JOS dan cerita WZY.

"... (4) Ia menganggap dirinya lebih berkuasa dari Mayor Oerip. (5) Tetapi Oerip tetap pada pendiriannya. (6) **Ia sudah mengeluarkan peraturan.** (7) Peraturan itu sudah diketahui oleh bupati. (8) Kalau bupati melanggarnya, itu adalah salah bupati sendiri... (Letnan Jendral Oerip Soemohardjo, 1978, hlm. 39)."

Pernyataan Mayor Oerip terhadap peraturan yang telah dibuatnya. Sebelumnya peraturan yang telah dibuat olehnya adalah semua pejabat yang diundang sudah harus hadir setengah jam sebelum upacara dimulai, yang datang terlambat dari waktu yang telah ditentukan akan mendapat sanksi yakni tidak diperbolehkan masuk ke lapangan upacara. Pada waktu itu yang datang terlambat adalah Bupati Purworejo. Sanksi itupun diberlakukan untuk bupati tersebut. Ia tidak diperbolehkan masuk ke dalam lapangan upacara. Sebenarnya peraturan itu bisa saja dihapuskan ataupun diubah karena melihat yang melanggarnya adalah seorang pejabat tertinggi di sebuah Kabupaten, tempat dilaksanakannya upacara tersebut. Tetapi karena Mayor Oerip telah mengeluarkan peraturan itu, dan ia tidak mau berbicara dua kali maka peraturan tersebut akan tetap dipertahankannya.

Demikian juga dalam cerita WZY, dikemukakan data berupa sikap memegang teguh pendirian.

"... (4) Beberapa kali ia menantang maut karena persoalan bendera di tiang bendera depan rumahnya itu. (5) **Ia tetap berpendapat dan berpendirian bahwa Bendera Sang Saka**

Merah Putih harus tetap berkibar di tiang bendera depan rumahnya itu... (Prof. Dr. W.Z.Yohannes, 1978, hlm. 23).“

Sikap pantang berbicara dua kali yang diperlihatkan oleh Prof. Dr. Yohannes meskipun yang dipertaruhkan adalah nyawanya sendiri. Bendera merupakan lambang kedaulatan kemerdekaan di mana negara yang memiliki dan mengibarkan bendera sendiri berarti negara itu bebas mengatur segala bentuk aturan negara tersebut. Oleh karena itu, Prof. Dr. Yohannes menganggap bahwa dirinya harus tetap berani mengibarkan bendera merah putih di halaman rumahnya meskipun ia akan berurusan dengan kaki tangan Belanda yang tidak diragukan lagi kekejamannya terhadap rakyat Indonesia.

C. Fungsi Pendidikan

Fungsi pendidikan adalah sikap, perilaku, cara pandang, dan pikiran mengenai aspek dan nilai pendidikan yang dijadikan sebagai piranti moralitas dalam melakukan sesuatu pekerjaan atau perbuatan dalam kehidupan bermasyarakat. Muatan aspek dan nilai pendidikan yaitu berupa nasihat, petuah, atau ajaran yang mesti dipatuhi dalam melakukan berbagai aktivitas kehidupan masyarakat. Perwujudan nilai pendidikan karakter yang berfungsi kependidikan dalam kehidupan masyarakat bermakna pula dalam sepuluh bacaan nonfiksi biografi pahlawan nasional yang dikaji. Perwujudan tersebut dapat ditelusuri pada dialog para tokoh cerita, paparan pengarang, dan watak atau karakter para tokoh cerita yang mendeskripsikan melalui sikap, perilaku, cara pandang, dan pikiran yang berkaitan dengan nasihat, petuah, atau ajaran yang dipedomani.

Berdasarkan hasil identifikasi dan interpretasi fungsi nilai pendidikan karakter dalam bacaan nonfiksi biografi pahlawan

nasional yang berkaitan dengan fungsi pendidikan, meliputi: (1) nasihat orang tua kepada anak, (2) mengikuti perbuatan yang baik/terpuji, (3) menempatkan seseorang sesuai dengan keahliannya, dan (4) memperoleh prestasi dalam belajar. Berikut ini penjelasan masing-masing fungsi pendidikan dalam nilai pendidikan karakter yang terdapat dalam kesepuluh bacaan nonfiksi biografi pahlawan nasional.

1. Nasihat Orang Tua Kepada Anak

Anak adalah titipan dari Allah swt., oleh karena itu kita sebagai orang tua harus senantiasa menjaganya dengan baik, mendidiknya dengan baik sehingga menjadi anak yang saleh dan berbakti kepada kedua orang tua, nusa dan bangsa. Untuk merubah karakter anak tentunya memerlukan proses yang begitu panjang, butuh kesabaran dan ketekunan dalam mendidiknya. Salah satu cara mendidik seorang anak yakni dengan menasihatinya sehingga anak tersebut menjadi semangat untuk melakukan hal-hal positif yang akhirnya dapat membangun karakter yang baik pada dirinya.

Hasil identifikasi dan interpretasi terhadap bacaan nonfiksi biografi pahlawan nasional, ditemukan data fungsi pendidikan nilai pendidikan karakter yang ditunjukkan dengan nasihat orang tua kepada anak yaitu dalam cerita L JOS dan cerita TCD.

"... (1) Engkau ingin menjadi anak yang pandai, bukan? (2) Engkau ingin pandai membaca dan menulis serta berhitung? (3) **Karena itu engkau harus belajar dengan rajin.** (4) Kalau engkau sudah menamatkan sekolah dasar ini, engkau dapat meneruskan pelajaranmu ke sekolah yang lebih tinggi. (5) Tidak inginkah engkau menjadi guru seperti ayahmu? Atau menjadi bupati seperti kakekmu? (6) Atau menjadi Bupati seperti kakekmu? (7) Kata ibu itu dengan lemah lembut... (Letnan Jendral Oerip Soemohardjo, 1978, hlm. 15)."

"... (4) Hal itu memang tidak mudah dicapai. (5) **Engkau harus belajar dengan sungguh-sungguh.** (6) Ibu tahu engkau letih. (7) Tetapi taballah, Rip. (8) Hanya orang yang mau berusaha akan dapat memetik hasil usahanya, kata ibu itu meyakinkan Oerip... (Letnan Jendral Oerip Soemohardjo, 1978, hlm. 22)."

Nasihat-nasihat yang diberikan oleh seorang ibu kepada anaknya berupa motivasi agar bisa menjadi anak yang sukses dalam hal pendidikan. Seorang ibu menasihatinya dengan penuh kasih sayang supaya ia belajar dengan rajin. Pendidikan anak pada hakikatnya adalah tanggung jawab para orang tua. Oleh karena itu keterlibatan orang tua dalam mendukung sukses anak menuntut ilmu di sekolah merupakan kewajiban. Peran penting orang tua adalah membangun dan menyempurnakan kepribadian dan akhlak mulia pada anak. Untuk itu perlu sikap-sikap pendidik seperti sabar, lembut, dan kasih sayang.

Seseorang yang ingin meraih kesuksesan harus belajar dengan sungguh-sungguh. Karena segala sesuatu tidak diperoleh dengan cara yang mudah melainkan butuh pengorbanan. Hanya orang-orang yang mau berusaha yang akan memperoleh hasil. Dalam teks menunjukkan bahwa ibu Oerip menganggap pendidikan sebagai prioritas terhadap anaknya. Saat ini kesadaran akan pentingnya memberikan pendidikan yang terbaik kepada anak sangat diperlukan. Untuk itu orang tua memegang peranan yang sangat penting dalam membimbing dan mendampingi anak dalam kehidupan sehari-hari. Telah menjadi kewajiban para orang tua untuk menciptakan lingkungan yang kondusif pada anak-anak mereka sehingga dapat memancing potensi, kecerdasan dan rasa percaya dirinya. Dengan demikian, kemajuan pendidikan tidak lepas daripada peranan orang tua.

Demikian juga dalam cerita TCD, dikemukakan data berupa nasihat orang tua kepada anak.

"... (5) Engkau harus seperti ayahmu dan seperti pahlawan-pahlawan Aceh yang lain. (6) **Engkau harus berjuang mempertahankan tanah Aceh ini.** (7) **Engkau harus berjuang mempertahankan agamamu.** (8) Aku sudah tua dan orang-orang yang berjuang sekarang pun sudah tua-tua. (9) Engkaulah nanti yang akan menggantikan kami... (Teungku Cik Ditiro, 1978, hlm. 56)."

Nasihat Teungku Cik Ditiro berupa pemberian semangat kepada anak-anak yatim. Mereka diajarkan untuk berjuang mempertahankan tanah Aceh dan tetap mempertahankan agamanya. Karena, merekalah nanti yang akan melanjutkan pekerjaan dalam hal berjuang mempertahankan tanah Aceh ini. Setiap orang tua selalu berharap bahwa nasihat baik yang diberikan kepada anak-anak mereka, kelak dapat memberikan dampak yang baik bagi kehidupannya. Semua orang tua tentunya menginginkan yang terbaik bagi anak-anaknya. Betapa pentingnya nasihat orang tua karena itulah bukti sayang dan cintanya yang tulus kepada anak-anaknya. Mereka tidak ingin kita merasakan pahitnya hidup sama seperti yang telah mereka rasakan. Mereka ingin kita sukses, pandai, dan menjadi anak yang berbakti dan kelak menjadi panutan bagi anak-anak kita.

2. Mengikuti Perbuatan yang Baik/Terpuji

Dalam kehidupan sehari-hari biasanya ditemui berbagai perilaku atau perbuatan manusia yang satu kepada manusia yang lain. Ada yang baik dan ada pula yang buruk. Perbuatan terpuji adalah perbuatan yang baik dilakukan seseorang kepada orang lain karena memberikan dampak yang positif kepada orang lain, sehingga patut dicontoh dan diamalkan dalam kehidupan sehari-hari. Dengan mengikuti perbuatan yang baik/terpuji maka di

mana pun kita berada, kita akan di senangi oleh siapapun. Artinya, akhlak menentukan baik buruknya seseorang di hadapan sesama.

Hasil identifikasi dan interpretasi terhadap bacaan nonfiksi biografi pahlawan nasional, ditemukan data fungsi pendidikan nilai pendidikan karakter yang ditunjukkan dengan mengikuti perbuatan yang baik/terpuji yaitu dalam cerita LJOS.

"... (2) Banyak peraturan yang harus dipatuhinya. (3) Siswa Osvia dididik **supaya betul-betul mematuhi peraturan**. (4) Mereka adalah calon pegawai negeri karena itu mereka harus dapat memberikan contoh yang baik... (Letnan Jendral Oerip Soemohardjo, 1978, hlm. 24-25)."

Peraturan-peraturan yang harus dipatuhi oleh siswa Osvia di dalam lingkungan asrama tempat tinggal mereka. Pak Oerip salah satu diantara siswa Osvia yang tinggal di asrama tersebut, sebagai seorang calon pegawai negeri maka ia harus memberikan contoh yang baik kepada sesamanya sebagai wujud dari perbuatan terpuji yang dilakukannya. Perilaku pak Oerip menunjukkan dirinya mempunyai akhlak yang baik. Orang yang memiliki akhlak yang baik tentunya di dalam pergaulan sehari-hari akan senantiasa dicintai oleh sesamanya, dan tentunya mereka kelak di hari kiamat akan masuk surga.

3. Menempatkan Seseorang Sesuai dengan Keahliannya

Sikap profesionalisme dapat terbentuk dengan baik, bilamana seseorang merasa senang dengan pekerjaan yang digelutinya. Rasa senang dan cinta pada pekerjaan akan tertanam dalam sanubari, jika pekerjaan tersebut sesuai dengan kemampuan dan keahlian yang dimiliki. Bekerja tanpa memiliki kompetensi pengetahuan dan keterampilan pada bidang tugas pekerjaan, menimbulkan suasana bekerja yang tidak kondusif. Jika

hal ini terjadi, maka pekerjaan tidak akan pernah menghasilkan sesuatu hasil yang optimal dan maksimal. Oleh karena itu, suatu pekerjaan akan berhasil dengan baik, bila dikerjakan oleh orang yang memiliki keahlian. Dalam bidang tugas dan pekerjaan apapun, dibutuhkan suatu kemampuan atau keahlian sesuai dengan bidang tugas dan pekerjaan yang digeluti.

Hasil identifikasi dan interpretasi terhadap bacaan nonfiksi biografi pahlawan nasional, ditemukan data fungsi pendidikan nilai pendidikan karakter yang ditunjukkan dengan menempatkan seseorang sesuai dengan keahliannya yaitu dalam cerita L JOS, AM, dan cerita S.

"... (4) Beliau sudah puas karena beliau tetap menjadi kepala staf. (5) **Pekerjaan itu beliau senangi, sebab dalam jabatan itu beliau mendapat tugas untuk menyusun organisasi tentara.** (6) Dalam hal itu beliau sudah banyak berpengalaman... (Letnan Jendral Oerip Soemohardjo, 1978, hlm. 67)."

Kepuasan Pak Oerip terhadap posisi/jabatan yang diberikan kepadanya. Bagi beliau walaupun tidak terpilih menjadi seorang panglima ia tetap dapat bekerja menyumbangkan tenaga untuk kepentingan tanah air dan bangsanya. Hal ini menandakan bahwa kebijaksanaan yang diambil dalam memilih sumber daya manusia untuk menentukan posisi/jabatan seseorang sesuai dengan kemampuan yang dimilikinya agar dapat melaksanakan pekerjaannya dalam suatu jabatan secara efektif dan efisien.

Dalam cerita AM, dikemukakan pula fungsi pendidikan nilai pendidikan karakter dalam bacaan nonfiksi biografi pahlawan nasional yang ditunjukkan dengan menempatkan seseorang sesuai dengan keahliannya.

".. (1) Abdul Moeis berhenti bekerja sebagai pegawai pemerintah. (2) Sesudah itu ia bekerja pada surat kabar

Preanger Bode di Bandung. (3) Surat kabar itu berbahasa Belanda. (4) Pemimpinnya pun orang Belanda...

... (1) **ia tertarik kepada bidang kewartawanan.** (2) **Abdul Moeis merasa bahwa ia berbakat untuk mengarang...** (Abdul Moeis, 1978, hlm. 19)."

Seseorang yang bekerja tidak sesuai dengan keahlian yang ia miliki maka akan berdampak yang tidak baik bagi dirinya. Jika seseorang memiliki bakat dalam suatu bidang alangkah baiknya ketika dikembangkan dengan baik. Karena menempatkan sumber daya manusia yang sesuai dengan minat dan kemampuannya, dapat menjadikan sumber daya manusia tersebut menjadi produktif. Penempatan yang tepat merupakan cara untuk mengoptimalkan kemampuan, keterampilan menuju prestasi kerja yang baik bagi pekerja itu sendiri. Sehingga dalam posisi jabatan yang tepat akan dapat membantu seseorang dalam mencapai tujuan yang di harapkan.

Demikian juga dalam cerita S, dikemukakan data berupa sikap menempatkan seseorang sesuai dengan keahliannya.

"... (1) Pemuda Saharjo **bercita-cita ingin menjadi dokter.** (2) Pada suatu kesempatan sebelum ia tamat dari E.L.S., ayahnya bertanya, "Nanti jika kamu sudah tamat dari sekolah ini ke mana kau ingin melanjutkan pelajaranmu?" **ia menjawab, "Saya ingin menjadi dokter."** (3) Tentu saja si ayah bangga mendengar jawaban anaknya. Oleh sebab itu setelah ia tamat dari E.L.S. ia diantarkan ayahnya ke Batavia (sekarang Jakarta) untuk mengikuti ujian masuk STOVIA (School Opleiding voor Inlandse Artsen = sekolah dokter)... (Dr. Saharjo. SH, 1978, hlm. 6)."

Saharjo ingin menjadi seorang dokter, yang sesuai dengan cita-citanya. Hal tersebut disambut baik oleh ayahnya, maka disekolahkanlah Saharjo pada sekolah kedokteran. Aspek muatan

dan nilai pendidikan sebagai muatan fungsi kependidikan kutipan teks data tersebut di atas, yaitu penempatan posisi dan tempat pada suatu bidang yang dicita-citakan harus selalu mempertimbangkan ketepatan dan kesesuaian dengan kemampuan dan keahlian yang dimiliki seseorang. Dalam hal ini seorang Saharjo yang memang memiliki kemampuan yang dibuktikan dengan memperoleh nilai yang membanggakan orang tuanya. Dengan demikian, ayah Saharjo berani untuk mewujudkan cita-cita sang anak dengan menyekolahkan Saharjo pada sekolah kedokteran.

4. Memperoleh Prestasi dalam Belajar

Setiap orang tentunya ingin memperoleh prestasi belajar yang dapat dibanggakan. Prestasi belajar dapat dikatakan sebagai ukuran kemampuan yang didapat, dicapai atau ditampilkan seseorang sebagai bukti dari usaha yang dilakukannya dalam belajar. Oleh karena itu, dapat dikatakan juga bahwa yang disebut dengan prestasi adalah kemampuan yang diperoleh dengan nilai yang tinggi. Sedangkan nilai yang sedang bahkan rendah belum disebut sebagai prestasi, walaupun sebenarnya tingkatan sedang atau rendah/kurang adalah gambaran dari kemampuan atau prestasi yang dicapai seseorang. Karena kemampuan seseorang jelas tidak ada yang sama tentunya prestasinya pun juga tidak sama.

Hasil identifikasi dan interpretasi terhadap bacaan nonfiksi biografi pahlawan nasional, ditemukan data fungsi pendidikan nilai pendidikan karakter yang ditunjukkan dengan memperoleh prestasi dalam belajar yaitu dalam cerita AFL dan cerita S.

“... (3) Pada setiap ujian yang ditempuhnya **ia selalu mendapat nilai pujian**. (4) Kecerdasan otaknya, waktu di H.I.K. sangat menonjol, kelihatan oleh Direktur H.I.K.Bandung Pietersz... (A.F.Lasut, 1978, hlm. 7).”

“... (3) Dari 400 orang pengikut ujian, **yang beruntung lulus dan dapat diterima hanyalah dua orang saja, yaitu ia sendiri dan R. Sunu Sumasusastro.** (4) Sekali lagi ia memperlihatkan kecerdasan otaknya... (A.F.Lasut, 1978, hlm. 14).”

Dalam setiap ujian yang dihadapi A.F.Lasut, ia selalu memperoleh nilai yang bagus. A.F.Lasut termasuk anak yang cerdas otaknya. Kecerdasan yang dimiliki A.F.Lasut merupakan sebuah kemampuan belajar disertai kecakapan untuk menyesuaikan diri dengan keadaan yang dihadapinya. Kemampuan ini diakui oleh Direktur H.I.K Bandung Pietersz sehingga ia berusaha agar A.F.Lasut yang menjadi anak didiknya itu dapat melanjutkan pelajarannya ke salah satu sekolah Delft (negeri Belanda) dengan biaya pemerintah Belanda.

Penunjukan kecerdasan yang dimiliki oleh A.F.Lasut. Kemampuan intelektual sangat menentukan keberhasilan seseorang dalam memperoleh prestasi. Untuk mengetahui berhasil tidaknya seseorang dalam belajar maka perlu dilakukan suatu evaluasi, tujuannya untuk mengetahui prestasi yang diperoleh setelah proses belajar mengajar berlangsung. Hal ini dapat kita lihat pada saat A.F.Lasut keluar dari T.H.S. (sekarang Direktorat Geologi) bertepatan pada waktu itu mereka membutuhkan tenaga untuk dididik pada kursus Asisten Geologi, dengan mendapat beasiswa dari jawatan tersebut. A.F.Lasut mendaftarkan diri untuk ujian masuk. Dari sekian banyak pengikut ujian yang diterima hanya dua orang dan A.F.Lasut adalah salah satu diantara kedua orang tersebut.

Dalam cerita S, dikemukakan pula fungsi pendidikan nilai pendidikan karakter dalam bacaan nonfiksi biografi pahlawan nasional yang ditunjukkan dengan memperoleh prestasi dalam belajar.

“... (5) Saharjo tamat dari sekolah tersebut pada tahun 1922 dengan **nilai yang membanggakan** orang tuanya... (Dr. Saharjo. SH, 1978, hlm. 6).”

"... (1) Seperti diketahui, bahwa selama duduk di ELS atau di AMS ia selalu mendapat angka yang tinggi untuk setiap mata pelajaran. (2) Begitu pula selama mengikuti kuliah di R.H.S. yang walaupun merupakan sambilan saja karena waktunya sudah banyak habis untuk mengajar di Perguruan Rakyat. (3) Lebih mengherankan lagi mata pelajaran yang diajarkannya di Perguruan Rakyat jauh berbeda dengan mata kuliah di R.H.S., tetapi ia **masih mendapat nilai yang tinggi dalam mata kuliah ilmu hukum itu.** (4) Ini menunjukkan kecerdasan otak pak Saharjo... (Dr. Saharjo. SH, 1978, hlm. 20)."

Saharjo tamat dari sekolah E.L.S dengan memperoleh nilai yang memuaskan. Hal ini diperoleh dari proses pembelajaran yang dilakukannya untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya. Kemudian dilanjutkan bahwa Saharjo selalu memperoleh nilai yang tinggi. Begitu pula pada saat kuliah, ia selalu memperlihatkan kecerdasan otaknya. Meskipun ilmu yang diajarkan di bangku kuliah berbeda dengan ilmu yang diajarkan di perguruan rakyat tetapi ia tetap memperoleh nilai yang tinggi. Dengan kecerdasan otak yang ia miliki maka ia diangkat oleh Prof. Supomo S.H., sebagai asisten dalam mata kuliah hukum adat. Keahliannya dalam ilmu hukum ini makin menonjol setelah tamat dari R.H.S.

D. Fungsi Kemasyarakatan

Fungsi kemasyarakatan adalah sikap, perilaku, cara pandang, dan pikiran mengenai pandangan hidup yang dijadikan sebagai dasar berpijak untuk melaksanakan suatu pekerjaan atau perbuatan dalam hidup dan kehidupan bermasyarakat. Jadi, nilai kemasyarakatan berfungsi sebagai pengendali dan pengarah bagi manusia dalam merenungi dan menghayati kebermaknaan

hidupnya di dunia. Pandangan hidup sebagai fungsi kemasyarakatan dapat berupa cita-cita, harapan, dan keinginan yang ideal menurut pandangan masyarakat terhadap pencapaian hidup dan kehidupan baik secara individu maupun secara berkelompok. Perwujudan fungsi kemasyarakatan tercermin pada sepuluh cerita nonfiksi biografi pahlawan nasional yang dikaji. Perwujudan karakter dapat ditelusuri pada dialog para tokoh cerita, paparan pengarang, dan watak atau karakter para tokoh cerita yang menggambarkan sikap perilaku cara pandang dan perilaku yang berkaitan dengan cita-cita harapan atau keinginan yang ideal menurut pandangan masyarakat.

Berdasarkan hasil identifikasi dan interpretasi fungsi nilai pendidikan karakter dalam bacaan nonfiksi biografi pahlawan nasional yang berkaitan dengan fungsi kemasyarakatan, meliputi: (1) komitmen kesetiaan pada profesi, (2) menolak perkataan yang tidak sesuai dengan hati dan pikiran, dan (3) menerima kritikan dari orang lain. Berikut ini penjelasan masing-masing fungsi kemasyarakatan dalam nilai pendidikan karakter yang terdapat dalam kesepuluh bacaan nonfiksi biografi pahlawan nasional.

1. Komitmen Kesetiaan/Loyalitas pada Profesi

Loyalitas pada profesi mengandung makna kesetiaan pengabdian pada profesi, penuh tanggung jawab dan siap berkorban demi pengabdian pada profesi. Sejatinya seorang profesional adalah orang yang memiliki loyalitas pada profesi, tanpa loyalitas maka tidak bisa dikatakan profesional, karena tanpa adanya loyalitas pada profesi seseorang tidak mungkin bisa mengenal dan menguasai bidang profesinya secara baik. Seseorang bisa dikatakan profesional apabila ia betul-betul menguasai bidang profesi yang digelutinya. Kesetiaan pengabdian pada profesi akan berpengaruh besar pada peningkatan kemampuan seseorang dalam bekerja.

Hasil identifikasi dan interpretasi terhadap bacaan nonfiksi biografi pahlawan nasional, ditemukan data fungsi kemasyarakatan nilai pendidikan karakter yang ditunjukkan dengan sikap berkomitmen untuk tetap setia pada profesi kita yaitu dalam cerita FLT dan cerita WZY.

"... (1) Meskipun ia cukup sibuk dengan kegiatan yang harus dilakukannya sehubungan dengan jabatan-jabatannya itu, tetapi **profesi dokter tak pernah ditinggalkannya...** (Dr. F.L.Tobing, 1978, hlm. 27)."

"... (1) Setelah pengakuan kedaulatan RI ia diangkat menjadi Gubernur Sumatera Utara. (2) Pengangkatan itu ditolaknya, ia lebih **mencintai karirnya sebagai dokter...** (Dr. F.L.Tobing, 1978, hlm. 28)."

Sikap setia dr. Tobing pada profesinya sebagai dokter. Meskipun dr. Tobing sibuk mengurus hal-hal yang lain yang berkaitan dengan jabatan yang diberikan kepadanya. Pemaparan mengenai sikap kesetiaan/loyalitas pada profesi yakni penolakan jabatan Gubernur yang ingin diberikan kepadanya. Tetapi karena ia lebih mencintai kariernya sebagai dokter maka ia menolak jabatan tersebut. Seorang pekerja profesional pada hakikatnya adalah pengabdian yang dilakukan atas dasar kesetiaan pada profesi, bukanlah kesetiaan pada tempatnya bekerja, jika terlihat loyal, itu semata-mata merupakan implikasi dari totalitas pengabdian pada profesi yang ditekuninya. Kesetiaan pengabdian pada profesi akan berpengaruh besar pada peningkatan kemampuan, sedangkan kesetiaan pengabdian hanya akan menumbuhkan kepatuhan. Biasanya kepatuhan inilah yang nantinya akan merusak kesetiaan pada profesi. Namun, hal tersebut tidak terjadi pada diri dr. Tobing. Ia akan tetap setia pada profesinya apapun yang terjadi

karena sikap kesetiaan terhadap profesinya sebagai dokter telah tertanam dalam sanubarinya.

Demikian juga dalam cerita WZY, dikemukakan data berupa sikap berkomitmen untuk tetap setia pada profesi kita.

"... (1) Sejak tahun 1939 Prof, dr, W.Z.Yohannes telah terjun ke gelanggang politik **tanpa mengabaikan tugasnya sebagai dokter...** (Prof. Dr. W.Z.Yohannes, 1978, hlm. 16)."

Meskipun Prof. Dr. Yohannes terjun ke gelanggang politik ia tetap tidak melupakan profesinya sebagai seorang dokter. Ini merupakan bentuk kesetiiaannya terhadap profesinya sebagai seorang dokter. Sikap kesetiaan/loyalitas pada profesi inilah yang senantiasa dipertahankan oleh Prof. Dr. Yohannes. Apalagi ketika mengingat bahwa profesinya sebagai dokter adalah pekerjaan yang sangat mulia. Kesetiaan/loyalitas pada profesi itu pada saatnya akan memberikan banyak manfaat, baik pada kelangsungan profesi maupun pada eksistensi profesi itu sendiri.

2. Menolak Perkataan yang Tidak Sesuai dengan Hati dan Pikiran

Secara filosofis, setiap perkataan yang diucapkan seseorang akan memberi efek pada diri seseorang dan terutama pada orang lain. Sebab, ada pandangan yang menyatakan bahwa apa yang telah dikatakan dan diucapkan bukan lagi milik orang yang menyatakan atau yang mengucapkan, melainkan telah menjadi milik orang lain yang mendengar perkataan dan ucapan tersebut. Berdasarkan pandangan itu, setiap orang harus waspada dan memikirkan dengan baik apa yang akan dikatakan atau diucapkan. Oleh karena itu, seyogianya setiap orang yang mengatakan sesuatu jika sesuai dengan hati dan pikiran, termasuk orang yang konsisten. Orang yang konsisten akan menghindari sifat khianat dan bohong.

Hasil identifikasi dan interpretasi terhadap bacaan nonfiksi biografi pahlawan nasional, ditemukan data fungsi kemasyarakatan nilai pendidikan karakter yang ditunjukkan dengan perilaku menolak perkataan yang tidak sesuai dengan hati dan pikiran yaitu dalam cerita L JOS dan cerita AFL.

“... (1) Mayor Oerip tidak dapat menahan dirinya. (2) ia menjawab: **Sayang sekali saya harus bertindak melanggar disiplin.** (3) **Saya menolak!** (4) Bersama ini saya minta berhenti dari dinas tentara... (Letnan Jendral Oerip Soemohardjo, 1978, hlm. 41).”

Kutipan teks data BIII.B4.P30.K1-4 mengungkapkan bahwa ia akan berhenti dari dinas tentara akibat penolakan dirinya yang akan dipindahkan ke daerah Gombang oleh komandannya. Pak Oerip akan dipindahkan ke daerah Gambong karena terjadi perselisihan antara dirinya dengan seorang Bupati setempat. Pak Oerip mengetahui hal itu, dan ia tidak setuju dan terpaksa menolak dan langsung mengundurkan diri. Dalam kejadian ini ada unsur nepotisme. Karena antara perselisihan yang terjadi bupatilah yang dimenangkan, padahal pada waktu itu pak Oerip tidak melakukan kesalahan, justru pak Bupati yang melanggar peraturan. Untuk itu, pak Oerip langsung saja mengundurkan diri dari dinas tentara karena pernyataan dirinya yang akan dipindahkan ke daerah Gambong tidak sesuai dengan hati dan pikirannya.

Dalam cerita AFL, dikemukakan pula fungsi kemasyarakatan nilai pendidikan karakter dalam bacaan nonfiksi biografi pahlawan nasional yang ditunjukkan dengan perilaku menolak perkataan yang tidak sesuai dengan hati dan pikiran.

“... (2) Tetapi jasa baik tuan Pietersz ini tidak dapat diterimanya karena ada syarat yang dirasakannya sangat berat untuk dipenuhi karena **bertentangan dengan hati nuraninya...** (A.F.Lasut, 1978, hlm. 8).”

A.F.Lasut tidak dapat menerima jasa baik tuan Pietersz untuk melanjutkan pelajarannya ke negeri Belanda dengan beasiswa dari pemerintah Belanda. Ia menolak tawaran tersebut karena ada syarat yang dirasakan berat yakni ia harus menukar kewarganegaraannya. Kewarganegaraannya harus ditukar dari warga negara kelas 3 (Bumiputera) menjadi warga negara kelas 1 (warga negara Belanda). Hal inilah yang tidak sesuai dengan hati nuraninya. Dengan demikian ia menolak tawaran tersebut. Karena menurutnya jika pemerintah Belanda mau memberinya beasiswa untuk belajar ke negeri Belanda, beri saja tanpa menukar kewarganegaraan saya.

3. Menerima Kritik dari Orang Lain

Sikap menerima kritikan dari orang lain merupakan hal yang menarik dari sebuah kritik, walaupun terasa menyakitkan, sebenarnya ia adalah komponen penting untuk membuat seseorang lebih baik. Menerima dan menjadikan kritik menjadi sesuatu yang positif adalah suatu keahlian. Jika seseorang tidak begitu baik dalam menerima kritik, orang tersebut mungkin ingin mempelajarinya. Hal ini tidak hanya akan membantu dalam meningkatkan kemampuan berinteraksi dengan orang lain, tetapi juga membantu meningkatkan kualitas diri dan membantu membuat seseorang merasa lebih baik pada saat menghadapi sebuah masalah.

Hasil identifikasi dan interpretasi terhadap bacaan nonfiksi biografi pahlawan nasional, ditemukan data fungsi kemasyarakatan nilai pendidikan karakter yang ditunjukkan dengan sikap menerima kritikan dari orang lain yaitu dalam cerita AM.

- "... (5) Semuanya itu **diterimanya dengan dada lapang.**
(6) **Ia tidak marah** kepada orang-orang Indonesia yang

mengeritiknya. (7) Begitu pula kepada atasannya, sebab ia tahu bahwa ia bekerja dengan baik... (Abdul Moeis, 1978, hlm. 45)."

Sikap Abdul Moeis yang menerima kritikan dari orang lain. Pekerjaannya sebagai kontrolir mengakibatkan Abdul Moeis dimusuhi oleh orang-orang Indonesia yang menjadi lawan politiknya. Mereka menuduh Abdul Moeis berkhinat, Abdul Moeis juga di tuduh sebagai penjilat kepada Belanda sehingga atasannya mencari alasan bahwa ia tidak sanggup lagi menjalankan tugasnya dengan baik. Semua itu diterimanya dengan sabar, Abdul Moeis menganggap itu sebagai kritikan dirinya untuk menjadi lebih baik lagi. Menerima kritik adalah cara yang sehat. Cara paling sehat untuk menanggapi kritik adalah dengan melihatnya sebagai kesempatan untuk melihat ke belakang lagi, mengevaluasi tindakan yang telah dilakukan, dan mencari cara untuk memperbaikinya, sehingga hasil yang diperoleh selanjutnya lebih baik lagi.

BAB V

PENUTUP

A. Rangkuman

Bacaan nonfiksi biografi pahlawan nasional merupakan sebuah buku yang menceritakan kejadian-kejadian hidup para pahlawan nasional. Melalui biografi tersebut dapat ditemukan hubungan, keterangan arti dari sebuah tindakan tertentu atau sebuah misteri yang melingkupi hidup para pahlawan yang menjadi objek cerita, dan juga merupakan sebuah penjelasan mengenai tindakan atau perilaku dalam hidupnya. Dalam penelitian ini dijelaskan mengenai gambaran wujud nilai pendidikan karakter dalam bacaan nonfiksi biografi pahlawan nasional, isi nilai pendidikan karakter dalam bacaan nonfiksi biografi pahlawan nasional, dan fungsi nilai pendidikan karakter dalam bacaan nonfiksi biografi pahlawan nasional dalam hal ini mengenai bacaan nonfiksi sastra anak.

Kesepuluh bacaan nonfiksi biografi pahlawan nasional yang dikaji mengungkapkan berbagai wujud nilai pendidikan karakter dalam sastra anak bacaan nonfiksi biografi pahlawan nasional, yaitu religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, komunikatif/bersahabat, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab. Dalam cerita FLT ditemukan setiap wujud nilai pendidikan karakter terkecuali pada sikap rasa ingin tahu, gemar membaca, dan sikap peduli terhadap lingkungan. Dalam cerita LJOS tidak ditemukan kutipan teks data sikap jujur, kreatif, rasa ingin tahu, cinta tanah

air, menghargai prestasi, gemar membaca, peduli sosial dan sikap bertanggung jawab. Dalam cerita AM tidak ditemukan kutipan teks data sikap bertoleransi, disiplin, demokratis, cinta damai, gemar membaca, dan sikap bertanggung jawab.

Adapun dalam cerita WZY tidak ditemukan kutipan teks data sikap religius, jujur, toleransi, disiplin kerja keras, demokratis, rasa ingin tahu, gemar membaca, peduli sosial, dan sikap bertanggung jawab. Dalam cerita AFL tidak ditemukan kutipan teks data sikap toleransi, disiplin, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, menghargai prestasi, komunikasi/bersahabat, cinta damai, gemar membaca, dan sikap peduli terhadap lingkungan. Dalam cerita S tidak ditemukan kutipan teks data sikap religius, jujur, toleransi, demokratis, rasa ingin tahu, cinta tanah air, menghargai prestasi, komunikatif/bersahabat, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, dan sikap bertanggung jawab.

Selain itu, dalam cerita TCD tidak ditemukan kutipan teks data sikap jujur, toleransi, disiplin, mandiri, cinta tanah air, menghargai prestasi, peduli lingkungan, dan sikap bertanggung jawab. Dalam cerita SH tidak ditemukan kutipan teks data sikap religius, jujur, toleransi, disiplin, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, cinta tanah air, komunikatif/bersahabat, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan sikap bertanggung jawab. Dalam cerita PA tidak ditemukan kutipan teks data sikap jujur, toleransi, disiplin, kreatif, rasa ingin tahu, cinta tanah air, menghargai prestasi, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan sikap bertanggung jawab. Dan dalam cerita RAK tidak ditemukan kutipan teks data sikap jujur, toleransi, kreatif, mandiri, semangat kebangsaan, cinta damai, peduli lingkungan dan sikap bertanggung jawab.

Jika membandingkan temuan data wujud nilai pendidikan karakter dalam sastra anak bacaan nonfiksi biografi pahlawan

nasional yang dikaji, maka terdapat berbagai varian, yaitu ada wujud nilai pendidikan karakter yang tidak ditemukan sama sekali pada salah satu bacaan nonfiksi biografi pahlawan nasional, ada bacaan nonfiksi biografi pahlawan nasional yang hampir mencakup kedelapan belas wujud nilai pendidikan karakter dan ada bacaan nonfiksi biografi pahlawan nasional yang hanya ditemukan satu atau dua kutipan teks data pada salah satu wujud nilai pendidikan karakter. Dalam wujud nilai pendidikan karakter religius hanya terdapat dalam cerita FLT, L JOS, AM, AFL, TCD, PA, dan RAK. Dalam wujud nilai pendidikan karakter jujur hanya terdapat dalam cerita FLT, AM, dan AFL. Dalam wujud nilai pendidikan karakter toleransi hanya terdapat dalam cerita FLT dan L JOS. Dalam wujud nilai pendidikan karakter disiplin hanya terdapat dalam cerita FLT, L JOS, S, dan RAK.

Lebih lanjut dalam wujud nilai pendidikan karakter kerja keras hanya terdapat dalam cerita FLT, L JOS, AM, AFL, S, TCD, SH, PA, dan RAK. Dalam wujud nilai pendidikan karakter kreatif hanya terdapat dalam cerita FLT, AM, WZY, AFL, S, dan TCD. Dalam wujud nilai pendidikan karakter mandiri hanya terdapat dalam cerita FLT, L JOS, AM, WZY, AFL, S, dan PA. Dalam wujud nilai pendidikan karakter demokratis hanya terdapat dalam cerita FLT, L JOS, AFL, TCD, PA, dan RAK. Dalam wujud nilai pendidikan karakter rasa ingin tahu hanya terdapat dalam cerita AM, TCD, dan RAK. Dalam wujud nilai pendidikan karakter semangat kebangsaan hanya terdapat dalam cerita FLT, L JOS, AM, WZY, S, TCD, SH, dan PA. Dalam wujud nilai pendidikan karakter cinta tanah air hanya terdapat dalam cerita FLT, AM, WZY, AFL, dan RAK.

Selain itu, dalam wujud nilai pendidikan karakter menghargai pretasi hanya terdapat dalam cerita FLT, L JOS, AM, WZY SH, dan RAK. Dalam wujud nilai pendidikan karakter komunikatif/bersahabat hanya terdapat dalam cerita FLT, L JOS, AM, WZY,

TCD, PA, dan RAK. Dalam wujud nilai pendidikan karakter cinta damai hanya terdapat dalam cerita FLT, LJOS, WZY, TCD, dan SH. Dalam wujud nilai pendidikan karakter gemar membaca hanya terdapat dalam cerita TCD dan RAK. Dalam wujud nilai pendidikan karakter peduli lingkungan hanya terdapat dalam cerita LJOS dan AM. Dalam wujud nilai pendidikan karakter peduli sosial hanya terdapat dalam cerita FLT, AM, AFL, TCD, dan RAK. Dan dalam wujud nilai pendidikan karakter tanggung jawab hanya terdapat dalam cerita FLT, AFL, dan cerita S.

Kesepuluh bacaan nonfiksi biografi pahlawan nasional yang dikaji juga memuat beberapa isi nilai pendidikan karakter dalam sastra anak bacaan nonfiksi biografi pahlawan nasional, yaitu isi yang berkaitan dengan nilai pendidikan karakter terhadap Tuhan Yang Maha Esa, isi yang berkaitan dengan nilai pendidikan karakter terhadap diri sendiri, isi yang berkaitan dengan nilai pendidikan karakter terhadap sesama manusia, dan isi yang berkaitan dengan nilai pendidikan karakter terhadap masyarakat/kelompok/komunitas.

Dalam cerita FLT tidak ditemukan satu pun kutipan teks data isi yang berkaitan dengan nilai pendidikan karakter terhadap Tuhan Yang Maha Esa. Dalam cerita LJOS tidak ditemukan satu pun kutipan teks data isi yang berkaitan dengan nilai pendidikan karakter terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan kutipan teks data isi yang berkaitan dengan nilai pendidikan karakter terhadap masyarakat/kelompok/komunitas; hanya ada dua kutipan teks data isi yang berkaitan dengan nilai pendidikan karakter terhadap diri sendiri yaitu memegang teguh amanah dan berbuat sesuai dengan niat, selanjutnya hanya ada empat kutipan teks data isi yang berkaitan dengan nilai pendidikan karakter terhadap sesama manusia yaitu kesetiaan bawahan kepada pimpinan serta adil dan bijaksana. Sedangkan, dalam cerita AM tidak ditemukan satu

pun kutipan teks data isi yang berkaitan dengan nilai pendidikan karakter terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan kutipan teks data isi yang berkaitan dengan nilai pendidikan karakter terhadap masyarakat/kelompok/komunitas; ada tujuh kutipan teks data isi yang berkaitan dengan nilai pendidikan karakter terhadap diri sendiri, selanjutnya ada tiga kutipan teks data isi yang berkaitan dengan nilai pendidikan karakter terhadap sesama manusia yakni satu kutipan teks data mempererat hubungan dalam keluarga dan dua kutipan teks data saling menghormati sesama manusia.

Dalam cerita WZY tidak ditemukan satu pun kutipan teks data isi yang berkaitan dengan nilai pendidikan karakter terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan kutipan teks data isi yang berkaitan dengan nilai pendidikan karakter terhadap masyarakat/kelompok/komunitas; ada enam kutipan teks data isi yang berkaitan dengan nilai pendidikan karakter terhadap diri sendiri, selanjutnya ada dua kutipan teks data isi yang berkaitan dengan nilai pendidikan karakter terhadap sesama manusia yakni kutipan teks data mempererat hubungan dalam keluarga dan kutipan teks data adil dan bijaksana. Dalam cerita AFL tidak ditemukan satu pun kutipan teks data isi yang berkaitan dengan nilai pendidikan karakter terhadap Tuhan Yang Maha Esa, isi yang berkaitan dengan nilai pendidikan karakter terhadap sesama manusia dan kutipan teks data isi yang berkaitan dengan nilai pendidikan karakter terhadap masyarakat/kelompok/ komunitas; hanya ada empat kutipan teks data isi yang berkaitan dengan nilai pendidikan karakter terhadap diri sendiri yaitu satu kutipan teks data yang menunjukkan kesuksesan meraih cita-cita, dua kutipan teks data sikap bertanggung jawab, dan satu kutipan teks data yang menunjukkan sikap tidak mementingkan diri sendiri.

Dalam cerita S tidak ditemukan satu pun kutipan teks data isi yang berkaitan dengan nilai pendidikan karakter terhadap Tuhan

Yang Maha Esa, tetapi ditemukan disetiap isi nilai pendidikan karakter terhadap diri sendiri, terhadap sesama manusia, dan terhadap masyarakat/kelompok/komunitas. Dalam cerita TCD ditemukan pada semua isi nilai pendidikan karakter dalam sastra anak bacaan nonfiksi biografi pahlawan nasional, yaitu isi yang berkaitan dengan nilai pendidikan karakter terhadap Tuhan Yang Maha Esa, isi yang berkaitan dengan nilai pendidikan karakter terhadap diri sendiri, isi yang berkaitan dengan nilai pendidikan karakter terhadap sesama manusia, dan isi yang berkaitan dengan nilai pendidikan karakter terhadap masyarakat/kelompok/komunitas. Dalam cerita SH tidak ditemukan satu pun kutipan teks data isi yang berkaitan dengan nilai pendidikan karakter terhadap sesama manusia dan kutipan teks data isi yang berkaitan dengan nilai pendidikan karakter terhadap masyarakat/ kelompok/komunitas; hanya ada satu kutipan teks data isi yang berkaitan dengan nilai pendidikan karakter terhadap Tuhan Yang Maha Esa yaitu kewajiban memberi ajaran agama, selanjutnya hanya ada tiga kutipan teks data isi yang berkaitan dengan nilai pendidikan karakter terhadap diri sendiri yaitu dua kutipan teks data sikap bertanggung jawab dan satu kutipan teks data memegang teguh amanah.

Dalam cerita PA tidak ditemukan satu pun kutipan teks data isi yang berkaitan dengan nilai pendidikan karakter terhadap sesama manusia dan kutipan teks data isi yang berkaitan dengan nilai pendidikan karakter terhadap masyarakat/ kelompok/komunitas; hanya ada satu kutipan teks data isi yang berkaitan dengan nilai pendidikan karakter terhadap Tuhan Yang Maha Esa yaitu pernyataan manusia tentang kematian (mati syahid), selanjutnya hanya ada tiga kutipan teks data isi yang berkaitan dengan nilai pendidikan karakter terhadap diri sendiri yaitu dua kutipan teks data sikap bertanggung jawab dan satu kutipan teks data memegang teguh amanah. Dalam cerita RAK tidak ditemukan satu pun kutipan teks data isi yang

berkaitan dengan nilai pendidikan karakter terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan kutipan teks data isi yang berkaitan dengan nilai pendidikan karakter terhadap masyarakat/kelompok/komunitas; hanya ada satu kutipan teks data isi yang berkaitan dengan nilai pendidikan karakter terhadap diri sendiri yaitu memegang teguh amanah dan satu kutipan teks data isi yang berkaitan dengan nilai pendidikan karakter terhadap sesama manusia yaitu mempererat hubungan dalam keluarga.

Kalau membandingkan temuan data isi/makna nilai pendidikan karakter dalam sastra anak bacaan nonfiksi biografi pahlawan nasional yang dikaji, maka terdapat berbagai varian, yaitu isi/makna yang berkaitan dengan nilai pendidikan karakter terhadap Tuhan Yang Maha Esa hanya terdapat dalam cerita TCD, SH dan cerita PA, isi/makna yang berkaitan dengan nilai pendidikan karakter terhadap diri sendiri terdapat pada semua cerita sastra anak bacaan nonfiksi biografi pahlawan nasional, isi yang berkaitan dengan nilai pendidikan karakter terhadap sesama manusia mencakup tujuh cerita sastra anak bacaan nonfiksi biografi pahlawan nasional yakni cerita FLT, L JOS, AM, WZY, S, TCD, dan RAK. Sedangkan isi/makna yang berkaitan dengan nilai pendidikan karakter terhadap masyarakat/kelompok/komunitas hanya terdapat dalam tiga cerita sastra anak bacaan nonfiksi biografi pahlawan nasional yakni cerita FLT, S, dan cerita TCD.

Kesepuluh bacaan nonfiksi biografi pahlawan nasional yang dikaji juga memuat beberapa fungsi nilai pendidikan karakter dalam sastra anak bacaan nonfiksi biografi pahlawan nasional, yaitu fungsi keagamaan, fungsi kultural, fungsi pendidikan, dan fungsi kemasyarakatan. Dalam cerita FLT tidak ditemukan satupun kutipan teks data yang berkaitan dengan fungsi pendidikan; ada dua kutipan teks data yang berkaitan dengan fungsi keagamaan yakni memahami semua yang terjadi atas kehendak Allah Swt.,

dan mempererat tali silaturahmi sesama manusia, ada satu kutipan teks data yang berkaitan dengan fungsi kultural yakni mempertahankan eksistensi budaya, dan ada dua kutipan teks data yang berkaitan dengan fungsi kemasyarakatan yakni terdapat dalam sikap berkomitmen kesetiaan/loyalitas pada profesi.

Dalam cerita L JOS ditemukan kutipan teks data yang tersebar merata pada fungsi keagamaan, fungsi kultural, fungsi pendidikan, dan fungsi kemasyarakatan; ada tiga kutipan teks data yang berkaitan dengan fungsi keagamaan yakni satu kutipan teks data pada sikap memahami semua yang terjadi atas kehendak Allah Swt., dan dua kutipan teks data pada perilaku mempererat tali silaturahmi sesama manusia, ada satu kutipan teks data yang berkaitan dengan fungsi kultural yakni sikap pantang berbicara dua kali, ada empat kutipan teks data yang berkaitan dengan fungsi pendidikan yakni dua kutipan teks data nasihat orang tua kepada anak, satu kutipan teks data mengikuti perbuatan baik/terpuji, dan satu kutipan teks data menempatkan seseorang sesuai dengan keahliannya, ada satu kutipan teks data yang berkaitan dengan fungsi kemasyarakatan yakni menolak perkataan yang tidak sesuai dengan hati dan pikiran.

Dalam cerita AM ditemukan kutipan teks data yang tersebar merata pada fungsi keagamaan, fungsi kultural, fungsi pendidikan, dan fungsi kemasyarakatan; ada satu kutipan teks data yang berkaitan dengan fungsi keagamaan yakni memahami semua yang terjadi atas kehendak Allah Swt., ada satu kutipan teks data yang berkaitan dengan fungsi kultural yakni mempertahankan eksistensi budaya, ada satu kutipan teks data yang berkaitan dengan fungsi pendidikan yakni menempatkan seseorang sesuai dengan keahliannya, ada satu kutipan teks data yang berkaitan dengan fungsi kemasyarakatan yakni menerima kritikan dari orang lain.

Dalam cerita WZY tidak ditemukan satupun kutipan teks data yang berkaitan dengan fungsi keagamaan dan fungsi pendidikan; ada lima kutipan teks data yang berkaitan dengan fungsi kultural yakni empat kutipan teks data sikap memegang teguh pendirian dan satu kutipan teks data perilaku pantang berbicara dua kali, ada satu kutipan teks data yang berkaitan dengan fungsi kemasyarakatan yakni tercantum pada sikap komitmen kesetiaan/loyalitas pada profesi. Dalam cerita AFL tidak ditemukan satupun kutipan teks data yang berkaitan dengan fungsi keagamaan; ada dua kutipan teks data yang berkaitan dengan fungsi kultural yakni tercantum pada sikap memegang teguh pendirian, ada dua kutipan teks data yang berkaitan dengan fungsi pendidikan yakni memperoleh prestasi dalam belajar, ada satu kutipan teks data yang berkaitan dengan fungsi kemasyarakatan yakni menolak perkataan yang tidak sesuai dengan hati dan pikiran.

Dalam cerita S tidak ditemukan satupun kutipan teks data yang berkaitan dengan fungsi keagamaan, fungsi kultural, dan fungsi kemasyarakatan; ada tiga kutipan teks data yang berkaitan dengan fungsi pendidikan yakni satu kutipan teks data menempatkan seseorang sesuai dengan keahliannya dan dua kutipan teks data memperoleh prestasi dalam belajar. Dalam cerita TCD tidak ditemukan satupun kutipan teks data yang berkaitan dengan fungsi kultural, dan fungsi kemasyarakatan; ada tiga kutipan teks data yang berkaitan dengan fungsi keagamaan yaitu terdapat dalam sikap senantiasa mempelajari ilmu agama, ada satu kutipan teks data yang berkaitan dengan fungsi pendidikan yaitu nasihat orang tua kepada anak.

Dalam cerita SH dan cerita PA tidak ditemukan sama sekali fungsi nilai pendidikan karakter dalam sastra anak bacaan nonfiksi biografi pahlawan nasional, yaitu fungsi keagamaan, fungsi kultural, fungsi pendidikan, dan fungsi kemasyarakatan.

Sedangkan dalam cerita RAK tidak ditemukan satupun kutipan teks data yang berkaitan dengan fungsi keagamaan, fungsi pendidikan dan fungsi kemasyarakatan; hanya ada satu kutipan teks data yang berkaitan dengan fungsi kultural yaitu mempertahankan eksistensi budaya.

Bila membandingkan temuan data fungsi nilai pendidikan karakter dalam sastra anak bacaan nonfiksi biografi pahlawan nasional yang dikaji, maka terdapat berbagai varian, yaitu fungsi keagamaan nilai pendidikan karakter hanya terdapat dalam cerita FLT, LJOS, AM, dan cerita TCD. Fungsi kultural nilai pendidikan karakter terdapat pada enam cerita sastra anak bacaan nonfiksi biografi pahlawan nasional yakni cerita FLT, LJOS, AM, WZY, AFL, dan RAK. Fungsi pendidikan nilai pendidikan karakter terdapat pada lima cerita sastra anak bacaan nonfiksi biografi pahlawan nasional yakni cerita LJOS, AM, AFL, S, dan TCD. Sedangkan Fungsi kemasyarakatan nilai pendidikan karakter terdapat pula pada lima cerita sastra anak bacaan nonfiksi biografi pahlawan nasional yakni cerita FLT, LJOS, AM, WZY, dan AFL.

Secara keseluruhan, jika dibandingkan wujud, isi dan fungsi nilai pendidikan karakter terhadap sastra anak berupa bacaan nonfiksi biografi pahlawan nasional, maka diperoleh gambaran yang bervariasi ada bacaan nonfiksi biografi pahlawan nasional yang tidak ditemukan teks data nilai religius pada wujud nilai pendidikan karakter, isi nilai pendidikan karakter terhadap Tuhan Yang Maha Esa, dan fungsi keagamaan. Ada pula bacaan nonfiksi biografi pahlawan nasional yang ditemukan satu hingga empat kutipan teks data religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, komunikatif/ bersahabat, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, tanggung jawab; isi yang berkaitan dengan nilai pendidikan karakter terhadap Tuhan

Yang Maha Esa, isi yang berkaitan dengan nilai pendidikan karakter terhadap diri sendiri, isi yang berkaitan dengan nilai pendidikan karakter terhadap sesama manusia, dan isi yang berkaitan dengan nilai pendidikan karakter terhadap masyarakat/kelompok/komunitas; fungsi keagamaan, fungsi kultural, fungsi pendidikan, dan fungsi kemasyarakatan. Sebaliknya ada pula bacaan nonfiksi biografi pahlawan nasional yang dominan ditemukan pada salah satu atau lebih dari wujud nilai pendidikan karakter, isi yang berkaitan dengan nilai pendidikan karakter terhadap diri sendiri dan salah satu fungsi kultural.

Temuan unik nilai pendidikan karakter pahlawan berdasarkan daerah asal mereka antara lain sebagai berikut. Dalam bacaan biografi pahlawan FLT yang berasal dari daerah Sumatera Utara tepatnya di Tapanuli (Tanah Batak) terdapat prinsip etika sosial yang merupakan nilai karakter manusia Batak berlandaskan pada Dalihan na Tolu, artinya tungku berkaki tiga. Prinsip tersebut secara tersirat dijelaskan dalam teks bahwa masyarakat Batak diumpamakan sebuah kualii dan Dahlian na Tolu adalah tungkunya. Dari hal tersebut tergambar perlunya keharmonisan dari ketiga kaki tungku tersebut yakni Hula-hula (para keturunan laki-laki dari satu luluhur), Boru (anak perempuan), dan Dongan Sabutuha (semua anggota laki-laki semarga). Dengan adanya tungku itu maka kualii masyarakat Batak menjadi seimbang, harmonis, dan menyala api solidaritasnya. Akar dari sistem nilai Dalihan na Tolu adalah kerendahan hati (humble). Orang Batak harus hormat kepada Hula-hulanya tanpa syarat, tidak peduli hula-hulanya miskin, tidak berpendidikan dan sebagainya.

Pada Bacaan biografi pahlawan LJOS, S, dan RAK ketiganya berasal dari daerah Jawa Tengah. Di dalam teks biografi pahlawan yang dikaji menjelaskan bahwa nilai karakter unik manusia Jawa adalah adhap asor atau lembah manah artinya rendah hati, tidak

sombong (ora kumalungkung). Rendah hati berarti tidak mau menonjolkan diri walau memiliki kemampuan (bagai ilmu padi makin menunduk makin berisi). Orang yang adhap asor juga mampu menahan diri, jika dicela tidak mudah marah tetapi justru akan mawas diri apa kekurangan dan kelemahannya.

Dalam Bacaan biografi pahlawan AM yang berasal dari daerah Sumatera Barat (Minangkabau) menjelaskan bahwa nilai karakter unik manusia Minangkabau dalam teks adalah Hiduik artinya hidup, Baraka artinya berpikir, Baukue jo bajangko artinya berukur dan berjangka. Dalam menjalankan hidup dan kehidupan, orang minang dituntut untuk selalu memakai akalanya. Dalam melaksanakan suatu pekerjaan, perlu dilakukan sesuai dengan urutan prioritas yang sudah direncanakan. Dalam melakukan sesuatu, haruslah mempunyai alasan yang masuk akal dan bisa dipertanggungjawabkan. Jangan asal berbuat tanpa berpikir.

Adapun dalam bacaan biografi pahlawan WZY yang berasal dari daerah Nusa Tenggara Timur (Termanu), tepatnya di Pulau Rote menjelaskan bahwa nilai karakter unik manusia Rote dalam teks yakni konsep demokrasi dalam setiap nusak di Rote. Masyarakat di Rote mengenal sebuah sisten kemasyarakatan yang disebut dengan istilah nusak. Konsep pewarisan kerajaan di Rote tidak mengenal istilah putera mahkota, yang ada adalah Ana Menek atau anak raja. Raja dalam nusak di Rote dipilih oleh rakyat berdasarkan kemampuannya, dan bukan ditentukan oleh pewaris selanjutnya sebagaimana yang terjadi dalam konsep putera mahkota. Dalam sebuah sifat sistem pelapisan masyarakat, konsep pemilihan raja oleh masyarakat Rote dikenal dengan istilah *open social stratification* adalah suatu sistem di mana setiap masyarakat mempunyai kesempatan untuk berusaha sesuai dengan kecakapan sendiri untuk naik pada sebuah tahapan

lapisan, dan sebaliknya bagi mereka yang dirasa tidak mampu akan turun pada lapisan bawah.

Selanjutnya, bacaan biografi pahlawan AFL yang berasal dari daerah Sulawesi Utara (Manado), menjelaskan bahwa nilai karakter unik bangsa minahasa yang tertuang di dalam teks adalah manusia hidup memanusiaikan manusia lain. Ini merupakan prinsip dari bangsa minahasa yaitu *Sitou Timou Tumou Tou*. Falsafah ini menjadi tameng utama penangkal konflik dan kemungkinan disintegrasi. Saling membantu, saling hidup menghidupi dalam berbagai bentuk tanpa memperdulikan perbedaan terlihat dari kehidupan masyarakat yang bisa saling mawas diri akan ancaman konflik. Berbagi dengan yang kekurangan, saling mendukung dalam kehidupan sosial serta mentoleransikan adat dan agama yang berbeda, jadi suasana sejuk yang terlihat dalam realitas kehidupan masyarakat.

Dijelaskan pula dalam bacaan biografi pahlawan TCD Sumatera Utara (Aceh) bahwa nilai karakter unik orang Aceh yang tersirat di dalam teks adalah mengajarkan seseorang untuk mengetahui kadarnya dalam kehidupan. Seseorang tidak boleh membuang kadarnya sebaliknya juga pantang bersikap yang bukan kadarnya. Artinya, seorang rakyat biasa harus tahu diri untuk tidak bersikap seperti raja.

Lebih lanjut dikemukakan dalam bacaan biografi pahlawan SH yang berasal dari daerah Sulawesi Selatan (Makassar) memaparkan bahwa nilai karakter unik orang bugis makassar yakni hidup tidak pasrah pada keadaan. Hal tersebut menjelaskan bahwa orang bugis makassar sangat menghargai orang yang memiliki semangat juang yang tinggi, tidak menyerah bahkan harus mati sekalipun. Bahkan ketika lawan sangat kuat pun sangat memalukan ketika harus mengalah yang penting yakin bahwa yang diperjuangkan adalah benar.

Sedangkan dalam bacaan biografi pahlawan PA yang berasal dari daerah Kalimantan Selatan (Banjar) menjelaskan bahwa nilai karakter unik manusia Banjar yakni terdapat prinsip yang sangat populer di kalangan masyarakat Banjar yaitu Waja sampai Kaputing, istilah ini merupakan prinsip yang menjadi sebuah penyulut semangat bagi orang Banjar. Waja sampai Kaputing berarti usaha sampai akhir. Kalimat ini sangat kaya akan makna sebuah penggambaran suatu etos kerja dari orang Banjar dengan maksud apabila memulai suatu pekerjaan maka, kerjakanlah sampai selesai.

B. Simpulan

Simpulan terhadap nilai pendidikan karakter dalam bacaan nonfiksi biografi nasional berkaitan dengan rumusan masalah adalah karakter merupakan sesuatu yang sangat penting dalam pengembangan kualitas manusia maka karakter mempunyai makna sebuah nilai yang mendasar untuk mempengaruhi segenap pikiran, tindakan dan perbuatan setiap insan manusia dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Dalam hal ini adapun nilai-nilai dalam pembangunan karakter yang dimaksud adalah 18 nilai pendidikan karakter yang menjadi target sekaligus indikator keberhasilan pendidikan karakter bangsa, yaitu (1) religius, (2) jujur, (3) toleransi, (4) disiplin, (5) kerja keras, (6) kreatif, (7) mandiri, (8) demokratis, (9) rasa ingin tahu, (10) semangat kebangsaan, (11) cinta tanah air, (12) menghargai prestasi, (13) komunikatif/bersahabat, (14) cinta damai, (15) gemar membaca, (16) peduli lingkungan, (17) peduli sosial, (18) tanggung jawab.

Isi nilai pendidikan karakter dalam bacaan nonfiksi biografi pahlawan nasional adalah mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Berdasarkan

hasil kajian dan interpretasi terhadap kesepuluh bacaan nonfiksi biografi pahlawan nasional ditemukan beberapa isi/makna nilai pendidikan karakter, yaitu (1) isi nilai pendidikan karakter terhadap Tuhan Yang Maha Esa, (2) isi nilai pendidikan karakter terhadap diri sendiri, (3) isi nilai pendidikan karakter terhadap sesama manusia, dan (4) isi nilai pendidikan karakter terhadap masyarakat/kelompok/komunitas.

Fungsi nilai pendidikan karakter dalam bacaan sastra anak nonfiksi biografi pahlawan nasional untuk mengembangkan potensi dasar agar beriman dan bertakwa terhadap Tuhan YME, berbaik hati, berpikiran baik, dan berperilaku baik; memperbaiki perilaku yang kurang baik dan menguatkan perilaku yang sudah baik; serta menyaring budaya yang kurang sesuai dengan nilai-nilai luhur Pancasila. Berdasarkan hasil kajian dan interpretasi terhadap kesepuluh bacaan nonfiksi biografi pahlawan nasional ditemukan beberapa fungsi nilai pendidikan karakter yaitu (1) fungsi keagamaan, (2) fungsi kultural, (3) fungsi pendidikan, dan (4) fungsi kemasyarakatan.

C. Rekomendasi

Setelah diketahui hasil penelitian yakni berupa wujud, isi, dan fungsi nilai pendidikan karakter pada bacaan nonfiksi biografi pahlawan nasional yang merupakan kajian sastra anak, penulis menyampaikan saran sebagai berikut.

1. Bagi guru/dosen hasil penelitian ini dapat dijadikan bagian dari materi pembelajaran tentang karakter di sekolah/perguruan tinggi.
2. Bagi penulis sastra anak, hasil penelitian ini dapat dijadikan acuan untuk penerbitan buku selanjutnya sehingga buku

tersebut dapat di tulis betul-betul memfasilitasi anak dalam belajar membentuk sikap/perilaku yang berkarakter.

3. Bagi peneliti lain, hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan sebagai rujukan penelitian lanjutan. Peneliti lain diharapkan melakukan penelitian sejenis dengan alternasi yang berbeda. Melakukan penelitian dengan sumber yang sama tetapi masalah berbeda, melakukan penelitian dengan masalah yang sama tetapi sumber berbeda, melakukan penelitian dengan sumber yang sama tetapi metodologi dan teori yang berbeda, dan melakukan penelitian dengan metodologi dan teori yang sama tetapi sumber yang berbeda.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Yunus. 2013. *Pembelajaran Bahasa Berbasis Pendidikan Karakter*. Bandung: PT. Refika Aditama.
- Alfan, Muhammad. 2013. *Pengantar Filsafat Nilai*. Bandung: Pustaka Setia.
- Alwi, Hasan (Ketua Tim Penyunting). 2003. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Anshari. 2011. *Representasi Nilai Kemanusiaan dalam Sinrilik Sastra Lisan Makassar*. Makassar: P3i Press.
- Arifin, Zainal. 2012. *Ilmu Sosial Budaya Dasar*. Makassar: Anugrah Mandiri.
- Az-Zuhaili, Wahbah. 2014. *Ensiklopedia Akhlak Muslim: Berakhlak dalam Bermasyarakat "Seri Akhlak"*. Jakarta Selatan: Penerbit Noura Books (PT. Mizan Publika).
- Bertens, K. 2001. *Etika*. (cetakan kelima). Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Depdiknas. 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Endaswara, Suwardi. 2003. *Metodologi Penelitian Sastra Epistemologi, Model, Teori, dan Aplikasi*. Yogyakarta: FBS Universitas Negeri Yogyakarta.
- Endaswara, Suwardi. 2008. *Metode Penelitian Psikologi Sastra-Teori, Langkah dan Penerapannya*. Yogyakarta: FBS Universitas Negeri Yogyakarta.
- Fitri, Agus Zaenal. 2012. *Reinventing Human Character: Pendidikan Karakter Berbasis Nilai dan Etika di Sekolah*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Forndizi, Risieri. Tanpa Tahun. *Filsafat Nilai*. Terjemaham oleh Cuk

- Ananta Wijaya. 2001. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Forndizi, Risieri. 2011. *Pengantar Filsafat Nilai*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Frye, Mike., at all. (Ed). 2002. *Character Education: Informational Handbook and Guide for Support and Implementation of the Student Citizen Act of 2001*. North Carolina: Public Schools of North Carolina.
- Gaffar, Mohammad Fakry. 2010. *Pendidikan Karakter Berbasis Islam* (Disampaikan pada Workshop Pendidikan Karakter Berbasis Agama, 08-10 April 2010 di Yogyakarta).
- Hasanuddin, WS. 2015. *Sastra Anak: Kajian Tema, Amanat dan Teknik Penyampaian Cerita Anak Terbitan Surat Kabar*. Bandung: Angkasa.
- Hazlitt, Henry. Tanpa Tahun. *Dasar-dasar Moralitas*. Terjemahan oleh Cuk Ananta Wijaya. 2003. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Huck, Charlotte S, dkk. 1987. *Children's Literature in the Elementary School*. New York: Holt, Rinehart and Winston.
- Ikranegara, Trafia. 2013. *Kumpulan Biografi Pahlawan Bangsa*. Surabaya: Bintang Usaha Jaya.
- Kaelan. 2000. *Perkembangan Filsafat Analitika Bahasa dan Pengaruhnya terhadap Ilmu Pengetahuan*. Yogyakarta: Paradigma.
- Kaelan. 2003. *Pendidikan Pancasila*. (Edisi Ketujuh). Yogyakarta Paradigma.
- Kaelan. 2013. *Pembahasan Filsafat Bahasa*. Yogyakarta: Paradigma.
- Kemendiknas. 2010. *Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa*. Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum.
- Kesuma, Dharma, dkk. 2013. *Pendidikan Karakter Kajian Teori dan Praktik di Sekolah*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Koesoema, Doni A. 2007. *Pendidikan Karakter: Strategi Mendidik*

- Anak di Zaman Global*. Cet.1. Jakarta: Grasindo.
- Lukens, Rebecca J. 2003. *A Critical Handbook of Children's Literature*. New York: Longman.
- Maleong, Lexy J. 2005. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Edisi Revisi. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Marzuki. 2011. *Prinsip Dasar Akhlak Mulia: Pengantar Studi Konsep-konsep Dasar Etika dalam Islam*. Yogyakarta: Debut Wahana Press-FISE UNY.
- Minderop, Albertine. 2010. *Psikologi Sastra: Karya Sastra, Metode, Teori, dan Contoh Kasus*. Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Mitchell, Diana. 2003. *Children's Literature, an Invitation to the World*. Boston: Ablogman.
- Mukalam dan P.Hardono Hadi. 2006. *Teori Interpretasi Paul Ricoeur Telaah tentang Kritikanya atas Hermeneutika Romantis dan Strukturalisme*. Humanika, 19 (2): 251-265.
- Mulyana, R. 2004. *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai*. Bandung: Alfabeta.
- Noor. Rohinah M. 2011. *Pendidikan Karakter Berbasis Sastra, Solusi Pendidikan Moral yang Efektif*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Nurgiantoro, Burhan. 2016. *Sastra Anak (Pengantar Pemahaman Dunia Anak)*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Palmer, Ricard E. 2016. *Hermeneutika, Teori Baru Mengenai Interpretasi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Pettit, Philip. 1991. *From Text to Action, Essay in Hermeneutics II*. Terjemahan oleh Kathleen Blamey dan John B. Thompson. Illinois: Northwestern University Press.
- Poespoprodjo,W. 1999. *Filsafat Moral, Kesusilaan dalam Teori dan Praktik*. Bandung: Pustaka Grafika.
- Pradotokusumo. Partini Sardjono. 2005. *Pengkajian Sastra*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka.
- Pramuki, Esti. 2000. *Apresiasi Karya Sastra Anak secara Reseptif*.

- Jakarta: Universitas Terbuka.
- Rachels, James. 2004. *Filsafat Moral*. Yogyakarta: PT. Kanisius.
- Rafiek, M. 2012. *Teori Sastra Kajian Teori dan Praktik*. Malang: Refika Aditama.
- Rahimsyah. Tanpa tahun. *Sejarah Pahlawan-pahlawan Bangsa*. Surabaya: Amelia.
- Ratna, Nyoman Katha. 2003. *Paradigma Sosiologi Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ricoeur, Paul. 1985. *Hermeneutics and the Human Sciences*. Chambridge: Chambridge University Press.
- Ricoeur, Paul. t.t. *Teori Penafsiran: Wacana dan Makna Tambah*. Terjemahan oleh Hani'ah. 1996. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Ricoeur, Paul. 1981. *Hermeneutika Ilmu Sosial*. Terjemahan Muhammad Syukri. 2006. Yogyakarta: Kreasi Wacana.
- Ruminiati. 2007. *Pengembangan Pendidikan Kewarganagaraan SD*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi: Departemen Pendidikan Nasional.
- Sahlan, Asmaun dan Teguh Prasetyo Angga. 2012. *Desain Pembelajaran Berbasis Pendidikan Karakter*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Salimin, Saridi. 2011. *Membentuk Karakter yang Cerdas*. Tulungagung: Cahaya Abadi.
- Santosa, dkk., 2011. *Materi Pembelajaran Bahasa Indonesia SD*. Kementerian Pendidikan Nasional: Universitas Terbuka.
- Schwartz S.H. *Are There Universal Aspects in the Structure and Contents of Human Values? Journal of Sosial Issues*. 1994.
- Segers, Rien T. Tanpa Tahun. *Evaluasi Teks Sastra, Sebuah Penelitian Eksperimen Berdasarkan Teori Semiotik dan Estetika Resepsi*. Dialihbahasakan oleh Prof.Dr. Suminto A. Suyuti. 2000. Yogyakarta: Adicita Karya Nusa.

- Setiadi, Elly. M. dkk. 2013. *Ilmu Sosial Budaya Dasar*. Jakarta: Kencana Prenadamedia Group.
- Soeprapto. 2008. *Bangsa Beradab harus Hormati para Pahlawan*. Dalam Germani Edisi 94/ Tahun IX.
- Sumaryono, E. 1999. *Hermeneutik, Sebuah Metode Filsafat*. Yogyakarta: Kanisius.
- Suyadi. 2013. *Strategi Pembelajaran Pendidikan Karakter*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Syarbini, Amirulloh. 2012. *Buku Pintar Pendidikan Karakter: Panduan Lengkap Mendidik Karakter Anak di Sekolah, Madrasah, dan Rumah*. Jakarta: As@-Prima Pustaka
- Tim Grasindo. 2011. *Ensiklopedia Pahlawan Indonesia, dari Masa ke Masa*. Jakarta: PT. Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Wallek, Rene dan Austin Warren. Tanpa Tahun. *Teori Kesusasteraan*. Diindonesiakan oleh Melani Budianta. 1989. Jakarta: PT. Gramedia.
- Weber, M. 2006. *Sosiologi. Terjemahan Noorkh4olis*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Winarni, Retno. 2014. *Kajian Sastra Anak*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Yusuf, Muri. 2014. *Metode Penelitian (Kuantitatif, Kualitatif, dan Penelitian Gabungan)*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Zulela. 2013. *Pembelajaran Bahasa Indonesia, Apresiasi Sastra di Sekolah Dasar*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

TENTANG PENULIS



Dr. Hasriani, S.Pd., M.Pd., yang akrab disapa Sheria ini adalah dosen Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Negeri Makassar. Ia lahir di sebuah desa kecil Ele, Desa Lompo Tengah, Kecamatan Tanete Riaja, Barru, Sulawesi Selatan, pada tanggal 18 Juni 1986 anak kedua dari empat bersaudara pasangan Muh. Sabirin dan Hj. Mardiah.

Penulis menyelesaikan pendidikan SD Negeri Ele Kabupaten Barru (1998), SLTP Negeri 2 Tanete Riaja Kabupaten Barru (2001), dan SMA Negeri 1 Tanete Rilau Kabupaten Barru (2004). Pada 2004 penulis lulus seleksi Penerimaan Mahasiswa Jalur Khusus (PMJK) pada jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah program studi Pendidikan Bahasa Indonesia Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Makassar sampai 2008. Pada tahun yang sama penulis melanjutkan pendidikan ke jenjang (S-2) pada 2008 dengan memilih jurusan yang sama, pada Program Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Makassar. Istri dari Hendri Pratama ini kemudian mengikuti program doktor (S-3) pada program studi Pendidikan Bahasa Indonesia PPs Universitas Negeri Makassar

tahun 2015 dan lulus pada 12 September 2018 dengan menulis disertasi pada bidang sastra anak.

Sejak 2008, ibu dari dua anak ini (Desya Qareenza Pratama dan Dheandra Qaireena Pratama) merupakan dosen yayasan pada salah satu universitas swasta di Sulawesi Selatan yakni Universitas Muhammadiyah Makassar sampai 2018. Pada tahun yang sama setelah menyelesaikan studi (S-3) ia diangkat menjadi dosen di Fakultas Bahasa dan Sastra, Universitas Negeri Makassar.

Di samping mengajar, selama menjadi dosen ia aktif melaksanakan Tri Dharma Perguruan Tinggi. Aktif mengikuti seminar nasional maupun internasional sebagai peserta maupun pemakalah. Diantaranya adalah ia menjadi pemakalah pada Kongres Bahasa Indonesia ke XI yang dilaksanakan oleh Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan tahun 2018 yang hanya dilaksanakan sekali dalam 5 tahun. Penulis juga aktif melakukan penelitian melalui hibah penelitian desentralisasi dan kompetitif nasional Kementerian Riset, Teknologi, dan Pendidikan Tinggi, di antaranya: memenangkan skema Penelitian Disertasi Doktor (2018). Selain itu, penulis juga aktif menulis artikel pada jurnal terakreditasi dan tidak terakreditasi.

Buku Pendidikan Karakter SASTRA ANAK PADA BIOGRAFI PAHLAWAN NASIONAL disadari bahwa pendidikan karakter sangat penting bagi setiap orang, khususnya seorang pendidik dan orang tua anak yang senantiasa menanamkan nilai-nilai karakter yang baik. Dengan demikian, buku ini dapat menjadi bahan atau materi penuntun. Sebagai anak bangsa memerlukan pedoman dalam hal pembentukan karakter sehingga dapat menjadi pribadi yang bermoral,

de la macca

Jl. Borong Raya No. 75A
Makassar 90233
Telp. 08114124721 - 08114125721
posel: gunmonoharto@yahoo.com

ISBN 978-602-263-202-3



9 786022 632023